ADDICTIVE WATTPAD SERIES

ARUMI E.



"Yang membuat aku tertarik dari cerita *We Could Be in Love* karya Kak Arumi ini adalah nama tokohnya yang unik, beda dari yang lain. Saat membaca kalimat demi kalimatnya aku tidak bisa berhenti karena selalu disuguhkan alur yang menarik dan membuat ketagihan membacanya sampai akhir. *Good job*, Kak! Ceritanya benar-benar *fresh* dan sepertinya cocok dibaca buat semua kalangan♥."

—**Asri Aci**, penulis novel *Shea* dan *Perfect Couple*

"Baca cerita *We Could Be in Love* tuh serius bikin ikut *helow melow* sepanjang hari. Bayangkan! Aku sampai butuh nonton *variety show* biar bisa *move on* dan kembali ceria seceria Liberty. Aku terhanyut dalam ceritanya. Keren banget, aku suka kisah Neo dan Liberty!"

—**Ainun Nufus**, penulis novel *Lavina*

We Could be in Love

ARUMI E.

B

We Could Be in Love
Karya Arumi E.
Cetakan Pertama, April 2019

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Bella Anshori
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arumi E.
We Could Be in Love / Arumi E. ; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

viii + 320 hlm ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-492-8
ISBN 978-602-430-493-5 (PDF)
ISBN 978-602-430-496-6 (EPUB)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Essa Putra.
III. Dila Maretihaqsari

899.223 1

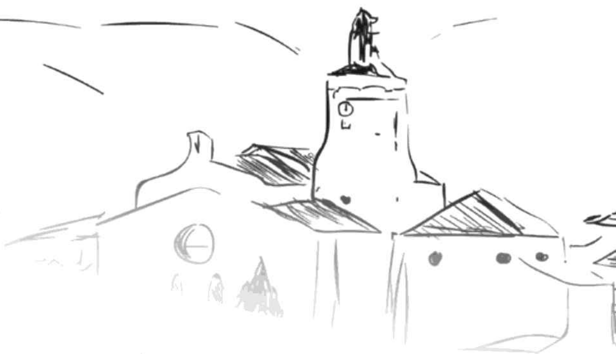
E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kisah ini aku persembahkan untuk penggemar Neo Andromeda
yang sempat kecewa karena Neo memutuskan pergi.
Di sini, di Barcelona, Neo menemukan takdirnya bertemu belahan jiwa.





Daftar isi





Prolog

Descanse en paz.[1]

Nuestros queridos padres.[2]

Pandu Bimasakti-Maria Manuella Rodriguez.

Neo memandangi batu pualam putih itu. Tak menyangka akhirnya dia menjejakkan kaki di Barcelona, Spanyol, dan hanya bisa bertemu dengan nama ayahnya yang terukir di batu nisan. Bukan seperti ini yang dulu dia bayangkan. Segala rencana yang sudah disusunnya sebaik mungkin melenceng karena takdir menentukan lain.

Andaikan Ayah masih ada.

Entah sudah berapa kali hatinya mengucapkan itu. Penyesalan selalu datang terlambat. Andaikan dulu dia menerima tawaran ayahnya untuk tinggal di sini, mungkinkah nasib mereka semua berbeda?

Akan tetapi, sisi hati Neo yang lain mengingatkan agar tak berlarut-larut dalam penyesalan. Dia harus bergerak maju. Apa yang sudah terjadi memang ditakdirkan demikian.

---

1 *Spanyol*, 'Beristirahat dalam damai.'

2 *Spanyol*, 'Orang tua kami tercinta.'

Neo meletakkan buket bunga segar di atas nisan ayahnya dan mama Estela yang dijadikan satu.

Setelah berdoa sangat panjang, Neo kembali ke pusat Kota Barcelona. Beberapa ikon terkenal kota ini merupakan bangunan karya Antoni Gaudi, arsitek legendaris yang menginspirasi Neo untuk menjadi arsitek juga.

Langit menggelap, lampu-lampu kota dinyalakan. Neo kembali ke apartemen, lalu memasak sendiri makan malamnya.

Usai bersantap, dia menyapa ibunya melalui *video call*. Itu rutin dilakukan Neo setiap hari, membuatnya tenang mengetahui sang Ibu baik-baik saja. Kemudian, dia membuka nomor kontak Trinity. Merasa ragu, apakah sebaiknya dia mengirim pesan? Lalu, dia memandangi foto Trinity yang dulu pernah dikirimkan untuknya. Tampak wajah Trinity tersenyum manis.

Neo merebahkan punggung ke sandaran sofa. “Trin, apakah kamu masih memikirkan aku?” gumamnya.



Neo berdiri di depan papan pengumuman di lobi kampus. Membaca lagi deretan nama-nama mahasiswa baru kampus ini. Semua nama asing. Kebanyakan tentu warga Spanyol—bisa dikenali dari namanya.

“Apa nggak ada mahasiswa Indonesia yang kuliah di sini juga?” ucap Neo.

“Kamu orang Indonesia?”

Pertanyaan itu membuat Neo terkejut. Dia menoleh ke kiri, matanya mengernyit melihat seorang gadis berwajah khas Asia Tenggara memandanginya.

"Iya, aku dari Jakarta. Kamu dari Indonesia juga?" Neo balik bertanya.

"Aku dari Madrid. Sejak tiga bulan lalu aku dan keluargaku tinggal di sana. Tapi, aku warga Indonesia, walau lahir dan lebih sering tinggal di luar Indonesia," jawab gadis itu.

Ekspresi Neo datar saja. Dia tidak terlihat terkesan.

"Mahasiswa baru juga?" tanyanya lagi.

Gadis itu mengangguk. "Untung aku ketemu kamu. Bahasa Spanyol-ku masih belum lancar. Lumayan, ada yang nemenin ngomong bahasa Indonesia," katanya.

"Buat orang yang lahir dan lebih sering tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia-mu lancar juga." Neo tidak bermaksud menyindir dengan ucapan tersebut. Namun, karena ekspresi datarnya, gadis itu mengira Neo tidak percaya dia memang jarang tinggal di Indonesia.

"Itu karena orang tuaku sangat ketat. Aku harus ngobrol dengan bahasa Indonesia di rumah."

"Memang begitu seharusnya. Warga negara Indonesia harus bisa bahasa Indonesia, nggak peduli tinggalnya di negara mana," komentar Neo.

Gadis itu menyeringai tipis. "Ayahku juga bilang begitu," ucapnya.

"Liberty Manhattan," kata gadis itu seraya mengulurkan tangan.

Neo pun menyambutnya. "Itu ... nama suatu tempat?" tanyanya.

"Itu namaku," jawab si gadis.

"Oh! Unik juga ya, nama kamu, nggak biasa buat orang Indonesia. Pantas tadi aku baca daftar mahasiswa baru, nggak ada nama khas Indonesia."

"*Thanks*. Baru kali ini ada yang bilang namaku unik. Biasanya dibilang aneh."

"Namamu Manhattan karena kamu lahir di Manhattan, New York?" tebak Neo.

"Ya, begitulah. Aku lahir dan tinggal di sana sampai umur lima tahun," jawab Liberty.

Mereka berdua sudah melangkah beriringan, menjauhi papan pengumuman.

"Dan kamu, siapa namamu? Aku juga nggak lihat nama Indonesia di daftar mahasiswa baru. Itu sebabnya tadi aku kaget dengar kamu ngomong bahasa Indonesia," tanya Liberty.

"Neo Andromeda," jawab Neo singkat.

Alis Liberty terangkat. "Itu juga bukan nama Indonesia, kan? Andromeda itu nama galaksi. Dan Neo seperti nama sebuah aliran," ucapnya.

Neo tergelak pelan. "Jangan mengira asal namaku itu dari aliran neoliberal. Neo itu anagram[3] dari *one*. Karena aku anak pertama, lalu jadi anak satu-satunya. Satu. *One*. Neo. Selain itu, juga berarti baru. Ketika lahir, aku jadi generasi baru untuk orang tuaku."

---

[3] Permainan kata mengacak huruf atau kata, sehingga menghasilkan kata atau kalimat baru yang juga memiliki arti.

"Hm, panjang juga ya, sejarah nama kamu yang singkat itu. Kita senasib. Aku juga anak satu-satunya," sahut Liberty.

Neo melirik Liberty, matanya menyipit. Dia baru menyadari sesuatu. Liberty. Trinity. Kenapa nama kedua gadis itu sama-sama berakhiran "ty"?

"Kamu mengingatkan aku kepada seseorang," kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Neo dan terlambat untuk dicegah.

"O, ya? Mengingatkan kepada siapa? Pacarmu di Indonesia?" tebak Liberty.

"Nggak perlu aku jelaskan. Kita kan, baru kenal," jawab Neo, menyesali ucapan tadi.

"Betul juga. Kita baru kenal. Tapi, kenapa aku merasa seperti ketemu teman lama, ya? Mungkin karena aku senang ketemu orang Indonesia di sini dan bisa ngobrol pakai bahasa Indonesia," sahut Liberty.

Neo tak menyahut. Dia tak terbiasa menghadapi orang yang langsung bersikap akrab dengannya.

"Aku punya firasat, kita bakal jadi teman dekat. Aku merasa cocok ngobrol denganmu," lanjut Liberty.

Neo hanya melirik sekilas. Sebaliknya, dia justru punya firasat gadis di sampingnya itu akan membuat hidupnya tak pernah tenang lagi.



Part 1

Buenos Dias[4], Barcelona

"Neo!" Liberty menyambut Neo yang baru saja memasuki pintu gerbang kampus. Mata gadis itu berbinar. Selalu begitu tiap kali bertemu Neo. Sejak awal kuliah, gadis energetik itu selalu menempel ketat pada Neo. Seolah dia tidak berminat untuk berteman dengan mahasiswa lain.

"Hai, Lib." Neo menjawab singkat. Kemudian, dia hanya diam mendengarkan Liberty berbicara sepanjang mereka melangkah menuju ruang kuliah.

Sudah dua minggu kuliah semester pertama dimulai. Neo semakin antusias dengan kuliahnya. Dosen-dosen yang cerdas, diskusi-diskusi yang menarik, teman-teman baru dari berbagai negara. Dia memilih kelas internasional. Jadi, teman sekelasnya berasal dari berbagai negara, dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa Inggris. Namun, Neo cukup fasih berbahasa

---

[4] *Spanyol*, 'Selamat pagi'.

Spanyol. Itu membuatnya mudah bergaul dengan mahasiswa dan warga setempat.

"Aku mau minta tolong, boleh?" tanya Liberty langsung menghampiri Neo setelah kuliah hari itu berakhir.

"Minta tolong apa?" Neo balik bertanya tanpa menoleh. Dia berjalan santai ke luar kelas diikuti Liberty di sampingnya.

"Ajari aku bahasa Spanyol. Kamu lancar sekali ngomong bahasa Spanyol."

"Aku bisa lancar ngomong bahasa Spanyol karena sudah mempelajarinya sejak SMA kelas X. Itu salah satu poin yang mendapat nilai lebih saat aku mengajukan beasiswa di sini." *Dan, ada Estela yang separuh Spanyol tinggal di rumahku*, tambah Neo dalam hati.

"Pantas saja. Aku kan, belum lama tinggal di Spanyol. Baru tiga bulan lebih dan sebelumnya nggak pernah belajar bahasa Spanyol. Jadi, kamu mau mengajari aku, kan? Aku akan membayarmu tentu saja."

Neo berhenti melangkah. Memandangi Liberty. Tawaran itu cukup menarik. Walau biaya kuliah serta buku-bukunya di sini telah ditanggung dan dia mendapatkan uang saku, tawaran untuk memperoleh uang tambahan tak boleh disia-siakan. Neo sudah bertekad akan menabung supaya bisa pulang ke Jakarta saat libur panjang.

Bukan keharusan baginya untuk pulang pada masa liburan setelah setahun kuliah di sini, tapi Neo merasa harus pulang. Banyak yang ingin dia temui. Terutama ibunya yang kini hanya ditemani Estela, gadis blasteran Spanyol yang menjadi saudaranya

karena mama Estela menikah dengan ayahnya. Neo, yang sudah merasakan pedih sejak orang tuanya bercerai, semakin sakit hati ketika ayahnya menikah lagi dengan mama Estela—janda beranak satu—dan kemudian pindah ke Barcelona meninggalkan dirinya. Rasa kecewa itulah yang membentuk karakter dingin Neo dan membuatnya tak mudah percaya kepada orang lain.

Seolah cobaan yang didera tak cukup sampai di situ, setelah bertahun-tahun Neo putus hubungan dengan ayahnya, tahun lalu Estela—anak tiri ayahnya—muncul ke rumah membawa kabar duka. Ayah Neo dan mama Estela meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Estela, yang telah menjadi yatim-piatu, memaksa tinggal bersama Neo dan ibunya. Neo ingat bagaimana ketika itu dia tak bisa menerima kehadiran Estela. Melihat Estela membuat rasa sakit hati akibat ditinggal ayahnya muncul kembali.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Neo tak bisa lagi mengelak. Estela telah menjadi bagian dari keluarganya. Bahkan, kini dia berterima kasih kepada Estela. Sebab, dengan keberadaan Estela di rumah, ibunya tak sendirian selama dia kuliah di Barcelona.[5] "Kamu serius memintaku untuk mengajarimu les privat bahasa Spanyol secara profesional?" tanyanya.

"Iya, aku serius," jawab Liberty.

"Kamu mau belajar di mana?"

"Di apartemenku?"

Neo terdiam sebentar, menimbang-nimbang. Apakah pantas jika dia hanya berdua dengan Liberty di apartemen gadis itu?

"Ada tempat yang lebih umum?" tanyanya.

---

[5] Kisah lengkapnya bisa dibaca di novel *Listen to My Heartbeat.*

Liberty memandangi Neo, lalu tergelak pelan. “Kamu cowok yang sopan banget, ya. Kamu khawatir kita bakal cuma berdua di apartemenku? Tenang saja, aku nggak tinggal sendirian, kok. Ada teman sekamarku.”

“Oh, oke,” sahut Neo singkat.

“Bisa mulai sekarang? Kamu nggak ada rencana ke mana-mana, kan? Sekarang masih sore. Mumpung aku masih punya semangat belajar,” kata Liberty.

Neo tersenyum. “Kamu nggak mau buang-buang waktu, ya,” katanya.

“Lebih cepat aku bisa, lebih baik.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Tak lama, keduanya sudah berada dalam taksi yang meluncur ke apartemen Liberty. Neo tercengang saat mereka sampai di gedung apartemen Liberty. Jauh lebih megah dari apartemen sederhana yang ditinggalinya. Membuat dia semakin penasaran, apa pekerjaan ayah Liberty hingga bisa menyewa apartemen sebagus ini. Liberty bukan penerima beasiswa seperti Neo. Orang tuanya harus membayar mahal untuk biaya kuliahnya. Tentunya, orang tua Liberty cukup berada.

“Kenapa kamu nggak kuliah di Madrid saja supaya bisa serumah dengan orang tua?” tanya Neo. Bersama Liberty, dia melangkah masuk ke gedung itu.

“Karena aku pengin kuliah di kota ini.”

“Di Madrid juga ada jurusan arsitektur. Bukannya lebih enak dekat orang tua?”

"Kamu sendiri, kenapa jauh-jauh kuliah di Barcelona? Kenapa nggak di Indonesia saja supaya dekat dengan keluargamu?" sahut Liberty, muncul seringai tipis dari bibirnya.

Neo hampir membuka mulut, tapi kemudian mengurungkan niatnya karena dia pun tak tahu bagaimana harus menjawab sentilan balik Liberty itu.

"Kamu tahu, menurutku ini memang sudah takdir. Kita berdua memilih kuliah di sini dan ini cara Tuhan mempertemukan kita." Liberty tersenyum lebar.

Neo hanya diam, ekspresinya datar. Dia masih belum menemukan kata-kata yang tepat untuk membantah pernyataan Liberty. Gadis itu berhenti di depan pintu kamarnya diikuti Neo. Dia menekan bel. Tak lama, muncul seorang perempuan membukakan pintu.

"Kenalkan, ini Nana, teman sekamarku. Kampusnya beda dengan kita," kata Liberty.

Neo heran melihat perempuan itu tidak bersikap selayaknya teman sekamar yang akrab. Sikapnya terlalu formal, sekilas tampak menaruh hormat kepada Liberty. Neo memandang Nana seraya tersenyum tipis dan mengangguk. Samar, dia melihat ekspresi terkejut di wajah Nana saat mendengar cara Liberty memperkenalkannya.

Ruang apartemen itu cukup luas. Ada ruang tamu, ruang makan, pantri, dua kamar tidur, kamar mandi, dan balkon dengan pemandangan Kota Barcelona. Luar biasa.

"Luas apartemenku hanya seperlima dari ini," kata Neo.

"Aku patungan sama Nana, kok. Kami sama-sama nggak suka tinggal di ruang sempit. Jadi, kami sewa kamar yang agak luas seperti ini."

"Ini bukan agak luas, melainkan memang luas."

"Sudahlah, nggak usah bahas soal ruangan. Kita langsung belajar aja, yuk." Liberty mengalihkan topik pembicaraan. Neo tak membantah.

Tak lama, mereka sudah memulai pelajaran. Neo langsung mengajarkan percakapan dasar sehari-hari dalam bahasa Spanyol. Dia kembali mengernyit heran saat Nana muncul meletakkan dua gelas minuman dingin dan kue-kue di atas meja ruang tamu. Toh, dia mencoba bersikap biasa saja.

Kemudian disepakati, Neo menyediakan waktu dua jam mengajari Liberty. Mereka akan belajar seminggu tiga kali. Jamnya disesuaikan dengan jadwal kuliah.

"Lib, aku rasa kamu bohong," kata Neo akhirnya saat hendak pulang. Dia diantar Liberty sampai depan pintu.

"Bohong apa?" tanya Liberty.

"Nana bukan teman sekamarmu."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena sikapnya nggak seperti teman sekamar. Dia lebih mirip asisten yang bertugas menyiapkan semua keperluanmu."

"Bukan salahku kalau sikapnya seperti itu."

Neo memandangi Liberty. "Terserah kamu. Aku cuma ngasih saran, jadilah dirimu sendiri. Nggak usah pura-pura jadi orang lain."

"Aku nggak pura-pura. Aku juga nggak tahu siapa kamu sebenarnya."

"Aku sudah cerita, kan? Aku di sini dapat beasiswa, bukan karena banyak uang. Aku cuma orang biasa. Kamu sudah tahu itu. Permisi, Lib. *Adios*[6]," kata Neo, sebelum berbalik menuju lift.

Liberty hanya memandangi Neo hingga cowok itu lenyap di dalam lift. Cowok itu punya banyak kualitas. Namun, Liberty belum siap berterus terang menceritakan siapa dia sebenarnya. Dia masih ingin dianggap sebagai gadis biasa.

Lalu, Liberty memandangi ruang apartemennya yang luas dan melirik Nana yang sedang sibuk di pantri. Dia menyadari kesalahannya. Pantas Neo mencurigainya. Seharusnya dia tidak tinggal di apartemen seluas ini, dan seharusnya tidak ada Nana yang membereskan segala hal untuknya. Semua ini membuatnya terlihat jelas bukan gadis biasa.

---

[6] *Spanyol*, 'Selamat tinggal.'



Part 2
Misteri Liberty

Barcelona terasa hangat sore ini. Neo baru selesai menghadiri mata kuliah terakhir yang membahas sejarah arsitektur kota. Dia bangkit dari duduknya. Mengobrol sebentar dengan teman Spanyol-nya sebelum keluar dari kelas.

Liberty menatap bergantian Neo dan temannya berbicara dalam bahasa Spanyol. Dia menghela napas lega setelah tak lama kemudian Neo selesai berbincang-bincang.

“Kapan aku bisa ngomong bahasa Spanyol selancar kamu?” tanyanya sambil berjalan di sisi Neo.

“Tergantung. Seberapa cepat kamu sanggup belajar bahasa asing,” jawab Neo tanpa menoleh ke Liberty.

“Kamu lupa, ya? Aku biasa tinggal di luar negeri. Aku pernah tinggal di Jerman dan itu bikin aku bisa ngomong bahasanya. Walau, yah, memang butuh waktu lama sampai aku lancar ngomong bahasa Jerman.”

Neo melirik sekilas. "Hebat, bisa bahasa Jerman. Kamu sudah pernah tinggal di negara mana saja, sih?"

"Lima tahun di Amerika, enam tahun di Indonesia, tiga tahun di Jerman, empat tahun di New Zealand, dan sekarang aku baru mulai tinggal di Spanyol. Aku akan di sini minimal lima tahun lagi sampai lulus kuliah."

Neo berdecak. "Jadi, selama delapan belas tahun, hanya enam tahun kamu tinggal di Indonesia."

"Dan itu ketika aku masih SD."

"Apa pekerjaan ayahmu? Kenapa tugasnya pindah-pindah ke berbagai negara?"

Liberty terdiam sejenak. "Oh, ayahku bekerja di perusahaan yang punya cabang di berbagai negara," jawabnya.

Neo memandangi Liberty hingga matanya menyipit. Jawaban itu tidak jelas, tapi dia enggan mengorek lebih jauh. Dia tidak terlalu peduli apa pekerjaan ayah Liberty.

"Aku minta tambah jam belajar bahasa Spanyol supaya cepat bisa," kata Liberty setelah agak lama Neo tidak berbicara lagi.

"Maaf, aku nggak bisa. Waktuku sudah padat."

"Kamu ini, sok sibuk."

"Bukan sok sibuk. Tugas kuliah memang banyak. Tadi kamu bilang, kamu bisa mahir satu bahasa setelah agak lama. Santai saja, kamu punya waktu lima tahun buat belajar bahasa Spanyol pelan-pelan. Sekarang, aku mau fokus ke tugas dari Profesor Manuel."

Liberty menoleh. "Kamu mau bikin sketsa bangunan apa?" tanyanya.

"La Sagrada Familia," jawab Neo.

"Bangunan itu rumit banget, lho."

"Aku akan menaklukkan kerumitannya. Kamu pilih gedung apa?" Neo balik bertanya.

"Rancangan Gaudi juga. Casa Batllo'," jawab Liberty. Dia melirik Neo.

"Tapi kita nggak harus ngerjain sekarang. Profesor Manu ngasih waktu sampai minggu depan. Jadi, sekarang kita bisa jalan-jalan," lanjutnya.

Sekilas Neo menoleh. Gadis itu ada benarnya juga. Setelah sibuk kuliah sejak pagi, tak ada salahnya sekarang mereka bersantai sejenak.

"Ayo!" ajak Liberty. Dia menarik tangan Neo, lalu berjalan cepat, membuat Neo terpaksa mengikutinya.

"Hei! Mau ke mana? Jangan pergi!"

Teriakan itu membuat Neo menoleh. Dua lelaki tinggi besar memandanginya dan Liberty. Neo terperangah. Namun, Liberty bukannya berhenti, malah melangkah makin cepat sambil terus menarik tangannya, membuat Neo terseret-seret.

"Lari, Neo! Cepat!" perintah Liberty.

"Lepaskan tanganku, Lib! Aku bisa lari sendiri," sahut Neo.

Liberty melepaskan tangan Neo, lalu memelesat lebih cepat lagi. Neo tak menyangka gadis itu gesit sekali. Dia menoleh sekilas. Dua lelaki tersebut masih mengejar mereka. Neo ikut berlari cepat. Dengan cekatan, gadis itu melompat ke bus yang berhenti di halte depan kampus. Dia masih sempat menarik tangan Neo. Pintu menutup, lalu bus melaju meninggalkan dua lelaki yang mengejar mereka tadi.

“Siapa mereka?” tanya Neo setelah mereka duduk.

Liberty hanya mengangkat bahu. Dan, ketika bus melewati jalan di depan Plaza Catalunya, Liberty mengajak Neo turun. Di sore yang cerah ini, plaza tersebut dipenuhi banyak orang. Burung merpati berdatangan tiap kali ada yang menaburkan makanan.

Membaur di keramaian sepertinya cukup ampuh untuk melarikan diri. Namun, bukan itu rencana Liberty. Dia menarik tangan Neo sebelum melangkah ke plaza hingga mereka berdua tersembunyi di balik dinding. Liberty meletakkan jari telunjuknya di bibir sebagai tanda mereka harus diam. Ternyata kedua lelaki tadi masih mengejar mereka dan turun di depan Plaza Catalunya.



Lalu, keduanya ke tengah-tengah plaza, memperhatikan pengunjung satu per satu.

"Siapa kamu sebenarnya, Lib? Kenapa mereka mengejarmu?" tanya Neo masih sambil bersembunyi bersama Liberty.

"Aku bukan siapa-siapa," sahut Liberty.

"Kamu punya utang sama mereka? Jangan-jangan mereka tukang tagih utang."

"Hei, memangnya tampangku seperti orang banyak utang?" bantah Liberty.

"Kalau memang kamu nggak punya masalah, kenapa mereka mengejarmu?"

Liberty tak menjawab.

"Atau, kamu mata-mata yang sedang menyamar," tebak Neo lagi sambil memandangi Liberty.

Gadis itu tersenyum geli. "Kamu lucu. Daya imajinasimu tinggi banget," katanya.

"Jelaskan saja siapa kamu sebenarnya, dan aku akan berhenti menebak."

"Nanti kujelaskan, tapi nggak sekarang."

Neo menghela napas menahan kesal. Dia mengintip lagi ke tengah-tengah plaza. Dua lelaki tinggi besar itu masih mencari-cari.

"Kamu tahu, otakku yang genius ini menyadari dua orang itu mengejarmu. Bukan mengejarku. Jadi, kenapa aku harus ikut sembunyi denganmu di sini?" tanya Neo.

"Karena kamu harus setia kawan," jawab Liberty.

Neo tak peduli dan melangkah keluar.

"Hei, Neo!"

Neo tak menggubris panggilan Liberty. Dia terus berjalan menuju tengah-tengah plaza. Sedangkan, Liberty masih bersembunyi di balik dinding, menahan geram. Dua lelaki yang mencari Liberty langsung mengenali Neo, yang tadi terlihat berlari bersama gadis itu.

"Hei, kamu!" teriak salah satu laki-laki sambil berjalan cepat mendekati Neo.

Alis Neo terangkat. Dia tak mengira orang yang mengejarnya meneriakkan kata "kamu".

Mereka orang Indonesia? Dia membatin.

Neo tidak menghindar. Dia malah menunggu kedua lelaki itu. Setelah mereka tepat di depannya, Neo mengamati dengan saksama. Wajah mereka memang wajah Indonesia, hanya tubuhnya tinggi besar, membuat dia sekilas mengira mereka orang Spanyol.

"Mana cewek yang tadi sama kamu?" tanya lelaki tersebut.

"Kalian orang Indonesia?" Neo malah balik bertanya.

"Katakan saja, dia di mana?" Lelaki itu tak menjawab pertanyaan Neo.

"Aku nggak tahu apa masalah kalian dengan gadis tadi. Padahal, kalian sama-sama orang Indonesia. Tadinya kukira dia dikejar-kejar mafia Spanyol."

"Kami nggak ada masalah. Kami cuma bertugas menjaganya." Kali ini lelaki satunya lagi yang menjawab dengan suara lebih pelan dibanding rekannya yang sok galak.

Neo mengernyit. "Menjaganya? Memangnya dia siapa perlu dijaga?" tanyanya mulai curiga.

"Neo!" Teriakan itu membuat mereka menoleh serentak. Liberty berjalan cepat mendekati mereka.

"Non Atta, kita harus pergi sekarang. Sudah ditunggu Bapak," kata salah satu lelaki itu.

Neo melirik, lalu kembali memandangi Liberty dengan wajah heran.

"Atta? Kamu bilang namamu Liberty," kata Neo.

"Atta itu diambil dari Manhattan. *See?* Kamu bilang kamu genius," sahut Liberty.

Kemudian, dia beralih kepada dua orang yang tadi mengejarnya.

"Oke, aku akan ikut kalian. Tapi, aku ingatkan, jangan ganggu temanku ini," katanya.

"Kami nggak ganggu, kami cuma bertanya," sahut salah satu dari mereka.

"Mereka *bodyguard*-mu, Lib? Kamu pasti anak orang penting," kata Neo, mulai menyadari sesuatu.

"Nanti aku jelaskan. Oke?" kata Liberty.

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa. Aku nggak pengin tahu. Aku cuma minta, tolong jangan lagi libatkan aku dengan masalahmu. Di kota ini aku mau fokus belajar. Aku nggak datang jauh-jauh ke sini meninggalkan orang yang kukasihi cuma buat terlibat dengan masalahmu. Permisi." Dengan cepat Neo berbalik setelah selesai bicara.

Liberty terdiam. *Orang yang kukasihi?* Dia bertanya dalam hati. Dari sekian panjang ocehan Neo, kalimat itu yang paling menarik perhatiannya. Benarkah dugaannya, Neo meninggalkan seorang kekasih di Jakarta?

Neo melangkah masih dengan perasaan gusar. Dia kesal sekali dengan sikap sok misterius Liberty.

"Sekalinya ada orang Indonesia, kenapa sok penuh rahasia seperti dia?" gumamnya.



Part 3
Biarkan Aku Sendiri

Liberty menatap gelas minuman di depannya. Dia enggan menatap wajah ayahnya yang duduk di hadapan dan sedang memandanginya tajam.

Sejak kemarin, ayahnya datang ke kota ini dari Madrid. Ada urusan pekerjaan sekaligus ingin berbicara dengan Liberty, putri satu-satunya.

"Kenapa kamu sekarang makin sering melawan Ayah?" Ayahnya mulai bersuara lagi.

"Aku nggak melawan Ayah. Aku cuma pengin Ayah memahami aku. Aku sudah mahasiswi. Aku sibuk ngerjain tugas-tugasku."

"Kalau Ayah memintamu menemui Ayah, itu artinya ada hal penting yang mau Ayah omongin."

Liberty menghela napas. Jari kanannya mengetuk-ngetuk lengan kursi.

“Oke, hal penting apa yang mau Ayah omongin? Aku sudah di sini, di hadapan Ayah,” ungkapnya kemudian.

“Ayah mau ngenalin kamu dengan anak teman Ayah. Dia juga kuliah di Barcelona. Ayah bisa tenang kalau kamu ditemani orang yang Ayah kenal.”

“Hah? Maksud Ayah ngenalin gimana? Aku baik-baik saja di sini. Anak teman Ayah siapa? Cewek atau cowok?” tanya Liberty beruntun. Dia mulai curiga dengan maksud ayahnya.

“Namanya Saka. Laki-laki. Anak Pak Grenaldi. Duta Besar Indonesia untuk Italia.”

Liberty terbelalak.

“Orang tuanya di Italia, kenapa dia kuliah di Barcelona? Ah, tapi itu nggak penting. Aku nggak mau tahu alasannya. Di sini aku sudah punya teman,” tolaknya.

“Apa salahnya nambah teman?” sergah ayahnya.

“Aku nggak mau. Nanti dia ngerepotin aku,” elak Liberty.

“Gimana kamu tahu dia seperti apa kalau nggak kenalan dulu sama dia?”

“Nggak perlu. Aku sudah punya teman dekat di sini. Aku sudah merasa nyaman di sini. Tolong jangan ganggu kenyamananku, Yah. *Please?*”

“Teman dekat?” Ayahnya menatap curiga.

“Iya, teman dekat. Teman sekelasku.”

“Laki-laki?” tanya ayahnya lagi.

“Iya, laki-laki.”

“Orang Spanyol?” Ayahnya semakin penasaran.

Liberty menatap sebal ayahnya yang terlalu mencampuri kehidupannya. Padahal, dia merasa sudah saatnya dibiarkan mandiri.

"Bukan, dia orang Indonesia. Dia cerdas, dapat beasiswa *full* di kampusku."

"Hm. Ayah akan mengecek siapa dia."

"Ayah! Kenapa Ayah nggak berhenti mengaturku? Aku bukan anak *high school* lagi. Aku sudah dewasa, Yah," bantah Liberty, mengungkapkan keberatannya.

"Kamu belum dewasa. Anak Ayah satu-satunya. Perempuan sendirian di kota ini. Wajar Ayah mencemaskanmu."

"Ayah sudah memaksaku tinggal dengan Nana. Apa itu belum cukup? Tahun depan, aku mau pindah apartemen dan tinggal sendiri. Tolong biarkan aku mandiri."

Ayahnya tersenyum sinis. "Kamu yakin bisa hidup tanpa bantuan Nana? Kamu biasa dilayani, apa kamu sanggup hidup sendiri?"

"Kalau nggak yakin, Ayah boleh ngetes aku. Biarkan Nana kembali ke Madrid. Aku akan pindah ke apartemen yang lebih kecil dan tinggal sendiri."

Ayahnya memandanginya agak lama.

"Ayah izinkan asalkan kamu mau berkenalan dengan Saka dan membiarkannya membantu Ayah menjagamu."

"Aku nggak butuh *babysitter* atau *bodyguard*."

"Saka nggak akan jadi *babysitter* atau *bodyguard*. Dia cuma bantu ngawasin kamu, supaya Ayah tenang ninggalin kamu sendirian di sini."

Liberty menghela napas kuat-kuat.

"Oke, aku pengin tahu seperti apa Saka itu," katanya.

"Besok makan malam di hotel ini, bersama Ayah, Ibu, dan Saka."

"Oke, kalau itu bisa bikin Ayah senang. Sekarang, boleh aku permisi? Aku mau bicara sama Ibu."

Liberty bangkit berdiri, langsung menuju balkon. Ibunya sedang duduk bersantai di sana, menikmati secangkir teh sambil memandangi panorama senja Kota Barcelona.

"Apa Ibu tahu rencana Ayah ini?" tanya Liberty, setelah duduk di samping ibunya.

Ibunya menoleh perlahan, lalu balik bertanya, "Rencana apa?"

"Mengirim seseorang untuk mengawasiku."

"Sayang, ini kali pertamanya kamu tinggal terpisah dari kami. Ibu pernah cerita, kan? Ayahmu menjadi protektif sekali kepadamu karena kamu pernah hampir hilang saat di New York."

"Ibu sudah menceritakan kejadian itu ratusan kali, dan ketika itu usiaku baru tiga tahun. Sekarang, aku sudah mahasiswa. Aku sudah jauh lebih dewasa. Aku bisa menjaga diri."

"Bagi ayahmu, kamu tetap putri kecilnya."

"Keterlaluan sekali."

"Pahamilah kecemasan ayahmu. Kamu anak kami satu-satunya. Dan posisi ayahmu ... nggak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi, kan? Nggak ada salahnya tetap waspada."

"Jadi, ibu mendukung Ayah? Ibu selalu berada di pihak Ayah. Kapan ibu berada di pihakku?"

Ibunya memandangi Liberty dalam-dalam. Seolah sedang berusaha membaca apa yang tersimpan di ujung terdalam pikiran putrinya.

"Kamu ... mulai naksir cowok?" tebak ibunya. Liberty terkesiap.

"Kenapa Ibu nuduh begitu?" tanyanya berusaha menghalau rasa jengah.

Ibunya tersenyum. "Hans dan Rafael bilang tadi kamu melarikan diri dari mereka ditemani seorang cowok—"

"Hans dan Rafael bilang begitu?" potong Liberty cepat.

"Benarkah?" Ibunya balik bertanya.

"Dia teman sekampusku. Aku memang paling sering bersamanya karena dia orang Indonesia juga," jawab Liberty.

Ibunya hanya tersenyum. Mendadak mata Liberty melebar, seolah baru saja mendapat pencerahan.

"Hei, kenapa nggak temanku itu saja yang jadi pengawasku? Aku aman bersamanya. Dia bilang jago karate," katanya, merasa antusias dengan idenya.

"Wah, hebat. Jago karate. Sepertinya cowok yang menarik. Hans bilang temanmu itu memang tampan. Siapa namanya?" tanya ibunya.

"Kenapa Hans jadi senang bergosip begitu? Oh, tapi soal tampannya memang bukan gosip. Aku nggak akan menyebutkan namanya. Nanti Ibu menyelidikinya, lagi."

"Ayahmu bisa mencarinya dengan mudah walau kamu nggak bilang siapa namanya."

"Jangan ganggu dia, *please*? Dia orang baik," pinta Liberty sambil memajukan tubuhnya sedikit dan memberi tatapan penuh harap.

"Dan, kamu menyukainya," tebak ibunya sambil tersenyum menggoda.

"Ibu ...," ucap Liberty menahan rasa tersipu.

"Belum pernah matamu terlihat berbinar saat membicarakan seorang cowok. Selain itu, kamu mengakuinya tampan. Ibu tahu seleramu. Kalau kamu bilang tampan, artinya benar-benar tampan," sahut ibunya.

"Ibu asal nebak," sanggah Liberty.

Ibunya tersenyum. "Itu bukan tebakan asal-asalan. Ibumu ini sangat mengenalmu, Sayang."

Liberty menghela napas. "Ya, sudah. Aku pulang ke apartemenku sekarang. Banyak tugas kuliah," kata Liberty seraya bangkit berdiri.

"Besok datanglah lebih awal. Jangan terlambat. Makan malam jam 7.00." Ibunya mengingatkan.

"Seperti apa sih, yang namanya Saka itu? Ganteng?" tanya Liberty setengah sinis.

Ibunya tersenyum. "Besok kamu akan melihatnya."

Liberty mencium pipi kanan dan kiri ibunya, lalu menemui ayahnya untuk permisi pulang ke apartemen. Ayahnya memaksa Liberty diantarkan pengawal pribadinya, Hans dan Rafael. Lagi-lagi gadis itu tak bisa mengelak.

Sesampai di depan pintu kamar apartemen Liberty, Hans mengingatkan besok sore dia dan Rafael akan datang lagi untuk

menjemputnya. Gadis itu hanya menjawab dengan helaan napas, lalu bergegas masuk dan menutup pintu.



Sejak kelas pertama hari itu, Liberty merasakan Neo menghindarinya. Cowok itu menjauh tiap kali Liberty mendekat. Hingga kuliah terakhir usai pukul 3.00 sore, Liberty memberanikan diri mengadang langkah Neo saat berjalan menuju ke luar gedung kuliah.

"Kamu masih marah sama aku gara-gara kejadian kemarin?" tanya Liberty, menatap lekat mata Neo.

"Aku nggak marah. Aku cuma nggak mau terlibat lagi dengan urusanmu," sahut Neo sambil berjalan menjauh. Liberty tertegun. Bergegas dia menyusul Neo.

"Neo, berhenti menghindari aku. Cuma kamu temanku yang paling dekat di kampus," kata Liberty. Dia berjalan di sisi Neo, gerak kakinya mengikuti kecepatan langkah cowok itu.

"Mulai saat ini, dekatilah teman yang lain. Supaya kamu punya teman lain." Neo masih bersikap dingin.

"Kamu masih mau mengajariku bahasa Spanyol, kan? Besok jadwal belajar kita," kata Liberty, masih mencari celah agar tetap bisa bersama Neo.

"Untuk sementara, kursus bahasa Spanyol-mu libur dulu," sahut Neo.

"Ah, jangan, dong. Pelajaranku belum selesai. Kita, kan, sudah sepakat."

Tiba-tiba Neo berhenti dan menoleh.

"Baiklah. Kamu sudah membayar di awal bulan. Sisa bulan ini masih ada seminggu. Aku akan mengajarimu dua kali lagi. Setelah itu, aku mengundurkan diri. Aku nggak mau lagi jadi guru bahasa Spanyol-mu," kata Neo.

Kemudian, dia kembali berjalan. Liberty terpaku, tak lagi mengejar Neo karena sadar cowok itu sedang butuh diberi jarak. Semakin Liberty memaksa mendekat, dia akan semakin menjauh.

Liberty menghela napas. Dia semakin pasrah ketika melihat Hans dan Rafael menunggunya di depan kampus. Saatnya menghadap ayah dan ibunya lagi, lantas bertemu seseorang yang dipaksa berkenalan dengannya.

Cuma disuruh kenalan. Masih untung Ayah nggak punya ide gila menjodohkan aku dengan anak duta besar RI untuk Italia itu, pikir Liberty.

Akan tetapi, dugaan Liberty salah. Ide ayahnya tidak sesederhana itu.



Part 4

Perkenalan yang Dipaksakan

> *Dress code* gaun malam formal. Dilarang berpenampilan kasual. Apalagi pakai celana jins dan sepatu kets.

Liberty terperangah membaca pesan WhatsApp dari ayahnya.

"Seriously?" gumamnya kesal. Selain memaksa makan malam dan berkenalan dengan anak dari seorang yang dianggap penting, ayahnya mengatur pakaian yang harus dia kenakan.

Memangnya tuh anak sekeren apa, sih? Kok, Ayah sampai segitu repotnya, batin Liberty.

Akan tetapi, Liberty memutuskan tak membantah kali ini. Dia menurut, dan berharap ayahnya menepati janji untuk membiarkannya hidup normal seperti anak kampus lain. Dia ingin tinggal di apartemen biasa tanpa ditemani asisten.

Liberty memilih mengenakan gaun polos merah marun sepanjang mata kaki serta sepatu dengan hak lima sentimeter. Tak lupa dia menggulung rambut ke atas, membiarkan beberapa menjuntai di kanan-kiri pipinya.

Pukul 6.00 malam tepat, Liberty berangkat ke hotel tempat orang tuanya menginap diantar Hans dan Rafael. Liberty heran, mengapa ayahnya menugaskan mereka berdua hanya untuk menjemputnya? Kenapa tidak salah satu saja? Seolah satu orang tidak cukup untuk mengawasinya. Ayahnya memang sering kali berlebihan. Tak sampai tiga puluh menit, Liberty sudah sampai di hotel. Dia memilih menunggu di lobi.

Pukul tujuh malam kurang lima belas menit barulah ayah dan ibunya turun, lalu mereka bersama-sama menuju restoran yang terletak di lantai tertinggi hotel. Dari jendela kaca yang lebar, terlihat pemandangan Kota Barcelona pada waktu malam. Ayahnya memilih meja dekat jendela. Jadi, mereka bisa melihat pemandangan indah dari atas dengan banyak bangunan bercahaya di luar sana.

Ayah dan ibunya duduk berdampingan. Liberty duduk di hadapan mereka. Dia menyadari sang tamu sengaja diberi tempat di sampingnya.

"Tamu Ayah belum datang?" tanya Liberty ringan, tapi mengandung sindiran.

"Belum jam 7.00 tepat," sahut ayahnya tenang.

"Selamat malam, Pak Adipta. Sudah lama kita nggak ketemu."

Sapaan itu terdengar dari belakang Liberty, tapi dia tak menoleh. Dia hanya melirik diam-diam saat sosok yang berbicara itu sudah berdiri tepat di sampingnya.

Panjang umur, nih orang. Baru diomongin tahu-tahu muncul. Demikian Liberty membatin.

"Saka! Hampir setahun kita nggak ketemu. Terakhir kita ketemu saat ayahmu berkunjung ke sini, kan? Duduklah," sahut ayah Liberty, yang disebut Pak Adipta oleh tamunya itu. Saka menerima uluran tangan Pak Adipta, lalu duduk di samping Liberty.

"Makasih, lho, kamu sudah mau datang kami undang makan malam," sambut ibu Liberty.

"Mana mungkin saya menolak undangan dari tokoh penting seperti Bapak Adipta dan Ibu Netiana," sahut pemuda itu seraya tersenyum kepada ayah dan ibu Liberty.

Ibu Liberty, yang disebut Bu Netiana oleh tamunya itu, balas tersenyum.

"O iya, ini Liberty, putri saya satu-satunya, yang pernah saya ceritakan. Kalian belum pernah ketemu, ya?" kata Pak Adipta sambil memandangi putri dan tamunya bergantian.

Pemuda itu menoleh kepada Liberty, lalu mengulurkan tangan.

"Hai, aku Raesaka. Panggil saja Saka," katanya.

Liberty menerima uluran tangannya. "Atta," sahutnya singkat.

Saka mengernyit. "Atta? Tapi, ayahmu tadi bilang namamu Liberty."

"Liberty Manhattan. *Atta* itu dari *Manhattan*."

"Wow! Nama yang keren. Lahir di Manhattan?"

"Yup!"

"Aku pernah ke Manhattan."

Liberty tak menyahut lagi. Buatnya, bukan hal penting Saka pernah ke Manhattan atau tidak. Dia tak peduli. Kesan yang dia tangkap, Saka cukup percaya diri, terbuka, dan terlihat lumayan akrab dengan ayahnya.

Cowok yang hanya beberapa sentimeter lebih tinggi darinya itu bertubuh langsing. Dia mengenakan jas hitam, kemeja putih, dan dasi kupu-kupu hitam. Formal sekali. Rambutnya ikal dan dibiarkan menumpuk tebal. Raut wajahnya, hm, menurut Liberty, lebih tampan Neo.

Liberty mengerjap. Mengapa mendadak muncul bayangan Neo di benaknya?

"Saka kuliah di jurusan Manajemen. Sudah tahun kedua. Sayang, ya, kampus kalian berbeda," kata Pak Adipta.

Liberty menatap heran ayahnya. Mengapa ayahnya sangat mengenal Saka?

"Liberty baru semester pertama di jurusan Arsitektur," kata ayahnya lagi, kali ini berbicara kepada Saka.

"Wow, hebat. Calon arsitek," sahut Saka sambil menoleh ke arah Liberty dan tersenyum.

"Kamu hobi bilang wow, ya?" sindir Liberty.

Senyum di wajah Saka berhenti, berubah menjadi tatapan heran.

"Oh, maaf. Itu ekspresi kekagumanku kepadamu," sahutnya membela diri.

Belum apa-apa udah berani ngegombal, batin Liberty.

"Biasa aja. Nggak ada yang perlu dikagumi," sahut Liberty masih bernada sinis.

Hening sejenak. Tampaknya Saka tidak tahu harus berkomentar apa. Lalu, keadaan terselamatkan pramusaji yang datang menanyakan apakah mereka sudah siap memesan.

Sepanjang santap malam, Saka lebih sering berbicara dengan ayah Liberty. Tampaknya percakapan mereka nyambung. Liberty hanya berbicara jika ditanya Saka. Dia tidak pernah balik bertanya. Seolah dia tak ingin tahu informasi apa pun tentang Saka. Menurut penilaian Liberty, tak ada yang menarik dari Saka. Kecuali namanya. Raesaka. Lumayan keren.

"Saya mengenalkanmu dengan Atta supaya saya dan ibunya Atta bisa merasa tenang. Ada yang kami kenal di kota ini," kata Pak Adipta.

Makan malam hampir selesai. Kini mereka menikmati hidangan penutup sambil melanjutkan perbincangan.

"Jangan khawatir, Pak Adipta. Saya sudah kenal Atta sekarang. Sesekali saya akan menanyakan kabarnya," sahut Saka sambil tersenyum, melirik sebentar ke Liberty.

"Terima kasih, Saka," ucap Bu Netiana.

"Sama-sama, Bu Netiana," balas Saka.

Liberty hanya diam.

"Boleh minta nomor *handphone* kamu?" tanya Saka, menoleh kepada Liberty. Gadis itu terkesiap sesaat. Dia ragu. Sebenarnya ingin sekali dia menolak permintaan Saka. Namun, saat melirik ke arah ayah dan ibunya, melihat mereka menatapnya, akhirnya Liberty memberikan nomor ponselnya kepada Saka.

Setelah dua jam berlalu, acara makan malam itu selesai. Saka permisi pulang. Liberty mampir dulu ke kamar orang tuanya.

Saat ayahnya ke kamar mandi, Liberty duduk di samping ibunya yang sudah menyandarkan tubuh di sofa. Kamar yang ditempati orang tuanya sangat luas. Ada ruang tamu dengan sofa sangat nyaman, ruang berikutnya barulah kamar tidur. Juga ada kamar mandi dengan *bathtub* dan balkon dengan pemandangan kota.

"Sekarang aku sudah bisa bebas, kan? Aku sudah mengikuti keinginan Ayah malam ini. Hans dan Rafael nggak akan mengawasiku lagi, kan?"

Ibunya tersenyum. "Gimana Saka menurutmu? Ganteng, nggak?" Ibunya malah balik bertanya.

"Sangat biasa," jawab Liberty, sengaja memberi penekanan pada ucapannya.

"Jadi, kamu tetap lebih suka Neo daripada Saka?" tanya ibunya lagi.

Liberty terkesiap mendengar pertanyaan ibunya. Matanya menyipit memandangi ibunya penuh selidik.

"Dari mana Ibu tau namanya Neo? Aku nggak pernah bilang namanya siapa. Ibu menyelidiki dia?"

"Maaf, Sayang. Gampang sekali dapat info orang Indonesia yang mendapat beasiswa di kampusmu. Ayahmu sudah punya profilnya lengkap."

"Lengkap? Ayah tahu semua rahasia hidupnya?"

"Kamu mau tahu juga? Kalau mau, ibu akan memberitahumu."

Liberty menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak mau tahu. Andai aku tahu tentang dia, biar Neo sendiri yang bilang ke aku. Bu, tolong bilang ke ayah, jangan ganggu Neo."

"Ayahmu nggak mengganggunya. Ayahmu cuma waspada."

"Neo itu anak baik-baik. Seorang yang serius belajar. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Ayah kelewat paranoid."

Bu Netiana tersenyum dan memandangi putrinya.

"Kalau nanti jadi orang tua, kamu bakal ngerti gimana rasanya mencemaskan anakmu."

"Ya ampun, aku jadi orang tua? Itu masih lama banget, Bu."

"Waktu berjalan nggak terasa, Sayang. Lihatlah kamu. Dulu masih kecil dan manja sama ayah-ibu. Sekarang kamu nggak mau lagi kami awasi."

Liberty menghela napas.

"Sudah ah, aku pulang sekarang. Sudah malam," katanya, lalu berdiri. Bertepatan dengan ayahnya keluar dari kamar mandi.

"Kamu mau pulang sekarang?" tanya ayahnya.

"Ya, Ayah. Aku permisi dulu," sahut Liberty.

"Hans dan Rafael akan mengantarmu," kata ayahnya lagi.

"Kenapa harus mereka berdua yang mengantarku? Cukup Hans atau Rafael saja," protes Liberty.

"Harus mereka berdua, supaya bisa lebih maksimal menjagamu."

"Nggak ada yang mengancam keselamatanku. Aku nggak perlu dijaga ketat."

"Apa salahnya? Mereka ada di sini hanya selama Ayah ada di sini."

"Sampai kapan Ayah di sini?"

"Masih dua hari lagi. Besok Ayah akan membuat acara ramah tamah dengan beberapa warga Indonesia di kota ini."

Mata Liberty menyipit. “Acara ramah tamah?” tanyanya curiga.

“Kamu pulang sekarang. Besok Ayah hubungi. Hans dan Rafael menunggumu di lobi,” kata ayahnya mengabaikan pertanyaan Liberty, lalu menelepon Hans, memberi instruksi.

Liberty tak membantah lagi, walau acara ramah tamah yang direncanakan ayahnya itu membuatnya curiga.



Part 5
Kembali Dingin

Sejak kejadian dikejar-kejar *bodyguard* Liberty, sikap Neo masih belum berubah. Dia tidak menyapa Liberty, bahkan seolah enggan melihat ke arah gadis tersebut. Keengganan itu bukan lantaran benci, dia hanya tak ingin terlibat dengan seseorang yang terlalu penting. Kenyataan bahwa Liberty diikuti dua pengawal ke mana pun pergi jelas menunjukkan dia bukan gadis biasa. Neo tak tahu siapa Liberty sebenarnya, dan tak ingin mencari tahu. Sudah pasti orang tua Liberty punya kedudukan penting hingga putrinya harus dikawal ke mana-mana.

Akan tetapi, Liberty tidak mudah menyerah. Dia tak bisa membiarkan dirinya diabaikan begitu saja. Apalagi dia tidak salah. Dia hanya belum ingin terbuka mengenai siapa dirinya. Termasuk kepada Neo, cowok yang saat ini paling dekat dengannya dan diam-diam disukainya.

“Neo, hari ini jadwalku belajar bahasa Spanyol, kan?” tanya Liberty setelah berhasil menyamai langkah Neo saat mereka keluar dari ruang kuliah.

Tanpa menghentikan langkah, Neo menyahut, “Maaf, Lib. Hari ini aku nggak bisa. Aku ada acara lain.” Dia tak menoleh ke Liberty ketika mengatakan itu. Pandangannya lurus ke depan, ke arah pintu keluar gedung kampus.

“Acara lain? Kok, mendadak banget.” Liberty tak bisa menyembunyikan ekspresi kecewanya.

“Aku nggak punya kewajiban menjelaskan,” sahut Neo, tetap dengan sikap dingin.

“Tentu harus kamu jelaskan. Aku sudah membayar jasamu jadi pengajarku selama satu bulan. Kamu yang bilang, urusan belajar bahasa Spanyol ini harus profesional. Kalau kamu nggak bisa ngajarin hari ini, aku harus tahu apa alasannya.” Suara Liberty agak meninggi, sedikit kesal dengan sikap tak peduli Neo.

Neo menghela napas. “Ada undangan penting yang harus aku datangi. Sudah jelas?”

Bibir Liberty masih mengerucut. “Undangan penting apa?” desaknya, masih tak puas dengan jawaban Neo.

“Acara pertemuan mahasiswa Indonesia yang kuliah di kota ini dengan Duta Besar Indonesia untuk Spanyol.”

Alis Liberty terangkat. Jawaban Neo benar-benar membuatnya terkejut. “Kenapa aku nggak diundang? Aku juga mahasiswi Indonesia,” katanya.

Neo mengangkat bahu. “Mana aku tahu kenapa kamu nggak diundang. Tenang, aku tetap bertanggung jawab dengan tugasku.

Aku akan mengganti jadwal belajarmu di hari lain. Sekarang, aku permisi dulu. Aku harus siap-siap," katanya.

Mereka sudah berada di luar gedung kampus. Tanpa menunggu Liberty menyahut, Neo berjalan menjauh dengan cepat. Kali ini Liberty tak mengikuti Neo. Dia hanya berdiri di tempatnya. Pikirannya masih terusik dengan undangan yang diterima Neo dari Duta Besar Indonesia untuk Spanyol.

Untuk apa Neo diundang? Pertanyaan itu berkecamuk di kepalanya.

"Jadi, cowok sok dingin dan nggak menghargaimu seperti itu yang kamu suka?"

Suara tersebut membuat Liberty menoleh. Matanya membesar ketika melihat Saka sudah berada di depannya, berdiri bersandar di sebuah mobil mewah. Cowok itu memandanginya dan tersenyum. Namun, di mata Liberty, senyum itu terkesan menyebalkan.

"Ngapain kamu ke sini?" tanyanya bernada kesal.

"Ayahmu yang memintaku melihat keadaanmu hari ini," sahut Saka santai, tak terpengaruh dengan sikap Liberty yang masih tak bersahabat.

"Kamu nggak perlu repot-repot menuruti permintaan ayahku. *Please*, nggak usah mencampuri urusanku."

"Aku nggak ikut campur. Apa yang kubilang tadi benar, kan? Itu kesan yang kutangkap melihat sikap cowok tadi kepadamu. Sombong banget dia. Memangnya dia siapa, sih? Anak presiden aja nggak sombong begitu," sindir Saka.

"Dia bukan sombong, gayanya memang begitu. Agak dingin. Lagian, memangnya kamu pernah ketemu anak presiden?" Liberty tetap membela Neo.

"Jangan menganggap remeh aku. Aku sudah sering ketemu anak-anak yang ayahnya punya jabatan penting. Cowok itu bukan agak dingin, melainkan cuma sok dingin. Dia mengira dirinya terlihat keren dengan bersikap nggak peduli. Herannya, banyak cewek tergila-gila sama cowok sok dingin seperti itu. Percayalah, cowok yang hangat lebih menyenangkan dan nggak membosankan. Misalnya aku."

Liberty mendelik dan sama sekali tak berminat tersenyum. "Jangan mengaku kamu nggak membosankan. Buktinya, aku bosan kamu ikutin terus. Apa kamu nggak ada kegiatan lain yang lebih penting dibanding cuma ngikutin aku?" sindir Liberty. Nada suaranya biasa, tapi kata-katanya terdengar tajam.

Saka mengangguk. "Sudah kubilang, bukan kemauanku ngikutin kamu. Oke, aku pergi sekarang. Aku harap kamu baik-baik aja. Aku nggak mau disalahin ayahmu kalau terjadi apa-apa sama kamu," sahut Saka. Dia bergegas masuk ke mobilnya. Dan tak lama, mobil itu langsung melaju.

Liberty hanya menghela napas gusar. Dia tak peduli Saka pergi. Dia masih memikirkan Neo. Apa *maksud sebenarnya Neo diundang bertemu Duta Besar Indonesia untuk Spanyol?* Pertanyaan itu kembali mengusik benaknya. Dia benar-benar mencurigai undangan yang diceritakan Neo. Dia yakin ada maksud-maksud tertentu di balik undangan tersebut.



Sesampai di apartemen, Neo membuka tempat penyimpanan biolanya. Sejak pindah ke kota ini, dia belum memainkan biola itu. Dia khawatir suaranya akan mengganggu tetangga. Namun, kini dia harus berlatih. Diundang tampil di hadapan Duta Besar Indonesia adalah suatu kehormatan.

Neo menutup jendela rapat-rapat, menyalakan lampu, lalu mulai memainkan biolanya. "A Thousand Years". Dan, bayangan Trinity berkelebat dalam benaknya. Dia teringat lagi akan adegan di acara perpisahan SMA. Dia memainkan lagu favorit Trinity ini di hadapan hampir semua penghuni sekolah sambil mengakui gadis itu sebagai cinta pertamanya.

Usai memainkan lagu tersebut, Neo terdiam sejenak. Menunggu suara-suara. Mungkin tetangganya menggedor pintu dan memintanya berhenti berisik? Namun, hingga lima menit kemudian, suasana masih hening.

Neo melanjutkan memainkan lagu berikutnya. Segala memori indah masa akhir SMA tersaji di benaknya. Trinity. Trinity. Trinity.

Selesai membawakan dua lagu lagi, Neo berhenti. Dia mengempaskan tubuh ke sofa, meletakkan biola di atas meja, lalu meraih ponsel. Muncul wajah manis Trinity yang tersenyum di *wallpaper* ponselnya.

Dia sudah bahagia bersama yang lain, batin Neo.

Dia memandangi beberapa saat lagi wajah Trinity, sebelum memutuskan untuk mengganti *wallpaper* ponselnya dengan foto

langit-langit La Sagrada Familia. Bukan lagi foto Trinity yang dulu pernah dikirimkan gadis itu untuknya.

"*Bye*, Trin," ucapnya getir. Dia menghela napas panjang, lalu memejamkan mata.



Part 6
Undangan Khusus

Neo mematut diri di depan cermin yang terpasang di samping lemari. Hanya terlihat pantulan tubuhnya dari kepala hingga pinggang. Toh, baginya itu sudah cukup untuk mengecek kerapian pakaian. Dia mengenakan kaus hitam dipadu blazer hitam. Celana dan sepatunya pun hitam. Sengaja dia ingin tampil kasual, tapi tetap terlihat formal.

Undangan menghadiri acara ramah tamah mahasiswa Indonesia bersama Duta Besar Indonesia untuk Spanyol ini sungguh tak terduga. Undangan itu baru dia terima dua hari lalu. Staf kedutaan mengundangnya untuk menunjukkan kemampuan bermain biola dalam acara itu di hadapan para hadirin, termasuk pejabat kota setempat.

Entah bagaimana mereka bisa mengetahui keahlian Neo ini. Namun, Neo yakin mereka punya sumber data yang lengkap untuk mendapatkan informasi mengenai orang Indonesia mana pun di negeri ini.

Neo menghela napas lega. Cukup puas dengan penampilannya. Dia meraih biola yang sudah tersimpan dalam tempatnya, lalu beranjak ke luar gedung apartemen dan naik bus menuju salah satu hotel terbaik di kota ini. Acara berlangsung di *ballroom* hotel. Neo segera menuju ke sana. Namun, di tempat penerimaan tamu, terjadi hal aneh.

"Kamu Neo Andromeda?" tanya perempuan yang menjaga meja pendaftaran setelah melihat undangan Neo.

"Iya, itu nama saya," kata Neo sambil menunjuk namanya di undangan.

"Sebentar, ya," kata perempuan itu. Lalu, dia memanggil staf lain, seorang laki-laki, dan membisikinya sesuatu. Tak lama, laki-laki itu menghampiri Neo.

"Mari, ikut saya," kata orang tersebut.

Neo menatapnya curiga. "Ke mana?" tanyanya.

"Pak Dubes berpesan, kalau Anda datang, diminta menemuinya."

"Ada apa?"

"Saya tidak tahu. Sebaiknya tanyakan saja langsung ke Pak Dubes. Ruangannya ada di samping *ballroom* ini."

Neo masih tampak ragu. Namun, rasa penasaran membuatnya menerima ajakan lelaki itu. Neo mengikutinya berjalan ke samping *ballroom*, lalu masuk ke ruangan yang cukup luas. Ada sofa lengkap, dan di tengah-tengah sofa terpanjang, duduk seorang lelaki yang menurut perkiraan Neo berusia hampir lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi tegap. Kumisnya tipis. Potongan rambutnya rapi, walau sudah terlihat beberapa helai berwarna putih keabu-abuan.

"Silakan duduk," kata lelaki itu dengan suara berwibawa.

Neo segera duduk di sofa yang berhadapan dengan sosok tersebut.

"Saya Adipta Heidar, Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Saya senang sekali banyak pemuda Indonesia cerdas dan potensial menuntut ilmu di Spanyol," kata lelaki itu.

Mata Neo membesar sedikit. Inilah Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Selama ini dia hanya tahu namanya dan melihat fotonya beberapa kali di media, tapi baru kali ini bertatap muka langsung. Terpikir oleh Neo, apakah semua mahasiswa dipanggil satu per satu untuk menghadap?

"Terima kasih sudah mengundang saya, Pak," sahut Neo sembari tersenyum santun.

"Neo Andromeda," ucap lelaki itu lagi.

Neo tertegun mendengar Pak Dubes menyebut nama lengkapnya.

"Iya, Pak," sahut Neo mengangguk sopan.

"Saya mendengar prestasi kamu. Lulusan terbaik dari sekolahmu di Jakarta. Pernah memenangi medali emas olimpiade fisika di luar negeri, kemudian mendapat beasiswa di salah satu perguruan tinggi bergengsi di kota ini. Luar biasa. Masih ditambah katanya kamu juga ahli bela diri karate dan mahir bermain biola?"

"Kebetulan saya memang suka olahraga dan bermain biola," sahut Neo berusaha merendah.

"Bisa memainkan lagu-lagu tradisional atau nasional Indonesia dengan biolamu? Supaya pejabat kota ini juga bisa mengenal lagu Indonesia," kata Pak Dubes lagi.

"Bisa, Pak," sahut Neo. Dia memang menguasai beberapa lagu Indonesia dan sudah pernah memainkannya dengan biola.

"Baiklah. Sebentar," kata Pak Dubes. Lantas, dia menoleh kepada lelaki yang tadi mengantarkan Neo masuk ke ruangan. Sejak tadi, lelaki itu berdiri di samping pintu yang tertutup.

"Rif, tolong panggilkan Atta," kata Pak Dubes kepada lelaki tersebut.

Lelaki itu mengangguk, kemudian bergegas ke luar ruangan.

Mata Neo sedikit membelalak mendengar nama Atta disebut. Dia teringat dua lelaki pengawal Liberty yang memanggil gadis itu "Non Atta". Dia semakin terkejut ketika beberapa menit kemudian mendengar suara yang sudah dikenalnya.

"Ayah, kapan acaranya dimulai? Tamu-tamunya sudah datang ...."

Kalimat itu tak selesai. Gadis yang mengucapkannya ternganga menatap Neo, yang juga terbelalak memandanginya.

"Sebentar lagi. Ayah meminta Neo, temanmu ini, memainkan lagu Indonesia dengan biolanya. Lalu, Ayah terpikir akan lebih bagus lagi kalau kalian berkolaborasi. Neo memainkan biola, kamu memainkan piano. Kalian bisa berembuk lagu apa yang bisa dimainkan. Ayah yakin, walau tanpa latihan, kalian pasti bisa. Kalian sudah profesional. Iya, kan?" kata Pak Dubes sambil bergantian memandangi Neo dan Liberty.

"Ayah, ini mendadak banget," sahut si gadis, yang tak lain adalah Liberty Manhattan.

Pak Dubes berdiri. "Kita mulai acaranya sekarang," katanya seraya mengancing jas dan melangkah ke luar ruangan diikuti lelaki yang berdiri di samping pintu.

Neo dan Liberty kompak berbalik, ikut meninggalkan ruangan.

"Ayah? Jadi, kamu anak duta besar? Itukah sebabnya hidupmu serba-wah? Dikawal ke mana-mana," bisik Neo, sambil menoleh kepada Liberty.

"Mereka bukan pengawalku, tapi pegawai ayahku. Hidupku nggak wah. Cuma tinggal di apartemen luas ditemani asisten. Tapi, aku nggak dikasih mobil. Ke mana-mana aku naik bus atau taksi. Itu pun sebentar lagi nggak akan seperti itu. Aku punya rencana pindah ke apartemen biasa," kata Liberty dengan suara pelan.

Neo tak menyahut. Dia mengalihkan pandangan ke depan dan mempercepat langkahnya.

"Eh, Neo. Aku malah baru tahu kamu jago main biola. Selama ini kamu nggak pernah cerita. Kamu cuma bilang pernah ikut klub karate saat SMA," kata Liberty sambil mengejar Neo, berusaha menyamai langkahnya.

"Aku nggak tahu apa maksud ayahmu mengundangku ke acara ini dan menyuruhku berkolaborasi denganmu," kata Neo masih menatap ke depan. Tidak menanggapi ucapan Liberty.

"Alasannya, ya, seperti yang dibilang ayahku tadi," sahut Liberty.

Neo tersenyum sinis. "Aku meragukan kejujuran maksud ayahmu. Aku rasa dia cuma ingin menyelidikiku. Aku bisa menebak bagaimana paranoidnya pejabat seperti ayahmu pada lingkungan di sekitar anak perempuannya," kata Neo lagi.

Liberty hampir menyahut, tapi dia mengurungkan niatnya karena mereka telah memasuki *ballroom*. Ruangan itu ditata apik. Banyak meja bundar yang masing-masing berisi lima kursi. Para undangan sudah duduk di kursi yang tersedia. Kurang-lebih ada seratusan mahasiswa-mahasiswi yang hadir. Di bagian paling belakang terdapat meja prasmanan berisi beraneka makanan dengan menu Indonesia dan Spanyol. Panitia acara menghampiri Neo dan Liberty, memandu keduanya untuk duduk di deretan depan.

"Hai, Atta." Sapaan itu mengejutkan Liberty. Saka sudah duduk menghadap meja di sebelah mejanya. Gadis itu hanya tersenyum sekilas, lalu duduk di tempat yang sudah disediakan untuknya.

Neo menoleh kepada Liberty. "Baguslah. Kamu sudah punya teman selain aku," katanya setelah duduk di sebelah Liberty.

Liberty tak menanggapi sindiran Neo itu. "Kamu mau memainkan lagu apa? Sebutkan judulnya, supaya aku bisa siap-siap," tanyanya.

"Belum terpikir," kata Neo singkat.

Liberty tak berbicara lagi karena acara sudah dimulai. Panitia mengucap kata sambutan. Dilanjutkan Pak Adipta Heidar, selaku Duta Besar Indonesia untuk Spanyol, menyampaikan beberapa hal. Sekitar lima belas menit Pak Adipta berbicara dan menjawab beberapa pertanyaan berkenaan dengan hak dan kewajiban mahasiswa Indonesia di negara ini.

Acara dilanjutkan dengan penampilan mahasiswa menampilkan tari saman. Kemudian, mahasiswa lain berturut-

turut ada yang menyanyi dan membaca puisi. Hingga akhirnya tiba giliran Neo dan Liberty menunjukkan kemampuan mereka.

"'Indonesia Pusaka' dan 'Tanah Air'," bisik Neo saat dia dan Liberty berjalan ke depan.

Liberty langsung duduk di depan piano yang tersedia. Neo siap memainkan biolanya. Dia memulai lebih dulu, kemudian Liberty mengiringinya. Neo memainkan biola sangat ekspresif. Membuat semua yang melihat dan mendengarnya terdiam, fokus menikmati alunan musik. Hingga satu lagu selesai, barulah seluruh yang hadir bertepuk tangan. Liberty menyimpan rasa kagumnya kepada Neo yang semakin bertambah.

Usai gemuruh tepuk tangan reda, Neo memainkan lagu berikutnya. "Tanah Air" dia pilih untuk mengingatkan rekan-rekannya sesama mahasiswa di perantauan akan keberadaan negeri kelahiran tercinta. Setelah lagu itu selesai dimainkan, tepuk tangan kembali membahana. Neo berhasil memukau para tamu.

"Halo, jadi ini yang namanya Neo," ucap Bu Netiana saat menghampiri meja Neo setelah pertunjukan selesai dan para undangan dipersilakan menikmati hidangan penutup.

"Ya?" sahut Neo, yang terkejut karena tidak kenal dengan sosok yang menyapanya.

Bu Netiana tersenyum. "Saya ibu Liberty," katanya.

"Oh, maaf, Ibu Dubes," sahut Neo seraya langsung menegakkan tubuh.

Bu Netiana tersenyum. "Atta sering ngomongin kamu. Saya jadi penasaran kamu seperti apa. Ternyata kamu memang mengagumkan. Pantas Atta selalu memujimu."

Liberty terbelalak, pipinya memanas. Dia malu sekali. Ibunya membongkar kekaguman diam-diamnya kepada Neo.

"Ibu!" ucapnya mencegah ibunya berbicara lebih lanjut. "Maaf, ibuku berlebihan. Aku nggak sering memujimu," katanya kepada Neo.

Neo bergantian menatap Bu Netiana dan Liberty.

"Terima kasih. Saya cuma mahasiswa biasa yang kebetulan suka bermain biola. Liberty juga mengejutkan saya. Nggak sangka Liberty mahir bermain piano," sahut Neo.

Bu Netiana tersenyum senang.

"Atta sudah belajar bermain piano sejak umur enam tahun," katanya.

"Ibu, aku mohon jangan ngomongin aku saat ada aku di sini, *please*," pinta Liberty dengan memandangi ibunya penuh harap.

"Oh, baiklah. Lanjutkan obrolan kalian," kata Bu Netiana, yang lalu kembali ke mejanya.

"Maaf. Ibuku seperti orang tua umumnya. Sering terlalu membanggakan anaknya," kata Liberty.

"Jadi, malam ini tanpa sengaja aku lebih mengenalmu. Kamu anak duta besar, kamu mahir bermain piano, kamu ...." Neo tak sempat menyelesaikan ucapannya. Dia dikejutkan Saka, yang sekarang pindah ke mejanya.

"Hai, Atta." Pemuda itu tersenyum kepada Liberty dan mengabaikan Neo.

"Aku sudah menduga, ayahku pasti ngundang kamu," sahut Liberty.

"Itu pasti. Aku undangan khusus ayahmu, walau aku nggak menampilkan bakat apa-apa," kata Saka. Lalu, dia menoleh kepada Neo. "Kalian sudah sering main musik bareng, ya?" tanyanya sambil berganti menatap Liberty.

"Nggak, aku baru tahu tadi Neo bisa main biola," jawab Liberty.

"Oh," ucap Saka. Dia pun menatap Neo. "Aku Saka. Aku dapat tugas khusus dari ayah Liberty," katanya.

"Saka!" ucap Liberty. Dia memelotot kepada Saka, sebagai tanda tak ingin cowok itu berbicara lagi.

"Tugas khusus apa?" tanya Neo.

"Bukan apa-apa." Liberty yang menjawab.

"Aku akan mengawasimu, Neo. Kuingatkan, jangan berniat macam-macam kepada Liberty," kata Saka sambil menatap Neo serius.

"Saka!" Liberty memelotot kepada Saka.

"Oh, kamu ditugasi mengawasiku? Kamu mahasiswa atau staf Pak Dubes?" sindir Neo.

"Dia cuma bercanda. Nggak usah ditanggapi serius," sahut Liberty.

"Ayahku dan ayah Liberty berteman baik. Kamu tahu siapa ayahku?" Saka masih menatap angkuh. Liberty mulai kesal karena ucapannya tak digubris Saka.

"Mana aku tahu. Aku bahkan nggak kenal kamu," sahut Neo dingin.

"Ayahku Duta Besar Indonesia untuk Italia," kata Saka menjawab pertanyaannya sendiri dengan raut wajah bangga.

Neo mengangkat alis. “Oh, jadi kalian sama-sama anak duta besar. Hebat sekali. Jangan-jangan kalian berdua dijodohkan?” sindirnya lagi. Bergantian dia memandangi Liberty dan Saka.

“Neo, jangan ikut-ikutan ngaco,” sergah Liberty.

“Maaf, aku pulang duluan, Lib,” kata Neo. Dia meraih biola yang telah disimpan kembali ke tempatnya.

“Neo, jangan begitu,” cegah Liberty.

“Nggak apa-apa. Urusanku di sini memang sudah selesai. Acaranya juga sudah selesai, kan?” kata Neo. Dia bergegas berdiri.

Neo mendekati Pak Dubes dan istrinya untuk berpamitan, lalu beranjak ke luar *ballroom*. Liberty termangu menyadari tak ada gunanya mengejar Neo. Dia hanya memandangi kepergian Neo. Dia menoleh kepada Saka, yang masih berada satu meja dengannya. “Untuk apa kamu bersikap seperti tadi?” tanyanya kesal.

“Aku cuma bercanda. Temanmu itu terlalu serius,” sahut Saka.

Liberty bangkit berdiri, meninggalkan Saka tanpa berkata apa-apa lagi. Dia menghampiri orang tuanya dan permisi untuk kembali ke apartemen. Tak peduli ibunya berusaha mencegah. Sesampai di lobi hotel, dia tak melihat Neo. Tampaknya Neo sudah pergi. Liberty menghela napas. Baru saja dia akan melangkah, dua lelaki sudah muncul di kanan-kirinya.

“Non Atta, Bapak minta kami mengantar Non Atta pulang,” kata Hans, lelaki yang berjalan di samping kanan Liberty.

Gadis itu melirik lelaki di sebelah kirinya. Rafael. Dia enggan berdebat karena sudah terlalu lelah. Dia membiarkan

kedua pegawai ayahnya itu mengantar pulang. Dia ingin segera beristirahat. Besok banyak yang harus dia jelaskan kepada Neo.



Part 7

Pelajaran Pertama

Melumerkan sikap dingin Neo bukanlah pekerjaan mudah. Esok harinya di kampus, Neo masih enggan berbicara banyak kepada Liberty. Saat Liberty menyapa, dia hanya membalas "hai", lalu kembali fokus pada buku arsitektur tebal yang dibacanya.

Akan tetapi, Liberty tak kehabisan akal. Dia sudah punya rencana. Dia meminta alamat Neo dari staf ayahnya yang semalam bertugas sebagai penerima tamu. Mereka menyimpan alamat dan nomor kontak semua tamu yang hadir di acara tadi malam.

Maka, di sinilah Liberty. Di depan gedung apartemen yang ditinggali Neo. Menggunakan lift, dia langsung menuju lantai tempat kamar Neo berada.

Dia menekan bel sekali. Menunggu selama dua menit, tapi pintu belum terbuka. Dia menekan bel sekali lagi. Setengah menit kemudian, akhirnya pintu terbuka. Wajah Neo menyembul dengan mata terbelalak.

"Lib?" ucapnya.

"Hai, Neo," sahut Liberty sambil tersenyum lebar.

"Kamu ngikutin aku?" tuduh Neo. Dia memicingkan mata menatap curiga.

"Nggak. Aku tahu alamatmu dari acara kemarin," sanggah Liberty.

"Oh, jadi semua informasi tentang aku sudah diketahui staf ayahmu, ya?" sindir Neo.

"Aku ke sini mau menagih janjimu," kata Liberty, mengabaikan sindiran Neo.

"Janji?"

"Jangan pura-pura lupa. Kamu masih utang mengajariku bahasa Spanyol dua kali lagi."

"Oh, itu. Aku memang lupa. Kenapa kamu nggak bilang saja tadi di kampus?"

"*Are you kidding me?* Kamu sengaja menghindariku di kampus. Entah apa yang membuatmu benci kepadaku."

"Aku nggak benci kamu," sanggah Neo cepat.

Liberty menatap Neo. Keduanya saling tatap agak lama.

"Lalu, kenapa sikapmu kepadaku sekarang berubah?" tanya Liberty.

"Aku nggak suka terlalu dekat dengan orang yang punya kuasa. Aku lebih suka hidup normal dan biasa," jawab Neo.

"Siapa yang punya kuasa? Aku nggak punya kuasa apa-apa. Maksudmu ayahku? Kamu menjauhiku cuma gara-gara aku anak dubes? Bukan salahku punya ayah dubes," sahut Liberty.

Neo tak langsung menyahut. Dia hanya menatap Liberty, lalu menghela napas. "Baiklah. Aku akan menyelesaikan kewajibanku. Mau belajar di mana?" katanya.

"Aku sudah telanjur di sini. Jadi, di apartemenmu saja," sahut Liberty.

"Nggak bisa. Nggak ada seorang perempuan pun yang boleh masuk apartemenku," tolak Neo.

"Kenapa? Kamu takut?"

"Takut?" Neo menertawakan pertanyaan Liberty.

"Kamu takut berduaan dengan seorang gadis muda di ruang tertutup?" Liberty memperjelas pertanyaannya.

"Aku nggak takut. Cuma, itu nggak pantas."

"Kenapa? Kita cuma belajar. Aku perempuan yang punya harga diri. Aku nggak akan berbuat macam-macam. Jangan-jangan kamu yang takut nggak bisa menahan diri dariku," kata Liberty.

"Hei, aku nggak mungkin begitu. Aku juga punya harga diri. Aku nggak berminat berbuat macam-macam kepadamu. Kamu ini, pikiranmu sama dengan cowok jodohmu semalam," sanggah Neo.

"Jangan sembarangan. Jodohku yang mana?"

"Aku nggak ingat namanya. Cuma katanya dia anak dubes juga."

"Oh, Saka? Kamu tersinggung dengan ocehannya? Dia bukan jodohku. Aku nggak punya hubungan apa-apa sama dia. Jadi, gimana sekarang? Aku diizinin masuk, nggak?" tanya Liberty.

"Ya sudah. Kamu sudah telanjur datang. Nggak mungkin aku usir," jawab Neo. Dia membuka pintu lebar-lebar, lalu menepi memberi jalan untuk Liberty.

Gadis itu melihat sekeliling ruangan. Apartemen Neo tidak terlalu luas. Namun, tertata sangat rapi. Tersedia satu sofa panjang dengan satu meja menghadap televisi layar datar. Tempat tidur berukuran sedang langsung terlihat tanpa sekat. Ada pantri kecil di pojok ruangan, di dekatnya terdapat pintu yang bisa dipastikan menuju kamar mandi. Di tengah dinding paling luar, ada jendela lebar dua daun.

"Apartemenku jauh lebih kecil dari tempatmu, dan di sini nggak ada balkon." Neo mengomentari sendiri kamarnya.

"Aku suka caramu menata tempat ini. Rapi sekali. Membuatnya terasa lebih lapang," kata Liberty.

"Kalau soal kerapian, buatku nomor satu. Aku rajin membereskan dan merapikan kamar," sahut Neo.

"Hebat," komentar Liberty singkat.

"Duduklah. Kita belajar di sini saja," kata Neo, menunjuk ke arah sofa.

Liberty mengangguk.

"Kamu sudah makan siang? Aku belum. Karena itu, tadi aku beli makanan. Bisa dipanaskan sebentar sebelum dimakan," kata Liberty. Dia meletakkan satu kantong kertas yang sejak tadi ditenteng ke atas meja.

"Kamu ke sini mau belajar, kan? Bukan makan?" sindir Neo.

"Makan dulu baru belajar bisa, kan?" balas Liberty.

"Aku sudah makan siang," sahut Neo.

"Oh, baiklah. Aku nggak keberatan belajar dulu, setelah itu baru makan. Pasti setelah mengajariku, kamu bakal lapar lagi." Liberty menatap Neo dan tersenyum.

"Siapkan buku-bukumu," ucap Neo, mengabaikan kata-kata Liberty.

Gadis itu bergegas mengeluarkan kamus bahasa Spanyol-Inggris, buku tulis, dan pulpen.

Lalu, selama satu setengah jam, keduanya sibuk berbahasa Spanyol.

"Oke, sudah selesai sesi hari ini," kata Neo menyudahi pengajarannya.

"Ingat, ya, kamu masih utang satu sesi lagi," ujar Liberty sambil memasukkan buku dan alat tulis ke tas.

"Tolong jangan sebut itu utang. Itu kewajiban yang harus kupenuhi," protes Neo.

"Terserah kamu mau menyebutnya apa. Boleh belajar di apartemenmu lagi?" sahut Liberty.

"Nggak boleh. Ini pertama dan terakhir kamu masuk ke sini. Nggak akan pernah terjadi lagi."

"Sayang sekali. Padahal, aku suka kamarmu."

"Ini nggak pantas."

Liberty tergelak. "Ya ampun, kamu masih mencemaskan itu. Ini Eropa, Bung. Di sini nggak masalah laki-laki dan perempuan tinggal sekamar."

"Kalau itu nggak dipermasalahkan di sini, bukan berarti kita boleh ikut melakukannya. Ini soal prinsip. Dan, aku punya prinsip soal hubungan laki-laki dan perempuan."

Liberty berdiri meraih bungkus makanannya. "Dan, hari ini kamu melanggar prinsipmu sendiri. Buktinya, aku bisa masuk ke sini," katanya.

Neo ikut berdiri. "Dan itu gara-gara kamu," balasnya.

"Boleh aku menumpang memanaskan makanan?" Liberty tak memedulikan ucapan terakhir Neo. Pun tanpa menunggu Neo menyahut, dia melangkah menuju pantri. Cowok itu hanya mengawasinya.

"Di mana kamu menaruh *microwave*?" tanya Liberty, pandangannya menyapu seluruh meja pantri.

Neo mendekat. "Aku nggak punya *microwave*. Kalau ada cara lebih murah memanaskan makanan, untuk apa beli benda mahal itu?" jawabnya.

"O, ya? Bagaimana cara yang lebih murah itu?" sindir Liberty.

"Apa, sih, makanan yang kamu bawa?"

"Kentang panggang daging asap."

"Halal?" tanya Neo.

"Tentu. Aku membelinya di kedai Turki. Ada tulisan 'halal' di depan pintunya," jawab Liberty.

"Siapkan makanannya," perintah Neo. Dia mengambil tempat menggoreng dari teflon, menyalakan kompor, dan membubuhkan mentega ke atas teflon.

Liberty sudah mengeluarkan dua bungkusan aluminium foil, lalu membuka salah satunya. Neo mengambil kentang panggang itu dan meletakkannya di teflon yang sudah berisi mentega lumer. Dipanaskan sebentar, kemudian diangkat.

Liberty membuka bungkusan satu lagi. Isinya sama. "Ini juga. Untukmu," katanya. Neo menerimanya.

"Kamu cuma punya dua piring dan dua gelas?" tanya Liberty setelah makanan tersaji di atas meja depan sofa. Dua kentang panggang di atas dua piring, dan dua gelas berisi air mineral.

"Aku cuma tinggal sendiri. Untuk apa menyimpan banyak-banyak?" jawab Neo.

"Hm, sepertinya kamu memang nggak berharap ada orang yang bertamu ke apartemenmu," sahut Liberty.

"Aku kan, sudah bilang ...." ucap Neo.

"Ya, ya, ya. Aku tahu. Kamu lebih suka menyendiri," sahut Liberty singkat.

"*By the way, thank you for the dinner*. Aku anggap ini makan malam karena sekarang sudah hampir jam 6.00," kata Neo sebelum mulai menyendok makanannya.

Liberty tersenyum. "Aku yang berterima kasih karena kamu mau menerima makanan yang kubawa dan memakannya bersamaku di sini," kata Liberty. Lalu, dia memasukkan seiris kentang panggang ke mulutnya.

"Oh, ya, aku baru menyadarinya. Aku memang harus benar-benar menjaga jarak darimu. Terlalu sering bersamamu bisa mengacaukan prinsip hidupku satu per satu," sahut Neo.

"Jangan gitu, dong. Aku janji lain kali akan menghargai prinsipmu," sergah Liberty.

"Entahlah. Aku belum lama mengenalmu. Aku belum tahu apakah kamu tipe orang yang bisa dipegang janjinya," kata Neo.

"Biar waktu yang membuktikan. Oke? *Let's enjoy the dinner*," balas Liberty sambil tersenyum senang.

Setelah menghabiskan makanan masing-masing, Liberty bersikeras membantu Neo mencuci piring.

"Biar aku yang mencuci piring dan gelasnya."

"Memang kamu bisa?" sindir Neo.

"Ini cuma sedikit. Apa susahnya?" sahut Liberty.

"Aku berani taruhan, kamu nggak pernah mencuci piring. Semua sudah dibereskan asistenmu. Siapa namanya? Oh, aku ingat, Nana."

"Jangan sok tahu. Aku pernah juga mencuci piring dan gelas yang kupakai. Walau cuma memasukkannya ke mesin pencuci piring," sanggah Liberty.

Neo terbelalak, lalu tertawa. Liberty mengernyit heran.

"Wow! Kamu tertawa. Ini pemandangan langka yang nggak pernah kulihat lagi beberapa hari ini."

"Karena kata-katamu tadi lucu."

"Akan kubuktikan aku bisa cuci piring," sahut Liberty. Dia membawa tumpukan piring dan gelas ke *kitchen sink*.

Neo lagi-lagi hanya mengawasi. Liberty mulai membasahi piring dengan air, menuang banyak sabun pencuci piring ke spon hingga muncul busa melimpah. Lalu, dia mulai mengusap piring dengan spon berbusa itu.

Prang!

Suara itu mengejutkan Neo. Bergegas dia mendekati Liberty.

"Awww!" jerit Liberty.

Neo melongok ke bak cuci piring. Penuh busa, sehingga dia tak bisa melihat apa yang pecah. Dia menarik sumbatnya hingga air di bak itu surut. Terlihat satu gelas pecah dan satu piring terbelah menjadi tiga.

"Tanganmu!" ujar Neo. Dia menarik tangan Liberty, membersihkannya di bawah air yang mengalir. Tampak luka cukup besar di jari telunjuk Liberty.

Neo menuntun gadis itu menuju sofa. "Duduk," perintahnya, sambil menarik tisu dari kotak di atas meja. Dia juga duduk, lalu membalut jari Liberty yang terluka dengan tisu.

"Tekan dulu jarimu. Aku akan mengambil obat dan plester," kata Neo.

Sambil meringis menahan perih, Liberty menuruti perintah Neo. Dia menggenggam jarinya erat sementara matanya mengikuti arah gerak Neo.

Cowok itu menuju nakas di samping tempat tidur, membuka laci paling atas. Dia mengambil beberapa barang, lalu menutupnya kembali. Setelah itu, Neo mendekati Liberty dan duduk di sampingnya. Barang-barang yang dia bawa diletakkan di meja.

Neo meraih tangan Liberty, membuka tisu yang kini dipenuhi warna merah. Dan, kapas yang tadi diambil dari laci kini sudah dibasahi dengan alkohol.

"Tahan, ya," ucapnya sambil menatap mata Liberty yang berair menahan sakit. Lalu, Neo menekan kapas basah itu ke luka di jari Liberty.

"Aaaaaaaaagggh!" teriak Liberty. Dia mendongak, matanya terpejam, air mata menyembul dari ujung matanya, kemudian mengalir jatuh.

"Maaf, ini supaya lukamu bersih dan nggak infeksi," kata Neo.

Liberty masih terpejam meringis menahan sakit.

"Sudah. Untuk sementara, jangan terkena air dulu," kata Neo.

Liberty membuka mata satu per satu. Melirik jarinya yang kini sudah diplester rapi.

"Tadi sakit sekali. Perih bukan main," ucap Liberty. Dia terkejut saat Neo mengusap pipinya yang basah karena air mata dengan tisu.

"Memangnya kamu nggak pernah terluka dan diobati seperti ini?" tanya Neo.

Liberty menggeleng. "Aku nggak pernah terluka. Ibu menjagaku dengan sangat baik. Bahkan, aku hampir nggak pernah sakit. Ibuku mengawasi semuanya. Makanan yang kumakan diperhitungkan nilai gizinya. Itu sebabnya, ibuku meminta Nana ikut denganku. Untuk memastikan makananku bergizi seimbang," kata Liberty.

"Gawat sekali," sahut Neo.

"Apa yang gawat?" tanya Liberty.

"Kalau ayahmu tahu jarimu terluka di apartemenku, aku bisa dihukum mati," jawab Neo.

"Nggak usah lebay. Orang tuaku nggak sekejam itu," sanggah Liberty.

Neo tersenyum. Liberty terpana.

"Hei, kamu tersenyum. Setelah hampir seminggu kamu jutekin aku, akhirnya tadi kamu tertawa dan sekarang tersenyum. Hari ini luar biasa banget, ya," kata Liberty menyeringai senang. Mendadak dia lupa dengan perih di lukanya.

"Maaf, aku memecahkan piring dan gelasmu. Gelas penuh sabun itu licin sekali dan terlepas dari tanganku. Aku nggak sempat mencegahnya jatuh ke piring. Aku akan menggantinya," lanjut Liberty.

"Nggak usah diganti. Nggak perlu mencemaskan piring dan gelasku. Cemaskanlah jarimu yang sekarang nggak sempurna lagi. Mungkin luka itu akan meninggalkan bekas."

Liberty tersenyum samar, ada bias rasa senang di hatinya mendengar Neo mengatakan jarinya sempurna. Dia tak peduli jika kelak akan tersisa bekas luka. Yang penting, sebelum terluka, Neo menganggap jarinya sempurna.

"Serius aku nggak perlu mengganti piring dan gelasmu?" tanya Liberty.

"Serius. Kemarin kamu bilang mau pindah ke apartemen biasa," jawab Neo.

"Ya, rencanaku memang begitu."

"Masih ditemani asisten?"

"Nggak, aku mau mencoba hidup mandiri seperti mahasiswa lain."

"Apa kamu yakin bisa tinggal sendirian di apartemen biasa, membersihkan sendiri apartemenmu, mencuci pakaian, memasak, cuci piring, mengepel lantai, menyikat kamar mandi?" tanya Neo.

Liberty tertegun mendengar perkataan Neo. Dia menatap cowok tersebut agak lama. "Kamu melakukan itu semua sendiri?" tanyanya.

"Tentu. Itu yang dilakukan mahasiswa biasa yang tinggal jauh dari orang tua. Itu yang namanya mandiri. Apa kamu pernah melakukan salah satu yang kusebutkan tadi?"

Liberty terdiam. "Kadang, aku yang belanja dan ke tempat *laundry*," katanya kemudian.

Neo berdecak. "Kurasa, berat buatmu hidup mandiri. Kamu terbiasa segalanya sudah dibereskan orang lain."

"Jangan meremehkan aku. Aku bisa belajar mandiri. Aku akan membeli piring dan gelas plastik selama latihan mencuci piring."

"Bukan main. Baru kali ini aku ketemu gadis seusiamu yang nggak bisa cuci piring."

"Aku bisa. Tadi itu cuma kecelakaan. Siapa pun bisa mengalami kecelakaan nggak terduga. Kan, tadi aku sudah bilang, gelasnya licin."

"Tentu licin, gelas itu penuh sabun. Kamu memakai sabun terlalu banyak."

"Jadi, apakah aku perlu kursus tambahan? Belajar hidup mandiri darimu?"

"Itu nggak perlu. Jangan modus."

Liberty mengernyit. "Itu bukan modus."

"Belajar saja dari Nana, nggak perlu denganku. Jangan mencari alasan supaya bisa sering-sering berdekatan denganku."

"What?" reaksi Liberty spontan. Neo hanya mengangkat alis.

"Karena kamu sedang terluka, aku akan mengantarmu pulang," kata Neo, yang langsung berdiri.

"Kamu bisa pulang sekarang?" lanjutnya sambil memandangi Liberty.

"Oke," sahut Liberty, ikut berdiri.

Neo membawakan tas Liberty, membiarkan gadis itu berjalan di depannya, dan membukakan pintu. Setelah mengunci pintu, Neo berjalan di sisi Liberty menuju lift.

Neo mengantar Liberty naik taksi. Sesampai di depan gedung apartemen gadis itu, dia menolak keras tawaran Liberty yang ingin membayarkan taksi.

"Tadi kubilang, aku mengantarmu pulang. Artinya, harus aku yang membayar," kata Neo. Dia mengantar Liberty sampai di depan ruang apartemennya.

"Masuklah. Aku akan pergi setelah kamu masuk," kata Neo.

Liberty tersenyum. *"Muchas gracias*[7]*,"* ucapnya.

"Buenas noches[8]*,"* sahut Neo.

"Hasta mañana[9]*,"* ucap Liberty.

"Hm, kamu semakin mahir. Sepertinya kamu memang nggak perlu kursus bahasa Spanyol denganku lagi."

Usai berkata begitu, sekali lagi Neo meminta Liberty segera masuk ke ruang apartemennya. Gadis itu menurut. Setelah Liberty masuk dan menutup pintu, barulah Neo beranjak pergi. Di balik pintu, Liberty bersandar sambil tersenyum bahagia. Hari ini Neo bersikap manis sekali kepadanya.

Sepanjang hidup, sudah beberapa kali dia menaksir cowok. Semuanya orang asing. Neo adalah cowok Indonesia pertama yang mampu memikat hatinya.

---

[7] *Spanyol*, 'Terima kasih banyak.'
[8] *Spanyol*, 'Selamat malam.'
[9] *Spanyol*, 'Sampai jumpa lagi besok.'

Ya, hatinya tak ragu lagi mengakui. Dia memang menyukai Neo.



Part 8

Gotcha![10]

Neo menumpuk bukunya, lalu bangkit berdiri dan bergegas menuju ruang kuliah. Beberapa hari ini dia menemukan tempat belajar tersembunyi yang membuatnya bisa terbebas dari Liberty.

"Neo!"

Neo menghela napas mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya.

"Kamu tadi ke mana, sih? Aku cari keliling kampus nggak kelihatan," tegur Liberty setelah berhasil menyusul Neo dan berjalan di sisinya.

"Aku memang punya kemampuan menghilang," sahut Neo tanpa menoleh.

"Kamu mulai menghindari aku lagi," kata Liberty sambil melirik Neo.

---

[10] Bahasa gaul American-English dari *'I got you'*, yang berarti 'Kena kamu'.

"Aku cuma pengin fokus belajar. Sejak dulu, aku lebih suka belajar sendiri," sahut Neo.

"Pelit ya, nggak mau bagi-bagi ilmu?" sindir Liberty.

Neo menoleh sekilas. "Kamu serius dengan kata-katamu itu? Setelah selama ini aku membantumu?" katanya.

"Tapi, sudah sebulan ini kamu menghindari aku terus," sahut Liberty.

"Karena ujian akhir semester semakin dekat. Aku harus serius belajar. Seperti yang sering kubilang, aku merasa lebih nyaman belajar sendirian."

"Oke, aku nggak akan maksa belajar bareng kamu lagi. Tapi, setelah kuliah, kamu masih punya waktu, kan? Menenangkan diri sejenak setelah belajar seharian. Ada pertunjukan tari Flamenco di La Rambla Café. Mau nonton?"

"*Lo siento*[11], aku nggak bisa," jawab Neo singkat.

Liberty menatap Neo hingga keningnya mengernyit.

"Setelah lima bulan mengenalmu, kamu belum berubah, ya. Tetap terlalu serius, nggak pernah nyantai."

Mendadak Neo berhenti dan berbalik menghadap Liberty.

"Karena aku ada di sini bukan untuk bersantai. Aku bukan turis yang hanya menikmati suasana kota. Aku di sini untuk belajar dan bekerja keras. Jangan menganggap semua orang sama sepertimu. Kamu nggak perlu cemas memikirkan apakah mampu bayar sewa apartemen, apakah uang sakumu cukup untuk biaya hidup sebulan."

Raut wajah Liberty berubah, tampak tersinggung. "Kamu nggak perlu nyindir aku begitu," sahutnya menahan kesal.

---

[11] *Spanyol*, 'Maaf'.

Neo tersenyum sinis. “Nyatanya, kamu nggak sanggup hidup mandiri. Kamu tetap tinggal di apartemen mewah ditemani asisten. Bagaimana mungkin seorang putri bisa tahu seperti apa kerasnya hidup rakyat biasa,” katanya, menyindir semakin kuat. Lalu, tanpa menunggu Liberty menyahut, dia mempercepat langkah menuju kelas berikutnya.

“Hei!” teriak Liberty, bergegas mengejar Neo.

Sesampai di kelas, Neo duduk lebih dulu di deretan kursi paling depan. Liberty berhenti di sampingnya.

“Kenapa kamu selalu menuduh hidupku enak-enak saja? Jangan mengira aku nggak pernah kerja keras. Jangan sok tahu,” ucap Liberty. Lalu, dia pun berlalu tanpa menunggu Neo menyahut. Seusai kuliah terakhir hari itu, masih tersisa rasa kesal di hatinya. Berganti dia yang mengabaikan Neo. Sengaja dia bergegas ke luar kelas mendahului Neo yang masih sibuk membereskan buku-bukunya. Dan, seperti biasa, Saka mengecek keberadaannya. Selama ini Liberty hanya membalas Saka seadanya. Cowok itu masih menuruti pesan ayah Liberty untuk mengawasinya dari jauh.

Sudah selesai kuliah? Demikian pesan dari Saka.

Tiba-tiba, Liberty punya ide yang menghibur dirinya. Lelah juga selalu diabaikan Neo. Tak ada salahnya dia sedikit bersenang-senang bersama Saka. Liberty mengirim balasan sambil tersenyum.

Liberty

Baru saja selesai.
Lagi santai, gak?

Saka

Santai. Aku juga sudah selesai kuliah. Kenapa? Mau ngajak kencan?

Liberty

Jangan ge-er. Bukan kencan, cuma mau ngajak nonton tari *flamenco* di La Rambla Café.

Saka

Flamenco? Kamu suka nonton tarian itu?

Liberty

Aku suka lihat gerakannya yang dinamis dan senang mendengarkan musik Spanyol yang energetik.

Saka

Aku jemput kamu sekarang juga. Aku anggap ini kencan.

Liberty

Nggak langsung sekarang. Aku pulang dulu. Mandi dan ganti baju. Dan, buatku ini bukan kencan.

Saka

Aku tetap jemput kamu. Aku antar kamu pulang. Terlambat buat menolak, karena aku sudah di depan kampusmu.

Liberty terbelalak saat, di luar halaman kampusnya, tampak mobil Saka sudah menunggu. Saka membuka pintu dari dalam.

"Silakan masuk," ucapnya sambil tersenyum. Liberty tak menolak. Dia duduk di samping Saka. Tak lama, Saka melajukan mobil menuju apartemen Liberty.

“Tumben ngajak aku pergi. Pasti karena kamu masih diabaikan cowok sok dingin itu. Siapa namanya?” tanya Saka sambil menyetir mobil dan fokus memandang jalan di depan. Dia hanya melirik Liberty sekilas.

“Jangan sok tahu, dan jangan berkomentar yang bisa bikin aku kesal,” sahut Liberty tanpa menoleh.

Saka malah tergelak. “Dari jawabanmu, aku bisa menduga apa yang terjadi,” katanya.

Kali ini Liberty menoleh dan memelotot. “Aku sudah bilang jangan sok tahu, kan?”

“Oke,” jawab Saka. Tapi, Saka memang tipe cowok yang hobi bicara. Walau kemudian yang dibicarakannya tidak lagi menyindir Liberty.

Sedangkan, Liberty lebih sering diam. Sesekali menjawab pertanyaan Saka. Hingga akhirnya mobil yang dikendarai Saka tiba di gedung apartemen Liberty

“Aku boleh menunggu di dalam apartemenmu?” tanya Saka.

“Nggak boleh! Kamu tunggu di lobi saja,” jawab Liberty tegas. Lalu, dia turun dari mobil yang berhenti di depan teras gedung apartemen.

Saka hanya menghela napas. Setelah Liberty turun, dia memarkir mobil, kemudian menuju lobi. Dengan tabah dia duduk di sofa menunggu Liberty.



Neo merasa lega melihat Liberty pergi dari kelas mendahuluinya. Dia berharap gadis tersebut akan bersikap begitu selamanya. Dia tak ingin diganggu siapa pun. Akhir-akhir ini Neo bekerja sangat keras. Bukan hanya belajar, tapi dia benar-benar bekerja mencari uang seusai kuliah.

Dia sudah memperhitungkan semua. Kuliahnya di sini memang gratis. Dia juga mendapat tunjangan untuk membeli buku dan biaya makan sehari-hari. Namun, biaya sewa kamar harus ditanggung sendiri. Neo memang mendapat kiriman uang setiap bulan dari ibunya untuk biaya sewa kamar dan tambahan ongkos sehari-hari. Dia juga punya tabungan sebagai dana cadangan jika ada keperluan mendadak. Namun, Neo masih butuh dana lebih untuk pulang saat libur panjang nanti. Dia harus membeli tiket pulang-pergi Barcelona-Jakarta, Jakarta-Barcelona.

Karena itulah, sudah dua bulan ini diam-diam Neo mengamen memainkan biola di Metro, stasiun kereta bawah tanah Catalunya. Tempat itu ramai pada malam hari. Neo memulai aksinya pukul 7.00 malam, dan berakhir pukul 10.00 malam. Penghasilannya memang tidak luar biasa, tapi cukup untuk menambah tabungan. Dia masih punya waktu satu semester sampai saatnya kembali ke Jakarta menghabiskan masa libur musim panas.

Tak ada yang tahu soal kegiatannya ini. Dia tidak mengatakan kepada siapa pun, bahkan ibunya sendiri. Bukan karena dia merasa apa yang dilakukan ini memalukan. Mengamen di Barcelona tak ubahnya mengekspresikan seni.

Pemain musik jalanan di kota ini tidak melakukan aksinya asal-asalan. Mereka sungguh-sungguh, bahkan banyak yang benar-benar bagus sehingga orang yang lewat berkenan berhenti sejenak. Orang-orang menikmati musik yang disuguhkan, lalu memberikan uang berapa saja.

Neo pulang sebentar untuk mandi, berganti pakaian, makan malam, membersihkan kamar, setelah itu baru berangkat "bekerja". Dia menenteng biola dan membawa tas punggung. Naik kereta menuju stasiun bawah tanah Catalunya.

Untungnya di sini tidak ada preman yang mengutip uang keamanan. Dia menemukan tempat strategis yang ditinggalkan pengamen sebelumnya, pemuda asli Spanyol yang memainkan lagu-lagu Spanyol dengan gitarnya. Pemuda itu pindah ke Madrid dan memberikan tempatnya untuk Neo.

Neo tiba di tempat itu tepat pukul 7.00 malam. Hari ini, dia punya kejutan untuk orang-orang yang lalu-lalang di depannya. Dia akan memainkan lagu berbahasa Spanyol yang sedang naik daun. Dia sudah berlatih memainkan lagu itu dengan biola selama beberapa hari ini. Namun, itu akan dia mainkan nanti. Sekitar satu jam lagi.

Untuk memikat pendengar, Neo sengaja memainkan lagu-lagu populer internasional. Selama ini selalu saja ada yang sejenak berhenti, mendengarkan satu lagunya, lalu memasukkan sejumlah uang ke kotak yang dia sediakan di dekatnya. Apresiasi dari pendengar seperti itu yang membuatnya semakin semangat menggesek biola. Dia memainkan tiga lagu berturut-turut, kemudian beristirahat sekitar lima menit, dan menggesek lagi biolanya.

Tepat pukul 8.00 malam, orang yang lalu-lalang semakin banyak. Neo merasa inilah saatnya memainkan lagu yang baru dipelajarinya. “Despacito”. Dan sesuai perkiraan, banyak yang tertarik mendengarkan. Beberapa orang berkerumun mengelilingi Neo, menikmati alunan musik dari biolanya yang memainkan nada-nada cepat dan mengentak.



Saka memarkir mobil tak jauh dari Plaza Catalunya. Menahan kesal menyadari dia hanya menjadi teman Liberty menghibur diri karena kecewa terhadap Neo. Semula dia berharap punya sedikit kesamaan dengan Liberty, tapi sepertinya itu terlalu muluk. Liberty sudah terpikat kepada Neo. Selama tadi mereka berada di La Rambla Café, makan malam sambil menikmati suguhan tari *flamenco*, Liberty tak henti-henti membicarakan Neo. Menyebalkan.

Saka tak ingin tahu apa pun tentang Neo. Dia sengaja tidak mengingat nama pemuda itu, tapi karena Liberty berkali-kali menyebut Neo, sekarang nama itu terpatri di dalam kepalanya dan itu sungguh-sungguh membuatnya sebal. Setelah tadi Liberty bersikeras tak ingin diantar pulang, Saka pun melanjutkan jalan-jalan di kota ini sendirian. Sengaja dia memarkir mobil dan memilih berjalan kaki.

Langkahnya sampai di tengah-tengah Plaza Catalunya. Masih banyak orang di sana. Ada yang duduk-duduk dan asyik mengobrol. Beberapa pasangan bahkan terlihat asyik bermesraan.

Dia melanjutkan langkah menuju stasiun kereta bawah tanah Catalunya. Dulu dia sering melakukannya. Sengaja naik kereta dari stasiun ini hingga stasiun terakhir, lalu kembali ke stasiun ini, hanya untuk menikmati berada di kereta dan diam-diam memperhatikan orang-orang di sekeliling.

Bahkan, dia pernah memiliki kekasih gadis Spanyol yang dikenalnya di kereta. Namun, hubungan itu tak berlangsung lama. Hanya tiga bulan sampai Saka sadar gadis itu bukan gadis yang tepat untuknya. *Soul* mereka tidak sama. Entah kapan dia dapat menemukan gadis yang klik di hatinya. Sudah lama dia tidak mengunjungi *subway*. Mungkin terakhir tiga atau empat bulan lalu.

Semula Saka hampir melewati begitu saja kerumunan orang yang sedang mendengarkan musisi jalanan memainkan biola. Namun, ketika musik energetik itu usai dan satu per satu orang yang mengelilingi musisi tersebut bubar untuk melanjutkan perjalanan, perhatian Saka teralih ke pemuda yang baru selesai memainkan biolanya. Mata Saka menyipit. Dia mengenali pemuda tersebut.

Dia mirip cowok angkuh yang sok cool itu, batinnya.

Saka mendekat. Si pemain biola membawakan lagu lagi, kali ini lagu balada. Masih ada dua orang yang berdiri di hadapannya, menikmati musik yang mengalun. Dia menatap lekat-lekat pemuda yang tampak penuh penghayatan memainkan biola—matanya terpejam dan tak peduli sekelilingnya. Mungkin pemuda itu tak akan tahu kalau ada yang merampas kotak berisi uang di dekatnya.

Neo menghela napas panjang setelah memainkan lagu yang cukup menguras emosi ini. Dia masih menunduk, lalu membuka mata. Yang terlihat kali pertama adalah kotak uangnya. Matanya sedikit membelalak saat melihat tangan terulur meletakkan uang 50 euro di kotak tersebut. Refleks dia mengangkat kepala, ingin tahu siapa yang memberi uang sebanyak itu. Matanya membesar mengenali sosok di hadapannya sedang tersenyum. Tampak senyum itu terkesan meremehkan.

"*Well, well, well!* Kejutan banget melihatmu di sini. Jangan bilang kamu kembaran si angkuh teman kampus Atta," kata pemuda itu.

"Aku nggak punya kembaran," sahut Neo tak peduli.

"Jadi, ini memang kamu, cowok yang dikagumi Atta dan membuatnya nggak bisa berhenti ngomongin kamu. Aku jadi penasaran, apa pendapat Atta kalau melihatmu bermain biola di sini dan menerima uang dari orang-orang yang lewat," kata Saka lagi, penuh sindiran.

"Tolong ambil kembali uangmu. Itu terlalu besar dan aku nggak punya kembalian," sahut Neo tak menggubris ocehan Saka.

Saka meletakkan telapak tangan di dada, pura-pura memasang wajah memelas.

"Oh, *please*. Aku bermaksud baik, ingin membantumu mendapat uang lebih banyak. Hargailah sumbanganku."

"Aku nggak perlu sumbanganmu. Orang-orang memasukkan uang ke kotak itu karena memang menikmati permainan musikku. Itu apresiasi mereka untukku. Bukan sumbangan," tolak Neo.

Saka berdecak, lalu menggeleng. "Lanjutkan permainanmu. Semoga banyak yang menikmati musikmu dan mengisi kotak uangmu," katanya.

Dia kembali tersenyum sinis sebelum berbalik. Di kepalanya langsung muncul rencana, dia harus menceritakan ini kepada Liberty. Mendadak dia berhenti. Teringat bahwa dia harus punya bukti jika ingin Liberty percaya ucapannya. Diam-diam, dari kejauhan, dia memotret Neo yang sudah mulai memainkan biola lagi.

"Gotcha!" gumamnya sambil menyeringai penuh kemenangan.



Part 9
Izinkan Aku Peduli

Saka melajukan mobil ke kampus Liberty dengan hati membuncah. Dia tahu pasti pada jam ini, hari ini, kuliah Liberty sudah selesai. Sesampai di sana, dia menelepon. "Atta, kuliahmu sudah selesai, kan? Aku sudah di depan kampusmu. Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Ini tentang Neo," kata Saka tanpa basa-basi setelah Liberty menerima teleponnya.

"Ada apa dengan Neo?" balas Liberty, terdengar sangat ingin tahu.

"Kuceritakan nanti di perjalanan. Aku yakin kabar ini akan membuatmu terkejut. Kamu nggak ada rencana pulang bareng Neo, kan? Cowok sombong itu masih mengabaikanmu?"

Liberty tidak menjawab pertanyaan Saka, dan malah menutup telepon. Saka hanya terkekeh. Tak lama, Liberty sudah muncul di samping mobil Saka. Cowok itu pun membukakan pintu.

"Neo bukan cowok sombong. Jangan menyebutnya begitu lagi," kata Liberty setelah duduk di samping Saka.

"Oke, tapi dia memang orang tanpa ekspresi yang begitu dingin. Sejak pertama bertemu dengannya, aku nggak pernah melihat dia tersenyum," sahut Saka.

"Tergantung siapa lawan bicaranya. Kalau sama kamu, sudah pasti dia malas tersenyum."

Saka tergelak. "Kamu benar-benar menyukainya, ya. Kamu selalu membelanya."

"Ya, aku memang suka Neo," jawab Liberty tegas.

"Oh, jadi aku sudah nggak punya harapan mendapatkan hatimu?"

"Kamu cuma mata-mata ayahku. Jangan berharap lebih."

Saka tersenyum. "Kamu tahu, apa yang dilakukan cowok favoritmu itu tiap malam di stasiun *subway* Catalunya?" tanyanya.

Liberty menggeleng. "Memangnya apa?"

"Aku nggak akan bilang sekarang. Sebaiknya kamu lihat sendiri nanti. Jam 7.00 malam kita ke sana," kata Saka.

Liberty melirik Saka. "Apa penting aku melihatnya?" tanyanya.

"Dia cowok favoritmu. Jangan pura-pura nggak ingin tahu apa yang dia lakukan."

"Jangan banyak omong. Nanti antarkan saja aku ke tempat kamu melihat Neo."

"Pasti! Karena itu aku menjemputmu sekarang. Kali ini, aku boleh menunggu di dalam apartemenmu sampai waktunya kita berangkat, kan?" tanya Saka.

"Tetap nggak boleh. Tunggu di lobi seperti biasa," jawab Liberty tegas.

Saka meniup udara. "Mendadak aku merasa bagai sopir pribadimu."

"Salahmu sendiri kenapa mau."

"Kamu juga butuh aku, kan? Saat kamu diabaikan Neo," sindir Saka sambil mengedipkan sebelah mata kepada Liberty, yang sedang menoleh ke arahnya.

Gadis itu enggan menjawab. Dia memalingkan pandangan ke depan, dan tetap diam sampai mobil Saka berhenti di depan apartemennya.

"Aku mengantarmu sampai sini. Lebih baik aku pulang ke apartemenku daripada menunggu di lobi. Mandi, ganti baju. Jam setengah tujuh aku datang lagi menjemputmu. Mungkin kita bisa makan malam dulu sebelum ke stasiun *subway* Catalunya," kata Saka sebelum Liberty turun dari mobil.

"Oke. Begitu kamu datang nanti, aku sudah siap di lobi," sahut Liberty.

Dia bergegas keluar, membiarkan mobil Saka melaju lebih dulu sebelum dirinya masuk ke gedung apartemen. Dia menyimpan rasa penasaran diam-diam, tak ingin menunjukkannya di hadapan Saka, walau hatinya bertanya-tanya apa yang telah dilakukan Neo dan dilihat Saka. Saka benar, segala sesuatu tentang Neo selalu membuatnya penasaran.

Sesampai di dalam apartemen, Liberty merebahkan tubuh di tempat tidur sebentar. Sekarang pukul 4.30 sore. Dia masih punya waktu beristirahat sebelum bersiap-siap.

Menjelang pukul 6.30, dia sudah rapi dan segera turun ke lobi. Ternyata Saka pun tepat waktu. Cowok itu mengabarkan mobilnya sudah menunggu di depan. Bergegas Liberty keluar. Saka membukakan pintu mobil dari dalam.

"Kita makan malam dulu? Nggak usah khawatir. Neo masih akan di tempatnya sampai jam 10.00," kata Saka setelah mobilnya melaju meninggalkan gedung apartemen Liberty.

"Sampai jam 10.00 malam? Memangnya apa yang dilakukan Neo sampai selarut itu? Dan kamu, memata-matai Neo, ya? Sampai kamu tahu kapan Neo selesai melakukan kegiatannya di sana," kata Liberty.

"Aku nggak memata-matai. Aku cuma mengamatinya."

Liberty berdecak. "Baiklah, kita makan dulu. Aku memang lapar. Cukup setengah jam," katanya kemudian. Saka mengangguk dan melajukan mobil menuju kafe tak jauh dari Plaza Catalunya. Selama makan, Liberty merasa gelisah. Pikirannya menerawang ke sana-sini. Saka menangkap kegelisahan itu.

"Aku nggak sangka kamu mau langsung percaya dengan info yang kubilang tadi. Tapi, aku memang sudah menyimpan foto sebagai bukti ucapanku kalau kamu nggak percaya."

"Foto? Kamu memotret Neo diam-diam? Itu nggak sopan sekali."

"Kamu nggak mau lihat fotonya?" Saka tak mengira reaksi Liberty akan seperti itu.

"Aku orang yang punya etika. Lebih baik aku pergi sekarang dan melihatnya langsung," sahut Liberty. Dia segera memanggil pramusaji, menyatakan makan malamnya sudah selesai dan siap membayar.

"Oke. Aku tahu kamu sudah nggak sabar," kata Saka.

Kali ini mereka membayar pesanan masing-masing. Setelah itu, Saka mengajak Liberty berjalan kaki ke stasiun *subway* Catalunya. Dia membiarkan mobilnya tetap terparkir di area kafe.

Liberty sudah tak berbicara lagi. Dia mempercepat langkah hingga mendahului Saka, dan dengan sigap menuruni tangga menuju *subway*. Kemudian, dia mendengar suara itu. Alunan biola. Liberty mendekati sumber suara. Seketika dia tercengang.

"Neo!" ucapnya setelah satu lagu selesai dimainkan pemuda tersebut.

Neo mengangkat wajah mendengar namanya disebut dengan suara keras. Sekilas matanya membelalak melihat dua sosok yang ada di hadapannya. Liberty yang memandanginya dengan wajah gusar dan Saka yang menatapnya sambil tersenyum meremehkan.

"Oh, pasangan anak duta besar," sindir Neo membalas sapaan Liberty.

"What are you doing here?" tanya Liberty. Dia melirik kotak kaleng yang tergeletak tak jauh dari kaki Neo. Isinya baru sedikit.

"Kamu lihat sendiri. Aku main biola," jawab Neo, tetap bersikap tenang.

"Kamu ngamen di sini?" Pertanyaan Liberty lebih terdengar seperti ungkapan kecewa.

"Ya, kenapa? Aku rasa nggak ada larangan musisi jalanan ngamen di sini," sahut Neo.

"Kamu bukan musisi jalanan, Neo!" sanggah Liberty.

"O, ya? Siapa yang menentukan itu?" tanya Neo, menahan kesal menghadapi sikap ikut campur Liberty terhadap hidupnya.

"Kamu pemain biola berbakat. Kamu harus memainkan biolamu di tempat yang lebih baik daripada di sini," kata Liberty, mengabaikan pertanyaan Neo.

"Jangan mengatur hidupku, Lib. Kamu bukan siapa-siapaku," sahut Neo pedas.

"Aku temanmu! Aku peduli kepadamu dan menghargai bakatmu," kata Liberty lagi.

"Maaf, aku harus melanjutkan pekerjaanku. Kalian boleh mendengarkan, tapi jangan ganggu aku," ucap Neo tegas. Lalu, dia mulai menggesek biola lagi.

Liberty hanya bisa diam memandangi Neo. Setelah lagu itu selesai, Neo bersiap memainkan lagu berikutnya. Sedangkan, Liberty masih memandangi cowok tersebut.

"Atta, kita pulang sekarang. Aku antar kamu pulang. Neo sudah bilang nggak mau diganggu," kata Saka.

Liberty melirik Saka sekilas. "Aku akan menunggu sampai Neo selesai. Kamu pulang saja duluan. Nanti aku bisa pulang naik taksi," sahut Liberty.

"Dia selesainya masih lama, Atta," kata Saka.

"Biar saja. Tetap akan kutunggu," ucap Liberty.

Saka menghela napas. "Baiklah kalau itu maumu. Aku masih nggak ngerti kenapa kamu menyukainya. Ucapannya yang terakhir tadi sangat menyinggung perasaan," kata Saka.

Liberty tak menyahut. Dia hanya menoleh dan menatap Saka. Cowok itu segera berbalik dan berjalan cepat keluar dari *subway*. Kemudian, Liberty kembali memandangi Neo, melihat kesungguhannya memainkan biola dengan penuh penghayatan.

Beberapa orang berhenti sejenak mendengarkan, lalu melempar uang ke kotak kaleng.

Entah mengapa, Liberty merasa tersinggung melihatnya. Dia terus berdiri di hadapan Neo. Tak berbicara, hanya memandanginya. Hingga waktu menunjukkan pukul 10.00 malam, barulah Neo menutup aksinya. Dia mengembalikan biola ke tempat penyimpanan dan memasukkan kaleng berisi uang ke tas punggungnya. Lalu, dia bersiap pulang.

"Aku nggak nyangka kamu sanggup berdiri di sini selama tiga jam," kata Neo kepada Liberty, yang masih menunggunya.



“Kamu bisa, aku juga bisa,” sahut Liberty.

“Kamu benar-benar gadis keras kepala. Kamu nggak bisa memaksaku berhenti melakukan pekerjaan ini,” kata Neo lagi.

“Aku nggak minta kamu berhenti. Aku cuma minta kamu pindah ke tempat yang lebih baik. Aku yakin penghasilannya lebih bagus. Aku punya kenalan pemilik restoran yang menyuguhkan *live music* saat makan malam. Aku pernah bermain piano di sana.”

“Maksudmu, kamu bermain piano di sana dan dibayar?” tanya Neo agak tersentak mengetahui informasi ini.

“Ya. Karena itu, jangan kamu kira aku nggak pernah kerja keras.”

“Kupikir, kiriman uang dari ayahmu pasti lebih dari cukup.”

“Bukan soal uang. Aku senang bermain piano di depan orang banyak dan menghibur mereka.”

Neo tersenyum sinis. “Bukan soal uang,” gumamnya.

“Bermain musik di sana lebih aman buatmu. Sudah pasti legal. Cobalah, Neo. Aku akan kenalkan kamu dengannya. Kalau dia suka dengan permainan biolamu, aku yakin kamu akan diterima bermain di sana.”

Neo tak langsung menjawab. Dia menatap wajah Liberty agak lama.

“Karena kamu sudah menungguku sampai tiga jam, baiklah, aku akan mencoba tawaranmu. Bukan soal uang dan tempat lebih baik seperti yang kamu bilang. Aku cuma ingin menghargaimu,” kata Neo.

Liberty tersenyum lega. Tak peduli apa pun alasan Neo, dia senang cowok itu menerima tawarannya. “Oke. Besok

pulang kuliah, aku antar kamu menemui Enrique. Dia pemilik restorannya," katanya.

"Bagaimana kamu bisa mengenalnya?" tanya Neo.

"Aku sering makan di restorannya," jawab Liberty.

Neo mengangguk. "Kita pulang sekarang. Aku naik kereta. Kamu naik apa? Saka nggak menjemputmu?" katanya.

"Aku naik taksi. Nggak perlu merepotkan Saka."

"Aku antar kamu sampai dapat taksi." Neo menawarkan.

Liberty tak menolak. Neo menemaninya melangkah keluar *subway* hingga ke tepian jalan besar. Neo juga yang menghentikan taksi. Dan, dengan bahasa Spanyol, meminta sopir taksi mengantar Liberty ke apartemennya. Tentu gadis itu tersenyum senang.

"*Bye*, Neo. Ketemu lagi besok," kata Liberty sebelum menutup pintu. Neo hanya mengangguk.

Setelah taksi berlalu, dia kembali ke *subway* dan pulang naik kereta. Sambil menyandarkan punggung di kursi kereta, Neo teringat keteguhan Liberty berdiri berjam-jam menunggunya.

"Gadis itu luar biasa keras kepala," gumamnya, lalu dia tersenyum.



Part 10
Sebutan Spesial

Esok harinya, sikap Neo kepada Liberty mulai berubah. Tidak lagi sedingin sebelumnya, walau masih irit berbicara. Setelah kuliah, Liberty langsung mengajak Neo ke restoran milik kenalannya. Beberapa pramusaji sudah mengenal Liberty. Dia mengatakan ingin bertemu Enrique. Liberty dan Neo pun dipersilakan masuk ke ruangan Enrique. Lelaki asli Spanyol berusia empat puluh tahun itu memang selalu berada di restoran, sekadar sebagai pengawas.

"*Hola*[12], Enrique," sapa Liberty begitu dia dan Neo masuk ke ruang kerja Enrique.

"Hei, Atta! *How are you*? Sudah lama sekali kamu nggak datang ke sini," balas Enrique.

"Bulan lalu, aku makan malam di sini," sahut Liberty.

"Sebulan lalu itu lama, Atta. Dulu, kamu bisa seminggu tiga kali ke restoran favoritmu ini," kata Enrique. Dia mempersilakan Liberty dan Neo duduk di sofa.

---

[12] *Spanyol*, 'Halo'.

“Maaf, akhir-akhir ini kuliahku cukup sibuk. Aku belum sempat ke sini. Dan, kali ini aku datang bukan untuk makan malam. Nggak apa-apa, kan? Aku ingin mengenalkan temanku kepadamu. Ini Neo, pemain biola berbakat asal Indonesia,” kata Liberty setelah duduk.

Neo mengulurkan tangan kepada Enrique, yang menyambut hangat.

“Oh, pemain biola,” ucap Enrique sambil memandangi Neo.

“Belum ada pemain biola di restoran ini, kan?” tanya Liberty.

“Memang belum ada,” jawab Enrique.

“Coba dengarkan permainan biolanya. Aku yakin kamu akan menyukainya.” Liberty berusaha meyakinkan Enrique.

“Oke. Silakan tunjukkan keahlianmu kepadaku.” Enrique mengalihkan pandangan ke Neo.

“Thank you,” ucap Neo.

Dia berdiri. Membungkuk sekali, kemudian mulai memainkan biola. Kali ini dia melantunkan nada-nada romantis dari lagu berbahasa Spanyol yang pernah sangat populer. “No Me Ames”. Neo memainkan biola penuh penghayatan. Membuat yang mendengarnya terbuai. Termasuk Enrique, hingga lelaki itu memejamkan matanya menikmati alunan musik.

“Fantástico!”[13] ucap Enrique senang setelah Neo selesai memainkan biola.

“Kamu diterima. Permainan biolamu indah sekali. Aku akan mengatur jadwal pertunjukanmu. Aku rasa kamu akan bermain tiga kali seminggu. Mulai setengah 7.00 malam sampai setengah 10.00 malam. Kita perlu membicarakan honormu lebih lanjut,” kata Enrique.

[13] *Spanyol*, ‘Fantastis!’

"Saya percaya Anda akan membayar saya dengan pantas," sahut Neo.

"Tentu saja. Aku selalu menghargai bakat seseorang. Tinggalkan nomor teleponmu. Aku akan menghubungimu minggu ini juga," kata Enrique lagi.

Setelah mereka berbincang-bincang lagi beberapa saat, Liberty sempat mengajak Neo sekalian makan malam di restoran itu.

"Aku belum mampu mentraktirmu di sini," tolak Neo.

"Aku yang akan mentraktirmu," kata Liberty.

"Nggak usah. Silakan kamu makan malam di sini. Aku makan malam di apartemenku saja," tolak Neo lagi dengan sopan.

Liberty mengangkat bahu. "Baiklah, kalau kamu nggak mau, kita pulang saja. Makan malam di apartemen masing-masing," katanya.

Lalu, keduanya keluar dari restoran itu.

"Nggak usah merasa berutang budi kepadaku. Kamu nggak perlu berubah sikap jadi hangat cuma karena merasa nggak enak kepadaku," kata Liberty ketika melirik Neo dan memergoki cowok itu sedang memandanginya.

"Kenapa kamu mengira aku begitu?" tanya Neo polos.

"Caramu menatapku sekarang beda dengan kemarin-kemarin."

"Apa bedanya?"

"Sebelumnya kamu selalu menatapku dingin. Sekarang kamu memandangku seolah menaruh hormat."

"Aku cuma berterima kasih kamu sudah memberiku info tentang kesempatan bermain biola di restoran itu. Terima kasih juga sudah mengenalkan aku dengan Enrique."

"*No problem*. Aku tahu kamu pemain biola berbakat. Permainan biolamu harus dihargai secara profesional. Memang bayaran bermain musik di restoran nggak setinggi bayaran di orkestra. Tapi, pasti lebih baik dari hasil mengamen."

Neo terdiam, hanya mengangguk hormat.

"Nah, kan? Kamu bersikap begitu lagi," tegur Liberty.

"Bersikap apa? Kamu lebih suka aku bersikap dingin?" balas Neo.

Liberty menghela napas. "Terserah kamu deh, mau gimana. Aku harap tabunganmu cepat bertambah," ucapnya.

"Ya, semoga. Kita berpisah sekarang. Seperti biasa, aku akan naik kereta. Dan kamu, mau naik taksi, kan?" kata Neo.

"Ya. *Bye*, Neo," sahut Liberty singkat.

"*Bye*," balas Neo lebih singkat lagi. Lalu, dia berbalik, berjalan menuju stasiun *subway*.

Sedangkan, Liberty tetap berdiri di tempatnya menunggu taksi. Dia masih memandangi Neo. Namun, tiba-tiba Neo berhenti dan tampak akan berbalik. Buru-buru Liberty mengalihkan pandangan ke jalanan.

"Libby!" Panggilan itu membuat Liberty tercengang. Dia menoleh ke Neo lagi. Jarak mereka sudah enam meter. Liberty pun berjalan mendekati Neo.

"Libby? Kamu memanggilku Libby? Itu sangat nggak biasa. Cuma kamu yang memanggilku begitu," kata Liberty setelah jaraknya hanya selangkah dari Neo.

“Rasanya … unik. Semua orang memanggilku Atta. Kamu sendiri yang beda,” lanjutnya.

“Salahmu sendiri. Sejak awal kita berkenalan, kamu nggak bilang nama panggilanmu Atta,” sahut Neo.

Liberty tersenyum. Dia kembali mendekat hingga jaraknya dengan Neo hanya separuh langkah. Matanya saling tatap dengan Neo, yang masih enggan balas tersenyum.

“Aku suka dipanggil Libby sama kamu. Aku anggap itu panggilan spesial. Khusus kamu yang boleh memanggilku begitu,” katanya.

“Itu hanya panggilan. Nggak berarti apa-apa,” bantah Neo.

“Bagiku berarti,” sahut Liberty. Dia kembali tersenyum.

“Ngomong-ngomong, ada apa kamu memanggilku lagi?” tanyanya.

“Aku temani kamu pulang sampai gedung apartemenmu,” jawab Neo datar.

Alis Liberty terangkat. Tak menduga Neo mau mengantarnya pulang. Dia tersenyum senang dan mengangguk setuju. Dengan taksi, keduanya menuju gedung apartemen Liberty.

“Bye, Libby. See you tomorrow,” ucap Neo setelah taksi yang mereka tumpangi tiba di depan gedung apartemen Liberty.

Liberty tersenyum geli. “Kamu tahu, perutku rasanya bagai digelitik tiap kali kamu memanggilku Libby,” katanya. “Aku duluan, ya. Terima kasih sudah mengantarku pulang,” lanjutnya sebelum keluar dari taksi.

Dia mulai terbiasa dengan sikap dingin Neo. Namun, dia yakin di dasar hatinya Neo punya rasa peduli. Buktinya, Neo memilih

mengantarnya sampai apartemen. Terkadang, sikap dingin Neo itu membuat Liberty gemas ingin menghangatkannya.

Liberty memandangi taksi yang membawa Neo pergi hingga tak terlihat lagi. Dia kembali tersenyum. Hari ini dia merasa bahagia sekali.



Part 11

Aku di Sini Untukmu

Semester pertama berlalu dengan lancar. Walau pelajaran di masa kuliah jauh lebih sulit dibanding SMA, nilai-nilai Neo cukup memuaskan. Nyaris A di semua mata kuliah, dengan hiasan beberapa nilai B dan tanpa C. Sementara itu, Liberty merasa lega karena tak ada mata kuliah yang harus diulang. Meski mayoritas nilainya C, hanya ada dua A dan beberapa B, dia sudah cukup senang.

Dua kehidupan masih berusaha dijalani Neo dengan seimbang. Menjadi mahasiswa pada siang hari dan musisi pada malam hari. Semakin mendekati akhir semester dua, Neo menambah pekerjaannya. Selain bermain biola tiga kali seminggu di restoran Enrique, dia menerima tawaran bermain musik di pesta pernikahan atau perayaan ulang tahun pernikahan.

Dua minggu lagi, dia harus mulai berburu tiket pesawat pulang-pergi Barcelona-Jakarta. Neo tidak lagi bersikap terlalu

dingin kepada Liberty, walau dia masih menunjukkan sikap hanya menganggapnya sebagai teman.

Hari ini, kuliah terakhir baru selesai menjelang pukul 5.00 sore. Neo membereskan buku-bukunya, bersiap meninggalkan kelas. Dia harus bergerak cepat. Pulang dulu ke apartemen, mandi, makan malam, baru kemudian menuju restoran Enrique untuk menunaikan tugasnya.

"Neo!" panggil Liberty saat melihat cowok itu sudah berdiri.

"Aku duluan, Lib!" ucap Neo tanpa menoleh. Dia melangkah cepat ke luar kelas.

Liberty hanya bisa tertegun. Lalu, pandangan matanya beralih mengikuti arah sebuah benda yang jatuh dari meja lipat yang ditinggalkan Neo.

Liberty, yang duduk tepat di belakang Neo, memungut benda kecil itu. Sebuah *flashdisk*.

"Baru kali ini Neo nggak teliti, meninggalkan barang penting miliknya. Untung aku lihat," gumam Liberty.

"Atta, don't forget to join us this night in flamenco dancing studio." Tepukan di pundaknya membuat Liberty terkesiap, lalu menoleh ke sumber suara.

Dia melihat Maria, gadis asli Barcelona berambut cokelat. Entah ada berapa banyak orang bernama Maria di Spanyol. Di sebelah Maria, ada gadis pirang asal Portugal yang nama aslinya Patricia, tapi biasa dipanggil Patty.

Keduanya teman satu kelas Liberty. Sejak kemarin, mereka mengajak Liberty mengunjungi studio tari *flamenco*. Liberty mengatakan sangat tertarik dengan tarian asli Spanyol itu, dan

ternyata Maria dan Patty berlatih tarian tersebut di sebuah studio.

"Oh, of course. I will be there at 7.00 o'clock. But I just want to watch both of you dancing," jawab Liberty.

"No problem. See you," kata Maria.

Liberty mengangguk. *"Okay, see you later, girls,"* sahut Liberty.

Liberty kembali ke apartemen naik taksi. Seminggu ini, dia tidak diganggu Saka karena cowok itu sedang studi banding ke Madrid.

Setelah mandi dan makan malam, Liberty bersiap ke studio tari. Pada detik terakhir, dia teringat akan *flashdisk* Neo. Dia pun memindahkan benda itu dari tas kuliahnya ke tas yang lebih kecil.

Tepat pukul 7.00 malam, dia sampai di studio tari *flamenco*. Maria dan Patty sudah datang lebih dulu. Liberty terkesima melihat gadis-gadis itu menari dengan pakaian khas Spanyol yang membuat mereka tampak semakin cantik.

Dia bertekad, di kunjungan berikutnya, akan ikut berlatih. Tentu dia harus membeli dulu pakaian khas gadis Spanyol itu.



Neo tiba di restoran Enrique menjelang pukul 6.30 malam. Seluruh kursi hampir terisi penuh. Para pengunjung siap menyantap hidangan makan malam. Neo memberi salam dan tersenyum sebelum menggesek dawai biolanya, lalu mengalunlah musik romantis yang membuat suasana terasa syahdu.

Sebenarnya, Neo sangat letih. Malam sebelumnya dia hampir tidak tidur, sibuk menyelesaikan tugas rancangan bangunan.

Banyak gambar yang harus dia buat. Dan, hari ini kuliahnya penuh hingga sore. Namun, dia mengabaikan rasa letihnya. Penuh penghayatan, dia memainkan musik untuk menghibur pengunjung. Tugasnya selesai tepat pukul 9.30 malam. Neo bergegas membereskan biola, lalu berpamitan kepada Enrique.

Seperti biasa, dia naik kereta menuju apartemen. Dia menyandarkan kepala di kursi, matanya terpejam. Mulai terasa ada yang tak beres dengan tubuhnya. Dia merapatkan jaket untuk menghalau rasa dingin yang tiba-tiba menyelusup dan membuatnya merinding. Tak sabar rasanya ingin segera merebahkan tubuh di atas tempat tidur, terlelap sepuasnya, membayar kekurangan tidur kemarin. Sesampai di apartemen, Neo semakin merasa lelah. Dia baru saja membuat cokelat panas untuk menghilangkan rasa letihnya saat bel pintu berbunyi.

"Siapa yang datang malam-malam begini?" gumamnya.

Dia menyeruput cokelat panasnya dulu sebelum berjalan perlahan menuju pintu. Dia melihat dari lubang intip pintu, dan terbelalak mendapati Liberty berdiri di depan sana.



Liberty baru selesai menonton latihan tari *flamenco* pukul 9.00 malam. Dia mampir kafe sebentar memesan *moccacino* hangat dan seiris *cheese cake*. Setengah 10.00 lewat, dia keluar dari kafe, menghentikan taksi, lalu melanjutkan perjalanan ke apartemen Neo. Dia mengabaikan kenyataan sudah terlalu larut untuk bertamu.

Sekadar mampir untuk memberikan flashdisk *nggak apa-apa, kan?* pikirnya.

Lima belas menit berselang, Liberty sampai di depan pintu ruang apartemen Neo. Dia menekan bel. Dua menit menunggu, pintu tak terbuka. Ditekannya bel sekali lagi. Masih tak ada tanda-tanda pintu akan membuka.

"Apa Neo belum pulang?" gumamnya.

Dia tahu hari ini jadwal Neo bermain biola di restoran Enrique. Namun, saat ini hampir pukul 10.00 malam. Seharusnya Neo sudah kembali.

Liberty masih penasaran. Ditekannya bel sekali lagi. Kali ini dia mendengar suara dan tak lama berselang pintu terbuka perlahan. Muncullah Neo dengan wajah dingin yang khas.

"Hai, Neo! Aku kira kamu sedang keluar. Lama sekali pintumu terbuka. Aku datang cuma pengin ngasih ini. Kamu menjatuhkannya di kelas," kata Liberty sambil menyerahkan *flashdisk*.

Neo tak bereaksi. Bahkan, pandangan matanya kosong. Liberty baru menyadari wajah cowok itu pucat sekali. Tiba-tiba tubuh Neo jatuh ke arahnya. Liberty terkejut, refleks menangkap tubuh Neo hingga berada dalam dekapannya. Kepala Neo lunglai di bahu Liberty.

"Neo!" pekik Liberty panik. Dia kewalahan menahan tubuh Neo.

"Aduh, kenapa pingsan? Gimana ini?" Liberty mengoceh sendiri kebingungan.

Dia bisa merasakan tubuh Neo yang panas. Liberty berusaha melangkah masuk. Dia memutar tubuhnya agar bisa berjalan

mundur sambil menarik tubuh Neo yang masih didekapnya erat. Tentu tidak mudah. Tubuh Neo yang tinggi atletis cukup berat untuk ditarik. Liberty merangkul kedua lengan Neo dari belakang, lalu menyeretnya perlahan.

Untunglah tempat tidur Neo tidak terlalu jauh dari pintu. Liberty hanya perlu melewati sofa, lalu sampailah dia di tepian tempat tidur. Dia berbalik lagi, mengarahkan punggung Neo ke tempat tidur. Perlahan dia merebahkan tubuh Neo. Usaha itu membuat tubuhnya sangat dekat dengan Neo. Wajah mereka nyaris bersentuhan. Walau Neo tak sadar, tak urung itu membuat pipi Liberty berdesir hangat. Buru-buru dia menarik tubuhnya menjauh dan berdiri di samping tempat tidur.

"Neo! Kamu kenapa? Badanmu panas banget. Gimana cara bawa kamu ke rumah sakit?" katanya kebingungan.

Dia membuka lemari. Mencari handuk kecil. Setelah mengaduk-aduk isi lemari, dia mendapatkan juga selembar handuk kecil. Dia membasahkan handuk itu, lalu menggunakannya untuk mengompres dahi Neo.

Setelahnya, Liberty berpikir keras. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Apa perlu memanggil paramedis? Atau, memanggil dokter keluarganya di kota ini? Dia yakin dr. Julio akan langsung datang ke sini jika diminta.

Dia tidak bisa membawa Neo ke rumah sakit, tapi bisa meminta dokter datang ke sini. Masalahnya, jika memanggil dr. Julio, dia khawatir dokter yang sudah berteman baik dengan ayahnya tersebut akan melaporkan soal ini.

Akan tetapi, Liberty memutuskan untuk mengabaikan rasa khawatir itu. Dia segera menelepon dr. Julio. Dokter berusia 35

tahun itu sudah sepakat dengan ayah Liberty bahwa dia akan selalu siap jika Liberty butuh bantuan. Walau kondisi Liberty sangat sehat, ayahnya sudah mengantisipasi menyiapkan dokter jika sewaktu-waktu diperlukan.

Setelah telepon tersambung, Liberty meminta dr. Julio datang ke apartemen Neo. Dia menceritakan kondisi cowok itu serta memberikan alamatnya.

Sepuluh menit kemudian, dr. Julio datang. Bel pintu berbunyi. Liberty bergegas membuka pintu dan mempersilakan dr. Julio masuk. Neo masih tidak sadar. Kompres di dahi hanya mendinginkan kepalanya sementara tubuhnya masih panas.

Dr. Julio memasang termometer ke mulut Neo, lalu mendengarkan detak jantung dan meraba nadi di pergelangan tangan.

“Dia harus diinfus,” kata dr. Julio. Dia membawa cairan obat dalam kantung infus untuk memulihkan keadaan Neo. Namun, tentu dia tidak membawa tiang yang biasa digunakan untuk mengaitkan kantung infus.

Dr. Julio melihat sekeliling ruangan. Pandangannya berhenti pada jam dinding tepat di atas tempat tidur. Dia menurunkan jam tersebut, lalu mengikat tali sepatu yang diambil dari sepatu kets Neo ke paku tempat menggantungkan jam. Kemudian, tali sepatu itu diikatkan ke kantung infus.

Cairan obat dalam kantung infus turun perlahan, masuk ke tubuh Neo.

“Beberapa jam lagi dia akan membaik,” kata dr. Julio.

“Terima kasih, Dokter. Tolong jangan ceritakan tentang ini kepada ayahku,” pesan Liberty.

Dr. Julio tersenyum. "Baiklah, aku mengerti. Dia kekasihmu?" tanyanya.

"Oh, bukan. Dia teman kampusku. Tadi aku datang untuk memberikan barangnya yang tertinggal di kampus. Tapi, mendadak dia pingsan," jawab Liberty.

Dr. Julio mengangguk-angguk. Setelah beres semua, dia permisi pergi. Sepeninggal dr. Julio, Liberty mengunci pintu, lalu kembali ke tempat tidur dan duduk di tepiannya.

Dia membelai kepala Neo. "Neo, aku akan tinggal di sini nungguin kamu. Aku nggak mungkin ninggalin kamu sendirian dalam keadaan begini," ucapnya pelan, tak peduli Neo bisa mendengarnya atau tidak.

Lalu, dia berdiri dan berbalik, bermaksud melangkah menuju sofa. Namun, dia terkejut saat tiba-tiba terasa ada yang menangkap jemari tangannya dan menggenggamnya erat. Seketika jantung Liberty berdebar lebih keras. Perlahan dia menoleh kepada Neo. Cowok itu masih terpejam. Namun, tangannya bisa menggenggam tangan Liberty.

"Neo, kamu sudah sadar?" tanya Liberty.

Neo tidak menjawab. Dia malah melepas genggaman tangannya.

"Neo," ucap Liberty lirih.

Dia mengurungkan niatnya pindah ke sofa dan duduk lagi di tepi tempat tidur.

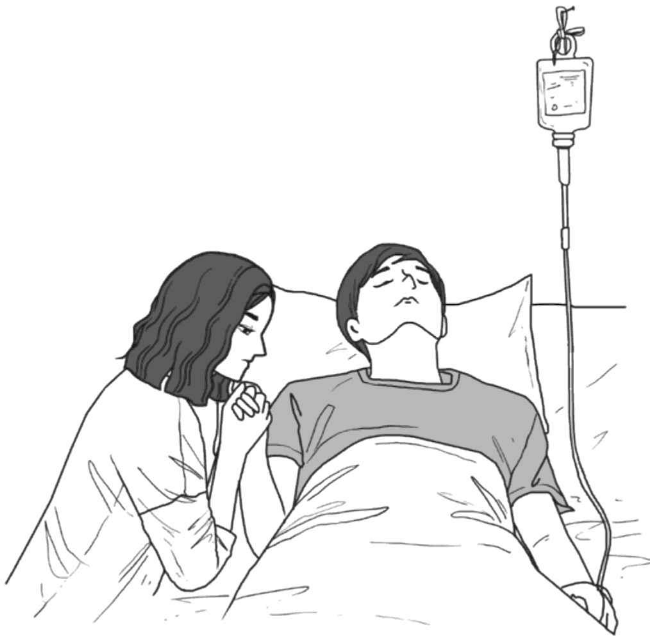
"Aku bakal nunggu sampai kamu sadar," ucapnya sambil memandangi wajah Neo yang masih terpejam.

Tiba-tiba Liberty ingat harus menelepon Nana untuk mengabari malam ini dia tidak pulang. Dia berdiri lagi, berjalan

agak menjauh, dan mulai menelepon. Asistennya itu awalnya curiga, tapi Liberty berusaha meyakinkan bahwa dia menginap di rumah teman perempuan. Nana diminta untuk tidak khawatir. Dia berjanji akan pulang pagi-pagi sekali.

Usai menelepon, Liberty kembali duduk di tepian tempat tidur. Kemudian, tanpa sadar dia tertidur. Punggungnya bersandar di kepala tempat tidur sementara kepalanya tertunduk.

Liberty tersentak bangun saat merasakan hawa hangat di tangannya. Dia mengerjap beberapa kali. Saat pandangannya sudah jelas, dia melihat tangan Neo berada di atas tangannya. Tangan Neo telah menghangatkan tangannya.





Part 12

Saat-Saat Bersamamu

Liberty terjaga pukul 5.30 pagi. Dia terkejut melihat Neo sudah duduk di kursi menghadap meja pantri, menikmati secangkir minuman yang mengepulkan asap. Wangi cokelat menguar memenuhi ruangan. Kantung infus tergeletak di nakas. Neo sudah melepasnya sendiri. Entah bagaimana caranya.

Liberty bangkit berdiri, melangkah mendekati Neo.

"Kenapa kamu duduk di sini? Kamu belum benar-benar sehat, kan?"

"Aku mau minum. Aku haus sekali dan lapar."

"Kamu bisa membangunkan aku. Aku bisa membuatkanmu minuman hangat."

"Kamu? *No way!* Setelah insiden kamu memecahkan piring dan gelasku, lalu melukai tanganmu, aku nggak akan pernah mengizinkanmu menyentuh peralatan dapurku lagi."

"Itu cuma kecelakaan. Aku nggak sengaja memecahkan piring dan gelasmu."

"Siapa yang memasang infus di tanganku?" tanya Neo.

"Dr. Julio, dia dokter keluargaku yang tinggal di Barcelona. Kamu beruntung dia nggak sedang sibuk. Dia langsung memeriksa keadaanmu dan memasukkan cairan infus itu ke tubuhmu. Dan, kamu melepas infusnya sendiri? Itu kan, bahaya. Memangnya kamu tahu cara melepas jarum infus?" ucap Liberty panjang lebar.

"Aku baik-baik saja, nggak butuh infus."

"Semalam kamu nggak baik-baik saja. Kamu mendadak pingsan begitu membuka pintu. Langsung jatuh di pundakku. Dan, aku harus bersusah payah memapahmu ke tempat tidur."

Mata Neo membesar mendengar cerita Liberty. Dia tidak ingat telah pingsan. Seingat dia, keadaannya baik-baik saja semalam. Dia hanya merasa sedikit pusing.

"Aku nggak ingat sudah pingsan."

Berarti kamu juga nggak ingat sudah memegangi tanganku selama kamu tidur? ucap Liberty dalam hati. Dia ingat semalam Neo memegangi tangannya. Dia mengira Neo sudah bangun, tapi ternyata cowok itu masih terlelap walau memegangi tangannya. Entah apa yang dimimpikan Neo semalam.

"Dokter bilang kamu kecapekan. Kurang tidur, kurang makan. Tekanan darahmu turun drastis. Itu yang bikin kamu pingsan," kata Liberty lagi.

Neo menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Dia masih merasa letih dan lemah.

"Aku nggak sadar sudah selemah itu. Tapi, baiklah, terima kasih sudah memanggil dokter." Akhirnya, kata-kata itu terucap dari bibir Neo.

Liberty tersenyum senang. "Kamu sedang beruntung. Kebetulan aku datang. Kamu kebanyakan kerja, padahal kuliah sedang sibuk-sibuknya," katanya.

"Empat bulan lagi libur panjang. Aku harus segera beli tiket pesawat untuk pulang dan balik lagi ke sini. Aku harus cepat mengumpulkan uang," sahut Neo.

"Aku tahu. Tapi, jangan memaksa. Nggak ada gunanya rencanamu pulang kalau kamu sakit," kata Liberty.

"Libby, aku mohon berhenti menolongku. Aku nggak mau berutang terlalu banyak kepadamu."

Liberty mengernyit. "Kamu nggak berutang apa-apa. Aku temanmu, wajar aku mencemaskan kesehatanmu."

"Aku baik-baik saja, kamu nggak perlu mencemaskanku," bantah Neo.

"Kamu nggak baik-baik saja. Kamu harus berhenti kerja terlalu keras. Cukup bermain biola seminggu sekali di restoran Enrique. Dan, sesibuk apa pun kamu, jangan lupa makan teratur. Itu penting, Neo." Liberty menasihati.

"*Gosh*, kamu cerewet sekali," sindir Neo.

"Memang harus ada yang cerewet kepadamu," sergah Liberty.

Neo menghela napas. "Jangan pernah kamu menginap lagi di kamarku. Jangan pernah," ucapnya tanpa memandang Liberty.

Liberty menahan senyum geli mendengar ucapan itu. Dia menginap di apartemen Neo. Hanya berdua semalaman. Jika ayahnya tahu, pasti akan marah besar. Dia harus memastikan Nana tidak melapor kepada orang tuanya tentang dirinya yang tidak pulang semalam.

"Pulanglah, Lib. Nana pasti cemas menunggumu. Sarapan saja di apartemenmu. Di sini aku nggak punya apa-apa yang bisa dimakan."

"Kamu nanti sarapan apa?" tanya Liberty, rasa pedulinya muncul lagi.

"Masih ada *oatmeal* dan kismis yang bisa kuseduh."

"Hari ini sebaiknya kamu nggak usah masuk kuliah. Istirahat dulu sampai benar-benar sehat," saran Liberty.

"Aku sudah sehat. Lagi pula, bolos kuliah bukan prinsipku," tolak Neo.

"Bukan bolos. Tapi, izin nggak masuk karena sedang kurang fit."

Neo menggeleng. "Aku akan masuk. Aku nggak akan menodai rekorku sendiri yang selalu hadir di kelas sejak SD sampai kuliah."

"Serius kamu selalu masuk? Apa kamu nggak pernah mendadak sakit atau ada urusan superpenting yang bikin kamu terpaksa izin?" tanya Liberty. Kedisiplinan Neo agak membuatnya tercengang.

"Aku hampir nggak pernah sakit," jawab Neo tenang.

"Tapi, di sini lain. Kamu tinggal sendiri, jauh dari keluarga. Semua harus kamu kerjakan sendiri. Semalam, kamu sakit." Liberty mengingatkan.

"Bukan sakit, aku cuma kurang tidur," bantah Neo.

Liberty menghela napas. "Itu pertanda kamu harus lebih hati-hati."

"Iya, aku tahu. Pulanglah, Lib. Sudah pagi. Jangan bikin Nana resah nunggu kamu."

"Baiklah, aku pulang sekarang," sahut Liberty seraya kembali ke sofa.

"Nggak masalah kan, kalau nanti ada tetanggamu yang melihatku keluar dari apartemenmu?" lanjutnya setelah membereskan tas.

"Nggak akan ada yang melihat. Andai pun ada, mereka nggak akan usil ikut campur," sahut Neo.

"Syukurlah," ucap Liberty lega.

"Aku harap lain kali kamu nggak perlu menginap di kamarku. Walau tetangga di sini nggak usil, kita tetap harus menjaga—"

Liberty mengerjap, dengan cepat memotong kalimat Neo.

"Ya, ya, ya. Kamu seorang yang sangat disiplin dan menjaga moral setinggi-tingginya. Aku nggak akan menginap di sini kalau nggak terpaksa," ucap Liberty.

Dia mencangklong tas di pundak kanan, lalu berjalan menuju pintu.

"Bye, Neo," katanya, sebelum membuka pintu.

Neo hanya mengangguk. Tak lama, Liberty sudah menghilang di balik pintu. Neo menghela napas, lalu menyeruput habis minuman cokelatnya yang mulai dingin. Akhirnya, dia kembali merebahkan tubuh di tempat tidur. Dia memejamkan mata, melanjutkan istirahatnya beberapa jam lagi.

Neo benar-benar lelah. Dia baru terbangun pukul 11.00. Yang pertama-tama dilakukannya adalah duduk di tempat tidur. Kemudian, Neo segera membereskan dan membersihkan ruang apartemennya. Setelah itu, dia mandi air hangat.

Dalam balutan pakaian bersih, Neo merasa sekarang sudah benar-benar sehat seperti semula. Dia membereskan tas kuliah, memasukkan buku yang akan dibawa ke kampus siang ini. Setelah semua siap, barulah dia berniat menyiapkan makan siang.

Baru dua langkah menuju pantri, bel pintu berbunyi. Neo mengernyit. Dia berbalik melangkah menuju pintu, melihat dari lubang intip dan terkejut mendapati Liberty sudah berada di depan pintu kamarnya lagi.

Neo membuka pintu separuh, memunculkan kepala saja.

"Libby! Ada apa lagi? Kenapa nggak langsung ke kampus?" tanyanya, menunjukkan sikap tak berniat mempersilakan Liberty masuk.

"Aku ingin mengecek keadaanmu. Kalau kamu belum benar-benar sehat, aku akan memanggil dr. Julio untuk memeriksamu lagi. Mungkin dia perlu memberi resep obat."

"Nggak usah. Aku sudah baik. Aku sudah bilang, aku cuma kurang tidur. Tadi aku tidur cukup lama dan sekarang badanku rasanya sudah fit lagi."

Liberty hanya diam menatap Neo.

"Aku harus membayar biaya pengobatanku semalam ke dr. Julio," kata Neo lagi.

"Nggak perlu. Semua sudah kuurus," sahut Liberty.

"Lib, aku sudah bilang kan, jangan membantuku terus. Aku laki-laki tangguh. Aku nggak mau bergantung kepadamu. Bisa minta alamat dr. Julio? Biar aku menemuinya dan membayar biaya pengobatan untukku semalam."

"Aku sudah membayar jasa dr. Julio. Kamu boleh menggantinya kapan saja."

"Oh, jadi sekarang aku berutang kepadamu? Katakan berapa, aku akan membayarnya sekarang."

"Jangan terburu-buru. Bisa izinkan aku masuk dulu? Kamu belum makan siang, kan?"

Liberty mengangkat dua tumpuk rantang ke hadapan Neo.

"Aku bawa makan siang buat kamu. Ini nasi tim daging sapi buatan Nana. Rasanya sungguh enak. Percayalah. Nana sering membuatkan aku makanan ini," lanjut Liberty.

Neo melirik rantang yang dibawa Liberty. Tak ada pilihan baginya, dia tak tega mengusir Liberty. Dia membuka pintu selebar-lebarnya, lalu menepi memberi jalan untuk Liberty.

"Thank you," ucap Liberty seraya melangkah masuk. Dia langsung menuju sofa, meletakkan rantang di meja depan.

"Ini ada dua porsi. Aku juga belum makan siang. Jadi, sekalian saja makan siang di sini bersamamu," kata Liberty.

Dia menunggu Neo hingga berada di dekatnya. "Boleh pinjam piring atau mangkuk dan sendok?" tanyanya.

"Oke. Duduklah. Biar aku siapkan semua," jawab Neo. Dia melangkah ke pantri. Mengambil dua piring dan dua pasang sendok-garpu. Dia meletakkannya di meja depan sofa. Lalu, dia mengambil dua gelas dan sebotol air dingin dari lemari es kecilnya.

Dia taruh gelas itu di meja, kemudian dia duduk di samping Liberty. Gadis itu sudah membuka rantang. Aroma sedap segera menguar menyerbu lubang hidung Neo. Membuat rasa laparnya meningkat.

"Masih hangat, baru saja matang. Aku yakin kamu suka. Ini makanan bergizi. Nana sudah dibekali pengetahuan tentang cara membuat makanan bergizi dan sehat," kata Liberty.

Dia menuang nasi tim berbalut irisan daging kecil-kecil ke piring. Ada dua rantang. Masing-masing rantang berisi satu porsi nasi tim daging sapi. Asap mengepul tanda makanan itu memang masih cukup panas.

"Aku rasa kamu mahasiswa perantauan paling beruntung di kota ini," kata Neo.

Liberty menyodorkan satu piring yang sudah berisi nasi tim daging sapi ke hadapan Neo.

"Kenapa kamu merasa begitu?" sahutnya.

"Ada Nana yang melakukan segalanya untukmu. Termasuk menyiapkan makanan bergizi. Nggak heran kamu selalu terlihat sehat. Sementara itu, mahasiswa biasa seperti aku lebih sering hanya memikirkan makanan yang mengenyangkan. Nggak peduli gizinya."

"Aku nggak akan membantah. Aku memang beruntung. Tapi, suatu saat nanti aku akan mencoba mandiri sepertimu. Merasakan menjadi mahasiswa yang selain sibuk kuliah, harus mengurus semua sendiri."

Neo tersenyum. "Nggak usah memaksakan diri begitu. Kalau memang kamu bisa hidup dengan kualitas lebih baik, jangan menyiksa diri dengan memilih hidup lebih susah."

"Aku perlu belajar hidup mandiri, Neo. Aku pengin jadi perempuan tangguh."

"Itu aku setuju," sahut Neo. Lalu, dia mulai menyantap nasi tim bagiannya. Matanya membelalak.

"Bagaimana? Enak, kan?" tanya Liberty, tak sabar menunggu pendapat Neo.

"Lib, kamu yakin ingin hidup mandiri? Masakan Nana ini enak sekali. Kamu nggak bisa merasakan masakan seenak ini lagi kalau tinggal di apartemen sendirian tanpa Nana," jawab Neo setelah menelan makanannya.

Liberty tersenyum geli. "Aku sudah terlalu sering merasakan makanan enak buatan Nana. Lagi pula, kamu pernah menantangku untuk berani hidup mandiri, kan?" katanya.

"Coba saja kalau kamu memang mau," sahut Neo.

Dia melanjutkan makannya hingga nasi tim itu habis. Setelah piring Liberty juga sudah kosong, Neo menumpuk kedua piring beserta sendok-garpu.

"Kamu pasti melarangku membantu cuci piring," kata Liberty.

Dia hanya bisa pasrah melihat Neo dengan cekatan membereskan meja.

"Tentu, kamu nggak boleh mencuci piring di dapurku lagi."

"Biar rantangnya aku yang cuci. Ini terbuat dari *stainless steel*. Nggak akan pecah."

"Kamu duduk saja di sini. Biar aku yang membereskan semuanya. Jangan pernah ke dapurku lagi," kata Neo tegas.

Dia membawa tumpukan piring dan rantang ke pantri sementara Liberty hanya bisa duduk menunggu. Tak lama, Neo kembali ke sofa membawa rantang yang sudah dicuci dan dikeringkan.

"Ini rantang Nana. Sampaikan ucapan terima kasihku kepadanya," kata Neo. Dia duduk di samping Liberty.

"Boleh aku titip rantangnya di sini dulu? Nggak mungkin aku ke kampus membawa rantang, kan? Besok aku ke sini mengambilnya," sahut Liberty.

Neo tersenyum meledek. "Jangan cari-cari alasan untuk datang ke apartemenku lagi."

Mata Liberty membelalak. *"What?"* ujarnya mendadak kesal.

"Oke, biarkan rantang ini di sini. Besok aku yang ke apartemenmu untuk mengembalikannya kepada Nana, sekaligus mengucapkan terima kasih langsung karena sudah membuatkanku makanan enak tadi," kata Neo.

Liberty, yang semula merasa tersindir, akhirnya mengangguk. "Itu lebih baik."

"Sudah jam 12.00, kita harus siap-siap," Neo melirik jam dinding.

"Jadwal kuliah kita jam 1.00 siang," sahut Liberty.

"Baiklah, kita berangkat jam setengah satu siang," kata Neo.

Liberty mengangguk setuju. Dia tersenyum senang. Mereka masih punya waktu satu jam lagi untuk terjebak berdua dalam momen bersama. Momen yang membuat Liberty merasa semakin dekat dengan Neo.



Part 13

Terbang Menuju Kamu

Neo tersenyum puas melihat hasil akhir nilainya. Semua sesuai target yang telah ditetapkan. Baginya, kuliah arsitektur tidak sulit, malah terasa menyenangkan karena dia benar-benar menyukai jurusan ini.

Selain bisa menuangkan cita rasa seni terhadap bangunan, dia dapat mengasah kemampuan menyusun konsep desain. Segala pancaindra dan kemampuan inteligensinya berpadu harmonis menghasilkan tugas yang dinilai bagus oleh dosen-dosennya. Setelah segala perjuangan di kampus selama setahun ini, tiba saatnya liburan. Seluruh penghuni kampus bisa beristirahat sejenak dari segala kegiatan belajar-mengajar. Libur akhir tahun pertama ini bertepatan dengan musim panas. Jadi, masa liburan mereka cukup lama. Satu bulan.

Neo sudah membayangkan kembali ke rumah, bersantai selama sebulan. Dia berencana ingin menghabiskan banyak

waktu bersama ibunya. Mungkin akan memaksa ibunya liburan bersama ke daerah di luar Jakarta yang masih sejuk. Dia akan bertemu Estela lagi. Kabar yang dia dengar, gadis itu mulai sibuk meniti karier di dunia hiburan. Beberapa kali dia bermain film televisi, dan muncul sebagai bintang tamu di beberapa acara *talk show* televisi. Segala kesibukan itu membuat Estela tak punya waktu melanjutkan obsesinya memikat Neo.

Tampaknya Estela sudah tidak tertarik lagi kepadanya, dan bagi Neo itu bagus. Neo teringat kejadian tahun lalu ketika dia masih SMA dan Estela kali pertama tinggal di rumahnya. Anak tiri ayahnya itu secara terang-terangan menunjukkan rasa suka kepada Neo. Menurut Estela, karena ayah Neo dan mama Estela menikah ketika telah menjadi duda dan janda yang masing-masing memiliki satu anak, Neo tak punya hubungan darah dengan Estela. Jadi, mereka boleh menikah kalau mau. Pikiran absurd Estela itu sempat membuat Neo kesal. Karenanya, Neo bersyukur kini Estela telah berubah.

Di Jakarta nanti, ada satu orang lagi yang sangat ingin ditemui Neo selain ibunya. Cinta pertamanya ketika SMA, Trinity. Dia tidak berniat mengganggu hubungan Trinity dan Zaki, rivalnya dulu yang akhirnya dipilih Trinity. Dia akan datang hanya sebagai teman lama. Walau dia tak tahu apakah dirinya memang sudah tak punya perasaan apa-apa lagi kepada Trinity jika nanti mereka bertemu, ataukah sisa-sisa rasa yang dulu masih ada?

Neo mengecek kembali barang-barang yang sudah disiapkan dan akan dibawa pulang. Tak lupa oleh-oleh untuk ibunya, Estela,

dan Trinity. Tiketnya pun sudah siap, untuk pergi dan kembali sekaligus. Dia sudah meminta izin kepada Enrique selama sebulan ke depan tidak bermain biola di restoran.

Liberty, yang jauh-jauh hari sudah tahu rencana kepulangan Neo, belakangan ini tampak lebih tenang. Bahkan, di hari-hari terakhir Neo sebelum pulang, Liberty malah jarang berkomunikasi dengannya. Tidak berkirim pesan WhatsApp, apalagi menelepon.

Neo merasa sikap Liberty sedikit aneh. Tak biasanya gadis itu tidak peduli kepadanya. Ataukah Liberty sengaja menghindar karena kesal akibat ditinggal pergi Neo walau hanya sebulan?

Neo menggeleng dan tersenyum. Menertawakan pikiran itu. Tak ada alasan bagi Liberty untuk merasa kesal. Bisa jadi gadis tersebut sudah pergi ke Madrid menemui orang tuanya. Kemungkinan itu rasanya lebih masuk akal.

Neo melihat sekeliling ruang apartemen. Semua sudah dirapikan. Siap ditinggalkan. Sebagai seorang pemuja kebersihan dan kerapian, Neo tak akan meninggalkan kamar dalam keadaan berantakan.

Pukul 21.05. Dia bisa beristirahat sekarang. Tak banyak barang yang dibawa. Hanya satu koper ukuran sedang berisi oleh-oleh. Dia hampir tidak membawa pakaian ganti karena masih banyak pakaian yang tersimpan di rumah ibunya.

Neo merebahkan tubuh di tempat tidur. Dia belum mengantuk, tapi perlu beristirahat setelah seharian tadi sibuk beres-beres.

Baru sepuluh menit dia rileks, ponselnya berbunyi tanda ada telepon masuk. Alis Neo terangkat melihat nama yang muncul di layar ponsel. Liberty.

"Halo, Libby?" sapanya.

Segera terdengar suara ceria Liberty membalas sapaannya. "Hai, Neo. Kamu belum tidur?"

"Hampir tidur. Telepon darimu bikin aku bangun," sahut Neo.

"Oh, maaf. Aku mengganggumu?" Suara Liberty terdengar menyesal.

"Sekarang nggak lagi, karena aku sudah telanjur bangun," kata Neo. Dia hanya berpura-pura terbangun akibat telepon Liberty. Padahal, sebenarnya ada perasaan aneh yang menyergapnya. Dia senang ditelepon Liberty setelah dua hari ini diabaikan begitu saja.

"Ada apa meneleponku malam-malam begini?" tanya Neo.

"Aku cuma mau bilang selamat pulang besok," jawab Liberty.

"*Thanks*. Kamu sudah di Madrid?" sahut Neo.

"Siapa bilang aku ke Madrid?"

"Orang tuamu, kan, di Madrid. Kamu akan menghabiskan masa liburanmu bersama keluarga, kan? Untuk apa kamu sendirian di Barcelona selama liburan?"

"Siapa bilang aku sendirian?"

"Maksudku, tanpa keluarga."

"Ada Nana, dan asal kamu tahu, aku punya teman selain kamu di sini. Aku nggak akan kesepian menghabiskan liburan musim panas di sini."

Hening sejenak. Neo memutuskan berhenti membuat kesimpulan sendiri.

"Baiklah. Selamat bersenang-senang. Sampai jumpa bulan depan."

"Hei, besok kita masih ketemu."

"Memangnya kamu mau ke bandara melepas kepergianku?" tanya Neo.

"Aku nggak berniat melepas kepergianmu."

"Jadi, kamu nggak akan datang?"

"Kamu berharap aku datang? Sungguh suatu kemajuan!" Suara Liberty terdengar setengah meledek.

"Aku nggak berharap. Aku cuma tanya," bantah Neo.

"Kamu tinggal minta aku nemenin kamu, pasti aku akan datang," kata Liberty.

"Itu nggak perlu," sanggah Neo cepat. "Aku harus istirahat sekarang. Seharian ini aku sibuk dan besok pagi harus ke bandara," lanjut Neo, secara halus memberi isyarat ingin menyudahi pembicaraan.

"Oh, oke. Selamat istirahat. Semoga perjalananmu besok lancar. *Good night, Neo,*" kata Liberty.

"Night, Lib," jawab Neo singkat. Pembicaraan mereka berakhir.

Neo menghela napas, lalu tanpa sadar tersenyum. Liberty tak sanggup terlalu lama mengabaikannya. Aneh sekali, ada rasa senang yang menyelusup di hatinya ketika akhirnya Liberty menelepon.

Neo terbangun saat subuh. Setelah berwudu dan salat, dia kembali bugar, siap menjalani rencana hari ini yang membuatnya bersemangat. Pulang ke Jakarta.

Pukul 09.00 tepat, Neo sudah siap berangkat ke bandara. Pesawatnya akan lepas landas pukul 11.55. Dia berpamitan pada penjaga apartemen yang ditemui di pintu keluar. Beberapa hari sebelumnya, dia sudah bilang akan pulang ke negerinya dan kembali sebulan lagi. Setelah itu, dia menghentikan taksi yang lewat di depan gedung apartemen.

Sesampai di bandara, dia harus menunggu waktu *check-in*. Dia merasa lega saat akhirnya calon penumpang dipersilakan masuk ke ruang keberangkatan.

Neo menyandarkan punggung ke kursi. Melihat-lihat lagi tiket pesawatnya. Setelah menunggu selama setahun, tak lama lagi dia akan berada di rumah. Tidur di kamarnya lagi.

"Hai, Neo. Kamu sudah di sini. Tentu saja, Mister Disiplin pasti datang lebih awal."

Suara itu mengejutkan Neo. Dia menoleh dan keningnya berkerut melihat gadis yang duduk dengan cepat di kursi tepat di sampingnya.

"Libby?" ucapnya heran.

"Hampir saja aku terlambat. Untung sopir taksinya jago nyetir. Aku bisa sampai tepat waktu. Biasalah, persiapan perempuan memang ribet banget," ucap Liberty tak menggubris tatapan Neo.

"Libby, kenapa kamu bisa masuk ke sini?" tanya Neo.

Barulah Liberty menoleh, menatap agak tajam kepada cowok itu.

"Kenapa kamu masih bertanya begitu? Jawabannya jelas, kan? Aku bisa berada di sini karena aku calon penumpang salah satu pesawat yang ada di sana," jawab Liberty sambil menunjuk dengan dagu ke arah pesawat yang tampak dari tempat duduknya.

"Jangan bilang kamu mau ke Jakarta juga. Ini tempat keberangkatan internasional. Semua pesawat menuju luar Spanyol," kata Neo.

Liberty menyeringai. "Aku memang mau ke Jakarta," sahutnya.

Alis Neo terangkat. Dia melihat sekeliling, matanya mencari sosok orang tua Liberty. Namun, tak ditemukannya.

"Orang tuamu juga ikut pulang?" tanyanya.

Liberty menggeleng. "Ayahku punya banyak urusan di sini dan ibuku harus selalu mendampinginya," jawabnya.

Neo tersenyum. Bukan senyum manis, melainkan justru terkesan meledek. Membuat Liberty seketika mengernyit.

"Kenapa senyummu begitu?" ucap Liberty mulai sebal.

"Untuk apa kamu liburan ke Jakarta kalau orang tuamu ada di sini?" sahut Neo.

"Hei, kamu kira nggak ada orang penting lain di Jakarta kecuali orang tuaku? Ada banyak keluargaku di sana. Ada nenek dan kakekku. Ada tante, om, dan sepupu-sepupuku. Aku merindukan mereka."

"Oh, aku kira kamu sengaja mengikutiku ke Jakarta karena nggak sanggup berpisah denganku selama sebulan," sahut Neo santai. Dia memandang ke depan. Tak lagi menoleh menatap Liberty.

Gadis itu terlihat kesal, walau ucapan Neo ada benarnya. Dia memang sengaja liburan ke Jakarta. Kangen nenek dan kakek merupakan alasan yang dia cari-cari. Penyebab sebenarnya adalah Neo. Dia ingin punya kesempatan mengenal keluarga Neo di Jakarta, kalau perlu sekalian teman-temannya dan gadis yang membuat Neo hingga kini menjaga jarak dari gadis lain. Namun tentu, di hadapan Neo, dia tidak akan mengungkap motif terselubung ini.

"Jangan kelewat ge-er. Kamu nggak sepenting itu buatku," sanggah Liberty jelas berbohong.

"Oh, ya? Jadi, aku nggak penting buatmu?" Ucapan Neo kembali terkesan menyindir.

Liberty hanya mendelik.

"Kita nggak satu pesawat, kan? Nggak mungkin sekebetulan itu," kata Neo lagi. Kali ini dia menoleh dan menatap Liberty.

Gadis tersebut semakin memberengut.

"Pesawatku berangkat jam dua belas kurang lima menit," jawab Liberty.

"*What?* Itu sama dengan waktu keberangkatanku. Boleh lihat tiketmu?" tanya Neo.

"Nggak usah melihat tiketku. Oke, kita memang satu pesawat," jawab Liberty.

"Dari mana kamu tahu kita satu pesawat? Aku belum bilang pesawatku apa," sahut Neo.

Liberty menghela napas. "Aku tahu karena aku beli tiket pesawat yang sama denganmu. Aku mengakui itu. Tapi, tentu alasanku bukan supaya bisa bareng dan dekat denganmu. Aku

cuma ingin merasa tenang ada orang yang aku kenal sepanjang perjalanan. Ini kali pertamanya aku pergi naik pesawat sejauh ini tanpa orang tuaku." Liberty kembali menyembunyikan alasan sebenarnya.

Neo tersenyum. "Menakjubkan sekali. Entah bagaimana caramu bisa tahu pesawat yang akan kutumpangi dan kapan waktu keberangkatannya. Mungkin koneksi ayahmu membantumu," kata Neo, lagi-lagi mengandung sindiran.

"Nggak perlu bantuan ayahku untuk tahu pesawat apa yang akan kamu naiki dan jam berapa berangkatnya," sahut Liberty, kali ini terdengar agak sinis.

"Oh, ya? Jadi, bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Neo, satu alisnya terangkat.

Liberty mengusap belakang kepalanya sebelum menjawab. "Aku melihatnya."

Kening Neo berkerut. "Kapan kamu melihatnya? Aku ...." Ucapan Neo terputus.

Dia berusaha mengingat-ingat hari saat membeli tiket itu. Dia memesan secara *online* lewat ponsel di kampus sewaktu menunggu jam kuliah selanjutnya. Setahunya, tak ada siapa-siapa di sekitarnya ketika itu.

"Aku menemukan tempatmu bersembunyi selama menunggu jam kuliah berikutnya. Aku mengikutimu karena mengesalkan sekali kamu sengaja menghindariku. Aku mengendap diam-diam di belakangmu. Kamu sedang sibuk dengan *handphone*-mu. Aku mengintip dari balik punggungmu. Aku menahan napas supaya kamu nggak sadar aku ada di belakangmu. Dan aku beruntung,

saat itu kamu sedang memesan tiket. Aku tahu pesawat dan jam yang kamu pilih. Aku langsung menyingkir dan saat itu juga memesan tiket untuk pesawat dan jam yang sama. Jadi, jangan heran kalau nanti kita duduk bersebelahan." Liberty menjelaskan panjang lebar sementara Neo melongo tak percaya mendengarnya.

"Itu ... wow! Aku nggak sangka sekeras itu usahamu," komentar Neo.

"Biasa saja. Itu bukan hal sulit. Saat itu aku beruntung melihatmu tanpa sengaja sedang memesan tiket," sahut Liberty.

Neo tergelak sinis. "Tanpa sengaja," sindirnya.

"Ya, kamu nggak bisa mencegah keberuntunganku," ujar Liberty tak mau kalah.

"Kalau kamu memang mau pulang ditemani orang yang sudah dikenal, kenapa nggak minta ditemani Saka?" tanya Neo, tiba-tiba dia teringat Saka.

"Aku nggak berminat duduk bersebelahan dengan Saka yang cerewet itu," jawab Liberty.

Neo tersenyum, menahan geli di hati. Sudah jelas Liberty memang sengaja ingin pulang bersamanya. Sikapnya sudah terbaca, tapi si keras kepala itu tetap tak mau mengakui maksud sebenarnya.

"Kamu tahu, seharusnya kamu nggak perlu repot-repot mengintip aku saat membeli tiket. Kamu tinggal bilang mau ke Jakarta juga bareng aku," kata Neo.

Kedua alis Liberty terangkat. "Aku nggak yakin kamu akan bersikap sebaik itu kepadaku. Selama ini, kamu selalu menjaga jarak dan terlihat bosan aku ikuti terus," sahutnya.

Neo tak berkomentar lagi. Ucapan Liberty benar adanya. Namun aneh, saat ini dia tidak kesal diikuti Liberty. Dia malah ... senang? Hm ....

Terdengar pengumuman memerintahkan penumpang tujuan Jakarta segera memasuki pesawat. Harapan Liberty ternyata terkabul, mereka benar-benar duduk bersebelahan. Sepertinya hari ini benar-benar hari keberuntungan Liberty. Selama berjam-jam, dia akan berada di sebelah Neo. Mungkin saat dia tertidur, kepalanya akan jatuh ke bahu Neo. Dia yakin Neo akan membiarkannya.



Part 14
Kembali ke Rumah

Pesawat yang ditumpangi Neo dan Liberty mendarat mulus di Bandara Soekarno-Hatta. Sejak tadi, Neo sudah memandang ke bawah dari balik jendela. Jakarta. Akhirnya, dia kembali ke kampung halamannya. Kota kelahirannya, tempat dia tumbuh besar, tempat dia mengenal cinta pertama.

Semua kenangan berkelebat memenuhi benaknya. Wajah ibunya, kemudian wajah Trinity yang manis. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan gadis yang sudah menggetarkan hatinya untuk yang kali pertama? Walau Trinity sudah memilih Zaki, dia pikir, tak ada salahnya tetap menjalin hubungan baik dengan gadis itu. Seharusnya tak apa-apa.

"Akhirnya sampai juga. Kali pertamanya aku bepergian sejauh ini tanpa orang tuaku," kata Liberty menghela napas lega seraya membuka sabuk pengaman.

"Kamu bukan anak kecil lagi. Seharusnya memang sudah berani pergi jauh tanpa orang tua," sahut Neo.

"Bukan soal berani atau nggak. Tapi bete kan, kalau duduk sebelahan sama orang yang nggak dikenal selama berjam-jam. Tapi, perjalanan ini jadi nggak berasa bosenin karena ada kamu yang nemenin," sergah Liberty.

"Aku nggak menemanimu. Kamu yang mengikuti aku," bantah Neo.

Liberty tersenyum lebar mendengar sindiran Neo itu. "Apa pun menurutmu, yang penting aku merasa nyaman sepanjang perjalanan," ucapnya.

Neo bangun dari kursinya, langsung mengambil koper milik Liberty dari laci kabin di atas mereka dan memberikannya kepada gadis itu. Liberty membelalak senang. Neo menunjukkan sikap *gentleman*. Tanpa diminta, mengambilkan koper Liberty lebih dulu sebelum mengambil kopernya sendiri.

"Terima kasih," kata Liberty sambil tersenyum.

Neo hanya mengangguk, dia memberi jalan bagi Liberty untuk berjalan keluar lebih dulu.

Mereka berdua masing-masing membawa koper ukuran sedang yang muat diletakkan di laci kabin. Neo juga membawa biola yang dimasukkan ke tempatnya. Dia membiarkan Liberty berjalan di depannya.

"Ada yang menjemputmu?" tanya Neo setelah mereka keluar dari pintu kedatangan.

"Aku sudah minta dijemput omku," jawab Liberty.

"Sebentar, aku telepon omku dulu," lanjutnya. Dia lantas menyalakan ponsel.

Neo juga sudah mengaktifkan ponsel. Awalnya, dia berencana naik taksi menuju rumah ibunya. Namun, Estela memaksa ingin menjemput. Ponsel Neo berbunyi tanda ada pesan masuk. Dari Estela.

Pesawatmu sudah mendarat? Aku sudah di tempat parkir. Aku akan meluncur ke arahmu setelah kamu keluar dari pintu kedatangan.

Neo mengetik pesan balasan, lalu segera mengirimnya.

Aku nggak jauh dari antrean taksi.

Balasan dari Estela datang sangat cepat.

Oke, aku segera ke sana.

Neo menoleh kepada Liberty, yang sudah selesai menelepon. Raut wajahnya terlihat kesal.

"Om kamu sudah sampai mana?" tanya Neo.

"Kata omku, dia nggak bisa jemput. Ngeselin banget dia baru bilang sekarang," keluh Liberty sambil berdecak sebal.

"Jadi, kamu mau naik taksi?" tanya Neo lagi.

Liberty menggeleng. "Katanya, ada orang yang akan jemput gantiin omku," jawabnya.

"Kamu sudah tahu siapa orangnya? Jangan sampai kamu dijemput orang nggak dikenal yang ternyata penipu."

Liberty menoleh, menatap Neo dengan menyipitkan mata. “Nggak mungkinlah omku nyuruh orang yang nggak dia kenal baik buat jemput aku,” bantahnya.

“Waspada nggak ada salahnya,” sahut Neo.

Baru saja Neo selesai berbicara, berhentilah mobil sedan merah cabai di depan Neo dan Liberty yang sedang berdiri menunggu. Pengemudinya keluar, seorang pemuda yang membuat Liberty tercengang. Saka sudah berada di hadapannya dan tersenyum lebar. Liberty terheran-heran, sejak kapan Saka mengenal omnya?

“Hai, Atta. Om Andre minta bantuanku menjemputmu. Katanya, dia nggak bisa jemput karena ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan,” sapa Saka langsung menjelaskan keberadaannya di sini.

“Saka? Kamu juga pulang ke Jakarta? Kamu kenal Om Andre?” Liberty memberondong Saka dengan pertanyaan sementara Neo hanya mengangkat alis. Dia pun tak mengira Saka sudah berada di Indonesia.

“Sebenarnya, ayahmu yang ngenalin aku ke Om Andre. Dan ya, aku liburan ke sini. Aku sudah sampai sini sejak dua hari lalu.”

Liberty memelotot. “Ayah ngenalin kamu ke Om Andre? Aku curiga, alasan Om Andre nggak bisa jemput itu cuma bohong. Kalian pasti sudah mengatur semua supaya kamu yang jemput aku,” katanya.

“Jangan nuduh gitu, dong. Aku cuma mau bantu kamu. Aku sudah jauh-jauh datang ke sini, tapi kalau kamu lebih suka naik taksi, ya, terserah,” sahut Saka membalas telak.

Liberty menghela napas. "Sori, Om Andre ngasih tahu mendadak, bikin aku jadi curiga. Makasih sudah jemput aku. Bisa buka bagasi belakang?" katanya.

Saka melirik koper yang dipegangi Liberty. "Biar aku yang menaruhnya di bagasi," sahut Saka seraya mengambil alih koper dari pegangan Liberty.

"Thanks," ucap Liberty singkat. Dia menyadari sikapnya kepada Saka tadi terlalu ketus.

"Neo!"

Panggilan itu seketika membuat Neo menoleh ke sumber suara. Sejak tadi dia hanya diam menyaksikan interaksi Liberty dan Saka.

"Ela," sahutnya singkat.

Estela langsung memeluk Neo, membuat cowok itu terperangah. Belum pernah Estela memeluknya seperti itu. Liberty tak kalah terkejut. Dia mengira-ngira siapa Estela, yang berani sekali bersikap begitu kepada Neo.

"Aku kangen, tahu nggak? Setahun, lho, kamu pergi," kata Estela setelah mengurai pelukan. Dia memandangi Neo dari kepala sampai kaki. Matanya membesar ketika pandangannya sampai ke rambut Neo, yang sudah panjang menyentuh bahu.

"Kamu manjangin rambut? Tumben banget. Nggak kebayang cowok kayak kamu bakal manjangin rambut. Jangan-jangan kamu tatoan juga?" celoteh Estela masih dengan mata membesar.

"Nggak ada salahnya manjangin rambut. Tapi, kalau bikin tato, itu nggak mungkin aku lakukan," sahut Neo.

Estela tersenyum dan mengangguk-angguk. "Aku tahu, ada seseorang yang mau kamu kasih kejutan. Kamu berpenampilan ala *bad boy* superhot begini supaya dia menyesal nggak milih kamu," godanya.

Neo mengernyit. "*Bad boy* apanya?" sahutnya kesal.

Estela hanya cengar-cengir menggoda.

"Neo, aku duluan, ya," kata Liberty, menginterupsi obrolan Neo dan Estela.

"Oh, oke, Lib. Selamat berlibur," sahut Neo.

Neo terkejut saat tiba-tiba Liberty mendekati Estela dan memperkenalkan dirinya sendiri.

"Hai, aku Atta. Teman kuliah Neo. Kami satu jurusan dan satu angkatan," kata Liberty sambil mengulurkan tangan ke Estela. Refleks Estela menyambut uluran tangan itu.

"Aku Estela. Panggil saja Ela. Teman serumah Neo," sahut Estela usil sambil tersenyum lebar. Liberty tampak terkejut.

Neo buru-buru mengajak Liberty menjauh dari Estela.

"Apa maksudnya teman serumahmu?" bisik Liberty, matanya memicing curiga.

"Dia memang tinggal satu rumah denganku. Di rumah ibuku," jawab Neo juga dengan suara pelan.

"Dia adikmu?"

"Bukan."

"Kakak?"

"Bukan."

Mata Liberty menyipit, lalu kembali membulat.

"Jangan-jangan dia tunanganmu," katanya lagi.

"Nggak usah menebak-nebak. Dia anak tiri ayahku. Cukup itu jawabanku, aku malas menjelaskan panjang lebar. Aku cuma mau tanya, kenapa kamu mengenalkan dirimu sebagai Atta?" kata Neo.

"Karena semua orang memang memanggilku Atta, kecuali kamu. Aku nggak mau dia nanti ikut-ikutan manggil aku Libby. Itu panggilan spesial darimu buatku."

"Aku nggak bermaksud menjadikan itu panggilan spesial," bantah Neo.

Liberty hanya tersenyum.

"Hei, Atta, ayo kita pergi sekarang. Nggak boleh parkir di sini terlalu lama. Ini cuma buat menjemput," teriak Saka dari dalam mobil. Dia melongokkan kepala dari pintu yang sudah dibuka untuk Liberty.

"Oke, kita berpisah sekarang. *Keep in touch, Neo*," kata Liberty sebelum masuk ke mobil. Neo hanya melambaikan tangan. Begitu mobil Saka berlalu, dia beralih kepada Estela.

"Ayo, kita pulang," katanya.

Estela mengangguk, lalu menuju mobil yang berada di dekatnya. Sedan merek terbaru berwarna biru metalik. Neo mengernyit menyadari itu bukan mobil ibunya.

Estela membuka pintu bagasi belakang dan Neo meletakkan kopernya di sana. Setelah itu, mereka duduk di depan. Estela yang menyetir.

"*By the way*, ini mobil siapa?" tanya Neo setelah mobil yang dikemudikan Estela meluncur meninggalkan bandara.

"Tentu saja mobilku," jawab Estela dengan nada bangga.

“Mobilmu? Maksudmu, kamu beli sendiri?” tanya Neo masih tak percaya.

“Iya. Kamu kira aku nggak sanggup beli mobil ini? Penghasilanku dari bermain film televisi cukup lumayan. Memang sih, mobil ini masih kredit. Belum lunas,” jawab Estela dengan tersenyum.

“Oh, kamu benar-benar berhasil jadi bintang televisi, ya? Kamu yakin bisa melunasi mobil ini?”

“Yakin sekali. Jangan cemaskan soal itu.”

“Luar biasa sekali, ya, penghasilan dari dunia *entertainment*.” Neo berdecak.

“Lumayan. Aku nggak terlalu ambisius membangun karier di dunia hiburan. Itu cuma buat penghasilan tambahan. Aku tetap mengutamakan kuliah. Karena itu, peran yang aku terima cuma di film televisi. Belum berminat terlibat di sinetron *stripping*, walau ada tawaran buat itu.”

“Jadi, sekarang kamu sudah jadi artis terkenal di Indonesia? Sori, selama setahun di sana aku nggak ngikutin informasi dunia artis di sini.”

“Jangan ngeledek. Aku cuma main di beberapa film televisi dan iklan. Belum ngetop kok, dan memang nggak pengin terlalu ngetop.”

“Kenapa kamu nggak mau terlalu ngetop?”

“Kamu kira jadi orang top itu enak? Nggak enak, tahu. Ke mana-mana nggak bebas, orang bisa ngenalin. Mendingan begini aja. Kerjaan ada, dapat duit, tapi tetap bebas ke mana-mana.”

Neo hanya mengangguk-angguk.

“*By the way*, siapa sebenarnya cewek tadi? Siapa namanya? Atta? Tapi, kamu nggak manggil dia Atta. Aku yakin dia bukan sekadar teman kampus. Jangan-jangan dia calon pacarmu? Atau, memang pacarmu?” cecar Estela, mengalihkan pembicaraan ke satu hal yang sejak tadi ingin diketahuinya.

“Jangan asal bikin kesimpulan. Dia cuma teman,” bantah Neo.

“Yakin cuma teman? Kenapa menganggapnya cuma teman? Dia cantik, masa kamu nggak naksir dia?” tanya Estela. Dia melirik Neo yang diam saja tak menyahut.

“Kamu masih belum bisa tertarik gadis lain? Masih mengharapkan Trinity?” lanjutnya.

“Kenapa kamu ngomongin hal yang nggak penting?” sahut Neo akhirnya, masih memasang ekspresi tak tertarik dengan apa yang dibicarakan Estela.

“Aku cuma penasaran. Aku sudah baik lho, sekarang nggak ganggu kamu lagi. Aku mulai bisa terima kenyataan cuma kamu anggap sebagai saudara.”

“Kamu sendiri, apa nggak ada cowok lain yang kamu taksir?” sindir Neo.

“Kenapa jadi aku yang ditanya? Belum ada yang benar-benar bisa memikat hatiku seperti kamu,” sahut Estela.

“Nah, jadi kamu pasti paham susahnya melupakan cinta pertama,” kata Neo.

Estela melirik Neo. “Oh, jadi benar. Kamu belum bisa melupakan Trinity,” katanya.

Neo hanya diam.

"Diam artinya benar. Eh, nama Liberty mirip ya, dengan Trinity," lanjut Estela.

"Jangan maksa, Ela," bantah Neo.

Estela tergelak. "Aku suka Atta. Menurutku, dia lebih baik daripada Trinity," katanya.

Neo menghela napas dan menyandarkan kepala ke kursi.

"Kamu memang nggak pernah suka Trinity," sindir Neo lagi.

"Tapi, Atta memang keren. Aku suka penampilan dan keberaniannya memperkenalkan diri sendiri padaku. Dia terlihat sangat percaya diri," kata Estela lagi.

"Tentu dia sangat percaya diri. Dia anak Duta Besar Indonesia untuk Spanyol," sahut Neo.

"Serius?" Mata Estela membelalak mendengar penjelasan Neo.

"*That's really cool!* Dan, yang tadi menjemputnya, apa itu kakaknya? Cowok itu keren juga. Sepertinya potensial untuk dijadikan pacar," lanjut Estela.

"Cowok tadi namanya Saka. Dia anak Duta Besar Indonesia untuk Italia. Dan aku rasa, mereka berdua sudah dijodohkan," sanggah Neo.

"*What?* Kamu nggak sedang sengaja menghancurkan harapanku, kan?" sindir Estela.

"Itu kenyataannya. Ayah Liberty, maksudku Atta, berteman baik dengan ayah Saka, dan beliau meminta Saka menjaga anaknya. Kamu bisa menebak itu artinya apa, kan?" sahut Neo.

"Oh ... bosenin banget ya, orang-orang penting itu. Mereka cuma berminat menjalin hubungan dekat dengan sesamanya.

Saling menjodohkan anak. Alur hidup mereka gampang ditebak. *Mainstream* banget. Eh, sebenarnya namanya Liberty atau Atta, sih?"

"Namanya Liberty Manhattan. Biasa dipanggil Atta."

"Tapi, kamu nggak manggil dia Atta. Kamu punya panggilan spesial buat dia, ya?" goda Estela.

"Nggak usah ngomongin dia lagi. Yang penting, bagaimana kabar ibuku?" Neo mengalihkan pembicaraan.

"Sangat sehat. Sekarang, gaya hidup ibumu sehat sekali. Nggak pernah pulang malam lagi. Dia ditempatkan di bagian yang bisa bertugas dari pagi sampai jam 5.00 sore saja. Rajin olahraga. *Treadmill* tiap hari, yoga dua minggu sekali. Makanannya pun diatur nilai gizinya," sahut Estela.

"Baguslah. Ibu ada di rumah, kan?" tanya Neo.

"Hari ini ibumu sengaja libur. Sejak pagi sudah sibuk nyiapin makanan kesukaanmu. Banyak banget, tahu nggak," jawab Estela.

Neo tersenyum senang. "Aku kangen banget sama Ibu," katanya.

"Sama aku nggak kangen?" sindir Estela.

Neo menoleh. "Kamu tahu, Liberty sudah menggantikanmu jadi teman berdebatku selama di Barcelona."

"Oh, karena sudah ada dia yang secerewet aku, kamu jadi nggak merasa kehilangan aku? Malang banget ya, nasibku."

"Tapi, aku nggak melupakanmu, Ela. Kamu juga aku bawakan oleh-oleh."

Estela tergelak. "Aku sudah nggak butuh barang-barang dari Barcelona. Aku sudah pernah tinggal di sana. Kamu lupa?"

"Tapi, ini lain. Karena aku yang memilih dan membelikannya untukmu," sahut Neo.

"Hm, benar juga," ucap Estela.

Tak terasa mobil yang mereka tumpangi sudah sampai di rumah ibu Neo. Garasi di rumah itu cukup luas. Bisa menampung dua mobil. Setelah mobil terparkir, Neo turun dan mengambil kopernya. Belum sempat dia menekan bel, pintu terbuka dan ibunya muncul seraya tersenyum lebar.

"Neooo. Akhirnya kamu pulang, Nak," sambut ibunya, lalu menarik tubuh Neo ke pelukan. Neo mengelus punggung ibunya lembut, lalu mengecup pipi kanan-kiri. Kemudian, dia menarik tangan kanan ibunya dan menciumnya.

"Ibu baik-baik saja, kan?" tanyanya.

"Baik sekali," jawab ibunya. Dia mengurai pelukan, lalu memperhatikan penampilan anaknya dari atas hingga bawah.

"Pantas sudah beberapa bulan kamu nggak pernah ngajak *video call* lagi. Ternyata kamu mau ngasih kejutan, ya? Seumur-umur Ibu belum pernah melihatmu dengan rambut panjang begini," kata ibunya setelah mengamati penampilan baru Neo.

"Aku lagi pengin merasakan sensasi menjadi seniman. Di Barcelona, kuliah arsitektur rasanya seperti sekolah seni," sahut Neo.

Ibunya tersenyum. "Ayo masuk. Kamu mandi dulu, setelah itu makan. Ibu sudah nyiapin makanan kesukaanmu," katanya. Lalu menoleh kepada Estela.

"Terima kasih, Ela, sudah menjemput Neo," ucapnya kepada Estela.

"Nggak usah berterima kasih, Tante Nera. Kan, memang aku yang mau menjemput Neo," sahutnya, lalu dia menyusul masuk dan menutup pintu. Estela masih terbiasa memanggil ibu Neo dengan sebutan "Tante Nera" karena ibu Neo memang bukan ibunya.

Neo langsung membawa koper ke kamarnya di lantai atas. Dia pun mandi, setelah itu turun ke ruang makan. Makan menjelang sore itu menjadi lama karena diselingi cerita Neo tentang pengalamannya tinggal di Barcelona.

Usai makan dan puas mengobrol dengan ibunya dan Estela, barulah Neo kembali ke kamar. Dia merebahkan tubuh di tempat tidur. Nyaman sekali rasanya mengistirahatkan punggung setelah sejak kemarin dia hanya setengah berbaring.

"Trinity," gumamnya. Wajah gadis itu muncul lagi dalam benaknya.

Dia sudah berada di kota ini. Tak akan disia-siakannya kesempatan untuk bisa bertemu Trinity. Walau saat ini hubungan mereka hanya sebatas teman.



Part 15
Lewat Depan Rumahmu

Hari kedua Neo kembali ke rumahnya. Setelah seharian kemarin hanya bersantai, hari ini dia ingin berkeliling Jakarta. Bu Nera mengizinkan Neo memakai mobilnya. Dia akan ke kantor bersama Estela, yang hari ini ada jadwal syuting di stasiun televisi tempatnya bekerja.

"Mau ke mana kamu hari ini? Pasti ke rumah Trinity, ya?" tebak Estela.

"Kamu ini kebiasaan nuduh sembarangan," sahut Neo.

Estela menyeringai halus. "Aku cuma ngingetin aja. Trinity udah punya pacar. Hati-hati kalau mau ketemu dia," katanya.

"Selama setahun ini, kamu pernah bertemu mereka?" Pertanyaan itu akhirnya keluar dari mulut Neo, yang tanpa sadar tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Cuma sekali. Saat acara perpisahan adik kelas kita di SMA. Zaki dan Trinity benar-benar lengket kayak dikasih lem, selalu

nempel sepanjang acara. Zaki nggak pernah ngelepasin tangan Trinity. Biasalah, pasangan baru memang masih sok mesra begitu." Estela menjawab lebih dari yang diharapkan Neo.

Mata Neo menyipit. "Kamu nggak sedang sengaja bikin aku cemburu, kan?" tanyanya.

Alis Estela terangkat, lalu dia tergelak pelan. "Kamu masih bisa cemburu kepada mereka?"

Estela menggeleng-geleng. "Kamu benar-benar masih cinta Trinity, ya? Cowok berkualitas sepertimu, yang bisa mendapatkan gadis mana saja kalau mau, memilih terjebak cinta sama cewek yang sudah nolak kamu?" lanjutnya.

"Trinity nggak nolak aku," bantah Neo.

"Dia memilih Zaki, artinya menolak kamu, Neo. Ya Tuhan, katanya kamu genius. Kenapa hal sepele seperti itu kamu nggak paham."

"Kamu yang nggak paham, Ela. Kamu nggak tahu apa yang sudah dilalui Trinity dan aku. Aku yakin Trinity pun nggak bakal gampang melupakannya," bantah Neo lagi.

Pandangan Estela berubah curiga.

"Memangnya kalian berdua sudah pernah ngapain? Sampai nggak bakal gampang saling melupakan? Jangan-jangan ... kalian pernah ciuman? Atau, lebih dari itu?"

Seketika Neo terbelalak mendengar ucapan Estela itu.

"Ela! Jangan ngomong sembarangan!" ujarnya setengah menghardik. Membuat ibunya yang baru muncul bersiap pergi bersama Estela terkesiap.

"Hei, kalian ngapain? Neo, kenapa suaramu kayak orang marah gitu? Ibu kira setelah setahun nggak ketemu Ela, kamu bisa bersikap lebih baik sama dia," tegur Bu Nera.

Neo menoleh ke ibunya. "Kapan aku bersikap nggak baik kepada Ela, Bu?"

"Dulu kan, kata-katamu sering ketus ke Ela," sahut Bu Nera.

"Itu karena dia memang sering sengaja bikin aku kesal." Neo membela diri.

"Tante, sekarang Neo udah nggak terlalu ketus lagi, kok. Tadi kami cuma sedang ngobrolin teman masa SMA. Ada cewek yang bikin Neo kesal tiap kali ingat cewek itu." Estela menjelaskan sambil membela Neo.

"Oh iya, Ibu ingat. Cewek yang dulu datang ke bandara saat kamu mau berangkat ke Barcelona kan, Neo? Mm ... siapa namanya? Tri siapa gitu, ya? Kalian ngomongin dia?" kata Bu Nera. Semula dia menatap Neo, lalu pandangan matanya bergerak ke Estela, kemudian kembali ke Neo.

"Bu, sebaiknya Ibu dan Ela segera berangkat sebelum terlambat," sahut Neo mengalihkan pembicaraan.

"Namanya Trinity, Tante. Teman sekelas kami yang dicintai Neo. Trinity udah punya pacar. Tapi, Neo masih belum bisa ngelupain dia."

Neo kembali memelotot kepada Ela, tak menyangka dia berani memberi tahu ibunya soal itu. Bu Nera pun terkesiap, lantas menoleh kepada Neo.

"Benar itu, Neo? Ya Tuhan, anak Ibu ganteng begini kok, ya, ada cewek yang nolak. Sudah, nggak usah mikirin dia. Ibu yakin

kamu bakal nemu gadis yang jauh lebih baik. Kalau nggak di sini, di Barcelona pasti ada." Ucapan ibunya itu malah membuat Neo harus menahan rasa sebal.

"Nah, aku juga sudah bilang begitu ke Neo." Estela menambahkan.

"Itu urusan pribadiku, Bu. Tolong biarkan aku mengurus sendiri urusan pribadiku," ucap Neo kepada ibunya.

"Baiklah, Ibu nggak akan ikut campur," kata Bu Nera. Dia menoleh ke Estela. "Kita berangkat sekarang, Ela," lanjutnya.

Estela mengangguk, lalu mendahului menuju mobilnya.

Neo mengantar sampai depan pintu. Menunggu mobil Estela keluar, kemudian menutup pagar. Dia baru akan keluar agak siang. Tujuannya, hanya ingin berkeliling Jakarta. Melihat apakah ada yang berubah dari kota ini setelah dia tinggalkan selama setahun.

Selain itu, ada satu rencana yang ingin dia lakukan. Detailnya akan dia pikirkan sambil jalan. Mendadak ponselnya berbunyi tanda ada pesan WhatsApp masuk. Neo tampak enggan melihat nama pengirim pesan yang muncul. Liberty.

Liberty

Hai, Neo. Kamu sudah bangun, kan? Apa rencanamu hari ini?

Walau malas, akhirnya Neo membalas pesan itu.

Neo

Tentu aku sudah bangun. Ini, kan, sudah siang.

Dalam sekian detik, sudah muncul jawaban Liberty.

Liberty

Duh, ketus banget. Aku nanyain rencana kamu karena siapa tahu aku bisa ikut kamu.

Neo mengangkat alis, dengan cepat dia mengetik balasan.

Neo

Sorry, Lib. Hari ini aku sedang ingin jalan-jalan sendirian.

Neo mengirim secepatnya balasannya itu. Kali ini Liberty tidak langsung mengirim balasan. Bahkan, hingga hampir tiga puluh menit berselang, Liberty tetap tak membalas. Neo mengernyitkan kening, merasa heran Liberty tidak langsung menanggapi kata-katanya. Satu jam berlalu dan masih tak ada balasan dari Liberty, barulah Neo merasa bersalah.

Neo

Hei, kamu ke mana? Kenapa menyudahi *chat* nggak permisi?

Neo membaca lagi ketikannya itu. Menimbang-nimbang apakah layak dia kirim. Beberapa menit berpikir, akhirnya dia tekan ikon *send*.

Liberty

Maaf, lama balas. Tadi aku nemenin nenekku sarapan dulu. Kamu sudah sarapan?

Neo

Sudah.

Liberty

Yakin kamu gak mau ketemu aku selama kita liburan di sini? Aku punya firasat kita bakal pergi bareng ke suatu tempat.

Neo

Tolong bedakan antara firasat dan harapan, Lib.

Liberty

Kalau memang itu harapan, kita lihat saja nanti. Apakah harapanku itu akan terwujud.

Neo

Bye, Lib. Ada yang harus kukerjakan.

Liberty

Bye, Neo. Selamat bersenang-senang hari ini.

Neo menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. Dia melirik jam yang terpasang di salah satu sisi dinding ruangan. Sudah pukul sepuluh lewat lima belas menit. Saatnya dia berangkat. Tujuan pertamanya adalah melihat pameran lukisan di Galeri Nasional. Dia sudah mengecek semalam. Ada agenda acara apa saja di Jakarta.

Kebetulan selama seminggu ini ada pameran lukisan bertema bangunan-bangunan di Jakarta. Tepat sekali dengan minat Neo.

Sekaligus dia ingin tahu bagaimana Jakarta menurut pandangan seniman lukis.

Dalam beberapa menit, Neo sudah meluncur membelah jalanan menuju pusat Jakarta. Belum banyak yang berubah dari kota ini. Jalanan tetap dipadati beragam kendaraan.

Agak lama Neo sampai di tujuan. Pengunjung galeri itu cukup lumayan ramai. Menjelang akhir pekan seperti ini ternyata pameran lukisan pun banyak peminatnya. Setelah lebih dari tiga puluh menit berkeliling galeri, Neo keluar dari gedung itu. Tujuan selanjutnya, kafe es krim legendaris Ragusa yang berada tak jauh dari sana. Di tengah hari yang panas terik, kafe itu dipenuhi pengunjung. Neo harus menunggu sebentar untuk mendapatkan satu kursi kosong.

Setelah duduk dan menikmati es krim pesanan, Neo teringat malam terakhir dia ke tempat ini bersama Trinity. Masih terekam kuat dalam memorinya wajah Trinity yang melongo saking terkejut mendengar kabar yang diucapkan Neo. Dia akan pergi ke Barcelona. Sendok yang dipegang Trinity jatuh berdenting ke mangkuk es krim yang sudah nyaris kosong. Neo juga masih ingat betapa marahnya Trinity.

Neo menghela napas. Andaikan dia tidak pergi, apakah Trinity akan memilihnya? Pertanyaan itu tak akan pernah terjawab karena nyatanya dia pergi dan Trinity memilih Zaki. Itulah kenyataan pahit yang harus diterimanya. Tiba-tiba Neo terpikir untuk memotret mangkuk yang penuh berisi es krim menggiurkan di hadapannya itu. Ini jenis es krim yang dulu dipesan Trinity. Setelah itu, dia mencari kontak Trinity. Ingin

sekali dia mengirim foto es krim tersebut kepada Trinity. Neo mengetik sebait kata menyertai foto itu.

> Hai, Trin. Kamu ingat tempat ini? Saat ini, aku ada di sini.

Jari Neo bergetar, masih ragu menekan ikon *send*. Hingga akhirnya dengan cepat dia menghapus kalimat itu berikut fotonya. Dia menghela napas, lalu mulai menyendok es krimnya sedikit-sedikit. Setelah menikmati es krim, Neo makan siang di gerai gado-gado Betawi yang terkenal enak. Sudah lama sekali dia tidak menyantap makanan kesukaannya itu. Di Barcelona, belum dia temukan tempat makan yang menjual menu ini. Dia menikmati makanannya lambat-lambat.

Setelah ini, tak ada lagi tempat yang ingin dia kunjungi. Dia akan kembali ke rumah. Namun sebelumnya, ada satu tempat yang ingin dia lewati. Saat mendekati tempat itu, Neo melambatkan laju mobil yang dikendarai. Hingga sampailah dia di depan rumah yang sangat dikenalnya. Rumah Trinity.

Neo memarkir mobil di seberang rumah Trinity. Dia tidak berniat turun dari mobil dan mendatangi rumah itu. Belum saatnya, bukan sekarang. Dia hanya ingin melihat rumah itu sebentar. Rumah yang dulu sering dia datangi. Dia pernah diundang makan siang oleh Trinity beserta papa-mamanya. Neo tersenyum. Betapa indahnya masa itu.

Neo terkesiap saat tiba-tiba pintu rumah Trinity terbuka. Buru-buru dia menyalakan mesin mobil dan melajukannya perlahan pergi dari tempat itu. Entah siapa yang akan muncul

dari balik pintu rumah, Neo tak ingin ketahuan sedang memandanginya.

Bukan hari ini, Trin. Tunggu beberapa hari lagi. Aku akan mengejutkanmu. Neo membatin. Lalu, dia tersenyum. Aneh sekali. Hanya dengan memandangi rumah Trinity, rasa rindunya sedikit berkurang.



Part 16

Bertemu Lagi dengan Cinta Pertama

Pukul sepuluh kurang beberapa menit, Neo sudah melajukan mobil ibunya menyusuri jalanan Ibu Kota. Dia melirik kantong berbahan kertas tebal bergambar salah satu gedung di Barcelona dan beberapa kata dalam bahasa Spanyol yang diletakkan di atas kursi di sampingnya. Oleh-oleh untuk Trinity. Itu akan menjadi alasannya menemui Trinity. Dia adalah teman lama yang datang berkunjung. Ya, hanya teman.

Jantungnya berdetak lebih cepat saat mobil yang dikendarai semakin mendekati rumah Trinity. Rasa cemas sekaligus tak sabar ingin bertemu bercampur menjadi satu. Cemas karena dia tak tahu bagaimana reaksi Trinity nanti saat melihatnya lagi. Apakah gadis itu akan antusias? Atau, biasa-biasa saja?

Sengaja Neo tidak memberi tahu lebih dulu akan datang hari ini. Dia tak tahu apakah Trinity sedang ada di rumah. Dia menyerahkan semua pada takdir. Jika dia ditakdirkan bertemu lagi dengan Trinity hari ini, mereka pasti akan bertemu.

Pukul 11.00 tepat. Mobil yang dikendarai Neo berhenti di depan rumah Trinity. Neo memandangi pintu rumah itu dari kejauhan. Tertutup rapat. Ada mobil terparkir di garasi. Artinya, ayah Trinity berada di rumah.

Neo tersenyum. Berharap dia bertemu dengan Trinity sekaligus kedua orang tuanya. Dia turun dari mobil, meraih kantong kertas berisi oleh-oleh untuk Trinity, lalu mengunci pintu mobil. Jalanan di kompleks perumahan ini cukup lebar. Neo merasa mobilnya yang terparkir di sini tak akan mengganggu lalu-lalang kendaraan lain. Apalagi ini bukan jalan utama, jarang dilewati.

Neo memantapkan langkah menuju pintu pagar. Dia menekan bel di samping pintu. Jantungnya berdegup semakin tak karuan sembari menunggu seseorang datang membukakan pintu. Dia tertegun saat satu menit kemudian muncul ayah Trinity. Sekuat tenaga dia berusaha menyingkirkan rasa gugupnya.

"Halo?" sapa ayah Trinity, matanya menyipit memandangi Neo. Tampak sedang berpikir, rasanya dia pernah bertemu Neo entah di mana.

"Selamat pagi, Om. Trinity ada? Saya teman sekelasnya waktu SMA," sahut Neo sambil tersenyum sopan.

Mata ayah Trinity melebar. "Kamu pernah ke sini, kan? Pantas tadi rasanya Om pernah lihat kamu. Trinity ada." Ayah Trinity membuka pintu pagar. "Ayo, masuk. Nama kamu siapa ya? Maaf, Om lupa. Terakhir kita ketemu sudah lama banget."

"Neo, Om," jawab Neo. Dia berjalan di samping ayah Trinity menuju teras.

"Duduk dulu, nanti Om panggilkan Trinity," kata ayah Trinity.

Neo mengangguk lagi. Ayah Trinity masuk ke rumah dan Neo duduk di kursi teras. Agak lama dia menunggu. Sekitar lima menit kemudian, dia dikejutkan oleh suara yang masih dikenalinya.

"Neo?"

Sontak Neo menoleh. Waktu seolah membeku untuk sesaat. Pandangan matanya beradu dengan tatapan terkejut Trinity. Sampai kemudian Neo sadar, dia harus menarik napas.

"Halo, Trin. Apa kabar?" sahutnya. Dia buru-buru berdiri, tersenyum semenawan mungkin.

Trinity masih tak bersuara. Dia masih mengamati Neo dari ujung kepala hingga ujung sepatu ketsnya. Neo ikut melihat sepatunya, dan baru menyadari kesalahannya.

"Eh, maaf. Aku lupa buka sepatu." Dia membungkuk berniat membuka sepatu.

"Nggak apa-apa, nggak usah dibuka. Kan, cuma di teras."

Suara Trinity itu mencegah gerakan Neo. Dia pun kembali menegakkan tubuhnya.

"Pertanyaanku belum dijawab. Kamu, apa kabar?" ucap Neo.

"Baik. Kamu, apa kabar juga?" Trinity menjawab sekaligus balik bertanya.

"Aku juga baik."

Trinity masih menatap mata Neo. Tercipta jeda keheningan selama beberapa detik. Keduanya hanya saling tatap.

"Kamu berubah," kata Trinity setengah menit kemudian.

Neo tersenyum. Entah kenapa mendadak dia punya ide mengucapkan kalimat usil. "Berubah makin menarik?" sahutnya.

Mata Trinity membelalak. "Tadi sempat nggak percaya ini kamu. Neo dengan rambut sepanjang bahu dan diurai? Membayangkan kamu begini sekali pun nggak pernah. Neo biasanya selalu tampil rapi dan nyaris sempurna. Sempat kukira aku berhalusinasi."

Senyum Neo melebar. "Aku cuma sedang mencoba sesuatu yang baru. Barcelona membuat kreativitasku melonjak dan jadi lebih dinamis dari sebelumnya."

"Kenapa kamu nggak bilang mau ke sini? Pasti kamu sudah beberapa hari di Jakarta."

"Ini hari ketiga aku di Jakarta. Memang aku sengaja mau bikin kejutan. Dan, ternyata kamu nggak terlalu terkejut."

"Siapa bilang? Kamu nggak lihat tadi mataku terbelalak saat melihatmu lagi? Aku sudah kaget sejak papaku bilang ada tamu pengin ketemu aku, dan tamu itu bernama Neo."

Neo menatap mata Trinity dalam-dalam. "Kamu ... kangen aku, nggak?"

Pertanyaan Neo membuat lidah Trinity kelu. Dia tak yakin harus menjawab apa. Jika menuruti kata hati, sejak melihat kali pertama tadi, ingin sekali dia langsung menghambur, memeluk erat Neo, meluapkan rasa rindu. Namun, otaknya masih cukup waras untuk mencegahnya melakukan itu.

Sekuat tenaga Trinity mencoba berpikir logis. Dia sudah memilih Zaki, dia mencintai Zaki. Neo hanya cinta di masa lalunya. Namun, saat cinta masa lalu muncul lagi dalam

penampilan semakin menawan, apakah kamu sanggup bertahan dan tak tergoda?

Trinity mengerjap. "Aku kangen dengar permainan biolamu. Sejak kamu ke Barcelona, aku nggak pernah dengerin suara biola lagi."

Raut Neo berubah kecewa. "Oh, cuma permainan biolaku yang kamu kangenin?"

"Aku juga kangen melihatmu bermain biola di depanku," lanjut Trinity. Lalu, dia merasa konyol telah berucap seperti itu. Bagaimana kalau nanti disalahartikan oleh Neo?

"Aku bakal sebulan di Jakarta. Masih banyak kesempatan bermain biola di depanmu. Seperti dulu."

Trinity tersentak mendengar kata-kata paling akhir Neo. Seperti dulu. Dulu, ketika dia sangat mencintai Neo.

"Ini aku bawa sedikit oleh-oleh dari Barcelona. Bukan sesuatu yang mahal. Cuma suvenir khas Barcelona," kata Neo lagi. Dia menyodorkan kantong kertas yang dibawanya. Tatapan Trinity beralih ke kantong itu, dia menerimanya. Mengintip isinya sebentar.

"Terima kasih, Neo. Ini bukan cuma, aku senang banget kamu bawain oleh-oleh. Tanda kamu ingat aku."

"Aku nggak pernah melupakan kamu, Trin," sahut Neo. Tak sadar ucapannya itu mengaduk-aduk perasaan Trinity.

"Eh, iya, kamu duduk dulu. Sebentar ya, aku ambilin minuman."

"Nggak usah repot-repot, Trin."

"Nggak repot, kok. Tamu harus disuguhi minuman. Apalagi tamu dari jauh. Barcelona, kan, jauh banget."

Neo hanya mengangguk dan tersenyum. Dia pun duduk di kursi yang tadi. Trinity masuk rumah sambil membawa oleh-oleh dari Neo. Namun, cowok itu tertegun setelah lima menit berselang yang muncul bukan Trinity, melainkan Bu Prita, ibu Trinity.

"Ini Neo?" tanpa basa-basi, Bu Prita langsung menyapa Neo.

Bergegas Neo berdiri dan mengangguk hormat.

"Iya, Tante. Masih ingat saya?" sahut Neo tersenyum sopan.

"Pertama lihat tadi sempat pangling. Trinity bilang ada Neo di teras. Tante kaget kamu, kok, berubah?"

"Cuma rambut saya yang lebih panjang, Tante. Sedang bereksperimen, seperti apa rasanya punya rambut sepanjang bahu."

"Kamu ini ada-ada saja, pakai bereksperimen segala."

Neo hanya tersenyum. Trinity muncul membawa nampan berisi segelas sari jeruk dan piring kecil dengan tiga iris kue bolu di atasnya.

"Maaf, ya, agak lama. Oh iya, cobaan, nih. Bolu tape buatanku. Di Barcelona pasti nggak ada bolu tape, kan?" kata Trinity sambil meletakkan gelas dan piring itu ke atas meja bundar di samping Neo.

"Terima kasih, Trin. Kamu pintar bikin bolu sekarang?" sahut Neo.

"Pas lagi libur aja, bisa punya waktu bikin bolu."

Bu Prita mengambil nampan dari pegangan Trinity.

"Ya sudah, kalian lanjutin ngobrolnya. Mama masuk dulu. Neo, selamat pulang ke Jakarta, ya?" kata Bu Prita.

Neo mengangguk sopan. “Terima kasih, Tante,” ucapnya sambil tersenyum.

“Mamamu lebih ramah daripada dulu. Pasti karena sekarang kamu sudah kuliah, mamamu nggak terlalu protektif lagi, sudah percaya kamu bisa menjaga diri.”

Trinity, yang sudah duduk di samping Neo, tersenyum.

“Maaf, ya, dulu mamaku sering ketus sama kamu. Maklum, mama ketat banget melarang aku dekat sama cowok mana pun sebelum lulus SMA. Sekarang aku sudah dewasa, bukan anak SMA lagi,” sahut Trinity.

Neo tersenyum. “Ya, kamu memang terlihat lebih dewasa. Makin menarik. Zaki beruntung, kamu milih dia.”

DEGGG!

Jantung Trinity serasa nyaris copot mendengar ucapan Neo. Kenapa mendadak Neo menyebut nama Zaki? Membuatnya merasa bersalah. Dia bersama Neo di sini dan Zaki belum tahu. Trinity terdiam, tak tahu harus menyahut apa.

“Bagaimana kabar Zaki?”

Perlahan Trinity menoleh. “Kenapa mendadak nanyain Zaki?”

Neo tersenyum. “Dia kan, mantan teman sekelasku juga dan orang terdekatmu.”

“Kabar Zaki baik. Dia makin sibuk dengan kuliah kedokterannya.”

“Hm, dia benar-benar sudah bermetamorfosis menjadi orang yang berbeda, ya. Calon dokter. Hebat sekali.”

“Ya, Zaki serius belajar sekarang. Bikin aku makin bangga sama dia.”

"Membuatmu semakin yakin nggak salah pilih?"

Trinity menoleh lagi, matanya membesar. "Kamu ke sini bukan untuk membahas Zaki, kan? *Please*, Neo. Pilihan itu sudah kubuat setahun lalu. Jangan diungkit-ungkit lagi."

"Aku cuma mau memastikan, hubungan kalian baik-baik saja. Aku nggak berniat ganggu kalian. Oke, kita ngomongin hal lain. Kamu mau dengar ceritaku tentang Barcelona?"

"Iya, kamu cerita tentang Barcelona aja. Apa saja yang menarik di sana."

Neo tersenyum. Namun, belum sempat dia bicara lagi, Trinity permisi ingin membaca pesan yang baru masuk di ponselnya. Neo bisa menebak pesan itu dari siapa. Terlihat jelas dari mata Trinity yang mendadak membesar.

Sayang, kamu ada di rumah? Jalan, yuk. Aku jemput kamu, ya.

Trinity terbelalak membaca pesan dari Zaki itu. Untuk sesaat dia membeku, tak tahu harus menjawab apa.

"Pesan dari Zaki? Dia mengajakmu pergi? Iyakan saja, Trin. Aku pulang saja. Lain kali aku ke sini lagi cerita tentang Barcelona. Aku nggak mau ganggu kalian."

Trinity menoleh, matanya semakin membelalak. Bagaimana Neo bisa menebak dengan tepat?

Neo meneguk minumannya. Mengambil seiris bolu dan mulai menggigitnya.

"Tapi sebelumnya, aku habiskan dulu minuman dan seiris bolu buatanmu. Semoga Zaki belum menuju ke sini," katanya.

"Kamu nggak mau ketemu Zaki?" Trinity merasa aneh mendengar pertanyaannya sendiri.

"Aku nggak mau bikin Zaki mengira yang nggak-nggak karena melihatku ada di sini."

"Nanti aku bakal bilang ke Zaki kalau kamu datang. Aku dan Zaki sudah sepakat, nggak ada rahasia di antara kami."

"Itu bagus. Pasangan yang baik memang harus saling jujur," kata Neo setelah menelan bolu yang dikunyahnya. Lalu, dia meneguk lagi minumannya.

"Kamu memang sebaiknya bilang tentang kedatanganku ke sini. Tapi, dia nggak perlu melihatku di sini. Aku nggak mau bikin dia *bad mood*."

Neo berdiri. "Aku permisi sekarang. Salam buat mama dan papamu, ya. Oh, iya, buat Zaki juga," katanya.

Lagi-lagi Trinity bagai kehilangan kata-kata. Dia hanya bisa mengikuti Neo yang melangkah ke pintu pagar.

"Sampai ketemu lagi, Trin. Aku masih mau ketemu kamu lagi. Kalau kamu juga mau," kata Neo sebelum melewati pintu pagar.

Tanpa sadar Trinity mengangguk. "Aku masih mau ketemu kamu lagi, Neo," ucapnya pelan sembari menatap Neo.

Neo tersenyum. *"Bye, Trin. See you soon,"* katanya, lalu dia berjalan cepat menuju mobil.

Trinity masih memandangi Neo hingga mobilnya menjauh. Dia masih memandangi mobil itu saat tiba-tiba muncul suara motor berhenti tepat di depan pintu pagar. Dia menoleh dan tersentak. Tepat sekali. Zaki muncul begitu Neo pergi. Padahal, dia belum sempat membalas pesan Zaki.

"Trin, kamu nggak jawab pesanku, tapi sudah nunggu aku di depan?" tegur Zaki setelah membuka helm dan turun dari motornya.

Trinity menyimpan rasa terkejutnya. Dia memutuskan tidak langsung menceritakan perihal Neo yang baru saja mengunjunginya.

"Kamu siap berangkat sekarang?" tanya Zaki lagi.

"Mau ngajak ke mana, sih?"

"Nonton, yuk. Ada film horor yang bagus."

"Ogah, ah, nonton film horor."

"Kan, ada aku. Kalau takut, kamu boleh membenamkan wajahmu di dadaku."

"Ih, modus banget!"

Zaki tergelak. "Oke, terserah kamu deh, mau nonton film apa."

"Ya udah. Aku ganti baju. Kamu masuk dulu deh, sekalian minta izin sama Papa."

Trinity membukakan pintu pagar. Zaki memasukkan motornya. Lalu, keduanya melangkah ke teras. Kening Zaki berkerut melihat gelas setengah terisi dan piring kecil dengan dua iris bolu. Terlihat jelas ruang kosong di piring itu bekas irisan bolu ketiga. Artinya, seseorang baru saja menikmati minuman dan kue di sini. Jelas bukan anggota keluarga Trinity.

"Habis ada tamu, ya? Siapa?" tanya Zaki.

Trinity tertegun. Dia lupa belum membereskan gelas dan piring di meja. Dia mati kutu.



Part 17

Tamu Tak Terduga

Hari ketiga di Jakarta dan Liberty mulai tak betah hanya diam di rumah kakek dan neneknya saja. Sedangkan, kakek-neneknya hampir setiap hari pergi pagi, dan baru pulang sore hari. Walau sudah berusia lebih dari setengah abad, keduanya masih aktif berkegiatan.

Kakeknya seorang psikolog yang di usia 70 tahun masih mengikuti berbagai acara. Sementara neneknya, yang sudah 69 tahun, aktif di bidang sosial, sibuk memberi penyuluhan dan pelatihan untuk perempuan-perempuan yang menjadi orang tua tunggal agar bisa mandiri.

Kakek dan nenek ini orang tua ayahnya. Sedangkan, orang tua ibunya sudah tiada. Rumah yang mereka tempati cukup besar dengan lingkungan asri, berada di lokasi elite Kota Jakarta. Rumah besar ini terasa sunyi saat kakek dan neneknya berkegiatan di luar. Hanya ada dua asisten rumah tangga dan satu satpam. Tiap kali pulang, keluarga Liberty sudah biasa tinggal di sini.

Liberty tak punya teman SMP atau SMA karena masa itu dia lalui di luar negeri. Hanya ada beberapa teman SD yang diingatnya, tetapi dia sudah lama tak berhubungan dengan mereka. Jika bukan karena Neo, Liberty tidak pernah berminat pulang ke Indonesia tanpa orang tuanya.

"Saka." Nama itu seketika berkelebat dalam otaknya.

Dia tidak bermaksud mengajak Saka jalan-jalan, hanya ingin memintanya menemani ke rumah seseorang.

Bergegas Liberty menghubungi Saka. "Halo Saka, kamu sedang di rumah?" tanyanya setelah Saka menerima panggilan teleponnya.

"Hei, Atta. Ya, aku lagi menikmati kesenangan hidup di rumah," sahut Saka.

"Sendirian?"

"Ada dua sepupuku yang selalu punya ide membuat kehidupan di rumah ini nggak membosankan."

"Kalian berpesta pora?"

Saka tergelak. "Kami cuma makan enak, berenang, main *game*."

"Membosankan sekali," komentar Liberty.

"Kamu mau ngajak aku kencan supaya hidupku di sini nggak membosankan?" seloroh Saka.

"Aku cuma mau minta tolong, temani aku ke suatu tempat," sahut Liberty.

"Oh! Kejadian yang sangat langka. Akhirnya, kamu butuh pertolonganku."

"Nggak usah lebay. Cuma minta temenin doang."

Terdengar suara tergelak di seberang sana.

"Oke, aku akan temani ke mana pun kamu mau. Aku jemput jam berapa?"

"Satu jam lagi?"

"Oke."

Liberty memutuskan sambungan telepon, lalu bersiap-siap. Dia memilih berpakaian kasual, dengan celana jins dan kemeja longgar berwarna cerah. Dia juga tidak berdandan berlebihan. Hanya memoles bedak di wajah dan *lip gloss* di bibir.

Kurang dari satu jam, Saka sudah muncul. Entah dia mengendarai mobil siapa. Mobil itu masih tampak baru dan sangat nyaman.

"Di sini kamu tinggal sama siapa?" tanya Liberty setelah mobil melaju menuju alamat yang disebutkan Liberty.

"Di rumah omku. Ada dua sepupu laki-laki. Satu seumuran sama aku, satu lagi dua tahun lebih muda. Cukup menyenangkan menghabiskan waktu bersama mereka."

"Beruntung sepupumu sepantaran sama kamu. Sepupuku masih kecil, nggak asyik banget diajak jalan bareng."

Saka tergelak. "Jadi, karena mulai bosan, kamu ngajak aku pergi? Kenapa kamu nggak ngajak Neo? Apa dia masih bersikap dingin kepadamu?"

Liberty tersenyum. "Kamu akan tahu nanti," katanya. Lalu, dia mengalihkan obrolan ke hal lain. Hingga akhirnya Liberty meminta Saka berhenti di depan sebuah rumah.

"Ini rumah siapa, sih? Temanmu?" Saka melongok ke arah rumah yang ingin didatangi Liberty.

"Kamu tunggu saja di sini," sahut Liberty sambil melepas sabuk pengaman.

"Aku nunggu di mobil? Hei, aku bukan sopirmu," protes Saka.

"Kamu nggak bakal berminat ikut bertamu ke rumah ini."

"Kenapa kamu nuduh begitu? Memangnya ini rumah siapa?"

"Ini rumah Neo. Kamu nggak berminat ketemu Neo, kan?"

Saka terbelalak. "Kamu ngejebak aku, ya? Kalau tahu kamu minta anterin ke rumah Neo, aku nggak bakal mau," katanya kecewa.

"Kamu nyesel sudah nganter aku ke sini?" tanya Liberty.

Saka hanya menghela napas.

"Kamu boleh pulang kalau memang nggak suka. Terima kasih sudah mengantarku," lanjut Liberty.

"Atta, kamu bisa, nggak sih, berhenti meremehkan aku? Tadi kamu yang nelepon minta bantuanku, sekarang kamu nyuruh aku pulang? Yang benar saja!" Saka tak sanggup lagi menahan rasa kesalnya.

"Aku nggak bermaksud meremehkan kamu."

"Kamu nyuruh aku pulang setelah nganter kamu, itu bikin aku merasa nggak dihargai, tahu, nggak? Aku merasa cuma kamu manfaatin." Saka masih menumpahkan unek-uneknya.

"Saka, sori banget kalau kamu merasa begitu. Aku nggak bermaksud begitu. Jadi, sekarang gimana? Kamu mau ikut masuk?"

"Tentu saja nggak. Buat apa aku ketemu dia? Aku tunggu di sini. Tapi, setelah urusanmu sama dia selesai, kamu harus menebus kelakuanmu yang semena-mena ini."

"Menebus?" Mata Liberty menyipit.

"Traktir aku makan malam," jawab Saka.

Liberty tersenyum. "Itu nggak masalah. Aku akan mentraktirmu. Aku ke sana dulu."

Liberty membuka pintu dan turun dari mobil.

"Hei, Atta!" panggil Saka sebelum Liberty menjauh.

Liberty melongokkan wajah ke arah Saka. "Ada apa lagi?" tanyanya.

"Kamu benar-benar suka dia, ya? Sampai bela-belain dateng ke rumahnya," sahut Saka.

Liberty tersenyum. "Dia benar-benar bikin aku penasaran," katanya. Lalu, dia menutup pintu, melangkah menjauhi mobil Saka, dan menuju pintu pagar rumah Neo.

Bagaimana dia bisa tahu alamat rumah Neo? Itu mudah sekali. Dia mendapatkan informasi tersebut dari staf ayahnya yang menyimpan data mahasiswa yang ada di Spanyol. Liberty berjalan mendekati pintu pagar. Selotnya terkait, tapi tidak digembok. Dia melirik dinding dekat pagar. Ada tombol bel. Dia menekannya sekali.

Tiga menit kemudian, dia tertegun melihat sosok yang keluar dari rumah itu dan menghampirinya. Dia ingat gadis itu yang menjemput Neo di bandara. Liberty tak menyangka Estela benar-benar tinggal serumah dengan Neo. Sempat terpikir olehnya, jangan-jangan gadis itu tinggal hanya berdua dengan Neo. Gawat sekali!

"Hai, aku ingat kamu. Atta, kan? Teman sekampus Neo," sambut gadis itu.

"Iya, benar. Aku juga ingat kamu. Estela. Ternyata kamu benar-benar tinggal serumah dengan Neo."

Estela tergelak halus. "Aku nggak pernah bohong," sahutnya.

"Neo ada?" tanya Liberty tanpa basa-basi lagi.

"Dia belum pulang. Tapi, aku rasa sebentar lagi dia pulang. Dia sudah pergi sejak pagi. Aku juga baru pulang. Untunglah kamu datang sesudah aku pulang."

Wajah Liberty terlihat kecewa.

"Kamu bisa menunggunya kalau mau. Kita bisa ngobrol-ngobrol. Aku pengin tahu darimu, apa saja yang dilakukan Neo di Barcelona yang nggak dia bilang ke aku. Sebagai imbalannya, aku akan menceritakan apa pun tentang Neo yang ingin kamu tahu."

Tawaran Estela itu bagai oase di padang gersang bagi Liberty. Dia tersenyum dan mengangguk. "Aku setuju," katanya.

Estela membuka pintu lebih lebar, memberi jalan bagi Liberty untuk masuk.

"Hei, jangan tinggalkan aku!"

Estela dan Liberty kompak menoleh. Alis keduanya terangkat. Estela sungguh tak menduga Liberty datang bersama Saka. Dia ingat apa yang dikatakan Neo. Saka anak Duta Besar Indonesia untuk Italia. Kemungkinan besar, Saka dan Liberty dijodohkan orang tua mereka.

Estela membiarkan Saka melewati pintu pagar, baru kemudian menutup pintu. "Hai, aku sudah pernah melihatmu di bandara, tapi kita belum kenalan," sapanya kepada Saka.

"Aku Raesaka Grinaldi. Panggil saja Saka. Aku yang nganter Atta ke sini," sahut Saka sambil melirik Liberty. Dia mengulurkan tangan kepada Estela.

Estela menyambut uluran tangan itu. "Aku Estela. Panggil saja Ela," ucapnya.

Dia memandangi Saka dan Liberty bergantian. "Jadi, kalian pasangan?" tanyanya sambil tersenyum. Alis Liberty kembali terangkat sementara Saka tersenyum geli.

"Pasangan apa?" tanya Liberty.

"Kekasih? Atau ... tunangan?" Estela balik bertanya.

Liberty menggeleng-geleng cepat.

"Oh, nggak, kok! Aku kenal Saka karena ayah kami teman lama," katanya meluruskan.

"Oke, kalau begitu. Aku cuma nanya, karena sejak di bandara kalian selalu bersama. Jadi, kukira kalian punya hubungan spesial," sahut Estela.

"Aku sedang sangat *available* sekali. Bagaimana denganmu?" tanya Saka mulai berani menunjukkan rasa tertarik.

Estela hanya tergelak. "Yuk, masuk dulu. Kita ngobrol di dalam saja. Lebih nyaman," ajaknya. Dia melangkah paling depan sementara Liberty dan Saka mengekor. Liberty menoleh kepada Saka, keningnya berkerut. Saka ikut menoleh dan balas menatap Liberty. Dia tersenyum penuh arti.

Estela terus masuk ke ruang tamu. Dia mempersilakan keduanya duduk.

"Sebentar ya, aku buatkan minum untuk kalian," katanya.

"Terima kasih," sahut Liberty. Setelah Estela pergi, Liberty menoleh kepada Saka yang duduk di sampingnya.

"Kenapa tiba-tiba kamu menyusul masuk?" tanyanya dengan suara berbisik.

"Karena yang datang menemuimu gadis secantik dia," jawab Saka dengan berbisik juga.

Alis Liberty terangkat tinggi. "Oh, jadi kamu juga punya maksud?"

"*By the way*, apa hubungan Ela dengan Neo? Dia bukan tunangan Neo, kan?"

"Neo pernah bilang, Ela itu anak tiri ayahnya," jawab Liberty masih dengan suara pelan.

"Apa maksudnya anak tiri ayahnya? Itu artinya mereka bersaudara, kan? Jadi, mereka nggak mungkin bertunangan?"

Liberty hanya mengedikkan bahu. Saka tidak sempat bertanya lagi karena Estela keburu muncul membawa nampan berisi dua gelas minuman dingin. Estela tidak datang sendiri. Di belakangnya, tampak perempuan dewasa yang segera tersenyum begitu melihat Saka dan Liberty.

"Ini ibu Neo," kata Estela. Dia meletakkan gelas minuman di hadapan Liberty dan Saka, kemudian menaruh nampan di atas bufet.

"Hai, Ela bilang kalian teman-teman Neo di Barcelona?" sambut Bu Nera. Dia menyalami Liberty dan Saka satu per satu.

"Iya, Tante. Saya Atta, teman satu kampus Neo. Juga satu jurusan dan satu angkatan," sahut Liberty. Dia senang sekali akhirnya bisa bertemu ibu Neo. Sudah lama dia penasaran ingin tahu orang tua Neo seperti apa hingga punya anak seistimewa Neo.

Bu Nera mengangguk, lalu menoleh kepada Saka. Tatapan Bu Nera itu ditangkap Saka sebagai kesempatan untuk mengenalkan diri.

"Saya Saka. Kuliah di Barcelona juga. Tapi, beda kampus," kata Saka.

"Liberty ini anak Duta Besar Indonesia untuk Spanyol dan Saka anak Duta Besar Indonesia untuk Italia," kata Estela.

Ucapan itu membuat yang lain terbelalak.

"O ya? Wah, teman-teman Neo hebat sekali," sahut Bu Nera dengan wajah berbinar.

"Dari mana kamu tahu tentang itu?" tanya Liberty tak sanggup lagi menahan rasa penasaran.

"Tentu dari Neo," jawab Estela.

"Neo cerita tentang kami?" tanya Liberty lagi.

"Cuma itu yang dia beri tahu supaya aku berhenti cerewet bertanya kepadanya," jawab Estela sambil tersenyum lebar.

"Tante boleh ikut ngobrol-ngobrol dengan kalian, kan? Tante penasaran pengin tahu, selain kuliah, di sana Neo ngapain aja. Dia nggak mau cerita banyak," kata Bu Nera, yang langsung ikut duduk di sebelah Estela.

"Neo nggak cerita kalau dia ngamen di Barcelona?" tanya Saka.

Kata-kata itu membuat mata Bu Nera memelotot dan tenggorokannya tersekat. Estela terbelalak sementara Liberty melirik kesal. Dia menginjak kaki Saka. Cowok itu meringis.

"Neo ngamen? Ngamen gimana maksudnya?" Bu Nera masih tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya.

"Bukan ngamen, Tante. Neo main biola di restoran milik orang sana. Katanya, buat tambahan biaya beli tiket pesawat." Liberty menjelaskan.

"Tapi sebelumnya, dia bermain biola di *subway*. Menunggu orang lewat melempar uang ke kotak yang dia sediakan. Itu ngamen, kan, namanya?" serobot Saka.

Lagi-lagi ucapan itu membuat Bu Nera terbelalak. Liberty menahan kesal. Kalau saja mereka hanya berdua, ingin sekali dia mencekik Saka.

"Saya ... sama sekali nggak menduga Neo melakukan itu. Padahal, kalau dia butuh uang, tinggal bilang saja, akan saya kirim." Suara Bu Nera terdengar sangat menyesal.

"Menurut saya, apa yang dilakukan Neo itu bukan kesalahan. Justru saya bangga sama Neo. Dia mandiri dan pekerja keras. Saya langsung mengerti, Neo bukan tipe anak yang suka merepotkan orang tua. Dan, walau dia sibuk kerja selain kuliah, nilainya tetap bagus."

Saka menoleh kepada Liberty. Dia merasa tersindir mendengar pujian Liberty kepada Neo.

"Saya setuju dengan Atta. Neo seorang pekerja keras. Nggak semua orang bisa seperti dia," kata Saka. Mendadak dia sadar ucapan tentang Neo tadi membuatnya terdengar jahat. Dan, itu bisa membuat dia tampak buruk di mata Estela.

"Tolong jangan marah sama Neo, ya, Tante. Menurut saya, yang dilakukan Neo itu nggak salah." Lagi-lagi Liberty membela Neo.

Bu Nera tersenyum. "Tante nggak akan pernah sanggup marah kepada Neo. Kamu benar, yang dilakukan Neo itu nggak salah. Tante cuma cemas, takut dia kecapekan."

Liberty terdiam. Tentu saja dia tidak akan menceritakan tentang Neo yang sempat sakit. Dia tak ingin membuat ibu Neo bertambah cemas.

Mereka masih berbincang-bincang sebentar. Hingga akhirnya Liberty tahu bagaimana sebenarnya posisi Estela di keluarga ini. Dia pun baru tahu ayah Neo sudah tiada dan dimakamkan di Barcelona. Ayahnya yang memotivasi Neo untuk kuliah di Barcelona.

Liberty semakin mengagumi Neo, sekaligus prihatin karena ternyata ada hal menyedihkan yang dipendam Neo. Kehilangan ayah yang sudah lama tidak ditemui pasti berat sekali. Liberty pun paham mengapa Neo sangat mandiri dan pekerja keras. Hidup hanya bersama ibu membentuk kepribadiannya menjadi tegar. Sedangkan, Saka mulai menyadari kesalahannya sering bersikap sombong kepada Neo selama ini.

Setelah merasa cukup lama bertamu, Liberty dan Saka mohon diri. Liberty meminta nomor kontak Estela. Dia bilang supaya mereka bisa tetap berkomunikasi. Namun, tentu sebenarnya dia berharap bisa menanyai Estela jika butuh informasi tentang Neo.

"Terima kasih, kalian sudah mampir ke sini," kata Bu Nera.

"Kami juga berterima kasih sudah diterima dengan baik. Mohon maaf kalau ada kata-kata kami yang salah," sahut Liberty. Dia berdiri, Saka ikut berdiri. Bu Nera menyusul berdiri. Dia mendekati Liberty, dan menepuk-nepuk lembut punggungnya.

"Terima kasih sudah menjadi teman Neo selama di sana," katanya pelan. Liberty mengangguk tersenyum.

“Kapan-kapan, aku boleh meneleponmu?” bisik Saka pada Estela yang berdiri dekat di sampingnya. Estela menoleh, tersenyum dan mengangguk.

“Nomorku—” Ucapan Estela terputus.

“Aku sudah menyimpan nomormu,” potong Saka sambil mengedipkan sebelah mata.

Baru saja Liberty akan melangkah ke luar, mendadak muncul sosok tak terduga. Neo! Keduanya saling terbelalak. Alis Neo terangkat saat melihat ada Saka juga.

“Lib, kenapa kamu bisa ada di rumahku?” tanyanya heran.

Lidah Liberty kelu. Untuk sesaat, dia tak tahu harus menjawab apa.



Part 18

Antara Trinity dan Liberty

"Hai, Neo. Aku cuma mampir. Kukira kamu ada di rumah," sahut Liberty setelah beberapa detik hanya bisa tertegun.

"Untuk apa kamu ke rumahku?" Neo berkata pelan di dekat Liberty.

Belum sempat Liberty menyahut, Bu Nera mendekat hingga berdiri di antara Neo dan Liberty.

"Ibu senang kamu mulai bisa bergaul, Neo. Ibu jadi agak tenang, di Barcelona kamu nggak kesepian. Dua teman kamu ini hebat-hebat. Peduli banget sama kamu sampai mau datang ke sini," kata Bu Nera tersenyum menatap Neo, lalu beralih memandang Liberty.

"Kami biasa-biasa saja, Tante. Nggak hebat, kok. Cuma yah, namanya teman. Pengin tetap berkomunikasi. Mumpung sedang di sini, apa salahnya saling berkunjung ke keluarga masing-masing. Supaya makin saling kenal," kata Liberty sambil menoleh

ke Bu Nera dan tersenyum. Sebenarnya, jawaban itu untuk Neo juga.

"Kami hampir tiap hari ketemu di Barcelona, Bu. Jadi, selama liburan di sini, kukira kami bisa sama-sama menghabiskan waktu bersama keluarga masing-masing, nggak perlu bertemu lagi," kata Neo. Dia berbicara kepada ibunya, tapi ucapannya sekaligus menanggapi kata-kata Liberty.

"Neo, saling mengenal itu bagus, lho. Ibu setuju sama Atta. Teman yang baik, ya, harusnya benar-benar kenal baik sampai keluarganya. Supaya kalau ada apa-apa, dia bisa menghubungi keluarga temannya. Bukannya mengharap terjadi hal buruk, tapi saling menjaga dan silaturahmi kan, bagus. Kapan-kapan gantian kamu yang berkunjung ke rumah Atta dan Saka," nasihat Bu Nera.

"Orang tua mereka nggak tinggal di sini, Bu. Aku sudah ketemu orang tua Liberty di Spanyol," sahut Neo.

"Liberty?" tanya Bu Nera heran.

"Iya, Liberty. Nama asli Atta. Apa dia nggak bilang namanya Liberty Manhattan?" jawab Neo saat sadar Liberty pasti memperkenalkan diri dengan nama panggilan Atta.

Mata Bu Nera membelalak senang. "Oh, Liberty," katanya, mengira Neo yang terbiasa formal lebih suka memanggil sesuai nama depan Atta.

"Bagus itu. Kamu sudah kenal dan bertemu orang tua Atta," kata Bu Nera antusias.

Neo hanya bisa menghela napas.

"Ya, toh, nyatanya kamu nggak menghabiskan waktu bersama keluargamu. Kamu malah lebih memilih seharian di rumah mantan gebetanmu," sela Estela, memanfaatkan kesempatan untuk menyindir Neo.

Neo melirik Estela, menatapnya hingga matanya menyipit.

"Maksudku, aku ingin menghabiskan waktu liburan di sini bersama keluarga dan teman-temanku." Neo meralat ucapannya.

"Padahal, temanmu di kota ini cuma Trinity. Itu pun kalau Trinity menganggapmu teman," sindir Estela lagi. Kali ini Neo memelotot kepada gadis itu.

Liberty tersentak halus mendengar nama yang disebut Estela. Trinity? Itukah nama gadis yang dicintai Neo? Mantan teman sekolahnya dulu?

"Neo, apa salahnya kalau selama liburan di kota ini kalian sesekali bertemu? Mungkin malah bisa liburan bareng. Ke Bali misalnya, atau ke Lombok," lerai Bu Nera.

"Itu ide yang bagus, Tante. Liburan bareng. Pasti seru," komentar Estela tersenyum antusias.

"Aku lebih senang liburan hanya bersama keluarga," tolak Neo.

"Jadi, kamu mau tetap pulang sekarang walaupun Neo sudah datang? Tadi tujuanmu ke sini mau ketemu Neo, kan?" tanya Bu Nera kepada Liberty sambil menepuk bahunya.

Gadis itu tersentak halus, sedangkan kening Neo berkerut melihat sikap akrab ibunya kepada Liberty. Mereka baru bertemu, mengapa ibunya menunjukkan sikap seolah sudah mengenal lama Liberty? Apa saja yang mereka obrolkan tadi?

“Sebaiknya saya pulang saja, Tante. Sudah jam 5.00 sore. Sebentar lagi magrib. Kapan-kapan saya ke sini lagi,” jawab Liberty.

Neo terbelalak mendengar ucapan Liberty. Ibunya malah mengangguk-angguk dan tersenyum.

“Iya, kapan-kapan ke sini lagi, ya. Kalau nggak ketemu Neo, bisa ngobrol sama Tante atau Estela,” sahut Bu Nera.

Neo hanya bisa diam menyimpan rasa tidak setuju.

“Permisi, kami pulang dulu, Tante, Estela,” kata Liberty sambil menatap Bu Nera, lalu Estela. Kemudian, pandangannya beralih ke Neo.

“Permisi, Neo. *See you soon*,” katanya. Dia tersenyum dan melangkah melewati Neo.

Saka juga berpamitan sekali lagi sambil melambaikan tangan, lalu buru-buru menjajari langkah Liberty. Estela menyusul mengantar mereka ke pintu pagar.

Adapun Neo hanya memandangi mereka dari tempatnya berdiri.

“Neo, Ibu perlu bicara dengan kamu. Bisa masuk sekarang?”

Teguran ibunya membuat Neo menoleh. Walau heran, dia mengikuti masuk ke rumah.

“Apa benar kamu dari rumah Trinity? Ibu nggak kenal baik dia. Belum pernah bicara banyak dengannya. Dia juga nggak pernah berkunjung ke sini,” kata Bu Nera setelah mereka duduk berdampingan di sofa ruang keluarga.

Neo mengernyit, tak menduga ibunya akan menyinggung soal Trinity. “Kenapa Ibu berharap Trinity datang ke sini? Aku nggak ada di sini. Buat apa Trinity ke sini?”

"Itu artinya, Trinity memang nggak peduli sama kamu, nggak ingin kenal keluargamu. Jadi, kenapa kamu masih ngejar-ngejar dia? Lagi pula, Ela bilang, dia sudah punya pacar."

Lagi-lagi Neo tercengang mendengar ucapan ibunya.

"Aku nggak ngejar-ngejar dia, Bu."

"Tadi kamu ke rumahnya, kan?"

"Dia satu-satunya temanku yang paling dekat di sekolah. Sampai sekarang kami masih berteman baik. Apa salahnya aku datang ke rumahnya?"

"Berarti, nggak ada salahnya juga kan, kalau Atta datang ke sini? Kamu juga temannya yang paling dekat di Barcelona."

Mata Neo menyipit. Dia mulai curiga ada sesuatu yang dibicarakan Liberty dan ibunya. Dia bisa merasakan ibunya menyukai Liberty dan berharap dirinya dekat dengan gadis itu.

"Apa kamu nggak bisa berubah, Neo? Jadi lebih terbuka dan mau menerima kehadiran orang lain? Jangan tolak ajakan pertemanan dari Atta," lanjut Bu Nera.

"Bu, Liberty sudah mengikuti aku terus selama di Barcelona. Nyaris setiap hari aku ketemu dia."

"Jangan bersikap sinis kepadanya. Dia peduli banget sama kamu. Nanti kamu akan sadar, kehadirannya justru bikin hidupmu nggak monoton. Coba bayangkan kalau di sana nggak ada yang peduli kepadamu. Kamu memilih menyendiri. Itu nggak bagus, Neo."

Neo hanya diam memandangi ibunya.

"Apa saja yang sudah diceritakan Liberty tentang aku di Barcelona?" tanyanya kemudian.

Ibunya menatap wajah Neo agak lama.

"Ada satu hal yang membuat Ibu benar-benar kaget," kata Bu Nera beberapa menit kemudian.

"Apa itu, Bu?" Neo semakin curiga.

"Di Barcelona, kamu bukan cuma kuliah. Ibu harap, kamu bisa fokus belajar saja di sana. Nggak usah disambi melakukan yang lain."

"Liberty bilang apa, Bu?"

"Dia cuma menceritakan yang positif tentang kamu. Kamu yang giat belajar, kamu yang jadi kesayangan beberapa dosen karena konsep rancanganmu kuat dan gambar sketsamu bagus. Kamu yang selalu menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu. Itu memang khas kamu, Ibu nggak heran. Soal tanggung jawab terhadap urusan kuliah, kamu bisa diandalkan. Atta itu baik banget. Ibu bisa merasakan ketulusannya peduli sama kamu. Kalau Saka nggak bilang, ibu nggak bakal tahu apa yang kamu lakukan di Barcelona selain kuliah."

Neo kembali tersentak. Saka? Kenapa cowok sombong itu ikut campur?

"Saka. Apa yang dia bilang? Pasti dia senang sekali menyampaikan yang buruk-buruk tentang aku. Dia memang nggak pernah menyukaiku."

"Kamu ngamen di *subway*. Main biola untuk orang-orang yang lewat, mengharap mereka melempar uang ke kotak yang kamu sediakan."

Mata Neo membesar, ibunya masih memandangi dengan raut serius.

“Saka itu lebih sering tinggal di luar negeri dibanding di negerinya sendiri. Tapi, cara berpikirnya tetap saja nggak terbuka. Aku memang mengisi waktu luang jadi musisi jalanan. Apa salahnya? Aku menghibur orang lewat dan yang merasa terhibur memberikan sedikit penghargaan. Nggak ada yang salah dengan itu kan, Bu?”

Bu Nera menghela napas.

“Mungkin memang nggak salah. Tapi, Ibu tetap nggak setuju. Tugasmu di sana belajar, bukan yang lain. Kamu pikir Ibu di sini kerja keras untuk siapa? Buat kamu, Neo. Kalau kamu butuh uang, bilang sama Ibu. Ibu sudah melebihkan jumlah yang Ibu kirim. Ibu kira sisanya cukup untuk beli tiket pesawat.”

“Aku yang mau pulang, jadi harus aku sendiri yang usaha cari uang untuk beli tiketnya.”

Bu Nera mendekat. Dia mengusap lembut pipi anaknya.

“Ibu yang salah nggak nanya kamu berapa harga tiketnya. Ibu cuma mengira-ngira. Tolong jangan melakukan itu lagi. Ibu akan ganti uangmu yang terpakai beli tiket pesawat.”

“Nggak usah, Bu. Aku senang bermain biola. Apa salahnya? Itu hiburan buatku di sela-sela tugas kuliah yang rumit. Sisa uang kiriman Ibu aku tabung. Kalau ada keperluan kuliah yang harus kubeli, aku pakai uang tabungan itu.”

“Ibu nggak mau kamu kecapekan. Ibu tahu beratnya kuliah arsitektur. Tugas-tugas yang harus dikerjakan sambil begadang. Seperti ayahmu dulu.”

Ada yang berdesir dalam dada Neo mendengar ayahnya disebut.

“Aku nggak capek, Bu. Aku baik-baik saja. Aku mengatur jadwalku dengan sempurna.”

“Apa kamu jujur, bilang kamu baik-baik saja dan nggak capek?”

Neo mengangguk. Dia mengira-ngira apakah Liberty menceritakan kepada ibunya bahwa dirinya pernah jatuh sakit?

“Jangan sampai kamu sakit, Nak. Di sana kamu jauh dari Ibu. Kalau kamu sakit, Ibu nggak bisa merawatmu.”

“Aku akan jaga diri demi Ibu,” jawab Neo tegas.

Bu Nera mengusap lengan Neo, menatapnya dan tersenyum.

“Karena itu, tetaplah berteman baik dengan Atta. Kalau ada apa-apa, ada teman yang bisa membantumu. Ibu yakin Atta nggak keberatan dimintai tolong. Gadis itu baik dan nggak sombong walaupun anak orang penting.”

Alis Neo terangkat. Dia benar-benar penasaran apa saja yang sudah diceritakan Liberty kepada ibunya? Dia benar-benar menyesal terlambat pulang gara-gara mampir ke pusat budaya Spanyol yang sedang menyelenggarakan pemutaran film, untuk mengobati rasa kecewanya karena hanya bisa sebentar bertemu Trinity.

“Jadi, Ibu sudah tahu Liberty anak orang penting? Dan, itu yang membuat Ibu menyukainya?” tanya Neo.

Bu Nera menggeleng.

“Ibu suka dia bukan karena dia anak duta besar. Tapi, karena dia sopan, baik, dan ramah. Nggak bersikap sok mentang-mentang anak pejabat,” jawab Bu Nera.

Neo tertawa pelan, dalam hati mengagumi kepiawaian Liberty mengambil hati ibunya. Andai ibunya tahu bahwa ayah Liberty tampak tidak setuju putrinya bergaul dekat dengan Neo. Ayah Liberty lebih menyukai Saka sebagai pendamping Liberty.

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Bu Nera.

Neo tergeragap.

"Aku salut kepada Liberty. Dia bisa cepat akrab dengan Ibu. Berapa jam dia di sini?"

"Ibu yakin akan ketemu dia lagi dalam waktu dekat."

Mata Neo menyipit. "Ibu nggak bertukar nomor *handphone* sama dia, kan?" tanyanya cemas.

"Ibu sih, nggak tukeran nomor *handphone*. Tapi, Estela iya. Kalau ada apa-apa, Ibu bisa nitip Estela tolong tanyakan ke Atta. Soalnya kalau nanya ke kamu, belum tentu kamu mau cerita yang sebenarnya."

"Bu, itu sama saja Ibu memata-matai aku. Ibu nggak percaya aku?"

"Ibu selalu percaya kamu, Sayang. Ibu cuma mau jaga-jaga."

Neo menghela napas. Hidupnya bakal tak bebas lagi bila ibunya, Estela, dan Liberty bersatu memantaunya.

Estela muncul dari depan. Namun, sebelum dia mengucapkan sesuatu, buru-buru Neo bangkit dari sofa.

"Aku ke kamar dulu, Bu. Mau istirahat sebentar," katanya.

Setelah ibunya menganggguk, bergegas dia menaiki tangga menuju kamar.

Sesampai di kamar, Neo duduk di tepi tempat tidur. Dia mengambil ponsel dari saku. Secepat mungkin dia mengirim pesan kepada Liberty.

Neo

Kamu masih di jalan? Nggak sedang menyetir, kan?

Tak lama, muncul jawaban dari Liberty.

Liberty

Saka yang menyetir, aku di sampingnya duduk santai. Ada apa?

Tanpa basa-basi lagi, Neo menelepon Liberty.

"Berapa lama tadi kamu di rumahku? Kamu ngomongin apa sama ibuku?" tanya Neo.

"Cuma satu jam, kami cuma ngobrol biasa," jawab Liberty singkat.

"Tolong jangan ke rumahku lagi tanpa bilang aku dulu," kata Neo.

"Itu artinya, aku boleh ke rumahmu lagi asalkan ngasih tahu kamu dulu? Aku senang ngobrol dengan ibumu dan Estela. Mereka baik dan menyenangkan," sahut Liberty, nada suaranya terdengar riang.

Neo hanya bisa menahan rasa gemas.

"Aku harap kamu nggak jadi pengadu. Jangan melaporkan apa saja yang kulakukan di Barcelona kepada ibuku."

"Aku bukan pengadu. Nggak ada yang tahu kamu pernah sakit parah dan aku menjagamu semalaman. Itu rahasia kita berdua. Oh, tentu saja Tuhan, malaikat, dan makhluk gaib lainnya tahu juga."

Neo menghela napas. "Satu lagi, jangan ajak Saka kalau mau ke rumahku. Aku nggak ada urusan dengannya," kata Neo lagi.

Keningnya berkerut mendengar Liberty malah tertawa senang.

"Ah, aku senang sekali. Itu artinya, kamu mengizinkan aku ke rumahmu lagi asalkan nggak mengajak Saka."

"Fokus, Lib. Aku benar-benar nggak suka Saka mengadukan apa yang kukerjakan di Barcelona kepada ibuku."

"Soal kamu jadi musisi jalanan di *subway*? Ibumu marah, ya?"

"Ibuku nggak pernah marah kepadaku. Aku cuma nggak mau ibuku cemas."

"Soal Saka, aku nggak bisa mencegahnya datang ke rumahmu. Sepertinya dia dan Estela merasa cocok. Kalau dia datang ke rumahmu, sama sekali bukan untuk bertemu denganmu. Tapi, menemui Estela. Mungkin suatu saat Saka datang ke rumahmu menjemput Estela dan mengajaknya nonton film."

Lagi-lagi Neo hanya bisa menghela napas mendengar ucapan Liberty. Gadis itu akan selalu mendebatnya.

"Bye, Lib," ucap Neo singkat, tanda dirinya sudah enggan berbicara lagi. Tanpa menunggu Liberty menyahut, dia memutuskan hubungan telepon.

Neo meletakkan ponsel di nakas, lalu merebahkan tubuh di tempat tidur. Kejadian hari ini benar-benar membuatnya lelah. Dia tak menyangka liburan di kota kelahirannya ini mulai diwarnai drama.

Dan, drama ini tampaknya akan terus berlanjut.



Part 19

Penyusup di Liburan Keluarga

Hari ini, saatnya Neo menghabiskan waktu bersama ibunya. Dia mengajak ibunya berlibur di luar kota. Tak jauh dari Jakarta, di resor dengan pemandian air panas di daerah Lembang, Bandung. Demi bisa menghabiskan waktu bersama Neo, ibunya mengambil cuti tiga hari. Rencananya, mereka akan menginap tiga hari dua malam. Menikmati kesegaran udara di daerah dingin, menjauh sesaat dari keriuhan Ibu Kota. Tentu saja Estela ikut juga. Dia tak ingin sendirian di Jakarta.

Pukul sepuluh lewat, mereka sampai di resor tujuan. Sehari sebelumnya, mereka sudah memesan satu vila. Penginapan di sini berupa vila-vila yang bertengger di ketinggian berbeda. Satu vila yang mereka sewa terdiri atas dua kamar, ruang tamu, pantri kecil, dan balkon di depan dan belakang vila. Mereka bisa menikmati indahnya pemandangan di sekeliling.

Untuk menuju restoran dan kolam renang terbuka dengan air hangat yang mengandung belerang, mereka harus berjalan kaki melalui jalan setapak, melewati jembatan kayu dengan sungai kecil berarus deras dan mengepulkan asap di bawahnya. Neo menghirup udara dalam-dalam. Melegakan sekali bisa bernapas di udara yang bebas polusi.

Mereka bersantai di vila sampai tiba waktunya makan siang. Di restoran, mereka menikmati menu makanan Parahyangan yang serbasegar.

"Sudah lama kita nggak liburan seperti ini," kata ibunya seusai makan siang. Mereka bersantai di lobi resor yang berada di sebelah restoran. Ruang itu tidak disekat dengan dinding, sehingga udara segar berembus bebas. Gemercik air sungai menambah suasana alami.

Sejak bercerai dari ayah Neo, Bu Nera sibuk bekerja. Dia tak punya waktu berlibur ke luar kota bersama Neo. Liburan mereka sebelumnya hanya bersantai di rumah atau jalan-jalan ke mal. Padahal, ketika Neo kecil, saat orang tuanya masih bersama, ayahnya sering mengajak keluarga mereka berlibur. Ke Malang, Jogja, Bandung, Bali, hingga Lombok. Benar-benar sudah lama sekali Neo tidak pernah liburan bersama keluarga seperti ini.

"Aku juga baru kali pertama ke sini. Oh, tentu aku pernah ke Kota Bandung. Beberapa kali aku syuting di sana. Tapi, menginap di resor di luar Kota Bandung, baru kali ini," kata Estela.

Dia menoleh kepada Neo. "Neo, *thanks*, ya, udah ngajak aku ke sini," lanjutnya.

"Apa boleh buat. Kamu sudah jadi bagian keluarga. Aku nggak punya pilihan selain mengajakmu," sahut Neo.

Estela tergelak. "Oh, akhirnya, kamu mau menganggapku jadi bagian dari keluargamu."

"*Thanks* juga, kamu mau tinggal bersama ibuku selama aku di Barcelona," kata Neo. Dia ingat belum berterima kasih kepada Estela tentang ini.

"Ibumu sudah kuanggap sebagai pengganti mamaku," sahut Estela.

Mendadak ada rasa haru menyergap saat Estela mengucapkan itu. Estela yang sudah tak punya ayah dan ibu kandung lagi. Bu Nera dan Neo adalah kerabat dekat yang sudah dia anggap keluarga sendiri.

"Eh, kita mau kembali ke vila atau jalan-jalan keliling resor?" sahut Neo mengalihkan pembicaraan.

"Kita balik ke vila dulu, nanti agak sore baru keliling resor. Gimana? Sekitar jam 4.00 sore udaranya pasti lebih adem," usul Estela.

"Ibu setuju," ucap Bu Nera.

Neo mengangguk. Mereka kembali ke vila dan beristirahat sejenak. Sorenya, mereka berkeliling resor dan malamnya mereka tidur sangat nyenyak.

Esoknya, mereka bangun tepat saat subuh. Pukul 6.00 pagi mereka sudah berada di restoran. Menikmati sarapan ringan roti panggang dengan keju atau selai.

"Kita berenang, yuk," ajak Estela setelah rotinya habis.

"Tante juga pengin berendam di kolam air panas dulu sebelum mandi," sahut Bu Nera.

Neo yang sedang menyeruput teh manis melirik ibunya dan Estela, yang ternyata sedang memandanginya.

"Ada apa?" tanyanya heran.

"Kamu juga ikut, dong," jawab Estela.

"Itu memang sudah kurencanakan. Buat apa aku menginap di resor dengan kolam pemandian air panas kalau nggak berniat mencemplungkan diri ke kolam," sahut Neo.

"Oh iya, tentu saja," kata Estela.

"Tapi, aku nanti saja ke kolamnya, setelah kamu dan Ibu," lanjut Neo.

Estela mengangkat alis. "Jangan bilang kamu malu bertelanjang dada di depanku," kata Estela pelan sambil mendekatkan wajah ke Neo.

Neo melirik Estela. "Bukan malu. Tapi, memang nggak pantas," balasnya.

"Kenapa nggak pantas? Ini kan, kolam renang. Justru nggak boleh nyemplung ke kolam dengan pakaian lengkap."

"Kamu tahu, olahraga itu boleh dilakukan satu jam setelah sarapan, dan kita baru saja sarapan." Neo mengingatkan.

"Iya, maksudku juga nanti, bukan langsung sekarang," kata Estela sambil melirik jam tangan.

Usai sarapan, mereka kembali ke vila. Neo berjalan menuju balkon bagian belakang. Pemandangan dari tempat ini indah sekali. Hamparan hijau di sekelilingnya menyegarkan mata. Neo melihat ke bawah. Dari kejauhan, terlihat tiga kolam renang dengan ukuran luas berbeda-beda. Sepertinya, kedalamannya juga berbeda. Kolam paling kecil pasti tidak seberapa dalam, karena ada beberapa anak kecil bermain air ditemani orang dewasa.

Pukul 7.30 pagi, barulah Neo turun ke area kolam. Dia mengganti pakaian di ruang ganti. Ibunya dan Estela berendam di kolam paling ujung. Mereka tidak berenang. Hanya menenggelamkan tubuh hingga ke leher. Ada dua orang yang juga berendam di kolam itu. Neo menghampiri ibunya dan Estela. Melihat Neo mendekat, Estela berbalik. Dia menumpukan lengan di tepian kolam.

"Wow, aku menyesal baru kali ini melihatmu di kolam renang," goda Estela sambil menatap tubuh Neo dan tersenyum lebar.

"Hei, aku ini keluargamu, ingat? Jangan berpikiran yang macam-macam," ucap Neo.

Estela tergelak. "Tapi, nggak punya hubungan darah. Aku masih boleh terpesona padamu," godanya lagi.

"Berhenti bercanda. Kenapa kamu dan Ibu cuma berendam di sini?" tanya Neo.

"Ibu dan Ela sudah berenang di kolam tengah. Di sini suhu airnya lebih panas. Cocok buat berendam," jawab Bu Nera.

"Ya, itu benar." Estela menambahkan.

Neo berjongkok dan meraih air kolam, merasakan suhunya. Memang panas.

"Oke. Kalau begitu, aku berenang dulu di kolam tengah," kata Neo seraya berdiri.

Setelah melambai sekilas kepada ibunya, Neo lalu berjalan menuju kolam tengah. Pagi ini tidak banyak orang dewasa yang memilih berenang. Di kolam tengah hanya ada dua orang. Mungkin karena saat ini bukan akhir pekan.

Udara di atas kolam mulai terasa dingin. Dan, asap yang mengepul di permukaan kolam terlihat menggiurkan, membuat Neo ingin segera menceburkan diri agar tubuhnya merasa hangat. Perlahan, dia masuk ke kolam. Hawa hangat segera menyergap. Memang benar, berenang di kolam air hangat membuat tubuhnya terasa lebih relaks.

Neo berenang bolak-balik empat kali dari ujung ke ujung kolam. Dia terkejut saat hampir menyentuh ujung kolam untuk kali kelima, mendadak ada seseorang di depannya. Terlambat baginya untuk berhenti meluncur. Tak sengaja dia menubruk orang itu.

"Awww!" teriak orang itu, suara perempuan.

Buru-buru Neo menyembulkan kepala bermaksud meminta maaf. Namun, dia terkejut bukan main melihat sosok yang tadi ditabraknya dan kini berada tepat di depannya, jarak mereka hanya beberapa sentimeter.

"Astaga!" pekik Neo, matanya membelalak, alisnya terangkat tinggi.

"Libby? Kenapa bisa ada kamu di sini?" ucapnya heran bukan main. Rasanya mustahil, tapi gadis itu benar-benar ada di hadapannya. Semula dia mengira sedang bermimpi atau berhalusinasi.

"Sepertinya kamu senang bisa sangat dekat denganku begini. Apa kamu nggak berniat mundur sedikit?" sahut Liberty.

Gadis itulah yang ada di hadapan Neo. Wajah dan tubuh mereka nyaris bersentuhan. Neo tersentak, baru menyadari dia belum bergeser mundur dari Liberty. Dia pun menjauh hingga

lebih dari setengah meter, masih mengapung di kolam sambil menatap Liberty.

"Kamu yang salah. Kenapa muncul tiba-tiba di sini? Pasti kamu tadi sudah melihat aku meluncur ke sini. Kamu sengaja ingin aku tabrak, kan?" tuduh Neo.

"Aku turun lewat tangga. Dan, tangganya ada di sini. Bukan salahku ada di sini. Kamu yang salah, kenapa meluncur ke arah tangga?" Liberty tak mau kalah.

"Ah, kamu memang nggak pernah mau mengaku salah. Kenapa kamu ada di sini? Jangan bilang kamu kebetulan ke sini. Ada begitu banyak tempat wisata. Ajaib sekali kalau kamu tanpa sengaja menginap di resor yang sama denganku."

"Saka yang mengajakku ke sini. Aku cuma ikut dia," jawab Liberty.

"Saka? Oh, kamu liburan bersama Saka. Bagus sekali."

"Maksudmu? Dia memang satu-satunya temanku di negeri ini, selain kamu. Kamu nggak mungkin berniat mengajakku liburan, kan?"

Neo hanya memandangi Liberty.

"Jangan berpikir yang nggak-nggak. Walau menyewa satu vila, tentu aku dan Saka tidur di kamar terpisah," kata Liberty lagi setelah menunggu agak lama Neo belum berkomentar.

"Aku nggak berpikir apa-apa. Apa pun yang kalian lakukan, itu bukan urusanku. Permisi, aku mau lanjut berenang," kata Neo. Lalu, dia meluncur menjauhi Liberty ke bagian kolam yang lebih dalam.

Liberty memandangi Neo yang menjauh sambil tersenyum geli. Baru kali ini dia melihat Neo di kolam renang, dan tadi saat tubuh mereka bersentuhan, rasanya bagai tersengat listrik.

Ada rasa berdesir menyengat kedua pipinya saat wajah Neo yang basah muncul dari air dan hanya berjarak sepuluh sentimeter di depan wajahnya. Sungguh jantungnya tadi berdentum-dentum keras. Entah Neo mendengarnya entah tidak.

Baru kali ini Liberty merasa sangat berterima kasih kepada Saka karena mengajaknya berlibur ke sini. Tentu Saka sudah memberi tahu bahwa Neo juga sedang berlibur di sini. Karena itulah dia mau ikut. Dari mana Saka tahu Neo ada di sini? Siapa lagi kalau bukan dari Estela. Sejak kedatangan mereka ke rumah Neo, Saka menjadi semakin akrab dengan gadis blasteran Spanyol itu.

Liberty melirik ke kolam paling ujung. Di kejauhan, tampak Saka sedang berendam sambil berbincang-bincang di samping Estela. Liberty meluncur membelah air kolam dengan gaya kupu-kupu. Kali ini dia tak ingin cari gara-gara. Dia berenang di bagian berbeda dengan Neo. Dia tak ingin membuat lelaki idamannya itu semakin kesal kepadanya.

Masih ada waktu mendekat lagi nanti. Dia dan Neo masih akan ada di sini satu hari lagi.



Part 20
Double Date?

Sebenarnya, Neo masih ingin berendam di kolam yang airnya lebih panas. Namun, kehadiran Saka dan Liberty membuat keinginannya buyar.

Saat melihat ibunya keluar dari kolam menuju ruang ganti, dia pun ikut menyudahi acara berenangnya.

Tanpa pamit, dia tinggalkan Liberty yang masih berenang. Di kolam paling ujung, Saka dan Estela masih berendam sambil mengobrol.

Neo berdecak. Estela terlalu lama berendam sementara Saka tampaknya tidak berniat berenang.

Toh, Neo tak memedulikan mereka. Bergegas dia ke ruang ganti. Tak lama, dia keluar sudah mengenakan pakaian kering. Ibunya juga sudah berganti pakaian.

"Ela belum keluar juga dari kolam? Ibu sudah mengingatkan jangan terlalu lama berendam di air panas yang mengandung belerang."

“Tamunya baru datang. Jadi, aku rasa dia akan menemani tamunya,” sahut Neo.

Bu Nera menoleh kepada Neo. “Kamu, kenapa nggak nemenin tamumu? Kamu tinggal begitu saja tamumu sendirian,” tegur Bu Nera sambil melirik ke kolam tengah. Dari kejauhan, terlihat Liberty masih berenang.

“Siapa tamuku?” tanya Neo, matanya mengernyit.

“Atta. Siapa lagi? Dia datang ke sini pasti ingin menyusulmu dan liburan bersama,” jawab Bu Nera.

“Dia tamu nggak diundang,” sahut Neo dengan nada sebal. Lalu dia berbalik, melangkah menuju vila.

Akan tetapi, langkah Neo berhenti saat menyadari ibunya tidak ikut bersamanya. Dia menoleh.

“Kamu duluan saja, Neo. Ibu mau ngingetin Ela supaya udahan berendamnya,” kata Bu Nera.

“Aku tunggu Ibu di sini,” sahut Neo.

Bu Nera hanya mengangguk, lalu bergegas menuju kolam tempat Estela berendam.

Neo hanya memandangi dari tempatnya berdiri. Namun, dia tersentak saat melihat Liberty keluar dari kolam, kemudian berjalan ke arahnya! Tepatnya, ke arah ruang ganti karena Neo sedang berdiri di depan deretan ruang ganti.

Dia tak sempat pindah posisi karena Liberty sudah melihatnya. Kalau dia pergi, terlihat sekali niatnya menghindari gadis itu. Dia tak ingin bersikap terlalu kejam kepada teman kuliahnya. Dia hanya mengalihkan pandangan.

“Hai, Neo. Kamu masih di sini? Kukira sudah kembali ke vilamu,” tegur Liberty setelah berada di depan Neo.

Neo melirik. Sial sekali, dia mengakui Liberty tampak berbeda dalam balutan pakaian renang. Neo mengerjap. Alis Liberty yang tebal, dengan bentuk lengkung bagus nyaris sempurna, semakin menegaskan daya tarik wajahnya.

"Aku nunggu ibuku. Dia sedang manggil Ela," sahut Neo akhirnya sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Oh, oke," ucap Liberty singkat. Dia berjalan melewati Neo, masuk ke salah satu ruang ganti. Neo menghela napas. Tak lama, terlihat ibunya, Estela, dan Saka berjalan ke arah dia, menuju ruang ganti.

Neo merasa lega, ibunya tidak berniat menunggu Estela berganti pakaian. Dia dan ibunya bisa lebih dulu ke vila. Lima belas menit kemudian, Estela baru muncul ke vila dan langsung berteriak antusias.

"Neo, Tante, kita jalan-jalan keluar, yuk!" katanya. Dia berhenti di depan Neo, yang sedang duduk di sofa, lalu menoleh ke Bu Nera, yang baru saja menyeduh minuman.

"Akhirnya, kamu muncul juga. Kukira kamu sudah duluan pergi bersama teman dekat barumu itu," sindir Neo.

"Mana mungkin aku ninggalin kalian. Kita kan, liburan bersama. Kita keliling sekitar resor naik kuda, yuk. Aku belum pernah naik kuda."

"Kamu berani naik kuda?" tanya Bu Nera sambil melangkah ke sofa membawa cangkir yang mengepulkan asap panas.

"Penjaga kudanya mengikuti dari belakang, kok, Tante. Jadi, dijamin aman."

"Dijamin?" tanya Neo terdengar tak yakin.

"Kalian pergi saja. Ibu mau bersantai di sini menikmati suasana vila."

"Ibu nggak ikut?" Neo menoleh kepada ibunya.

"Nggak apa-apa. Justru kalian memang harus keluar. Jauh-jauh ke sini jangan cuma tiduran di vila," sahut Bu Nera.

"Tante nggak apa-apa sendiri di vila?" tanya Estela meyakinkan Bu Nera sekali lagi.

"Nggak apa-apa. Kalian pergilah," jawab Bu Nera.

"Baik, Tante. Aku ganti baju dulu," kata Estela, lalu bergegas masuk ke kamar.

Neo juga berganti pakaian. Tak lama, dia dan Estela siap. Keduanya berpamitan kepada Bu Nera, lalu keluar resor menuju tempat penyewaan kuda. Walaupun belum pernah naik kuda dan tak tahu cara mengendalikan kuda, para penyewa tak perlu khawatir. Ada pengawas yang mengikuti kuda itu.

Neo tak heran melihat Liberty dan Saka sudah berada di tempat penyewaan kuda. Dia menduga Estela dan Saka sudah merencanakan ini. Saka pastinya mengajak Liberty.

Neo enggan berbicara. Dia lebih banyak diam saat mereka sudah duduk di kuda masing-masing. Kuda Saka dan Estela berjalan perlahan berdampingan sehingga keduanya bisa mengobrol.

"Kita kayak *double date*, ya?" kata Saka sambil menoleh ke Estela.

Estela melirik kepadanya, kemudian menoleh ke belakang, melihat Neo dan Liberty yang sama-sama naik kuda dan berjalan berdampingan. "Kamu benar," sahutnya, lalu tergelak.

"Kamu suka kan, nge-*date* sama aku kayak gini?" tanya Saka.

"Lumayan. Tapi, aku keberatan tuh, kamu menginap satu vila sama Atta. Kalian nggak bersaudara, kan?" sahut Estela.

"Kami tidur di kamar terpisah, kok. Kamu juga satu vila sama Neo. Padahal, kalian nggak punya hubungan darah, kan?"

"Aku masih ada hubungan keluarga sama Neo. Selain itu, ada ibu Neo. Kami nggak cuma berdua. Kalian cuma berdua. Siapa tahu kamu mendadak menyusup ke kamar Atta."

"Hei, aku nggak seberengsek itu. Lagian, Atta pasti mengunci pintu kamarnya."

"Tetap saja kesannya nggak baik kalau kalian menginap di satu vila. Eh, gimana kalau kita tukeran kamar? Kamu tidur di kamar kami, aku dan ibu Neo tidur di kamarmu."

"Ah, rasanya aku malas satu vila sama Neo. Dia itu susah diajak akrab."

"Yah, Neo memang begitu. Tapi, dia sebenarnya baik, kok. Cuma sikap dinginnya kadang-kadang bikin gemas."

Saka mengernyit. "Gemas?" tanyanya, merasa tidak cocok dengan kata itu. Mana pernah dia merasa gemas melihat Neo.

"Maksudku bikin kesal," Estela meralat ucapannya setelah sadar kata "gemas" terdengar aneh.

"Ah, nggak usah tukeran kamar, deh. Nggak akan terjadi apa-apa antara aku dan Atta. Dia itu nggak tertarik sama aku. Dia cuma peduli sama Neo. Oh, iya, sepulang dari rumahmu, Neo menelepon Atta. Dari kata-kata Atta selama bicara dengan Neo, aku bisa menduga hubungan mereka sudah sangat dekat."

Estela mengangkat alis. "O, ya? Mereka sudah sedekat apa?" tanyanya penasaran.

Saka hampir saja mengadukan apa yang didengarnya, tapi kemudian dia ingat janjinya kepada Liberty untuk tidak mengatakan kepada siapa pun. Sepulang dari rumah Neo, Liberty tak sadar membicarakan rahasia saat sedang bertelepon dengan Neo, padahal ada Saka di sampingnya. Membuat Saka tahu, di Barcelona, Neo pernah sakit keras dan Liberty menungguinya semalaman di kamar apartemen Neo.

Walau itu informasi penting yang bisa dijadikan alat untuk mengambil keuntungan, Saka tak mau memanfaatkannya. Dia tak sejahat itu, dan dia tak akan melanggar janjinya kepada Liberty. Toh, akhirnya dia sadar, Liberty jelas-jelas tak berminat kepadanya. Mereka lebih cocok menjadi sahabat saja. Selain itu, Saka merasa Liberty telah berjasa membuatnya punya kesempatan mengenal Estela.

"Atta benar-benar tulus peduli sama Neo. Saat dia lihat Neo mengamen di *subway*, aku kira itu bakal bikin dia *ilfil* sama Neo. Ternyata, dia malah nyariin tempat main musik yang lebih baik buat Neo. Di restoran milik temannya, orang Spanyol. Neo bisa main biola di sana dan dapat bayaran yang pantas."

Alis Estela terangkat. "Suatu saat nanti Neo akan sadar, Atta gadis yang tepat untuknya."

Saka tergelak. "Atta cewek yang gigih. Dia nggak akan menyerah sebelum berhasil menaklukkan Neo," katanya.

Estela tersenyum. "Aku rasa Atta bakal berhasil meluluhkan hati Neo."

Saka tersenyum. "Aku juga bisa meluluhkan hatimu, kan?" katanya.

“Kita lihat saja nanti. Apakah usahamu cukup keras,” sahut Estela. Dia mengedipkan mata kepada Saka, membuat cowok itu tersenyum senang.

Kuda yang dinaiki Neo dan Liberty mengikuti di belakang mereka. Melihat Neo yang tak bersuara, Liberty pun ragu ingin mengajaknya mengobrol. Namun, tentu dia tak betah terlalu lama dalam keheningan.

“Kamu marah sama aku, ya?” tanyanya sambil menoleh ke Neo.

Neo melirik. “Buat apa marah?” Dia malah balik bertanya.

“Kedatanganku ke sini bikin liburanmu terganggu.”

“Nah, itu kamu sadar.”

“Aku ke sini karena diajak Saka. Kupikir apa salahnya ajakannya kuterima. Daripada bosan di rumah,” Liberty masih mencoba menjelaskan kehadirannya di sini.

“Kalian berdua memang cocok,” sindir Neo.

“Hei, kami cuma berteman. Kamu lihat sendiri, Saka sangat tertarik kepada Estela. Dia bilang, dia nggak sangka kamu punya saudara perempuan cantik blasteran Indonesia-Spanyol.”

“Estela bukan saudaraku. Cuma kerabat.”

“Ya, aku tahu. Ibumu sudah menjelaskan posisi Estela di keluargamu.”

Neo hanya menghela napas.

“Gimana rasanya tinggal serumah dengan gadis secantik Estela? Apa kamu nggak pernah tergoda—”

“Hei!” Neo memotong cepat ucapan Liberty. “Kamu sendiri, gimana rasanya cuma berdua saja di vila dengan Saka, yang kamu anggap ‘cuma’ teman?”

Liberty malah tersenyum geli. "Kamu cemburu?"

Neo menoleh, matanya membesar. "Aku cemburu kepada kalian? Buat apa? Jangan ge-er!"

"Tapi, ternyata kamu memikirkan tentang aku yang satu vila dengan Saka. Kamu khawatir—"

"Aku nggak khawatir," potong Neo lagi.

"Oke. Aku juga nggak berharap kamu peduli. Yang jelas, nggak akan terjadi apa-apa antara aku dan Saka di vila itu. Aku sudah menetapkan aturan yang sangat ketat."



Neo tak menyahut lagi. Dia memandang sekeliling. Baru menyadari keindahan alam yang terhampar di sekitarnya. Kuda yang ditungganginya masih berjalan tertib. Dia melirik ke depan. Saka dan Estela tak berhenti mengobrol sejak tadi. Mereka memang terlihat semakin akrab. Sesekali keduanya tampak tertawa.

Mendadak muncul binatang serupa tupai di depan kuda yang ditunggangi Liberty. Kudanya terkejut dan mengikik, mengangkat kedua kaki depannya. Binatang yang berada di depan kuda itu juga kaget, lalu secepatnya berlari kembali ke rerimbunan semak tempat asal kedatangannya. Liberty tak kalah terkejut, gerakan kuda yang panik membuat posisi duduknya bergeser. Dia kehilangan keseimbangan. Tubuhnya nyaris jatuh ke samping.

"Aaah!" teriaknya spontan.

Refleks Neo menangkap tubuh Liberty dan memeganginya supaya tidak jatuh. Pengawas kuda Liberty dan kuda Neo buru-buru meraih tali kekang dan menenangkan kuda masing-masing.

"Kita turun," kata Neo setelah Liberty sudah duduk tegak lagi di pelana kudanya.

"Turun? Tapi, masih jauh, kan?"

"Nggak jauh. Kita jalan kaki saja. Aku akan menemanimu."

Liberty hanya diam memandangi Neo.

"Nggak apa-apa, Kang, lanjut saja naik kudanya. Saya pegangi tali kudanya," kata pengawas kuda yang dinaiki Neo.

"Nggak usah, Pak. Biar kami turun saja. Sudah nggak jauh, kan?" tolak Neo. Dia turun dari kuda, lalu mengulurkan tangan ke arah Liberty.

Alis Liberty terangkat, tak mengira Neo sepeduli itu kepadanya. Dia menerima uluran tangan Neo yang berniat membantunya turun dari kuda.

"Sebenarnya aku nggak apa-apa," ucap Liberty setelah kakinya menjejak tanah.

"Kamu jelas-jelas nggak bisa mengendalikan kuda. Nggak usah ngambil risiko yang berpotensi bahaya buatmu," sahut Neo.

"Bukan salahku. Kudanya kaget karena ada binatang yang tiba-tiba muncul di depannya."

Neo tak menyahut lagi. Dia menarik tangan Liberty. Mereka berjalan menepi. Entah sadar atau tidak, Neo menggandeng tangan Liberty dan itu membuat hati gadis tersebut berdesir. Sekuat tenaga dia menahan senyum senang muncul di wajahnya. Saka dan Estela hanya bisa tertegun memandangi Neo dan Liberty yang berjalan cepat melewati mereka tanpa bicara.

"Ada kejadian apa, Pak?" tanya Saka kepada pengawas kuda yang tadi ditunggangi Neo dan Liberty. Mereka menjelaskan kronologinya. Saka dan Estela berpandangan, lalu tersenyum geli. Mereka memacu kudanya perlahan di belakang Neo dan Liberty. Tangan Neo masih menggenggam erat tangan Liberty.

"Makasih tadi kamu nolongin aku supaya nggak jatuh dari kuda," kata Liberty. Dia masih diselimuti rasa senang merasakan hangatnya genggaman tangan Neo.

"Kadang kamu menyebalkan. Tapi, aku nggak akan membiarkan seorang perempuan celaka. Kamu benar-benar nggak bisa dipercaya sanggup menjaga diri," sahut Neo.

"Aku nggak selemah itu," bantah Liberty.

Neo menoleh. "Jadi, kamu cuma pura-pura lemah saat sedang berada di dekatku?"

Liberty memelotot. "Kamu sadar nggak, sih? Kamu juga sering menyebalkan. Sok jagain aku tapi sambil nyindir terus," katanya. Gadis itu berusaha menarik tangannya dari genggaman Neo. Namun, Neo tidak berniat melepaskannya.

"Jangan cerewet! Aku nggak akan melepaskanmu sampai kamu benar-benar selamat tiba di resor." Neo menegaskan. Dia mempercepat langkahnya, membuat Liberty terpaksa ikut berjalan cepat. Kata-kata Neo barusan memunculkan semu merah muda di pipi Liberty.



Part 21
Nostalgia

Liburan hanya dua malam tiga hari di Lembang belum memuaskan bagi Neo, yang berharap bisa berlibur berdua saja dengan ibunya. Semua menjadi tidak sesuai harapan. Saka terus mendekati Estela sementara ibunya malah asyik mengobrol dengan Liberty dan sesekali bertanya kepada Neo. Kentara sekali ibunya ingin melibatkan Neo dalam perbincangan dengan Liberty.

Malam ini Neo merasa lega. Akhirnya, dia bisa tidur lagi di kamarnya, menikmati suasana sunyi. Lalu, terpikir olehnya, apalagi yang akan dilakukan untuk mengisi masa liburan di Jakarta? Tentu ada satu hal yang sangat ingin dia lakukan. Mengajak Trinity pergi. Menapaktilasi tempat-tempat yang dulu mereka singgahi sebelum berpisah.

Neo mengecek jadwal kegiatan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). Besok, pukul 1.00 siang, ada acara drama komedi satire.

Tepat sekali waktunya. Dia ingin mengajak Trinity ke sana. Sorenya, dia sudah bisa mengantar Trinity pulang.

Nggak ada salahnya tetap berteman baik dengannya, kan? pikir Neo.

Kemudian, dia tidur nyenyak dengan pikiran itu.



Esoknya, seperti biasa Neo bangun menjelang subuh. Ibunya pun sudah bangun dan menyiapkan sarapan untuk Neo, satu hal yang dulu tak pernah sempat dilakukannya.

Kini jam kerja ibunya lebih teratur. Masuk pukul 8.30 pagi, pulang pukul 5.00 sore. Kalaupun ada pekerjaan yang harus dilembur, hanya sampai pukul 10.00 malam. Membuat Bu Nera punya waktu tidur yang cukup.

"Rasanya menyenangkan sekali dibuatkan sarapan sama Ibu," kata Neo setelah ibunya meletakkan satu piring berisi tiga tumpuk *pancake* cokelat di hadapannya.

"Harusnya Ibu melakukan ini sejak dulu," sahut Bu Nera seraya tersenyum.

"Aku juga bisa bikinin kamu sarapan. Besok aku yang akan menyiapkan sarapan," ucap Estela, yang baru muncul di ruang makan. Dia langsung mendekati Bu Nera, mencari tahu apa yang bisa dibantu. Namun, Bu Nera malah memberikan satu piring berisi tiga susun *pancake* yang memang sudah disiapkannya. Estela membawa piring itu dan duduk di samping Neo.

“Jadi, ke mana rencanamu hari ini?” tanya Estela di sela-sela kesibukannya menikmati pancake buatan Bu Nera.

“Suatu tempat. Urusan pribadi. Nggak perlu kusebutkan nama tempatnya,” jawab Neo.

“Oh, oke. Aku nggak akan mencampuri urusan pribadimu,” sahut Estela, yang sudah sangat paham sifat tertutup Neo.

“Oh, iya, hari Minggu besok ada acara reuni di sekolah kita. Hanya untuk angkatan kita, dari semua kelas. Aku rasa bisa jadi kejutan luar biasa kalau kamu datang dan menampilkan permainan biolamu,” lanjut Estela.

“Mendadak sekali?” respons Neo.

“Nggak mendadak. Sudah direncanakan sejak dua bulan lalu.”

“Tapi, kamu baru ngasih tahu aku sekarang.”

“Aku baru ingat saat semalam Cecil ngomongin soal itu. Lalu, aku ingat kamu. Kebetulan kamu pas liburan di sini. Aku pikir bakal keren kalau kamu tampil main biola di acara reuni nanti. Pasti sudah banyak yang kangen ingin mendengar permainan biolamu.”

“Kamu panitia reuni itu?”

“Bukan, tapi Cecil salah satu panitianya.”

Neo ingat gadis sahabat Estela saat kelas XII itu.

“Oh, kamu masih berteman baik dengannya,” komentarnya.

“Tentu saja. Dia yang paling peduli kepadaku saat SMA. Bagaimana, kamu mau datang dan main biola, kan?” Estela memastikan lagi kesediaan Neo.

"Ibu setuju usul Estela. Tetap berinteraksi baik dengan almamatermu itu bagus, Neo. Siapa tahu di masa depan, di antara mereka ada yang akan bekerja sama denganmu." Bu Nera ikut membujuk Neo. Dia tak pernah menyia-nyiakan tiap kali ada kesempatan bisa membuat Neo mau bergaul lebih luas. Dia sangat memahami Neo yang enggan berteman dengan banyak orang.

"Itu memang tawaran menarik," komentar Neo. Dia meneguk tehnya. *Pancake*-nya sudah habis separuh.

"Itu artinya kamu setuju tampil main biola di acara reuni nanti? Aku akan bilang ke Cecil."

Neo mengangguk. "Belum tentu setahun sekali aku bertemu kalian," ucap Neo.

Estela tersenyum. "*Thanks*, Neo," katanya.

Usai sarapan, Neo langsung mencuci mobil ibunya sementara Bu Nera bersiap berangkat kerja diantar Estela.

Pukul 11.00, Neo sudah meluncur ke rumah Trinity mengendarai mobil ibunya. Di depan rumah Trinity, dia berhenti, lalu menelepon gadis itu.

"Hai, Trin. Kamu ada di rumah? Sedang sibuk, nggak? Ada rencana keluar hari ini?" tanya Neo beruntun setelah panggilan teleponnya diterima Trinity.

"Pertanyaan kamu banyak banget," sahut Trinity.

"Supaya dapat jawaban secepatnya," balas Neo sambil tersenyum. Tentu Trinity tidak bisa melihat senyumnya.

"Kenapa buru-buru?"

"Karena aku sudah berada di depan rumahmu."

Lama tak ada sahutan. Neo tak tahu, Trinity sedang terkesiap dan buru-buru mengintip lewat jendela ruang tamu.

"Kamu senang banget sih, bikin kejutan," sahut Trinity kemudian.

Neo tergelak pelan. "Jadi, bagaimana? Sudah ada rencana pergi hari ini?" tanyanya lagi.

"Nggak. Di rumah aja. Rencana mau nyoba resep kue baru. Masuk aja. Bikin kuenya bisa aku tunda besok."

"Aku datang bukan untuk bertamu."

"Lalu?"

"Mau mengajak kamu pergi."

"Hah?"

"Apa aku harus minta izin Zaki kalau mau mengajakmu pergi?"

"Mau ngajak ke mana?"

"GKJ, ada pertunjukan drama komedi menarik. Setelah itu, makan es krim tempo dulu."

"Ke tempat-tempat yang pernah kita datangi waktu itu?"

Neo tersenyum senang, Trinity masih mengingat malam itu.

"Iya, kamu masih ingat."

"Aku nggak bakal lupa. Malam itu kamu matahin hatiku, bilang mau pergi ninggalin aku." Jeda sejenak. Neo terperangah mendengar pengakuan Trinity.

"Waktu itu kamu patah hati?" tanyanya.

Terdengar suara helaan napas. Lama tak ada jawaban. Belum sempat Neo bertanya, matanya menangkap gerakan di pintu rumah Trinity. Pintu itu membuka, dan Trinity muncul masih

dengan ponsel menempel di telinga. Dia berjalan ke ujung teras, lalu menatap mobil yang diparkir Neo di depan rumahnya.

"Masuk dulu. Kita ngomong langsung. Udah dekat begini masa masih telepon-teleponan." Terdengar lagi suara Trinity.

Neo tersenyum. "Oke," sahutnya singkat. Dia memutuskan sambungan telepon, kemudian keluar dari mobil dan menguncinya. Dia berhenti melangkah setelah berada di hadapan Trinity.

"Seharusnya waktu itu kamu nggak perlu patah hati," kata Neo sambil menatap Trinity lekat.

"Siapa yang nggak patah hati ditinggal teman dekat jauhnya nggak kira-kira?"

Neo mengangkat alis. "Oh, cuma teman, ya?"

Trinity menatap Neo. "Iya, cuma teman."

"Tapi, tadi kamu bilang teman dekat," sahut Neo sambil tersenyum. Trinity tak menyahut, dan malah mengerucutkan bibir.

"Apakah seorang teman boleh mengajak temannya jalan-jalan berdua?" tanya Neo lagi. Mereka saling tatap agak lama sebelum Trinity menjawab.

"Entahlah. Menurutmu, pantas atau nggak?" sahut Trinity kemudian.

"Anggap saja kamu menemaniku yang sedang bertamu di kota ini. Karena aku sedang nggak tinggal di sini."

Sesungguhnya, Trinity juga ingin pergi bersama Neo. Dia masih ingat bagaimana dulu cowok itu beberapa kali mengajaknya menyaksikan pertunjukan yang tidak biasa.

“Oke, aku cuma nemenin teman lama yang sedang liburan di sini,” kata Trinity akhirnya.

Neo tersenyum. “Kamu sedang nggak ada rencana pergi sama Zaki?”

“Semalam kami habis jalan. Jadi, kurasa hari ini dia akan menghabiskan waktu menemani adik-adiknya.”

“Sekali lagi aku tanya, apa aku harus minta izin Zaki kalau mau mengajakmu pergi?” tanya Neo.

“Nggak usah bikin gara-gara. Kalau mau pergi, ayo pergi sekarang,” jawab Trinity.

“Pertunjukannya nanti jam 1.00. Tapi, kita bisa makan siang dulu. Aku traktir.”

Trinity menatap Neo beberapa detik. “Oke. Aku ganti baju dulu,” katanya. Dia pun bergegas masuk ke rumah setelah Neo mengangguk.

Sepuluh menit kemudian, Trinity muncul sudah dalam penampilan berbeda walau tetap kasual. Gaun krem ditambah kardigan rajut berlengan pendek. Tak lama, keduanya sudah berada dalam mobil yang dikendarai Neo, meluncur menuju kafe tak jauh dari GKJ.

Mereka makan siang sambil mengobrol. Pukul 12.30, barulah mereka beranjak menuju GKJ. Seperti dulu, Trinity antusias menonton pertunjukan yang baru kali ini disaksikannya. Dia baru sadar belum pernah mengajak Zaki ke sini. Mereka hanya menonton film di bioskop, tidak pernah menonton pertunjukan drama.

Drama itu berakhir setengah 3.00. Setelahnya, Neo mengajak Trinity ke tempat yang dulu mereka singgahi juga. Kedai es krim tempo dulu, Ragusa. Kali ini Trinity memesan menu yang berbeda dengan yang pernah dipesannya.

"Ada lelehan es krim di dagumu," kata Neo saat Trinity sudah menyantap es krimnya hingga separuh. Alis Trinity terangkat. Dia mengusap dagunya dengan tisu, tapi belum berhasil mengenai lelehan es krim yang dimaksud Neo.

"Sebelah kiri, agak dekat bibir," kata Neo lagi.

Trinity menghapus lagi ujung bibirnya. Namun, dia mengalami disorientasi, harusnya sebelah kiri, malah menghapus yang kanan.

"Maaf," ucap Neo singkat sambil menghapus lelehan es krim di bawah ujung bibir kiri Trinity dengan jari tangannya. Dia gemas sendiri melihat Trinity dua kali gagal menghapusnya. Gadis itu tersentak, rasa berdesir merambati kedua pipinya saat jari Neo menyentuh kulitnya.

Ya Tuhan, bakal terjadi perang kalau Zaki tadi lihat, batinnya. Mendadak dia merasa bersalah pergi hanya berdua dengan Neo dan tidak memberi tahu Zaki.

"Makasih," jawab Trinity singkat.

Seolah dia langsung mendapat hukuman, mendadak terdengar suara khas dari ponselnya, tanda ada pesan masuk dari Zaki!

Sayang, kamu lagi di rumah? Mata Trinity membesar membaca pesan dari Zaki itu.

"Neo, aku mau pulang sekarang, boleh? Makasih hari ini kamu udah ngajak aku nonton drama lucu tapi keren dan makan es krim legendaris ini," katanya kepada Neo.

Neo melirik ponsel Trinity. Dia bisa menduga pesan yang tadi masuk membuat Trinity ingin buru-buru pulang.

"Pesan dari Zaki?" tanyanya.

"Iya," jawab Trinity singkat.

"Nanya kamu ada di mana?"

"Nanya apa aku ada di rumah."

"Kamu jawab apa?"

"Belum kujawab. Aku mau pulang sekarang."

Neo menelan sisa es krimnya. "Oke, aku antar kamu pulang sekarang."

"Nggak usah, biar aku pulang sendiri," tolak Trinity.

"Aku yang jemput kamu, aku juga yang harus mengantar pulang."

Trinity tak bisa menolak. Sepanjang perjalanan pulang, dia merasa was-was.

Trinity

Sebentar lagi aku sampai rumah.
Habis pergi sama teman.

Zaki

Teman? Siapa?
Pergi ke mana?

Trinity menghela napas membaca balasan Zaki itu. Dia melirik Neo yang sejak tadi diam.

"Sudah selesai jawab pesan Zaki?"

Pertanyaan Neo seketika membuat Trinity menoleh.

"Sudah," jawabnya singkat, lalu dia memandang ke jalanan di depan.

"Kamu bilang sedang bersamaku?" tanya Neo lagi.

"Belum," jawab Trinity masih singkat.

"Kenapa nggak bilang?" Neo bertanya lagi tanpa menoleh.

"Takut Zaki salah paham," jawab Trinity, mendadak hatinya diselimuti rasa gundah.

"Aku yang salah ya, ngajak pergi pacar orang tanpa izin."

"Aku juga salah mau nerima ajakanmu."

"Jadi, untuk menjaga perasaan Zaki, kita nggak boleh berteman?" tanya Neo. Kali ini dia melirik sekilas kepada Trinity.

"Seharusnya, kita semua bisa berteman. Tapi, aku belum tahu gimana caranya."

Neo tak menyahut, karena dia pun sama tak tahunya. Hingga akhirnya mereka tiba di depan rumah Trinity. Neo menghentikan mobil dan berniat turun, tapi Trinity buru-buru mencegahnya.

"Kamu nggak usah turun. Langsung pulang aja, ya," kata Trinity.

"Kenapa?" tanya Neo. Keningnya mengernyit.

"Ada Zaki."

Neo menoleh ke arah pandangan Trinity. Ada motor terparkir di garasi.

"Itu lebih baik. Aku akan menemuinya dan menjelaskan kenapa aku ngajak kamu pergi. Kalau dia sudah bisa bersikap dewasa, harusnya itu nggak masalah," kata Neo.

"Neo, aku nggak mau kalian ribut."

"Kami nggak akan berantem, Trin. Kami bukan remaja labil."

Trinity hanya bisa menghela napas pasrah karena tak bisa mencegah Neo. Mereka jalan beriringan menuju teras. Tampak mata Zaki membesar melihat mereka berdua.

"Serius, kalian habis jalan berdua dan nggak ngasih tahu aku?" ucap Zaki kentara menahan rasa kesal. Trinity masih tak tahu harus berkata apa. Zaki menoleh kepada Neo. Menatap tajam rivalnya dari dulu sampai sekarang itu.

"Dan lo, ngajak pacar orang diam-diam nggak permisi dulu?" Suara Zaki meninggi.

"Kami cuma pergi sebagai teman lama," jawab Neo.

Zaki tersenyum sinis. "Teman lama yang pernah saling suka? Coba bayangin andai lo jadi gue. Gimana rasanya kalo pacar lo pergi sama cowok yang dulu pernah dia taksir, tanpa ngasih tahu lo?"

"Kalau aku menghadapi hal semacam itu, buatku nggak masalah. Aku percaya pacarku. Aku nggak akan melarangnya bergaul dengan siapa pun."

"Lo bilang begitu pasti karena lo nggak punya pacar," kata Zaki lagi.

"Oke, aku minta maaf karena sudah lancang. Aku ngajak Trinity pergi karena dia teman yang aku kenal baik saat sekolah dulu. Aku sedang liburan di kota ini. Apa salahnya kami bertemu?" Neo masih membela diri.

"Dan, pergi berduaan aja?" cecar Zaki lagi.

"Lain kali kalau mau ngajak Trinity pergi, aku akan minta izin kamu dulu."

"Nggak ada lain kali," ucap Zaki ketus dan tatapan menantang.

"Sepertinya perdebatan ini nggak akan berakhir," kata Neo. Dia menoleh ke Trinity, yang masih mematung dan hanya bisa memandangi Zaki dan Neo dengan jantung berdebar karena cemas akan terjadi sesuatu di antara mereka.

"Aku permisi, Trin. Sampai ketemu lagi," kata Neo.

"Hei, gue udah bilang, nggak ada lain kali!" sergah Zaki.

Neo menoleh kepada Zaki dan tersenyum. "Kita nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, kan? Permisi," katanya. Lalu, tanpa menunggu Zaki dan Trinity menyahut, dia berbalik melangkah cepat ke luar pintu pagar.

"Zaki ...," ucap Trinity setelah Neo dan mobil yang dikendarainya berlalu.

Zaki menghela napas panjang. "Aku nggak mau jadi pacar posesif, Trin. Tapi, susah percaya sama kamu. Kamu kelihatan masih suka dia," kata Zaki.

"Cuma sebagai teman, Zak. Aku nggak bisa benci Neo." Trinity membela diri.

"Teman, ya?" sahut Zaki dengan nada agak sinis.

"Iya, teman. Aku harap kamu percaya aku," ucap Trinity.

Zaki memandanginya lama.

"Kamu di sini sudah sejak kapan? Belum disuguhi minum," lanjut Trinity setelah menunggu agak lama Zaki belum bicara lagi.

"Nggak lama. Ya udah, aku pulang sekarang."

"Zaki, masa kamu baru datang sudah mau pulang?" cegah Trinity.

"Aku butuh waktu nenangin diri dulu," sahut Zaki. Lalu, dia berbalik, berjalan menuju motornya. Trinity mengikutinya dan membukakan pintu pagar.

"Besok aku ke rumah kamu, ya," kata Trinity sebelum Zaki menyalakan motornya.

"Terserah kamu," jawab Zaki tidak peduli. Dia segera melajukan motornya menjauhi rumah Trinity.

Sedangkan, Trinity hanya bisa termangu memandangi kepergian Zaki.



Part 22
Reuni SMA

Hari ini Neo memainkan biolanya lagi. Sejak tiba di Jakarta, dia belum sempat menyentuh biola itu. Dia sudah sepakat akan memainkan dua lagu dalam acara reuni SMA angkatannya. Setelah puas memainkan lagu, dia kembali duduk di sofa ruang keluarga.

"Sudah lama banget aku nggak dengerin permainan biolamu," kata Estela yang sejak tadi duduk menyimak.

"Kamu nggak masalah, kan, kalau di acara reuni nanti melihat Trinity dan Zaki nempel terus kayak prangko?" Estela mulai mengusik Neo dengan nama-nama yang sensitif. Neo menoleh, menatap Estela hingga matanya menyipit.

"Kenapa harus ada masalah? Aku nggak peduli mereka melakukan apa."

"Eh, gimana kalau kamu ngajak Atta ke acara reuni?" usul Estela.

Alis Neo terangkat. “Buat apa ngajak dia?”

“Supaya kamu nggak terkesan kalah dari Zaki dan Trinity. Datang cuma sendirian.”

“Kita bisa berangkat bersama.”

“*Ehem*. Begini, soalnya, aku mau mengajak Saka.”

Mata Neo membesar.

“Oh, jadi, aku nggak boleh ikut bersama kalian?”

“Neo, aku pengin mamerin Saka. Gebetanku anak Duta Besar Indonesia untuk Italia. Jadi, ngerti kan, aku pengin datang berdua saja sama Saka?”

“Seharusnya aku sudah bisa menduga kamu akan melakukan itu,” sahut Neo.

“Kamu juga bisa datang ke sana sama Atta. Kalau ada yang tanya, bilang aja, Atta teman dekatmu saat ini, anak Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Kamu bakal menang banyak,” saran Estela lagi.

“Aku nggak seperti kamu yang suka pamer,” sahut Neo.

“Untukmu, bukan soal pamer, melainkan supaya kamu nggak terkesan mengenaskan di hadapan Trinity dan Zaki.”

Neo menatap Estela sebal, walau di hati yang terdalam dia mengakui kebenaran kata-kata gadis itu. Dia akan terlihat bagai pecundang jika datang sendirian. Namun, bukankah dulu dia suka sendirian? Kenapa kali ini dia memikirkan bagaimana pendapat orang lain?

“Lagian, Atta kan, keren. Cukup membanggakan kalau kamu ajak ke acara reuni. Aku yakin Trinity dan Zaki bakal melongo melihatmu datang menggandeng Atta.” Estela masih berusaha memengaruhi Neo.

“Kalau aku mengajaknya, pasti dia akan besar kepala bukan main,” sahut Neo.

“Ya ampun, kamu masih aja gengsi? Jujur, deh, kamu butuh Atta buat menunjang penampilanmu di acara reuni nanti.”

“Nanti mereka mengira Libby kekasihku.” Neo masih mengelak.

Mata Estela membesar, dia tergelak.

“Memangnya kenapa? Bagus, kan? Biar Trinity sadar, bukan cuma dia yang ada di otakmu. Kalau dia nggak milih kamu, kamu bisa dapetin cewek yang lebih keren.”

“Kasihan Libby kalau cuma kujadikan alat buat sekadar terlihat baik-baik saja,” elak Neo lagi.

Estela tersenyum meledek. “Kamu cuma takut naksir Atta beneran. Padahal kamu memang tertarik sama dia. Tapi, kamu berusaha menyembunyikan perasaanmu.”

Neo memelotot. “Kamu menuduh aku tertarik sama Libby?”

“Itu bukan tuduhan. Itu kenyataan. Nggak perlu jadi genius untuk tahu tentang itu,” sanggah Estela. Dia mencondongkan tubuh ke arah Neo, mengayunkan telunjuknya di depan wajah cowok itu. “Aku beberapa kali memergokimu memandangi Atta diam-diam. Di hadapanku saja kamu begitu. Apalagi saat aku nggak ada. Pasti kamu lebih sering lagi menatapnya.”

Neo tertawa sinis. “Kamu berhalusinasi. Mana pernah aku begitu.”

Estela menggeleng-geleng dan berdecak. “Suatu saat nanti kamu nggak bisa lagi mengelak dari kenyataan. Lihat saja nanti! Ucapanku ini pasti benar.”

Neo berdiri, menatap Estela tajam.

"Kamu salah. Libby cuma teman. Aku memang selalu peduli sama perempuan, tapi bukan berarti naksir. Itu cuma karena aku menghargai perempuan, siapa pun itu."

"Ah, penyangkalan lagi. Kamu mengira masih suka Trinity? Itu bukan suka, Neo. Kamu cuma penasaran, belum bisa nerima kenyataan Trinity lebih milih Zaki. Duh, kamu harus ngalamin apa dulu sih, supaya sadar perasaanmu yang sebenarnya itu gimana."

"Ela, aku yang punya perasaan. Aku yang paling tahu apa yang aku rasakan."

Estela ikut berdiri. Dia kembali mendekatkan wajah ke Neo, sebagai tanda ucapannya serius. "Orang yang nggak bisa menerima kenyataan sering kali nggak menyadari perasaannya yang sebenarnya," ucap Estela.

"Sok tahu!" sahut Neo tak mau kalah.

"Aku memang tahu. Karena aku pernah mengalami seperti kamu. Dulu, aku masih mengharapkanmu. Masih yakin bisa merebut hatimu. Akhirnya, aku sadar nyatanya kamu nggak bakal tertarik secara romantis kepadaku. Aku harus *move on,*" balas Estela, matanya menatap Neo.

Cowok itu balas menatap, dan terdiam agak lama. Ucapan Estela mulai memengaruhinya.

"Kalau aku mengajak Libby, bukan berarti aku tertarik kepadanya. Tapi, karena ... memang lebih baik aku nggak datang sendirian ke acara itu," kata Neo akhirnya.

Estela tersenyum senang, merasa menang.

"Akhirnya, kamu punya harga diri juga. Nggak mau terlihat bagai pecundang di hadapan Trinity dan Zaki. Percaya deh, kamu itu butuh Atta. Kalian berdua serasi. Tanpa kalian sadar, kalian itu *soulmate*," kata Estela.

"Itu cuma khayalanmu," bantah Neo.

Estela tergelak. "Segera telepon dia. Acaranya besok sore, lho! Jangan sampai kamu telat dan dia keburu punya acara lain."

Neo tak menyahut, terus beranjak ke kamar. Sesampai di kamar, dia menyimpan biola, lalu duduk di tepi tempat tidur. Dia memandangi ponselnya. Membuka WhatsApp. Terakhir kali dia *chat* dengan Liberty tiga hari lalu. Itu pun Liberty yang mengiriminya pesan lebih dulu, menanyakan apa kegiatannya. Neo hanya menjawab seadanya. Dan sekarang, haruskah dia menghubungi Liberty lebih dulu? Rasanya gengsi sekali.

Neo menimbang-nimbang. Apa sebaiknya dia tidak datang ke acara reuni SMA? Dulu, dia pasti akan mengabaikan acara-acara seperti itu. Namun, setahun tidak melihat sekolahnya ternyata bisa membuatnya merasa rindu. Neo menatap lagi obrolannya dengan Liberty, dan akhirnya memutuskan untuk mengirim pesan.

Neo

Hai, Lib. Sibuk apa hari ini?

Sudah dia duga jawaban Liberty datang cepat, kurang dari satu menit kemudian.

Liberty

Neooo. Aku di rumah aja. Membosankan. Aku pengin ngajak kamu pergi ke mana gitu, tapi takutnya kamu gak mau.

Neo mengirim lagi balasan. *To the point*.

Neo

Besok ada acara? Mau menemaniku ke suatu tempat?

Kali ini Liberty tidak membalas pesannya, tetapi langsung meneleponnya!

"Neo! Kamu serius ngajak aku nemenin kamu? Kamu nggak lagi kesambet atau apa? Tumben banget minta aku temani," cerocos Liberty tanpa basa-basi.

"Mau nggak?" balas Neo singkat.

"Tentu aja mau! Acara apa?"

"Reuni SMA," jawab Neo.

"Hah?" reaksi Liberty terdengar terkejut.

"Oh, kamu mau aku temani ke reuni SMA sebagai pasanganmu supaya kamu nggak sendirian?" lanjut Liberty.

Kening Neo mengernyit. "Bukan pasangan. Maksudku ...." Ucapan Neo terputus karena Liberty menyambar dengan antusias.

"Aku nggak keberatan pura-pura jadi pacarmu," ucap Liberty terdengar ceria.

"Kamu nggak perlu pura-pura jadi pacarku. Aku cuma minta ditemani ke acara itu. Kalau kamu serius mau, besok jam 2.00

siang aku jemput. Acaranya mulai jam 3.00 sore sampai jam 7.00 malam."

"Kamu mau jemput aku? Serius? Ya Tuhan, rasanya bagai ke acara prom night dan aku dijemput pasanganku."

"Nggak usah berkhayal berlebihan. Kirimkan alamat lengkapmu. Nanti aku jemput."

"Oke, aku kirim segera alamat rumah nenekku. Aku nggak sabar banget kamu jemput. Bye the way, *ada* dress code-*nya?"*

"Untukmu, gaun kasual saja, nggak perlu gaun malam. Warna putih."

"Oh, oke. Aku punya gaun warna putih. Kamu? Pakaian apa yang harus kamu pakai?"

"Lihat saja nanti."

Neo tak ingin berpanjang kata. Tak lama, dia memutuskan sambungan telepon. Sedangkan, Liberty langsung membongkar lemarinya mencari gaun santai berwarna putih.



Estela sudah berdandan rapi dan sekarang menunggu Saka menjemputnya.

Neo turun dari kamar, juga sudah rapi dalam balutan kemeja biru lazuardi lengan panjang yang digulung hingga siku. Dia membawa biolanya.

"Kamu mau jemput Atta? Ah, ini kejadian bersejarah dalam hubungan kalian." Estela menyapa Neo, yang memasuki ruang tamu.

"Nggak ada hubungan apa-apa, kecuali hubungan saling menguntungkan. Aku butuh Libby menemaniku ke acara reuni, Libby butuh kegiatan menarik yang bisa mengusir rasa bosan."

Estela terkekeh. "Dingin seperti Neo yang biasanya. Membuatku yakin kamu memang cocok dengan Atta, yang selalu bersikap hangat. Kalian saling melengkapi," sindirnya.

Neo tak ingin mendengar komentar Estela lebih lanjut. Dia menemui ibunya yang sedang bersantai membaca majalah di teras belakang. Neo permisi pergi sekaligus meminta izin meminjam mobil. Kemudian, dia pergi mendahului Estela yang masih menunggu Saka.

Neo tiba di alamat yang diberikan Liberty. Rumah dengan desain apik di kompleks perumahan yang juga tertata bagus. Dia menghentikan mobil, lalu turun dan mendekati pintu pagar. Dia menekan bel. Tak lama, seorang bapak—mungkin berusia menjelang 40 tahun—muncul dan membuka pintu.

"Mas Neo, ya? Silakan masuk. Sudah ditunggu Non Atta," kata bapak itu.

"Kenapa Bapak bisa menebak nama saya Neo?"

"Sejak tadi Non Atta nanya terus, apa sudah ada cowok ganteng yang datang? Namanya Neo katanya," jawab si Bapak.

Neo hanya mengangkat alis mendengar jawaban tersebut. Lalu, dia mengikuti bapak itu masuk ke rumah. Dia dipersilakan duduk di sofa ruang tamu. Bapak itu memintanya menunggu sementara dia beranjak ke dalam. Tak lama, muncul seorang lelaki setengah baya dengan rambut sebagian sudah memutih.

"Neo Andromeda?" sapanya, lalu menyalami Neo.

Neo mengangguk sambil bertanya-tanya dalam hati. Bapak ini malah tahu namanya lengkap!

"Saya kakek Atta. Saya sudah mendengar banyak tentang kamu dari Atta. Cerdas, fasih berbahasa Spanyol, pandai bermain biola, dan jago bela diri."

Neo hanya diam. Tak tahu harus bereaksi bagaimana mendengar deskripsi dirinya yang pasti diketahui dari Liberty.

"Saya nggak sehebat itu," sahut Neo canggung.

Kakek Liberty tersenyum. "Oh, harus ditambahkan satu lagi. Rendah hati."

Neo tersenyum salah tingkah. "Apa Liberty jadi bisa berangkat?" tanyanya. Sengaja dia tidak menyebut Libby. Dia tak ingin kakek Liberty salah paham mengira itu panggilan spesial darinya.

"Bisa, dan dia sudah siap sejak satu jam lalu. Nggak sabar nunggu kamu," jawab kakek Liberty.

Belum sempat Neo menyahut, muncul perempuan setengah baya dengan wajah ceria dan gerakan energetik. Segera saja Neo teringat Liberty.

"Oh, jadi ini Neo Andromeda yang sejak kemarin bikin Atta heboh?"

Neo hanya balas menatap, lagi-lagi tak mengira Liberty sudah menceritakan tentang dirinya kepada semua orang di rumah ini.

"Saya nenek Atta. Wah, Atta mendeskripsikan kamu tepat sekali."

"Oh, ya?" Hanya itu reaksi Neo.

Nenek Liberty tersenyum. "Saya paham sekarang kenapa Atta sangat menyukaimu."

Belum sempat Neo menyahut, Liberty muncul dari balik tubuh neneknya.

"Nenek, jangan ngomongin aku begitu. Malu, kan," ucap Liberty perlahan.

"Oke. Kakek, Nenek, aku berangkat dulu, ya. Nggak sampai tengah malam, kok. Maksimal jam 9.00 pasti aku sudah pulang. Neo nanti akan mengantarku pulang. Iya kan, Neo?" Liberty menoleh kepada Neo.

"Saya minta izin mengajak Liberty pergi. Nanti akan saya antar pulang," kata Neo.

"Tentu saja kamu harus mengantar Atta pulang. Kalian berangkatlah sekarang," kata kakek Liberty.

"Kami pergi dulu, Kek, Nek," kata Liberty. Dia mencium tangan kakek dan neneknya.

Neo menganggguk hormat, lalu menyalami kakek dan nenek Liberty. Kedua pasangan setengah baya itu masih antusias mengantar Liberty dan Neo hingga masuk ke mobil. Lalu, mereka melambaikan tangan pada mobil yang meluncur menjauhi rumah.

"Kakek dan nenekmu lucu, ya. Maksudku, mereka penuh semangat. Aku heran kamu bilang kesepian di rumah mereka," kata Neo dalam perjalanan menuju sekolah.

"Tiap hari mereka pergi. Hari ini ada karena hari Minggu."

"Apa saja yang kamu ceritakan kepada mereka tentang aku? Mereka sampai tahu nama lengkapku."

Liberty melirik Neo dan tak bisa menahan senyumnya.

"Aku ceritain yang baik-baik tentang kamu supaya mereka ngizinin aku pergi sama kamu."

"Oh, jadi cuma itu alasannya?"

Liberty tersenyum. "Setelah bertemu denganmu, sepertinya mereka menyukaimu. Aku yakin mereka bakal merestui kita."

"Hah? Merestui apa?" tanya Neo terkejut.

Liberty tergelak. "Jangan panik. Maksudku, merestui kita berhubungan dekat."

"Berhubungan?" Neo masih merasa aneh dengan istilah yang digunakan Liberty.

Akan tetapi, Liberty tak menyahut lagi. Dia hanya mengulum senyum.

Hingga akhirnya mereka sampai di SMA Neo. Cowok itu memarkir mobil di tepi jalan agak jauh dari pintu gerbang, karena sudah banyak mobil lain di sana. Jalan di depan sekolah itu cukup lebar dan bukan jalan utama. Masih memungkinkan sebagian jalan digunakan untuk parkir sementara selama acara.

Neo menunggu Liberty keluar dari mobil, lalu mereka berjalan bersisian. Hingga di depan pintu gerbang, Neo menoleh kepada Liberty.

"Sudah siap bertemu teman-temanku?" tanya Neo.

Liberty balas menatap Neo dan mengangguk.

"Aku nggak sabar ingin bertemu mereka," jawabnya.

Neo tersenyum. Lalu tanpa terduga, Neo meraih tangan Liberty, menggenggamnya erat, menggandengnya masuk ke gedung sekolah.

Liberty menyimpan dalam-dalam rasa terkejutnya. Ada desiran halus menjalari pipinya, dan jantungnya berdetak tak karuan.



Part 23
Déjà Vu

Trinity merapikan pakaian setelah turun dari motor Zaki. Dia mengenakan kulot sepanjang mata kaki berwarna merah marun dan atasan blus merah muda. Dia juga merapikan rambut yang sepanjang perjalanan tersekap helm.

Saat menjemputnya tadi, Zaki sudah menawarkan naik taksi *online* saja ke sekolah sementara motornya ditinggal di rumah Trinity. Supaya penampilan mereka bisa tetap rapi. Namun, Trinity menolak usul itu. Dia tidak keberatan diantar dengan membonceng motor. Dia ingin mereka tampil apa adanya.

Sebelum melangkah masuk ke lobi bersama Zaki, Trinity memandangi gedung sekolahnya. Sudah lama sekali dia tidak ke tempat ini. Terakhir enam bulan lalu, saat dia datang bersama Zaki menyaksikan pentas seni.

Tiap kali dia menjejakkan kaki di sini, ingatannya menjelajah ke masa lalu. Masa-masa SMA yang indah. Saat diam-diam dia

menjadi pengagum rahasia Neo, murid teladan yang hampir bisa segalanya, dan Zaki yang perlahan mendekatinya. Terkadang dia ingin kembali ke masa itu. Masa yang baginya terasa paling indah. Saat mereka masih polos, dan kehidupan di SMA tidak serumit masa kuliah.

Trinity bertemu beberapa teman sekelas, dia menyapa dan berbincang sejenak dengan mereka. Sedangkan, Zaki bertemu teman segengnya dulu. Suasana semakin semarak saat Devan muncul bersama Shania. Langsung saja keduanya menjadi bahan candaan karena mereka selalu muncul berdua, tapi belum mau mengaku sudah jadian.

Trinity pun langsung asyik mengobrol dengan Shania, sambil diam-diam matanya melirik ke sekeliling. Berharap sosok yang dia tunggu muncul.

"Kita masuk aula sekarang, yuk. Acaranya udah mulai," ajak Zaki setelah berada tepat di depan Trinity.

Trinity mengangguk. Dia membiarkan Zaki meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Ayo, Shan!" ujar Trinity sebelum melangkah beriringan dengan Zaki.

Shania ikut melangkah di belakang keduanya, dan Devan menyusul hingga menjajari langkah gadis itu. Bobby, Ilham, Jorgi, dan Maudy pun ikut berjalan menuju aula sekolah yang sudah ditata bagai *ballroom*. Hanya sedikit kursi yang tersedia, berjajar di pinggir ruangan. Area tengah dibiarkan kosong agar pengunjung bisa lebih bebas bergerak. Di satu sisi ruangan, ada meja panjang tempat menyajikan makanan kecil dan minuman.

Di bagian depan ruangan yang berupa panggung, sudah tersedia peralatan musik. Organ dan drum. Pukul 3.00 tepat acara dimulai. Beberapa guru memberi sambutan. Kemudian, beberapa alumni tampil mengisi acara satu per satu. Ada yang menari, membaca puisi, berakting, bernyanyi, bahkan ada juga yang tampil sebagai *stand-up comedian*.

Saat Trinity sudah tidak lagi mencari-cari Neo, tiba-tiba matanya menangkap sosok tinggi tegap mengenakan kemeja biru lazuardi. Neo. Tanpa sadar senyum tipis tersungging di bibirnya. Namun, senyum itu mendadak hilang saat di belakang Neo muncul seorang gadis yang tampak akrab dengannya. Dan, Neo mengggandeng tangan gadis itu! Pemandangan yang benar-benar langka.

Trinity hanya diam, berusaha menghilangkan sikap salah tingkah, saat matanya tak sengaja bertemu mata Neo. Jantungnya berdebar keras, menebak-nebak apakah Neo akan menghampiri dan menyapanya? Ternyata tidak. Neo malah menjauhinya. Masih mengggandeng gadis yang datang bersamanya, dia melangkah menuju meja yang menyediakan minuman.

Liberty memandang sekeliling, lalu dia sadar ada hal aneh di ruangan ini.

"Neo, kamu bilang *dress code* buat cewek gaun kasual putih. Kenapa mereka pakai beragam warna?" ucap Liberty pelan.

"Aku nggak bilang itu *dress code* buat semua perempuan. Aku bilang itu *dress code* buat kamu," sahut Neo.

"Kenapa begitu?" tanya Liberty masih tidak mengerti.

"Karena aku suka melihat seorang gadis memakai gaun putih," jawab Neo.

Liberty menahan rasa berdesir yang kembali menyengat pipinya. Hari ini dia senang sekali. Neo membuatnya merasa melambung berkali-kali.

Kedekatan Neo dengan Liberty tidak luput dari perhatian Trinity. Sontak dia meraih tangan Zaki, yang berdiri di sampingnya dan sedang mengobrol dengan Devan. Zaki menoleh, menatapnya dan tersenyum, lalu menggenggam erat tangan Trinity.

"Mau ambil minum?" tanya Zaki.

Trinity ragu menjawab karena Neo dan gadis yang bersamanya masih di dekat meja minuman. Namun, Zaki sudah keburu menggandeng tangannya menuju tempat minuman.

Terjadilah apa yang dia cemaskan. Mereka berhadapan dengan Neo dan gadis itu, yang masing-masing baru mengambil segelas minuman.

"Hai, Trinity," sapa Neo seraya tersenyum, lalu dia menoleh ke Zaki. "Zaki," lanjutnya.

"Lo datang juga," sahut Zaki tanpa senyum. Dia menatap Neo sekilas dan melirik Liberty. "Siapa, nih? Pacar lo? Kayaknya bukan anak sekolah sini," lanjutnya.

"Aku Atta, teman dekat Neo di Barcelona. Kami satu kampus dan satu angkatan," sahut Liberty memperkenalkan dirinya sendiri sambil mengulurkan tangan ke Zaki dan tersenyum. Neo melirik Liberty. Seperti biasa, gadis itu menanggapi cepat sebelum Neo sempat menjawab.

Zaki menerima uluran tangan Liberty, mereka bersalaman singkat. Lantas, Liberty beralih tersenyum kepada Trinity dan menyalaminya. Trinity balas tersenyum canggung.

"Oh, gue bisa bayangin sedekat apa kalian, sampai liburan bareng ke sini," kata Zaki. Ucapan itu menyiratkan sindiran untuk Neo.

Trinity buru-buru mengambil dua gelas minuman dan menyerahkan satu untuk Zaki.

"Balik ke yang lain dulu yuk, udah pada nunggu tuh," ucap Trinity pelan ke Zaki. Lalu, dia menoleh ke Liberty.

"Selamat datang di sekolah kami. Kami permisi dulu, ya," ucapnya tanpa lupa tersenyum. Dia pun menoleh ke Neo sekilas seraya mengangguk samar.

Setelah itu, Trinity menarik Zaki menjauhi Neo dan Liberty.

"Kenapa aku merasakan nada nggak suka dari suara Zaki? Apa dia punya masalah sama kamu?" tanya Liberty setelah Trinity dan Zaki sudah menjauh.

"Aku nggak mau membahas soal itu. Ayo, kita ke bagian depan. Nanti aku juga akan tampil," jawab Neo. Dia menggandeng lagi Liberty, meninggalkan meja minuman.

Liberty hanya diam, tak menolak dan tak bertanya lagi. Dia senang tangannya digenggam Neo. Sementara itu, tangan Neo yang lain menenteng tempat biolanya.

Trinity sudah kembali ke kelompoknya bersama Shania dan teman-teman satu geng Zaki. Namun, diam-diam dia menyimpan rasa penasaran tentang gadis yang bersama Neo. Gadis itu bilang dia teman dekat Neo? Seberapa dekat?

"Trin, lo udah kenalan sama ceweknya Neo, ya?" tanya Shania. Seketika Trinity menoleh, matanya menyipit.

"Ceweknya?" Trinity malah balik bertanya.

"Lho, tadi dia ngenalin diri sebagai apa?" Shania bertanya lagi.

"Teman dekat," jawab Trinity singkat.

"Nah, kan? Itu sebutan halus dari calon pacar, gebetan, dan semacamnya."

"Oh, baru calon pacar?"

Berganti Shania yang menatap Trinity hingga matanya menyipit. "Kok, kedengarannya itu harapan lo, ya?" sindir Shania.

Trinity hanya diam menutupi perasaannya.

"Lo belum tau, barusan ada gosip dari Estela yang datang bareng cowok bukan lulusan sekolah kita. Lumayan keren sih, cowok itu. Katanya, cowok itu anak Duta Besar Indonesia untuk Italia. Dan lo tahu yang diajak Neo itu siapa?" kata Shania. Trinity menggeleng.

"Estela bilang, dia anak Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Dia kuliah di kampus yang sama dengan Neo di Barcelona."

Trinity terkesiap, matanya membesar. "Cepat banget beritanya nyebar," komentarnya.

"Estela belum kehilangan kemampuan sebagai penyebar berita paling cepat. Selera Neo memang tinggi, ya? Yang dia bawa buat nemenin ke acara ini cewek cakep anak pejabat. Lewat, deh, semuanya," katanya.

Entah mengapa ada rasa teriris di hati Trinity mendengar ucapan Shania itu. Setelah beberapa alumni menunjukkan kebolehan di atas panggung, akhirnya panitia menyebut nama Neo sebagai penampil selanjutnya. Segera saja gemuruh tepuk tangan membahana. Tampaknya masih banyak alumni yang menjadi penggemar Neo.

“Halo teman-teman. Rasanya senang sekali bisa hadir lagi di sekolah ini. Sudah lama kita nggak bertemu. Sekarang, aku ingin mengajak bernostalgia ke masa lalu. Aku bermain biola lagi di sini.” Neo menyampaikan kata sambutan sebelum mulai beraksi.

Dia menopang biolanya di bahu, lalu mulai memainkan lagu “A Thousand Years”.

Trinity terkesiap. Itu adalah lagu favoritnya, yang dimainkan Neo di atas panggung saat perpisahan sekolah sambil mengungkapkan rasa sukanya kepada Trinity. Momen ini membuat Trinity bagai mengalami *déjà vu*. Dia merasakan lagi suasana dulu, saat dia terkejut, malu, cemas, sekaligus tersipu dan tersanjung.

“Ngapain dia mainin lagu itu lagi? Lagu yang dulu dia pakai buat nembak kamu?” Ucapan Zaki bernada protes itu menyadarkan Trinity dari lamunan. Mata Zaki menyipit menatap tajam Neo di atas panggung.

“Mungkin itu memang lagu favoritnya,” sahut Trinity, tak sadar kalimat itu terkesan membela Neo.

“Aku nggak yakin. Dia pasti sengaja milih lagu itu buat mengenang masa lalunya sama kamu,” balas Zaki, masih mencurigai maksud Neo.

“Kamu nggak lihat gadis yang tadi digandeng Neo?” Trinity mengingatkan.

“Itu yang makin nyebelin. Dia udah dekat sama cewek lain, tapi masih aja gangguin kamu.”

“Zak, ingat ya, jangan posesif. Harusnya setelah lihat Neo datang ngajak cewek itu, kamu jadi sadar. Aku dan Neo cuma

teman. Cewek itu pasti spesial banget karena Neo mau ngajak dia ke sini."

Zaki menoleh ke Trinity. Ucapan kekasihnya itu terasa ada benarnya.

"Aku harap mereka memang pacaran," ucap Zaki.

Trinity hanya tersenyum getir. Diam-diam dia menyimpan perasaan tak menentu. Apakah dia bisa merelakan Neo bersama gadis lain? Trinity sadar pikiran ini terkesan egoistis. Dia yang tidak memilih Neo, tapi dia agak tidak rela melihat Neo mengggandeng gadis lain. Apalagi gadis itu menarik dan anak pejabat penting. Dia kalah telak.

"Aku akan memainkan lagu kedua. Kali ini lagu Spanyol. Aku ingin menghadirkan sedikit atmosfer Barcelona, tempatku kuliah. Lagu ini juga aku persembahkan untuk teman kuliahku, Liberty Manhattan, yang bersedia aku ajak ke acara spesial kita ini," kata Neo sambil mengarahkan penggesek biolanya ke Liberty yang menonton di bagian paling depan. Dia menatap gadis itu dan tersenyum menawan. Semua mata segera beralih ke Liberty, membuat perasaannya semakin melambung.

Setelah semua pengisi acara tampil, pembawa acara memanggil nama Zaki. Bergegas Zaki menyambar gitar milik panitia, lalu naik ke panggung.

"Selamat malam, teman-teman. Apa kabar semuanya? *Hepi* semua, kan, hari ini? Gue mau nutup acara ini dengan lagu tentang nostalgia masa SMA yang bakal selalu jadi kenangan terindah kita. Terutama buat gue, karena di SMA inilah gue menemukan cinta sejati gue, Trinity Adhara Vega," kata Zaki lagi sambil pandangannya beralih ke Trinity. Dia tersenyum mesra.

Terdengar seruan dan suitan. Trinity tak bisa mencegah rona tersipu muncul di wajahnya. Aksi Zaki membuatnya terkejut. Walau ini tidak orisinil, tapi terinspirasi Neo. Lebih tepatnya, Zaki tak ingin kalah dari Neo.

"Aku ingat, Ela pernah bilang Trinity itu gadis yang kamu sukai saat SMA. Tapi, dia malah jadi kekasih Zaki. Aku paham sekarang kenapa Zaki terlihat waspada sama kamu," kata Liberty kepada Neo.

Neo hanya diam. Dia enggan berkomentar. Masa akhir SMA-nya dulu memang terasa indah. Namun, hanya sekejap. Sekarang, dia harus menghadapi kenyataan.



Part 24
Serendipity

Trinity mematut diri di depan cermin sekali lagi sebelum menyambar tas, lalu bergegas turun ke lantai bawah. Waktu baru menunjukkan pukul 5.00 pagi, tapi dia harus segera berangkat ke stasiun kereta. Pukul 6.30 pagi, kereta yang akan ditumpanginya sudah berangkat menuju Bandung.

Hari ini ada tugas studi banding ke salah satu universitas di Bandung. Dia tidak sendiri, teman sekelasnya juga berangkat ke sana. Mereka rencananya bertemu di stasiun. Papanya akan mengantar ke stasiun sebelum menuju kantor. Bersyukur Trinity memiliki orang tua yang sangat perhatian. Papanya rela berangkat lebih pagi dan menunda sarapan, mamanya rela bangun sebelum subuh menyiapkan bekal untuk dibawa.

Trinity sampai di Stasiun Gambir pukul enam kurang sepuluh menit. Dia mencium tangan papanya, lalu bergegas ke luar mobil. Yang dia bawa hanya ransel berisi segala perlengkapan

untuk hari ini. Dia pun melangkah memasuki stasiun yang sudah mulai ramai. Sesampai di lobi, teman satu jurusannya sudah ada di sana.

"Dila!" panggilnya. Temannya yang bernama Dila itu segera menoleh dan melambaikan tangan.

"Setengah jam lagi, Trin," sahut Dila. Gadis itu bergerak cepat menuju pintu masuk sementara Trinity mencetak dulu tiket keretanya. Setelah itu, dia buru-buru menyusul Dila yang sudah melewati pemeriksaan tiket.

Begitu berada di dalam kereta dan duduk di kursinya di bagian pinggir, bukan dekat jendela, Trinity tersekat melihat sosok yang sangat dikenalnya. Sosok itu berdiri dua kursi di depannya. Dia tak salah lihat dan bukan cuma mirip. Cowok yang sedang meletakkan ransel di bagasi atas adalah Neo! *The only one Neo Andromeda*.

Kenapa bisa ada Neo? Dia ngikutin gue? Tapi, gimana dia bisa tahu gue naik kereta ini jam segini? Dan, kenapa bisa kebetulan satu gerbong?

Neo tampaknya belum menyadari ada Trinity. Namun, setelah meletakkan ranselnya, Neo berbalik. Saat itulah kebetulan pandangannya mengarah ke tempat Trinity duduk. Neo pun terbelalak. Mereka saling tatap. Lalu, Neo tersenyum lebar. Dia melangkah mendekati Trinity. Membuat gadis itu kelabakan.

"Hai, Trin. Kamu mau ke Bandung juga?" sapa Neo.

"Aku nggak sangka ketemu kamu di sini. Kamu mau ngapain ke Bandung?"

"Ke ITB," jawab Neo singkat.

"Oh, ke kampus alternatif kedua kamu."

Neo tergelak pelan. "Kamu masih ingat?"

"Nggak bakal lupa. Dulu kamu nggak bilang, kampus pertama kamu di Barcelona."

"Kamu ada perlu apa ke Bandung? Nggak sama Zaki?" tanya Neo, mengabaikan ucapan Trinity yang bernada menyindir.

"Aku mau ke Unpad. Ada studi banding."

"Bukannya kamu sedang liburan?"

"Walau liburan, bukan berarti kami bebas tugas. Ada beberapa tugas yang bisa dikerjakan selama liburan."

"Ehem!" Suara itu menghentikan obrolan Trinity dan Neo. Trinity menoleh. Dila sedang memelotot kepadanya. Neo pun melirik Dila.

"Eh iya, ini Dila, teman satu jurusanku. Kami satu tim juga untuk tugas ini," kata Trinity.

"Hai!" kata Dila semringah, memandangi Neo dan mengulurkan tangan.

"Hai, aku Neo," sahut cowok itu sambil menerima uluran tangan Dila.

"Neo ini teman SMA gue," kata Trinity lagi kepada Dila.

Dila tersenyum masih memandangi Neo.

"Oke, aku kembali ke kursiku. Kita ngobrol lagi nanti," kata Neo.

Trinity mengangguk.

"Trin, lo nggak bilang punya teman SMA cakep gitu," tegur Dila setelah Neo kembali ke kursinya.

"Nggak usah ngarep yang nggak-nggak. Dia udah ada yang punya," balas Trinity.

Dila menghela napas. "Yaaah, telat! Udah bisa diduga, sih. Cowok keren gitu pasti udah ada yang punya."

Trinity tersenyum getir, teringat kepada gadis yang diajak Neo ke acara reuni sekolah dua hari lalu. Dia masih tak habis pikir bagaimana bisa mereka bertemu lagi di sini, dalam gerbong yang sama menuju Bandung.

Perjalanan selama tiga jam lebih beberapa menit menjadi tak terasa bagi Trinity karena ada Neo. Walau mereka duduk berjauhan, dari tempat duduknya, Trinity bisa melihat sebagian tubuh Neo yang duduk di kursi bagian pinggir. Begitu saja sudah membuatnya merasa ditemani.

Sampai di Bandung, Neo dan Trinity masih berbincang sebentar. Neo menanyakan kapan Trinity pulang. Ternyata mereka punya jadwal pulang yang sama lagi, dengan kereta Parahyangan pukul 4.00 sore nanti. Itu waktu yang paling tepat, mereka bisa tiba di Jakarta belum terlalu larut. Neo mengajak Trinity membeli tiket pulang bersama. Namun, ternyata Dila tidak pulang hari ini. Dia akan menginap di rumah tantenya. Setelah membeli tiket, mereka berpisah ke tujuan masing-masing.

Neo tidak langsung ke kampus tujuannya. Dia ke beberapa tempat yang dulu pernah didatangi bersama ayahnya. Kota ini selalu memberi kesan sendu bagi Neo. Tiap dia berada di sini, perasaannya campur aduk. Ada rasa senang mengingat lagi kenangan indah masa lalu saat hubungan dengan ayahnya masih harmonis. Namun, juga ada rasa pedih menyadari dia tak bisa lagi bertemu ayahnya. Di sini, ayahnya pernah tinggal selama

lima tahun. Kuliah di salah satu kampus terbaik kota ini. Di sini pula ayahnya bertemu ibunya.

Menjelang siang, barulah Neo menuju kampus almamater ayahnya. Dulu, ayahnya juga memilih jurusan Arsitektur. Paduan rasa seni dan kemampuan di bidang eksakta yang dimiliki Neo jelas menurun dari ayahnya. Membuat Neo tak ragu mengikuti jejak untuk memilih jurusan kuliah yang sama.

Puas menjelajahi kampus ayahnya, Neo mendatangi beberapa tempat lagi sebelum akhirnya sore menjelang. Saatnya kembali ke Jakarta. Sesampai di stasiun, Neo tersenyum melihat Trinity sudah duduk menunggu.

"Hai, kamu sudah datang," sapa Neo.

"Aku juga baru sampai," jawab Trinity.

"Benar-benar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Baru datang ke stasiun setengah jam sebelum kereta berangkat," kata Neo.

Mereka berdua masuk ke ruang keberangkatan. Tak sampai setengah jam, kereta pun datang. Keduanya masuk ke gerbong. Lagi-lagi mereka beruntung bisa mendapat kursi bersebelahan. Neo mengalah memberikan kursi dekat jendela kepada Trinity.

"Jadi, ada perlu apa kamu ke ITB?" tanya Trinity setelah kereta mulai bergerak meninggalkan Bandung.

"Aku sudah pernah bilang, kan, ayahku dulu kuliah di sana. Beberapa kali ayahku mengajakku melihat-lihat kampusnya. Ayahku berharap aku jadi ingin kuliah di sana juga. Tadi aku ke sana untuk melihat lagi kampus itu dan mengenang ayahku," jawab Neo.

"Iya, aku ingat kamu pernah bilang tentang itu," sahut Trinity.

"Dulu, aku paling senang tiap kali ayahku mengajak ke Bandung naik kereta. Aku suka naik kereta dan memandang ke luar jendela. Panorama sekeliling rel kereta ini luar biasa indah. Jadi, hari ini aku ingin mengenang lagi masa-masa itu."

"Ternyata kamu orangnya sentimental banget, ya. Senang menyusuri kenangan. Seperti waktu ngajak aku ke GKJ, terus makan es krim Ragusa."

"Ya, aku memang senang mengulang kembali kenangan-kenangan indah."

"Hm, momen pertama sekaligus kali terakhirnya kita kencan waktu itu buat kamu adalah kenangan indah?" tanya Trinity.

"Tentu saja. Buat kamu nggak, ya? Oh, iya, kenangan indahmu pasti sama Zaki," jawab Neo sekaligus menyindir.

"Bagiku, kejadian waktu itu indah sekaligus mengenaskan. Awalnya kamu bikin aku senang, akhirnya kamu bikin aku nangis."

"Oke, kalau begitu, kita nggak usah mengenang masa itu lagi. Kita kenang saja hari ini. Saat terjadi keajaiban. Kita bisa berada di kereta yang sama, menuju kota yang sama, padahal nggak janjian."

Trinity menoleh. "Ya, hari ini memang agak ajaib," sahutnya.

"Ini adalah *serendipity*," kata Neo. Dia juga menoleh, sehingga mereka saling tatap.

"Maksudmu?"

"Kamu tahu *serendipity*, kan?"

"Ya, pertemuan nggak sengaja alias kebetulan. Tapi, ini kebetulan yang terlalu kebetulan."

"Itulah *serendipity*. Kebetulan yang indah, keberuntungan yang membuat bahagia. *Fortunate happenstance* atau *pleasant surprise*. Saat kamu memikirkan seseorang, lalu tanpa sengaja bertemu dengan orang itu. Yah, mirip-mirip *law of attraction*."

Trinity terdiam memandangi Neo, mencerna maksud ucapannya.

"Semacam takdir?" tanyanya.

"Benar, sejenis itu," jawab Neo.

"Kamu bilang, saat kita memikirkan seseorang, lalu orang yang kita pikirkan muncul. Itu artinya, kamu memikirkan aku?" tanya Trinity.

"Tepatnya, saling memikirkan. Kamu juga memikirkan aku, kan?" balas Neo.

Trinity diam sesaat. Dia harus berhenti mengucapkan kata-kata yang menjurus ke tanda-tanda susah *move on*.

"Cuma takdir kita kebetulan bertemu hari ini karena sedang sama-sama menuju Bandung, kan?" Trinity memastikan lagi.

Neo kembali tersenyum. "Ya, takdirnya hanya sebatas itu. Jangan khawatir. Aku nggak berniat mengganggu hubunganmu dengan Zaki. Aku cuma pengin tetap berteman baik sama kamu. Dan, aku berharap suatu saat bisa berteman baik juga dengan Zaki."

"Aku tahu itu. Kamu sudah punya teman dekat. Atau, jangan-jangan malah sudah jadi pacar," sahut Trinity.

Kening Neo bekernyit. "Maksud kamu siapa?"

“Siapa lagi kalau bukan cewek yang kamu ajak ke acara reuni? Estela bilang, cewek itu anak duta besar.”

Kali ini mata Neo terbelalak, benar-benar terkejut.

“Ya Tuhan, Ela belum berubah. Masih saja hobi menyebar kabar yang seharusnya jadi privasi.”

“Berarti itu benar? Dia pacarmu di Barcelona?” Trinity membelalak, menyadari pertanyaannya itu menunjukkan keingintahuannya.

Neo hanya menatapnya. Membiarkan hening melingkupi mereka beberapa saat setelah Trinity menyelesaikan kalimatnya.

“Liberty bukan pacarku. Setidaknya, untuk saat ini belum,” jawab Neo.

“Oh, cuma ‘belum’. Berarti nanti bakal ‘sudah’,” komentar Trinity, menyimpan dalam-dalam rasa kecewanya dengan kata-kata Neo “untuk saat ini belum”. Itu artinya Neo punya niat menjadikan gadis bernama Liberty itu sebagai kekasihnya?

“Dan kenapa kamu nyebut namanya Liberty? Bukannya namanya Atta? Waktu di acara reuni dia ngenalin dirinya sebagai Atta,” lanjut Trinity.

“Nama panjangnya Liberty Manhattan. Dia teman kuliahku. Cuma kami berdua mahasiswa Indonesia di satu angkatan dan satu jurusan. Dan, dia memang anak duta besar. Pertemuanku dengannya salah satu bentuk *serendipity* juga.”

“Oh, jadi, bertemu dengannya adalah kebetulan yang menyenangkan, ya?” Ada nada sindiran dalam ucapan Trinity.

“Tentu saja itu menyenangkan. Siapa sangka aku bisa kuliah satu jurusan dan satu angkatan dengan anak duta besar Indonesia?”

"Benar-benar cewek potensial buat dijadikan pacar," sindir Trinity lagi.

Neo tersenyum. "Aku nggak akan menjadikan seseorang sebagai pacar cuma karena dia anak orang penting. Hati dan perasaan, itu yang penting. Bukan masalah potensial atau nggak potensial."

"Jadi, selain dia anak orang penting, kamu juga punya perasaan kepadanya?"

Neo menatap Trinity, menahan senyum geli mendengar nada menyindir di setiap ucapan Trinity. Atau, tepatnya, nada cemburu ....



Part 25

Perang Dunia Ketiga

"Aku nggak akan membahas soal itu sama kamu. Itu urusan pribadiku dengan Liberty. Yang jelas, aku mau kita tetap berteman baik. Kamu, Zaki, dan aku. Zaki nggak perlu curiga kalau kita pergi bersama atau nggak sengaja ketemu seperti sekarang."

"Kamu sudah nggak suka aku lagi?" Trinity terbelalak mendengar ucapannya sendiri. Tak menyangka apa yang ada di kepalanya meluncur dari mulutnya begitu saja. Pipinya berdesir, dia malu sekali telah bertanya seperti itu. Neo bisa salah sangka, mengira dia masih berharap Neo menyukainya.

"Kenapa harus berhenti menyukaimu? Tapi, tentu rasa suka itu sudah beda. Nggak seperti dulu, saat aku mengungkapkan perasaanku sambil memainkan lagu favoritmu. Kamu sudah memilih yang lain. Kita cuma berteman."

Perasaan Trinity jadi tak menentu mendengar jawaban Neo. Tak seharusnya dia mengira Neo masih menyukainya dengan jenis rasa suka seperti dulu. Apalagi sekarang sudah ada Liberty di sisi Neo.

"Kamu benar, pertemuan kita hari ini adalah *serendipity*. Dengan bertemu seperti ini kita bisa meluruskan segala hal yang sebelumnya masih jadi pertanyaan," kata Trinity. Dia berusaha keras merasa biasa-biasa saja kepada Neo. Cowok yang dulu sangat disukainya.

"Apa Zaki tahu hari ini kamu ke Bandung?" tanya Neo.

"Tentu saja. Kami sepakat saling ngasih tahu kegiatan masing-masing."

"Kenapa kamu nggak minta dia mengantarmu? Kalian bisa sekalian jalan-jalan."

"Zaki sedang liburan bersama keluarganya."

"Oh," reaksi singkat Neo.

"Apa kamu akan bilang Zaki kita nggak sengaja bertemu di kereta?" tanya Neo lagi.

Jeda agak lama. "Mungkin aku akan bilang," jawab Trinity kemudian.

"Kenapa mungkin? Kenapa nggak pasti?" tanya Neo lagi.

Trinity menoleh. "Ini bukan hal penting, kan? Kita cuma nggak sengaja ketemu di kereta. Pulangnya, jadwal kereta kita juga sama. Aku nggak mungkin sengaja milih pulang lebih malam cuma supaya nggak bareng kamu. Di Bandung, kita punya kegiatan yang beda. Jadi, ini bukan hal yang penting diceritakan," jawab Trinity.

Neo tersenyum. Dia mengalihkan pandangan ke depan, menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Trinity mengecek ponselnya. Tak ada pesan satu pun dari Zaki. Dia tak akan bertanya. Mungkin Zaki memang sedang fokus menikmati liburan bersama keluarganya.

Sesampai di Jakarta, Neo bersikeras mengantar Trinity pulang.

"Aku bisa pulang sendiri," tolak Trinity.

"Langit sudah gelap. Sebagai teman yang peduli, aku nggak akan membiarkanmu pulang sendirian." Neo masih membujuk.

"Baru jam 7.00. Jalanan masih ramai."

"Kamu mau pulang naik apa?" tanya Neo.

"Bus TransJakarta saja. Banyak temannya."

"Aku temani."

"Nggak usah, Neo. Lagian di bus kita nggak bisa ngobrol. Aku bakal ke bagian khusus perempuan."

"Setidaknya, biarkan aku mengikutimu sampai aku melihat sendiri kamu masuk ke rumah." Neo tetap keras kepala.

Trinity menghela napas. Dia tak bisa lagi mencegah Neo. Dia terkejut saat ponselnya berbunyi berkali-kali tanda ada pesan masuk. Dia mengeceknya. Ada panggilan masuk dan banyak pesan dari Zaki. Kenapa semuanya baru muncul sekarang?

Zaki

Trin, sudah selesai acara kamu di Bandung?

Trin, kamu pulang jam berapa?

Trin, ada bencana kecil di sini.

Trin, Lala mendadak kejang-kejang.

Trin, aku nelepon kok nggak diangkat?

Trin, kamu kenapa, sih?

Trin, kamu ke Bandung gak ditemani Neo, kan?

Deg!

Pesan dari Zaki paling terakhir itu membuatnya terbelalak.

Trinity

Zak, sori, sinyal tadi jelek. Pesan kamu baru muncul. Aku juga gak tahu kalo kamu nelepon. Lala kenapa?

Trinity mengirim pesan itu kepada Zaki. Lama tak ada jawaban. Sampai akhirnya Trinity sampai di halte dekat rumah, barulah muncul balasan Zaki.

Zaki

Kamu cepat pulang. Aku butuh kamu.

Trinity tersekat membaca pesan Zaki. Ada apa kali ini?

Trinity keluar dari halte TransJakarta. Neo masih mengikutinya.

"Sampai di sini aja, deh. Rumahku sudah dekat. Aku bisa jalan kaki sendiri. Jalan menuju rumahku terang, kok. Lagian baru jam 8.00," kata Trinity, mencegah Neo mengantarnya sampai rumah.

Neo melongok ke seberang, ke arah pintu gerbang kompleks perumahan Trinity.

"Kayaknya sepi. Tanggung, Trin. Aku sudah di sini. Aku, kan, sudah bilang ingin menemanimu sampai aku lihat kamu masuk rumah. Supaya aku tenang," sahut Neo.

Trinity menghela napas, berusaha menahan segala perasaan. Dia masih tak mampu berkata-kata, hanya langsung melanjutkan langkah. Neo masih berjalan di sisinya. Hingga akhirnya mereka tiba di depan rumah Trinity.

Mata Trinity menyipit melihat motor terparkir di garasi rumahnya. Dia sangat mengenali motor itu. Zaki datang ke rumahnya!

"Neo, kamu harus pergi sekarang! Ada Zaki di rumahku. Kalau dia lihat aku pulang sama kamu, bisa terjadi perang dunia ketiga!" kata Trinity mendadak dilanda panik, buru-buru dia mengadang Neo agar tidak melangkah lagi.

"Memangnya kenapa kalau dia melihatku?" Neo tetap bersikap santai.

"Neo, kamu kan, tahu aku bakal susah jelasin ke Zaki ...." Ucapan Trinity terputus, matanya terbelalak mendengar namanya disebut.

"Trin!" ujar Zaki, yang ternyata sudah muncul mendekati pintu pagar. Bergegas Zaki membuka pintu itu. Dia menatap tajam Trinity, lalu beralih menatap curiga ke Neo.

"Oh! Jadi, tebakanku benar, kamu ke Bandung minta ditemani Neo. Pantas semua pesanku nggak kamu balas, teleponku nggak kamu angkat. Kamu nggak mau diganggu

karena sedang asyik bersama Neo!" kata Zaki, terdengar nada kesal di suaranya.

"Zaki, nggak gitu kejadiannya. Kami nggak sengaja ketemu di kereta ...." Ucapan Trinity yang berusaha membela diri terputus.

"Nggak sengaja? Kamu kira aku bisa percaya alasan itu?" potong Zaki.

"Hei, itu memang benar. Kami nggak sengaja ketemu." Neo merasa perlu ikut menjelaskan.

"Lo nggak usah ikut campur! Berhenti ganggu gue dan Trinity!" balas Zaki cepat, mengalihkan kekesalannya ke Neo. Lalu, dia membuka pintu pagar lebih lebar, kemudian menuntun motornya keluar.

Trinity terpaku memandangi semua yang dilakukan Zaki. Hingga cowok itu naik ke motor, barulah Trinity berbicara.

"Zaki, kamu jangan pergi dulu. Kita bisa ngomongin ini baik-baik," cegah Trinity.

"Trin, sudah jelas kamu belum bisa melepaskan Neo. Aku sudah nggak bisa lagi cuma kamu kasih separuh hatimu."

"Maksud kamu apa?" tanya Trinity cemas.

"Kita putus," jawab Zaki, suaranya pelan, tapi langsung menyengat hati Trinity.

"Zaki! Nggak bisa, Zak. Kamu nggak boleh begitu. Kamu dengerin dulu penjelasanku. Zak, *please* .... Masa cuma gara-gara aku pulang ditemani Neo kamu mutusin aku?" sanggah Trinity. Dia menggenggam erat lengan Zaki, mencegahnya pergi.

"Ini bukan 'cuma', Trin. Tapi, sudah berulang terjadi," sergah Zaki.

Dia melepaskan pegangan Trinity dari lengannya, lalu memakai helm.

"*Bye*, Trin," ucapnya singkat. Dia pun melajukan motornya.

Trinity memandangi kepergian Zaki sambil berurai air mata sementara Neo hanya bisa terpaku menyaksikan seluruh adegan. Dia masih tak tahu harus bereaksi bagaimana. Akhirnya, Neo mendekati Trinity yang masih terisak.

"Trin, aku ...." Namun, ucapan Neo terputus, dipotong cepat oleh Trinity.

"Tolong jangan hubungi aku lagi, Neo! Jangan peduli lagi sama aku. Jangan mengantar aku pulang. Jangan datang ke rumahku lagi!" Suara Trinity bergetar di sela-sela isak tangisnya sambil sibuk menyeka air mata yang terus membasahi pipi.

Neo hanya bisa diam memandangi wajah Trinity.

"Kita nggak usah temenan lagi. Tolong, jauhi aku, Neo. Lupain aku!" ucap Trinity lagi. Terburu-buru dia masuk ke balik pagar, menutup pintu pagar dengan keras, lalu secepatnya berlari masuk ke rumah.

Neo masih mematung memandangi rumah Trinity. Apa yang baru saja terjadi di hadapannya seolah bagai mimpi. Neo menghela napas panjang. Baru sekarang dia menyadari Trinity sungguh-sungguh mencintai Zaki. Air mata tadi sungguhan.

Dan, yang paling membuat Neo merasa bersalah, dia telah menjadi penyebab hancurnya hati Trinity.



Part 26
Maafkan

Perasaan Neo belum bisa tenang. Belasan pesan yang dikirim kepada Trinity tak satu pun dibalas. Muncul centang biru tanda sudah dibaca, tapi tidak dijawab. Neo mencoba menelepon, tapi tidak diangkat. Apakah Trinity sungguh-sungguh dengan ucapannya waktu itu? Tak ingin punya hubungan apa pun lagi dengan Neo. Sekadar sebagai teman pun tidak.

Neo menghela napas. Dia bukan seorang pengecut yang bisa melarikan diri dari masalah. Sejak dulu, dia tipe orang yang punya rasa tanggung jawab tinggi. Jika memang dia yang telah menghancurkan hubungan Zaki dan Trinity maka dia pula yang harus membereskannya.

Siang ini Neo memutuskan datang lagi ke rumah Trinity. Bukan berarti dia tak tahu diri. Sudah dilarang, tapi tetap datang. Dia hanya ingin memastikan sekali lagi kepada Trinity. Dia tak punya niat mengganggu hubungan Zaki dan Trinity. Dia pun

kini sadar, Trinity sungguh-sungguh mencintai Zaki. Tak ada lagi tempat untuknya.

Kurang dari tiga puluh menit, Neo sudah sampai di depan rumah Trinity. Dia menghentikan mobil dan turun langsung menuju pintu pagar. Dia menekan bel. Lima menit kemudian, muncul Bu Prita membukakan pintu.

"Siang, Tante. Trinity ada? Boleh saya bertemu Trinity?" sapa Neo tanpa basa-basi.

"Eh, Neo. Trinity ada. Ayo, masuk dulu," balas Bu Prita.

Setelah masuk, Neo menutup lagi pintu pagar.

"Tante panggilin Trinity dulu, ya. Silakan duduk," ucap Bu Prita setelah mereka sampai di teras.

"Iya, terima kasih, Tante."

Lalu, Bu Prita bergegas masuk rumah. Namun, tak lama, dia kembali. Ada bias kecewa di wajah Neo saat melihat bukan Trinity yang muncul.

"Neo, maaf, ya. Trinity sedang ada masalah. Katanya, dia nggak mau ketemu kamu dulu. Kasih dia waktu buat menenangkan diri, ya," kata Bu Prita.

Neo menghela napas perlahan. Dia sudah menduga ini. "Saya mengerti, Tante. Sebenarnya saya datang cuma mau minta maaf sekali lagi. Sepertinya saya salah satu penyebab masalah Trinity."

Bu Prita tersenyum. Dia duduk di kursi samping Neo. "Trinity cerita, Zaki memergoki kamu nganter dia pulang. Zaki salah paham dan nggak mau ngomong sama dia lagi. Tante yakin nanti mereka baikan."

"Tante tahu alamat Zaki? Saya mau minta dia menarik lagi ucapannya kemarin memutuskan Trinity."

Bu Prita terbelalak. "Zaki mutusin Trinity? Dia nggak cerita. Dia cuma bilang Zaki marah. Pantas hari itu Trinity nangis seharian. Ditambah besoknya saat ke rumah Zaki, dia malah dapat kabar adik bungsu Zaki sakit parah sampai nggak sadar."

Kali ini berganti Neo yang terbelalak.

"Oh, saya baru tahu adik Zaki sedang sakit. Pantas dia sangat marah."

"Tante nggak tahu alamat Zaki. Tapi, katanya nggak jauh dari SMA kalian dulu."

"Baik, Tante. Nanti saya cari sendiri. Titip pesan saja ke Trinity ya, Tante. Saya minta maaf sekali lagi."

"Nanti Tante sampaikan."

"Saya permisi dulu, Tante," pamit Neo.

Dia bangkit dari duduknya dan pulang dengan perasaan semakin bersalah.



Part 27
Batas Kesabaran

Esok harinya, sejak pagi sesudah subuh, Neo bersiap pergi. Dia membawa turun tas ransel besarnya. Jelas ingin bepergian lama. Bu Nera terheran-heran melihatnya.

"Kamu mau ke mana? Kok, bawa ransel besar gitu? Mau *backpacking*?" tanyanya.

"Aku mau *solo traveling* ke Bali, Lombok, dan Labuan Bajo, Bu," jawab Neo.

Dia melangkah ke pantri, menyeduh minuman hangat.

"Kenapa mendadak? Semalam kamu nggak bilang."

"Maaf, Bu. Semalam aku sibuk menyiapkan barang-barang yang mau kubawa."

"Liburan kamu kan, tinggal sebentar lagi di sini. Kamu malah mau pergi. Ibu jadi nggak bisa ketemu kamu."

"Kita kan, masih sempat ketemu sebelum aku kembali ke Barcelona."

Bu Nera menghela napas. Sadar dia tak bisa mencegah Neo.

"Berapa lama rencanamu di sana?"

"Ke Bali dulu sehari, lanjut ke Lombok dua hari. Lalu, ke Labuan Bajo dua hari. Setelah itu balik lagi ke Bali cuma transit, terus langsung ke Jakarta."

"Ah, andai Ibu bisa cuti, asyik banget Ibu bisa ikut kamu."

"Bu, aku mau *solo traveling*. Itu artinya, aku pergi sendirian."

"Serius cuma sendiri? Ela nggak boleh nyusul? Nanti malam kan, dia pulang. Kamu belum bilang dia mau pergi lama?"

Neo menggeleng. "Jangan sampai dia menyusulku. Aku mau jalan-jalan dengan tenang tanpa diganggu. Kemungkinan aku akan mematikan ponsel selama di sana."

"Kamu serius? Ibu nggak bisa nelepon nanyain kabar kamu, dong."

"Aku nggak mau tiba-tiba ada orang lain menyusul seperti waktu kita liburan di Lembang."

"Ya sudah, pulang dari sana kita masih punya waktu beberapa hari bersama sebelum kamu balik ke Barcelona."

Neo mengangguk. Pagi ini dia menikmati kebersamaan dengan ibunya. Usai sarapan, Neo bersiap berangkat. Estela baru akan pulang nanti malam dari tempat syuting di Jogja. Jadi, Neo bisa tenang, ibunya akan ditemani Estela lagi.

Dalam perjalanan ke bandara, Neo memandangi pesan-pesan yang dia kirim ke Trinity, tapi tidak berbalas. Dia menghapus semua *history chat*-nya dengan Trinity. Dia siap mengakhiri masa lalunya. Sudah saatnya dia mulai melangkah ke masa depan. Dia akan menikmati perjalanannya seorang diri. Bukankah dulu pun dia selalu sendiri?

Sendiri membuatnya lebih bisa menikmati keadaan sekeliling. Sendiri memberinya kesempatan merenungi semua kejadian yang dialami. Dan, mungkin dengan sendiri, dia bisa menyadari siapa cinta sejatinya.



Liberty sungguh tak mengerti mengapa hingga dua hari kemudian pesan WhatsApp-nya tidak dibalas Neo. Pesannya yang pertama jelas bercentang biru tanda sudah terbaca. Namun, dua pesan selanjutnya tampak tidak dibaca lagi. Bahkan, tak ada tanda *online* dari Neo. Apa yang sebenarnya terjadi?

Liberty sadar Neo memang tipe orang yang tidak suka banyak bicara. Tidak hobi *chatting*. Sering kali cowok itu lama menjawab pesan. Namun, biasanya tak pernah lebih dari sehari.

Dia mengakui terkadang merasa sebal dengan sikap Neo yang berubah-ubah kepadanya. Satu saat, Neo membuatnya melambung saat mengajaknya datang ke acara reuni. Pada saat yang lain, cowok itu tega bersikap sangat dingin dan tak peduli kepadanya.

Hingga saat ini Liberty belum bisa menebak bagaimana perasaan Neo kepadanya. Mungkin dia memang hanya dianggap teman kuliah. Tidak pernah lebih dari itu. Namun, Liberty tak bisa memungkiri perasaannya. Dia menyukai Neo. Belum pernah dia merasakan hal seperti ini kepada cowok mana pun. Segala rasa gelisah ini membuat Liberty akhirnya membuang rasa gengsi. Dia menelepon Estela.

"Halo, Ela?" sapa Liberty begitu panggilannya diangkat.

"Hai, Atta. Ada apa? Lagi liburan ke mana, nih?"

"Aku lagi bosan di rumah. Karena itu aku nelepon kamu. Siapa tahu kamu lagi nggak sibuk dan pengin bersantai di kafe?"

"Kebetulan banget kamu ngajak aku. Aku memang pengin nyantai setelah urusanku di stasiun TV selesai. Kita ketemu di Grand Indonesia jam 7.00? Sekalian makan malam?" sahut Estela.

Liberty langsung mengiakan dengan semangat. Saat ini sudah pukul 4.00 sore. Dia bergegas bersiap-siap. Dia akan berangkat lebih awal sebelum jalanan Jakarta mulai padat merayap pada jam sibuk.

Pukul 7.15, Estela dan Liberty sudah duduk berhadapan satu meja di kafe. Makanan dan minuman mereka baru saja diantarkan.

"Aku tahu kenapa kamu ngajak aku ketemuan," kata Estela sambil mengaduk minumannya. Liberty hanya mengangkat alis.

"Kamu nggak bisa menghubungi Neo. Pesanmu nggak dibalas, ditelepon nggak bisa. Iya, kan?" Estela melanjutkan tebakannya.

"Kamu tinggal serumah dengannya. Kupikir kamu pasti tahu ada apa dengan Neo," jawab Liberty, lalu menyeruput minumannya.

"Dia sedang pergi, *traveling* sendirian. Sengaja mematikan teleponnya," kata Estela.

Liberty terbelalak. "Ke mana?" tanyanya.

"Bali, Lombok, Labuan Bajo."

"Kenapa sendirian?" tanya Liberty lagi.

"Itu juga pertanyaanku. Dia pergi saat aku masih syuting di Jogja. Tentu aku nggak nyerah begitu saja. Aku hubungi teman-teman SMA dulu, mencari tahu gosip terbaru di kalangan alumni. *And guess what?*"

"Ada gosip apa?" Liberty semakin tak sabar.

"Trinity putus dengan Zaki gara-gara Neo," jawab Estela sambil tersenyum.

"*What?*" Mata Liberty membelalak lagi.

"Aku sudah berusaha membujuk Neo supaya melupakan Trinity. Aku komporin dia supaya deketin kamu. Tapi, Neo memang keras kepala."

"Neo ... masih mencintai Trinity?" Liberty merasa terpukul.

"Aku saja terpaksa menyingkir gara-gara Trinity, padahal aku lebih dulu kenal Neo. Aku suka dia sejak lama. Sampai akhirnya aku sadar, percuma berusaha mendapatkan hati Neo. Dia orang yang susah jatuh cinta. Sekalinya cinta sama cewek, susah melepasnya."

Liberty mengernyit.

"Jadi, waktu Neo ngajak aku nemenin dia ke acara reuni SMA, itu cuma buat bikin Trinity cemburu?" Terdengar nada kecewa di suara Liberty.

Estela mengangkat bahu. Dia mengunyah makanannya sementara Liberty mendadak tak berselera.

"Tapi, kamu jangan putus asa. Sebentar lagi kalian balik ke Barcelona. Neo akan jauh lagi dari Trinity. Kamu yang bakal dekat Neo. Bisa dong, kamu usaha deketin dia lagi."

Liberty tersenyum miris.

"Sejujurnya, baru kali ini aku berusaha keras bisa dekat dengan seorang cowok. Biasanya, aku yang dikejar-kejar cowok," katanya.

Estela tergelak pelan.

"Begitulah Neo. Membuatmu pengin merebut hatinya. Itu sebabnya dari dulu aku sebal sama Trinity. Cewek itu biasa saja, tapi bisa dianggap istimewa sama Neo."

Liberty hanya diam. Dia menyeruput minumannya. Sebesar apa pun rasa sukanya kepada Neo, dia punya harga diri cukup tinggi. Dia merasa sangat direndahkan saat menyadari sikap manis Neo kepadanya di acara reuni sekadar akting untuk membuat Trinity cemburu.

Oke, kalau kamu sengaja nggak mau dihubungi, aku juga nggak akan peduli kamu lagi, batin Liberty. Dia mengiris *steak*-nya, memasukkan potongan kecil ke mulut. Dia berubah pikiran. Tak akan dia membiarkan Neo membuat nafsu makannya lenyap.



Part 28
Rahasia Mengejutkan

Liberty memikirkan hasil percakapannya dengan Estela. Neo menghindar dari semua orang. Apa yang sudah dilakukan cowok itu hingga membuat hubungan sepasang kekasih putus? Apakah Neo membuat Trinity mengkhianati Zaki? Apakah Zaki memergoki Neo dan Trinity sedang berduaan? Ataukah, karena bertemu Neo, cinta Trinity kepada Neo bersemi kembali dan Neo tentu memang masih mencintai Trinity?

Segala kemungkinan itu bermunculan dalam kepala Liberty, membuatnya mulai kehilangan harapan. Kebersamaan selama setahun satu kampus dengan Neo terasa sia-sia, tidak bisa membuat Neo berpaling kepadanya. Padahal dia sudah telanjur jatuh hati kepada Neo.

Sungguh pedih menyadari cintanya tak berbalas. Rasanya nyeri mendapati pesannya kepada Neo tidak dibaca, apalagi dijawab, selama berhari-hari.

Belum pernah Liberty diperlakukan seperti ini. Dia diabaikan. Biasanya, dia yang mengabaikan. Apa yang harus dilakukan untuk mengisi liburan yang masih seminggu lagi? Liberty bertekad akan membalas sikap Neo. Jika nanti mereka bertemu lagi dan satu pesawat dalam perjalanan ke Barcelona, Liberty berencana mendiamkan Neo. Dia tak akan menjawab atau menyahuti apa pun yang nanti dikatakan Neo.

"Atta, hari ini kamu mau pergi ke mana?" tanya neneknya sesudah sarapan.

"Belum ada rencana, Nek."

"Kamu mau nemenin Nenek, nggak? Kakekmu ada acara lain. Nenek nggak enak juga kalau datang ke resepsi pernikahan sendirian."

"Oke. Jam berapa, Nek?"

"Jam 10.00 kita berangkat. Acaranya jam 11.00 siang."

Liberty mengangguk. Kebetulan sekali, hari ini dia tak harus berada di rumah saja sendirian. Pukul 10.00, Liberty dan neneknya berangkat diantar sopir.

Pesta pernikahan itu menggunakan adat Jawa. Tamu yang hadir cukup banyak. Baru kali ini Liberty menghadiri pesta dengan adat daerah. Dia menemani neneknya menyalami pengantin. Kemudian, dia juga membantu neneknya mengambil makanan.

"Bu Dira, apa kabar? Sudah lama nggak ketemu. Netiana juga gimana kabarnya, Bu?" sapa seorang tamu perempuan yang tampaknya kenal baik dengan nenek.

"Eh, Sonya. Kabar saya baik. Netiana juga baik."

"Tinggal di mana sekarang dia, Bu?"

"Di Madrid. Ini anaknya sedang liburan, jadinya saya ajak ke sini," jawab Nenek.

Perempuan yang dipanggil Sonya itu mengalihkan pandangan ke Liberty. Matanya menyipit, kemudian membelalak.

"Oh, ini anaknya Netiana? Sudah besar jadi mirip ya, sama Netiana. Padahal, bukan anak kandung." Usai berbicara begitu, Sonya menutup mulut dengan tangan kanannya. Sementara itu, Liberty dan neneknya tersentak.

"Eh, maaf, saya keceplosan. Ya sudah, saya ke teman-teman saya dulu. Salam ya, buat mama kamu," kata Sonya sambil menatap Liberty sesaat, lalu berbalik.

"Tante, tunggu!" seru Liberty setelah sadar dari keterpanaannya.

"Atta, sudah nggak usah dipikirin ucapan tante itu. Dari dulu Nenek nggak suka sama teman mamamu itu," cegah neneknya sambil memegangi lengan Liberty.

"Nek, tolong biarkan aku bicara sama tante itu. Kalau memang dia cuma ngomong ngaco, dia harus jelasin."

"Atta!"

"Nek, tolong biarkan aku ...." Liberty berusaha lepas dari pegangan neneknya. Akhirnya, neneknya mengalah dan membiarkannya pergi. Terburu-buru Liberty mencari sosok perempuan yang mengaku teman mamanya tadi. Dia menghela napas lega ketika berhasil menemukan Sonya. Tanpa basa-basi, dia langsung bertanya.

"Tante, maaf. Aku minta Tante jelaskan. Apa maksud Tante tadi bilang aku bukan anak kandung ibuku?"

Sonya terkejut, tak menyangka Liberty sudah ada di hadapannya dan langsung menyodorkan pertanyaan itu.

"Ah, lupakan yang tadi Tante bilang. Maaf ya, kalau bikin kamu kaget."

"Tante sudah telanjur bikin hidupku nggak sama lagi. Selama ini aku yakin aku anak kandung ayah dan ibuku, tapi Tante sudah menghancurkan keyakinanku itu. Tante harus tanggung jawab. Tante harus jelaskan, kenapa Tante ngomong begitu? Apa Tante memang tahu aku ini bukan anak kandung ibuku? Gimana Tante bisa tahu?"

Sonya menghela napas. Dia memberi tanda untuk menyingkir ke pinggir ruangan agar bisa berbicara tanpa terganggu tamu lain.

"Maaf ya, selama ini Tante nggak pernah ngomongin itu ke siapa pun. Tapi, tadi lihat kamu mirip Netiana, refleks Tante ngomong begitu. Tante tahu itu nggak sengaja. Semua orang mengira kamu anak kandung ibumu. Tapi, Tante tahu itu nggak benar," kata Sonya, akhirnya menjelaskan.

"Gimana Tante tahu itu nggak benar?"

"Karena tahun itu Tante datang ke Manhattan dan mampir menemui ibumu. Sebulan kemudian, Tante dapat kabar dari teman sesama alumni kampus, ibumu melahirkan. Mereka heboh membicarakannya. Ibumu, yang sudah tujuh tahun menikah dengan ayahmu belum juga dikaruniai anak, akhirnya melahirkan. Tante kaget mendengar kabar itu. Karena Tante tahu pasti, itu nggak benar. Nggak mungkin kamu bisa lahir dalam sebulan. Jelas-jelas Tante melihat ibumu nggak hamil sebulan sebelum dia katanya melahirkan."

Liberty ternganga mendengar penjelasan Sonya. Rasanya dia tak percaya. Dia berharap Sonya tokoh antagonis yang hanya iri kepada ibunya, hingga tega menebar fitnah.

"Tapi ... nggak ada yang cerita tentang aku cuma anak angkat. Kalau memang aku anak angkat, harusnya aku diberi tahu siapa ibu kandungku sebenarnya, kan?"

Sonya tersenyum. "Coba kamu ingat-ingat, apa kamu pernah melihat foto ibumu saat hamil?"

Kening Liberty berkerut. Dia mencoba mengingat-ingat dan Sonya benar, rasanya dia tidak pernah melihat foto ibunya ketika hamil. Dia hanya pernah melihat fotonya ketika dia baru lahir dan masih bayi. Namun, tak ada foto ibunya ketika hamil! Liberty terbelalak, mengapa dia baru sadar sekarang?

"Permisi, Tante," katanya. Tanpa menunggu Sonya menyahut, buru-buru Liberty menjauh. Dia mencari neneknya.

"Atta, kamu bikin Nenek cemas," ucap neneknya ketika bertemu Liberty.

"Maaf, Nek. Kita pulang sekarang, yuk," sahut Liberty. Neneknya setuju. Sepanjang perjalanan pulang, Liberty hanya diam. Neneknya sadar, cucunya itu sedang resah. Dia pun tak mengganggu Liberty.

Sesampai di rumah, barulah Liberty bicara. "Nek, bisa ngomong di kamar Nenek?" tanyanya. Neneknya mengangguk. Keduanya masuk ke kamar utama.

"Apa Nenek pernah melihat ibu ketika sedang hamil?" tanya Liberty tanpa basa-basi.

"Ayah dan ibumu sudah tinggal di New York sejak tiga tahun sebelum kamu lahir. Selama mengandung kamu, ibumu nggak pulang ke sini. Nenek memang nggak lihat waktu kamu lahir karena Nenek nggak bisa langsung ke New York. Tapi, saat umurmu enam bulan, nenek dan kakek ke sana melihatmu. Waktu umurmu dua tahun, ayah dan ibumu membawamu pulang selama seminggu. Dan, setelah umurmu lima tahun, ayahmu ditugaskan lagi di Jakarta dan kalian tinggal di sini enam tahun. Nenek melihatmu tumbuh. Kamu mirip ibumu. Jadi, nenek yakin kamu cucu kandung Nenek."

"Jadi, nenek nggak pernah lihat ibu hamil, kan? Nenek nggak pernah dikirimi foto ibu saat hamil?"

Neneknya menghela napas. "Apa itu penting?"

"Tentu penting, Nek. Kalau nggak pernah hamil, berarti Ibu nggak pernah melahirkan. Berarti aku bukan anak kandung Ibu."

"Nanti setelah kamu balik ke Spanyol, kamu bisa nanya langsung tentang itu ke ibumu."

Liberty menghela napas. "Aku harus pulang secepatnya. Aku nggak bisa tidur kalau belum dapat jawaban dari Ibu."

"Tapi, jadwal tiket pulangmu masih enam hari lagi."

"Aku bisa mengubah jadwalnya menjadi besok."

Neneknya terdiam dan menatap sendu Liberty. "Baiklah, Nenek mengerti. Nenek cuma pesan, percayalah kepada ibumu dibanding orang asing yang belum kamu kenal."

Liberty hanya diam, kemudian pamit ke kamarnya. Di sana, dia langsung menelepon Saka. Tepat sekali, Saka akan kembali ke Barcelona besok malam. Liberty meminta nomor

dan jadwal keberangkatan pesawat yang akan ditumpangi Saka. Lalu, dia menghubungi maskapai yang tiketnya telah dia beli. Dia mengubah jadwal terbangnya dengan menambah biaya. Untungnya, masih ada kursi tersedia di penerbangan yang sama dengan Saka. Walau mereka tidak duduk bersebelahan, baginya tak apa-apa. Yang penting ada orang yang dia kenal di satu pesawat. Itu sudah cukup membuatnya tenang.

"Kamu bilang ke Ela, nggak, aku pulang bareng kamu?" tanya Liberty setelah keesokan harinya dia dan Saka sudah berada di ruang tunggu keberangkatan.

"Nggak. Dia nggak nanya," jawab Saka singkat.

Alis Liberty terangkat. "Wah, nggak sangka, kamu sekarang nggak mau ikut campur urusanku lagi."

Kembali Saka tergelak. "Ya, kamu benar. Aku nggak mau ikut campur urusanmu lagi."

Saka menoleh. "Apa kamu ngasih tahu Neo, kamu nggak jadi pulang bareng dia?"

"Nggak perlu bilang," jawab Liberty.

"Kamu tega banget! Neo bakal bingung kalau nanti di bandara kamu nggak datang."

"Yang salah dia. *Handphone*-nya dimatikan. Pesanku nggak ada yang dibaca, boro-boro dibalas."

"Oho, jadi itu yang bikin kamu menghindar naik pesawat bareng Neo?"

Liberty tak menjawab. Dia hanya menghela napas.

"Itu tandanya kamu memang benar-benar jatuh cinta kepadanya," kata Saka lagi.

Refleks Liberty menoleh, menatap tajam Saka hingga matanya menyipit.

“Aku nggak mau pulang bareng dia, kamu bilang malah jatuh cinta?” kata Liberty.

Saka mengangguk.

“Kamu kesal dia cuekin pesan dan teleponmu. Kamu nggak mau bareng dia karena tahu bakal makin sakit hati. Kalau nggak punya perasaan apa-apa sama dia, kamu pasti nggak peduli bakal pulang bareng dia atau nggak,” sahut Saka.

“Teori yang aneh,” ucap Liberty.

Saka terkekeh. “Tapi, kesimpulanku itu benar, kan?” tanyanya.

Liberty tak menjawab, walau dalam hati membenarkan. Dia tak berminat mengatakan kepada Saka bahwa bukan Neo yang membuatnya ingin kembali ke Spanyol sekarang juga.

“*Well*, Atta. Kalau kamu siap jatuh cinta, berarti kamu harus siap patah hati,” kata Saka lagi setelah beberapa saat pertanyaannya tidak dijawab.

“*Quote* bijak itu muncul dari pengalamanmu sendiri?” sindir Liberty.

“Oh ya, tentu saja. Aku cukup berpengalaman soal itu. Karena itu, sekarang aku nggak gampang jatuh cinta,” jawab Saka.

Liberty hanya mencebik. Tak lama, pesawat yang akan membawa mereka ke Barcelona siap berangkat. Aneh, baru kali ini Liberty tidak memikirkan Neo. Pikirannya dipenuhi pertanyaan, mengapa dia tak pernah melihat foto ibunya ketika hamil?



Part 29

Berpikir Jernih

Neo menghela napas lega setelah turun dari taksi yang membawanya pulang. Setelah berkelana ke sebagian kecil tempat eksotis di bumi Indonesia selama lima hari, akhirnya dia kembali ke rumah. Sejak keluar dari pesawat, dia sudah kembali menyalakan ponsel. Puluhan pesan masuk tak sempat dia baca. Dia hanya berkirim pesan kepada ibunya untuk mengabarkan sudah pulang, dan kepada Estela untuk menanyakan apakah dia ada di rumah. Sepertinya Estela balas dendam. Gadis itu tidak menjawab pertanyaannya, mengabaikan pesannya. Namun, Neo terkejut saat tiba di teras rumahnya. Mendadak pintu terbuka, lalu muncul Estela dengan mata memelotot.

"Kamu keterlaluan, ya! Aku kirim pesan berkali-kali nggak ada yang dijawab. *Handphone* sengaja dimatiin. Pergi nggak bilang-bilang, sengaja saat aku di luar kota. Kamu bikin cemas semua orang, tahu, nggak?" omel Estela beruntun tanpa jeda.

Neo terkesiap, tak menyangka akan menerima sambutan seperti itu.

"Aku sudah bilang ibuku. Ingin menikmati suasana alam di sana. Jadi, aku akan mematikan *handphone*," sahut Neo tetap bersikap santai.

"Kalau kamu bilang sebelumnya, aku kan bisa ikut," sambar Estela lagi.

"Justru itu yang aku hindari. Aku nggak mau diikuti siapa pun."

"Kamu nggak berubah, ya. Tetap saja aneh. Penyendiri!" Estela masih terdengar kesal.

"Permisi, aku mau ke kamar. Mau berbaring sebentar. Punggungku pegal," kata Neo. Tanpa menunggu Estela menyahut, dia mempercepat langkah menuju kamar.

Sesampai di kamar, Neo meletakkan ranselnya di samping dinding dan segera merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Barulah dia mengecek ponsel. Ada banyak pesan dari Liberty dan Estela. Beberapa pesan dari ibunya. Namun, tetap tak ada pesan dari Trinity. Dia menghela napas.

"Aku akan membereskan masalah kita sebelum kembali ke Barcelona, Trin. Aku janji. Aku nggak akan meninggalkan kamu dalam keadaan membenciku," gumamnya.

Dia masih punya waktu tiga hari sebelum kembali ke Barcelona. Besok, dia akan membereskan masalahnya dengan Trinity dan Zaki. Lusa, dia akan menghabiskan waktu bersama ibunya. Setelah merasa cukup beristirahat di kamar, Neo turun ke lantai satu. Ibunya baru saja pulang, langsung memberondongnya

dengan banyak pertanyaan. Namun, pertanyaan pertama adalah yang paling disukainya.

"Kamu sudah makan?"

Neo menggeleng. "Belum. Tadi begitu sampai rumah, aku langsung istirahat dulu di kamar," jawabnya.

"Karena tahu kamu pulang hari ini, Ibu beli makanan untuk kita. Ela, kamu juga belum makan, kan?"

"Makan siang sih, sudah. Makan malam belum. Neo sejak siang tadi belum makan. Entah karena saking capek atau sengaja menghindari omelanku," jawab Estela.

"Aku memang capek. Selama di sana tidurku cuma sedikit. Jadi, tadi aku memang tidur. Sekaligus menghindari pertanyaanmu yang banyak sekali," sahut Neo.

"Sudah kuduga," balas Estela sambil mencebik.

Bu Nera tersenyum. "Kalian ini makin lama makin persis adik-kakak beneran."

Neo mengernyit, Estela membelalak.

"Ayo kita makan dulu. Ibu juga sudah lapar," lanjut Bu Nera. Dia berjalan ke ruang makan sambil menjinjing kantong berisi makanan yang dibawanya.

Estela menaruh lauk dan sayur yang dibawa Bu Nera ke dalam mangkuk dan piring. Neo membuat tiga cangkir teh lemon hangat. Sedangkan, Bu Nera bergegas mandi dan berganti pakaian. Tak lama, ketiganya sudah menyantap makan malam bersama sambil berbincang ringan layaknya keluarga kecil harmonis.

"Ela, aku ingin minta bantuanmu," kata Neo setelah mereka selesai makan malam. Dia dan Estela bersantai di sofa ruang keluarga sambil menonton televisi.

Estela terkesiap, alisnya terangkat. "Kamu minta bantuanku? Tumben banget! Ini kali pertamanya dalam sejarah. Perlu bantuan apa?" tanyanya dengan senyum membuncah. Dia senang karena Neo, yang biasanya bersikap tidak butuh siapa pun, kini meminta bantuannya.

"Aku tahu kamu ahli mencari informasi apa pun tentang teman-teman SMA kita. Aku butuh alamat Zaki."

Estela terbelalak. "Permintaanmu benar-benar mencengangkan," sahutnya.

"Permintaanku itu terlalu sulit? Kamu nggak bisa?" sindir Neo.

"Hei, jangan remehkan aku. Itu soal kecil. Tunggu sepuluh menit, aku pasti bisa dapat alamatnya," sanggah Estela. Lalu, dia segera memelesat ke kamar.

Neo menghela napas. Estela pasti akan mengerahkan anggota geng Celia, teman dekatnya semasa SMA, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan Neo.

Neo merebahkan kepala di sandaran sofa, menunggu Estela datang membawa hasil.

Mendadak dia teringat Liberty. Semalam dia mengirim pesan kepada gadis itu. Namun, hingga kini tidak dibalas. Padahal, tanda centangnya berwarna biru, artinya pesan itu sudah dibaca. Ada apa dengan Liberty?

Akan tetapi, Neo masih enggan menelepon Liberty. Dia pikir, nanti kalau sudah saatnya kembali ke Barcelona, barulah dia akan menghubungi gadis itu dan membuat janji bertemu di bandara. Neo belum tahu Liberty sudah tiba di Barcelona sejak dua hari lalu.

Sepuluh menit berselang, Estela berjalan cepat menuruni tangga, lalu mengempaskan tubuh di samping Neo.

"Aku sudah mendapatkan alamatnya. Seperti yang kubilang, itu soal gampang," kata Estela. Dia mengirim alamat Zaki lewat pesan WhatsApp ke Neo.

Neo membuka pesan dari Estela.

"*Thank you*. Ternyata kamu bisa kuandalkan," kata Neo.

"Baru sadar? Kamu mau ke rumah Zaki? Mau ngapain? Mau menegaskan sekarang Trinity jadi pacar kamu?" tanya Estela.

Mata Neo mengernyit. "Gosip dari mana itu? Trinity bukan pacarku. Jangan sembarangan menyebar gosip!" bantah Neo.

"Aku tahu dari sumber yang bisa dipercaya. Kamu penyebab putusnya hubungan Zaki dan Trinity." Estela belum menyerah.

Neo terbelalak. Dia tak habis pikir bagaimana Estela bisa tahu informasi semacam itu. "Keterlaluan sekali. Kenapa kalian nggak bisa jaga mulut?" omel Neo.

"Tapi, itu benar, kan?" desak Estela.

"Aku heran, memangnya Zaki dan Trinity curhat sama siapa sampai-sampai urusan pribadi seperti itu bisa tersebar? Jangan-jangan kalian memasang *drone* untuk memata-matai kami, mengikuti ke mana pun kami pergi?" Neo masih penasaran bagaimana cara Estela mendapatkan informasi tersebut.

“Kami nggak sekurangkerjaan itu. Selalu ada sahabat-sahabat yang menjadi tempat curhat seseorang yang sedang bersedih. Dan, nggak ada yang bisa mencegah kalau sahabat-sahabat itu keceplosan ngomong ke orang lain,” bantah Estela.

Neo menghela napas. Dia masih memandangi Estela dengan mengernyitkan dahi.

“Selama masih ada orang-orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain maka nggak ada rahasia yang bisa terjaga,” sindir Neo.

“Hei, para pencari informasi itu sudah membantumu mendapatkan alamat Zaki. Jangan meremehkan kami,” sergah Estela.

“Tolong sampaikan kepada para penyebar kabar itu. Ini langsung dari sumbernya, bukan sekadar katanya. Nggak ada masalah dengan hubungan Zaki dan Trinity. Mereka akan baik-baik saja. Aku cuma teman mereka,” kata Neo.

Estela mengedikkan bahu. “Biarkan kebenaran terungkap dengan sendirinya. Kamu nggak perlu membuat pernyataan apa pun. Fakta yang nanti akan berbicara,” katanya santai.

Neo meniup udara, enggan berdebat lebih lanjut. Dia memilih permisi masuk ke kamar.

Esok harinya, sekitar pukul 11.00 siang, Neo sudah berada di depan pintu pagar rumah Zaki. Tidak terlalu sulit menemukan rumah ini dengan patokan SMA-nya dulu. Neo menekan bel. Agak lama baru muncul Zaki. Awalnya Zaki hanya berdiri di teras, mengamati tamu yang datang. Lalu, dia tampak tercengang, kemudian melangkah mendekati pintu pagar.

“Zaki. Bisa bicara sebentar?” sapa Neo setelah Zaki berada di dekat pintu pagar.

Pagar rumah itu tidak tinggi, hanya sedagu Neo. Sehingga, dia dan Zaki bisa saling tatap. Zaki membuka pintu pagar, berdiri di ambangnya. Menatap Neo lama.

"Gue benar-benar nggak sangka lo berani ke rumah gue. Dari mana lo tahu rumah gue?" sambutan Zaki sungguh di luar dugaan Neo. Suaranya bernada sinis.

"Dari teman sekelas kita dulu," jawab Neo tetap bersikap tenang.

"Oh, lo punya teman? Bukannya teman lo cuma Trinity?" sindir Zaki pedas.

"Aku menemuimu untuk bicara denganmu. Bicara baik-baik," kata Neo, menekankan kata-kata terakhir.

"Maksud lo, mau ngomongin Trinity? Setelah gagal ngajak gue ngomong, dia nyuruh elo buat ngomong sama gue?" Sikap Zaki masih tidak bersahabat.

"Aku datang ke sini atas kemauan sendiri. Trinity nggak ada hubungannya dengan kedatanganku ke sini. Dia nggak mau bicara denganku sejak malam itu." Neo masih bersikap tenang, tidak terpancing ucapan Zaki yang menusuk.

"Bukan urusan gue kalau dia nggak mau ngomong sama lo."

"Aku cuma ingin kamu tahu, Trinity serius mau memperbaiki hubungannya denganmu. Dia mengabaikan semua pesan dan teleponku. Bahkan, dia nggak mau menemuiku saat aku ke rumahnya. Itu sinyal yang jelas bahwa dia ingin menjauh dari aku demi kamu. Aku sadar sekarang, Trinity sungguh-sungguh mencintaimu." Neo menjelaskan panjang lebar.

Zaki tersenyum sinis. "Jadi, sekarang lo pengin jadi pahlawan buat Trinity, dengan bantuin dia baikan sama gue?" sahut Zaki, masih tidak enak didengar.

Mata Neo menyipit. "Ternyata kamu benar-benar keras kepala, ya? Aku sudah menjelaskan semua, kamu tetap nggak peduli perasaan Trinity?"

Zaki memelotot. "Hei, gue nggak minta lo ngurusin hubungan gue dan Trinity. Gue bisa menyelesaikan masalah gue sendiri. Lo nggak usah ikut campur. Nggak usah sok jadi pahlawan!" sahut Zaki, suaranya agak lebih keras dari sebelumnya.

"Aku nggak bermaksud sok jadi pahlawan. Aku cuma pengin meluruskan. Aku sadar sekarang, kalian memang cocok. Aku ke sini cuma pengin memberi tahu, kamu nggak perlu cemas Trinity akan berpaling darimu. Itu nggak bakal dia lakukan karena cuma kamu yang berarti buat dia. Aku nggak akan ganggu kalian lagi. Aku ingin kembali ke Barcelona dengan perasaan damai."

Zaki tak menyahut. Dia hanya memandangi Neo, beradu tatapan mata.

"Lo sendiri gimana? Masih suka sama Trinity?" tanyanya kemudian.

Neo tersenyum. "Trinity bukan satu-satunya gadis yang aku kenal di dunia ini. Aku nggak sekuper itu. Perasaanku kepada Trinity tinggal masa lalu. Ada yang lebih aku kenal, lebih kupahami, dan lebih memahamiku, yang selalu ada di sampingku dan selama ini sangat peduli kepadaku," jawabnya.

"Maksud lo, cewek yang waktu itu lo bawa ke reuni?" tebak Zaki.

Neo kembali tersenyum. "Aku nggak ingin membahas tentang diriku. Aku datang ke sini cuma mau bilang, Trinity sungguh-sungguh mencintaimu. Jangan sia-siakan cintanya yang tulus. Kembalilah kepadanya dan minta maaf kepadanya karena kamu sudah menuduh yang nggak-nggak."

Zaki tidak langsung menyahut, dan hanya menatap mata Neo.

"Pembicaraan kita sudah selesai. Aku permisi," kata Neo akhirnya, setelah menunggu dua menit dan Zaki masih terdiam. Dia berbalik, lalu melangkah menuju mobil ibunya yang diparkir di pinggir jalan depan rumah Zaki.

"Hei, Neo!"

Teriakan Zaki membuat Neo berhenti dan menoleh. Dia baru berjalan dua langkah.

"Selamat kembali ke Barcelona dengan perasaan damai. Nggak ada lagi permusuhan di antara kita," ujar Zaki.

Neo tersenyum dan mengangguk, sebelum melangkah lagi menuju mobil.

"Kembali ke Barcelona dengan perasaan damai. Sekarang, tinggal membereskan masalah Libby. Kenapa tiba-tiba dia nggak peduli sama aku? Apa dia balas dendam karena pesan-pesannya kemarin nggak aku balas?" gumam Neo setelah mobil yang dikendarainya melaju meninggalkan rumah Zaki.



Part 30

Ada Apa dengan Libby?

Besok, Neo sudah harus kembali ke Barcelona. Dia hanya membawa kembali *travel bag* kecil yang sudah dipenuhi lauk pauk khas Indonesia yang tahan lama. Ibunya yang menyiapkan semua itu.

Ada rendang kering yang katanya tahan sebulan, serta abon sapi, abon ikan, dendeng, serta bumbu pecel yang tidak pedas karena Neo tidak suka makanan pedas. Semua itu bisa menjadi lauk selama beberapa minggu.

Semula, ibunya ingin membawakan beras satu kilogram agar bisa lebih berhemat, tapi Neo menolak keras. Dia bilang bisa beli beras di toko yang menyediakan makanan Asia, walau harganya memang lebih mahal daripada di Indonesia.

Neo mengecek paspor, visa, dan tiket pesawat. Semua sudah tersimpan rapi. Dia melihat lagi ponselnya untuk yang kali kesekian. Pesan yang dia kirim ke Liberty dua jam lalu belum

dijawab. Pesannya yang kemarin dan kemarinnya lagi juga tidak dibalas.

Neo mulai resah. Belum pernah dia diperlakukan seperti ini oleh Liberty. Apalagi besok mereka akan naik pesawat yang sama dan duduk bersebelahan. Dia mendekati Estela, yang baru pulang satu jam lalu setelah menjadi bintang tamu di acara peluncuran produk perawatan kecantikan. Gadis itu sedang bersantai di sofa sambil mengecek semua saluran TV.

"Ela, bisa minta bantuanmu lagi?" tanya Neo. Dia duduk di samping Estela.

Estela menoleh. "Oh, mendadak kamu jadi butuh bantuanku terus. Kali ini kamu butuh alamat siapa?" sahut Estela. Dia berhenti mengganti saluran TV.

"Bukan alamat. Aku cuma mau minta bantuanmu, tolong tanyakan ke Saka bagaimana kabar Liberty. Sejak aku pulang dari *traveling*, dia nggak jawab pesanku. Teleponku pun nggak diangkat."

Pangkal alis Estela mendekat. "Kenapa kamu mengira Saka tahu apa alasan Atta nggak membalas pesan dan telepon darimu?" tanyanya.

"Dia kan, teman Libby," jawab Neo singkat.

Estela tersenyum. "Atta benar-benar istimewa buatmu, ya? Sampai-sampai kamu punya panggilan khusus untuknya yang beda dengan orang lain," sindir Estela.

"Itu karena sejak awal dia nggak mengenalkan diri sebagai Atta. Dia langsung menyebut nama panjangnya. Jangan membahas soal itu. Ayolah, Ela, tolong tanyakan ke Saka. Atau ... kamu pernah *chat* dengan Libby?"

"Saka sudah balik ke Barcelona tiga hari lalu. Aku nggak bisa mengantarnya ke bandara karena sedang syuting."

"Aku nggak nanya kabar Saka. Aku cuma mau tahu ada apa dengan Libby, kenapa dia nggak balas pesanku? Padahal, besok kami harus balik ke Barcelona dan kami satu pesawat."

"Tunggu saja besok di bandara. Kalau dia nggak muncul, baru kamu boleh panik."

"Ela ...."

Estela menghela napas. "Oke, aku akan tanya Saka. Tapi, asal kamu tahu, aku curiga kamu suka Atta. Kamu peduli banget sama dia. Kalau nggak suka dia, kamu nggak bakal galau pesanmu nggak dibalas. Kamu malah berharap nggak bareng satu pesawat dan duduk di sebelahnya," katanya.

"Aku cuma merasa bertanggung jawab karena kami satu pesawat," bantah Neo.

Estela hanya melirik, lalu fokus memandang layar ponselnya. Dia mulai mengetik pesan untuk Saka. Beberapa menit kemudian, ekspresinya berubah, matanya terbuka lebar.

"Hah?" ujarnya agak keras.

"Ada apa?" tanya Neo tak sabar.

"Entah apa yang terjadi dengan Atta dan Saka. Mereka sudah menusuk kita dari belakang," jawab Estela.

"Maksudmu apa, sih?" tanya Neo tak mengerti.

Estela menoleh.

"Atta sudah balik ke Barcelona empat hari lalu bareng Saka. Mereka satu pesawat. Dan, Saka nggak bilang sama aku! Keterlaluan banget!" jawab Estela terdengar kesal.

Neo terbelalak. Ini benar-benar kabar yang mengejutkannya. “Nggak mungkin. Libby sudah punya tiket pulang bareng aku. Dia pernah menunjukkan tiketnya kepadaku.”

Estela menoleh lagi. “Kamu pikir Saka bohong? Mungkin Atta memang sedang marah kepadamu. Dia beli tiket lagi yang sama dengan Saka. Orang tuanya kan, banyak uang. Nggak masalah beli tiket lagi, kan?”

“Kalau bukan untuk satu hal yang benar-benar penting, itu mubazir namanya. Lagi pula, kenapa Atta marah kepadaku? Apa karena aku nggak balas pesannya selama *traveling*? Cuma karena itu dia mengubah jadwal pulangnya ke Barcelona? Itu egois dan manja namanya!” gerutu Neo.

“Oh, kurasa bukan cuma karena itu dia kesal kepadamu.” Estela baru teringat sesuatu.

Neo menatap Estela. “Apa yang sudah terjadi dan belum kamu ceritakan ke aku?”

“Atta pernah mengajakku ketemu. Kami makan malam bareng. Ujung-ujungnya dia nanya kenapa kamu nggak balas pesan-pesannya. Aku bilang, kamu sedang *traveling*. Mungkin daerahnya susah sinyal,” jawab Estela. Dia berhenti sebentar.

“Terus?” tanya Neo tak sabar.

“Terus, dia nanya tentang hubunganmu dengan Trinity. Dan, aku bilang kepadanya soal gosip yang beredar. Trinity putus dari Zaki gara-gara kamu,” jawab Estela.

“What?” Suara Neo meninggi.

“Itu baru gosip dan kamu sudah menyebarkannya? Keterlaluan sekali,” kata Neo lagi, nada suaranya jelas menunjukkan rasa kesal.

“Hei, mana aku tahu dia akan menelan mentah-mentah gosip itu. Langsung pulang duluan ninggalin kamu. Aku kira dia cewek pemberani yang bakal nanya langsung ke kamu apakah gosip itu benar.”

Neo menghela napas agak keras.

“Neo, itu artinya Atta benar-benar menyukaimu. Dia takut sakit hati menghadapi kenyataan kamu jadian sama Trinity. Karena itu, dia menghindari kamu,” kata Estela.

“Kekanak-kanakan sekali. Tadinya kukira dia lebih dewasa.”

Estela terkekeh. “Neo, kamu sudah pernah jatuh cinta belum, sih? Tahu nggak, ungkapan yang bilang cinta itu nggak kenal logika? Kalau tingkah seseorang mulai nggak logis, artinya dia sedang jatuh cinta,” kata Estela.

Neo hanya diam menatap gadis itu.

“Kalau menurutmu apa yang dilakukan Atta nggak logis, berarti dia sedang jatuh cinta kepadamu. Pertanyaannya, bagaimana denganmu? Apakah kamu juga mulai jatuh cinta sama Atta?” lanjut Estela. Dia balas menatap mata Neo, menunggu jawaban.

“Sikap dan tindakanku masih logis. Kalau dia sengaja menghindar naik pesawat bareng denganku, nggak masalah. Aku sudah terbiasa sendiri,” kata Neo.

Estela tersenyum meledek. “Kita lihat saja nanti. Sampai kapan kamu sanggup membantah perasaanmu yang sebenarnya.”

Neo tak menyahut lagi. Dia kembali fokus mempersiapkan perjalanan jauhnya nanti. Dia berusaha untuk tidak memikirkan Liberty lagi. Jika gadis itu tak peduli kepadanya, dia pun tak mau buang-buang waktu memikirkannya.

Esok harinya, Neo ke bandara diantar ibunya dan Estela. Demi melepas langsung kepergian putra satu-satunya, Bu Nera minta izin cuti hari ini. Sementara itu, Estela memang sedang tak ada kegiatan sehingga bisa ikut mengantar.

"Ingat ya, pesan Ibu. Jangan maksain kerja cari tambahan uang lagi di sana, Neo. Tugas kuliah kamu kan, sudah berat. Fokus saja dengan urusan kuliahmu. Ibu masih bisa memenuhi kebutuhanmu. Di sini Ibu kerja capek-capek buat siapa lagi kalau bukan buat kamu," kata Bu Nera mengulang lagi nasihatnya entah untuk yang ke berapa kali.

"Iya, Bu. Tapi, aku cuma bisa mengurangi, nggak bisa benar-benar berhenti. Sekali-sekali aku tetap harus bermain biola supaya keahlianku itu nggak hilang."

"Ya, bolehlah. Asal jangan hampir tiap hari. Seminggu sekali saja cukup. Atau, saat tugasmu sedang nggak banyak," kata Bu Nera lagi.

Neo mengangguk.

"Kalau pesanku, nggak usah nahan perasaan. Nanti kamu nyesel. Kalau suka, bilang suka. Nggak usah dipendam. Kalau dipendam, nanti jadi bisul, lho," kata Estela, tak mau ketinggalan ikut memberi nasihat untuk Neo.

"Kamu pernah punya pengalaman bisulan karena memendam cinta?" sindir Neo.

"Cinta siapa yang terpendam?" tanya Bu Nera, tak bisa menahan rasa ingin tahu mendengar obrolan Neo dan Estela.

"Ini lho, Tante. Neo jelas-jelas suka Atta, tapi nggak mau ngaku," jawab Estela nekat.

"Hei!" tegur Neo sambil memelotot ke arah Estela. Gadis itu hanya nyengir lebar.

"Waaah, ternyata kamu beneran suka Atta? Ibu setuju kalau kamu sama Atta. Dia anak pejabat, tapi sopan dan nggak sombong. Artinya, kalau nanti ayahnya nggak punya jabatan lagi, dia akan tetap bersikap sederhana karena itu memang karakter aslinya," kata Bu Nera.

"Nah, kamu sudah dapat restu dari ibumu. Apa lagi yang kamu tunggu?" sambar Estela. Neo kembali memelotot kepadanya.

"Oh iya, liburan tahun depan kamu nggak usah pulang ke sini. Karena kami yang akan ke Barcelona. Setuju kan, Tante?" kata Estela sambil merangkul lengan Bu Nera, memandanginya dan tersenyum.

"Itu ide bagus, Ela," sahut Bu Nera sambil balas menatap Estela dan tersenyum. Lalu, dia beralih ke Neo. "Ibu setuju usul Ela. Ibu juga pengin lihat Barcelona seperti apa," katanya.

"Sekalian nanti kita mampir ke Madrid, Tante. Kita ketemu Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Bilang saja kita keluarga Neo. Pasti bakal diterima." Estela masih terus menggoda Neo.

"Ela! Berhenti bicara sembarangan! Aku nggak keberatan kamu dan Ibu ke Barcelona tahun depan. Aku malah senang kalau Ibu mau datang ke sana. Tapi Ela, jangan berkhayal kamu bisa ketemu orang tua Libby. Kamu nggak punya urusan dengan mereka," sergah Neo, berusaha menghentikan ocehan Estela yang semakin melantur.

"Libby? Siapa Libby?" tanya Bu Nera malah salah fokus.

"Itu panggilan sayang Neo buat Atta, Tante. Panggilan spesial. Beda sama kita-kita," jawab Estela setengah berbisik ke telinga Bu Nera. Ibu Neo itu mengangguk-angguk dan tersenyum senang.

Neo memelotot terus kepada Estela mendengar jawaban itu.

"Aku cuma berteman dengan Libby. Sekarang dia sepertinya malah nggak mau berteman lagi denganku," kata Neo.

"Karena itu, kejar dia. Minta maaf kepadanya. Kamu masih sempat merebut lagi hatinya sebelum terlambat. Paling-paling dia cuma ngambek. Ini nasihat serius, aku nggak sedang meledekmu," ucap Estela. Kali ini ekspresinya terlihat bersungguh-sungguh.

"Ada apa dengan Atta? Kamu lagi ngomongin Atta kan, Ela?" tanya Bu Nera semakin penasaran.

Dia menyesal, hingga kini Neo belum mau terbuka kepadanya. Dia selalu saja mengetahui apa yang dialami Neo dan bagaimana perasaannya justru dari orang lain. Bu Nera sangat berharap Neo mengajaknya mengobrol panjang lebar dan menceritakan segala sesuatu.

Estela kembali merangkul lengan Bu Nera. "Biasa, Tante. Ini soal dua orang yang saling suka, tapi masih gengsi, nggak mau ngaku. Kita lihat saja perkembangan hubungan mereka tahun depan, saat kita ke sana," jawab Estela sambil tersenyum menatap Bu Nera.

"Ela, kalau nggak ada kamu, Tante nggak bakal tahu apa yang sedang dialami Neo. Dia nggak pernah mau cerita. Tante bersyukur banget kamu datang ke rumah kami dan mau tinggal bersama Tante. Kamu sudah Tante anggap anak sendiri." Bu Nera

balas menatap Estela. Mata Estela berkaca-kaca. Dia merasa terharu mendengar kalimat Bu Nera tadi. Tiba-tiba dia memeluk Bu Nera.

"Makasih, Tante, sudah bikin aku merasa punya mama lagi," ucapnya lirih. Neo hanya tertegun memandangi adegan yang mendadak mengharukan di hadapannya itu. Dia pun menyadari ibunya dan Estela sudah sedemikian dekat.

"*Ehem!* Aku harus masuk ruang *boarding* sekarang," kata Neo, mengingatkan ibunya dan Estela yang masih berpelukan. Kedua perempuan itu seketika mengurai pelukan.

"Oh, Neo. Selamat jalan, ya. Baik-baik di sana. Ingat, jaga kesehatan," kata Bu Nera sambil meraih punggung Neo dan mendaratkan kecupan di pipi kanan dan kiri anaknya itu.

Neo mencium tangan ibunya.

"Jangan lupa saranku tadi," kata Estela. Dia menepuk-nepuk lengan Neo.

Neo hanya balas menatapnya, lalu menarik *travel bag* dan menjinjing tempat biolanya. Dia beranjak masuk ke ruang keberangkatan. Dan, sebelum akhirnya menghilang, dia masih sempat melambaikan tangan.

Begitu duduk di dalam pesawat dan memasang sabuk pengaman, Neo melirik kursi di sebelahnya. Seharusnya Liberty duduk di situ. Namun, sekarang kursi itu kosong.

Lib, setelah kita ketemu nanti, kamu harus menjelaskan semua sikapmu yang nggak masuk akal ini, batin Neo.

Dia merebahkan kepala ke sandaran kursi, lalu menghela napas panjang. Tak lama, pesawat mulai lepas landas membawanya kembali ke Barcelona.



Part 31
Di Manakah Kau Berada?

Hal pertama yang dilakukan Neo sesampai di Barcelona adalah pergi ke *barbershop* dan memotong rambut panjangnya hingga sangat pendek dan rapi seperti dulu. Cukup sudah rasanya memiliki rambut sepanjang bahu. Kesimpulannya, dia merasa lebih cocok dengan rambut pendek. Dia merasa lebih ringan, seolah memotong rambutnya berarti melepas segala masa lalu dan kini saatnya fokus dengan masa depan.

Besoknya, dia ke kampus untuk mendaftar ulang sebelum kuliah semester tiga dimulai beberapa hari lagi. Begitu tiba di kampus, yang pertama dia cari adalah sosok Liberty. Dulu, dia tak peduli bertemu Liberty atau tidak. Toh, dia pasti akan bertemu dengan gadis itu. Namun sekarang, justru ketika berharap bisa melihat gadis itu, dia tidak menemukannya.

Semula, Neo enggan mengirim pesan lagi setelah tahu Liberty kembali lebih dulu ke Barcelona tanpa memberitahunya.

Namun, rasa penasarannya tak bisa ditahan. Dia pun mengirim pesan sekali lagi.

Hai, Lib. Kamu sudah daftar ulang di kampus?

Berjam-jam kemudian, pesan itu tetap tidak dijawab. Neo menghela napas. Gemas, geregetan, kesal, sekaligus cemas menghadapi sikap Liberty yang keras kepala mengabaikannya sekian lama. Hingga menjelang sore di kampus, Neo tetap tidak bertemu gadis itu. Dia pun memutuskan mendatangi Liberty ke apartemennya.

Neo menekan bel apartemen. Beberapa menit menunggu, tak ada yang muncul membukakan pintu. Sempat dia mengira Liberty sengaja tidak mau bertemu dengannya. Neo menekan dua kali lagi. Hampir tiga menit dia menunggu, pintu itu tetap tak terbuka. Neo menghela napas panjang. Berusaha sabar walau sangat kecewa. Dia baru saja membalikkan tubuh saat terdengar pintu terbuka.

Kedua ujung bibirnya naik sedikit. Perlahan dia kembali berbalik menghadap pintu. Senyumnya nyaris mengembang, tetapi seketika buyar saat mendengar suara dan melihat sosok yang muncul dari balik pintu.

"Ada perlu apa? Kamu siapa?"

Itu suara laki-laki dalam bahasa Spanyol. Yang berbicara pun seorang laki-laki Spanyol, muda, atletis, dan tampan, dengan cambang tipis yang menegaskan kesan maskulin. Neo terbelalak.

Mulutnya nyaris ternganga. Segala pikiran buruk seketika menyergap kepalanya.

Lelaki yang dari penampilannya terlihat jelas tidak punya hubungan keluarga dengan Liberty muncul dari dalam apartemennya. Sedang apa laki-laki itu di sini? Ada hubungan apa dengan Liberty?

"Aku ingin bertemu Atta. Apa dia ada?" sahut Neo, menepis segala dugaan negatif dalam kepalanya.

Muncul ekspresi heran di wajah laki-laki tersebut.

"Liberty Manhattan? Aku teman sekampusnya." Neo menegaskan lagi nama orang yang dia cari.

Laki-laki itu menaikkan alis. "Aku nggak kenal nama itu. Kau salah alamat," katanya.

Neo mengernyit. "Aku nggak salah alamat. Aku kenal dia cukup lama. Terakhir yang kutahu dia tinggal di sini," bantah Neo.

"Terakhir itu kapan? Aku penghuni baru apartemen ini. Baru dua hari aku tinggal di sini. Dan, aku nggak kenal dengan penghuni sebelumnya."

Mata Neo semakin membesar. Dia benar-benar terkejut, tak menyangka Liberty bertindak sejauh itu. Mendadak pindah tak lama setelah sampai di Barcelona? Seolah Liberty sengaja ingin menghindar dari Neo. Ataukah, ini hanya perasaannya saja?

"Itu nggak mungkin. Kenapa dia pindah mendadak?" tepis Neo.

"Mana aku tahu. Itu bukan urusanku. Tanya saja sama dia."

Neo memicingkan mata. "Kamu nggak bohong, kan? Jangan-jangan temanku itu masih di dalam." Neo masih belum percaya.

Mendengar ucapan Neo itu, alis laki-laki itu meninggi.

"Entah kamu siapa, aku nggak kenal. Kamu mengetuk pintu apartemenku, lalu menuduhku bohong? Pergi! Sebelum aku panggil keamanan untuk mengusirmu!" katanya terlihat kesal. Lelaki itu masuk kembali, lalu menutup pintu dengan keras.

Neo terkesiap. Dia membalikkan tubuh dan langsung turun ke lobi, menahan rasa kesal dan penasaran. Dia benar-benar tak habis pikir, bagaimana Liberty bisa pindah dalam waktu singkat? Gadis itu baru kembali ke Barcelona lima hari lalu.

Dia masih tak yakin dengan jawaban laki-laki tadi. Dia mengatakan kepada resepsionis ingin bertemu dengan pengelola apartemen ini. Sebelum mendapat penjelasan resmi, dia tak akan percaya begitu saja. Berpura-pura ingin menyewa salah satu unit apartemen, dengan mudah ia bisa menemui pengelola gedung. Setelah basa-basi, ujung-ujungnya Neo menanyakan tentang penghuni apartemen yang ditempati Liberty. Pengelola gedung itu mengatakan penghuninya baru saja pindah. Unit apartemen di sini memang ada yang disewakan berikut perabotannya. Jadi, saat pindah, Liberty hanya membawa barang-barang keperluan pribadi.

Pengelola gedung mulai curiga Neo tidak benar-benar berniat menyewa salah satu unit apartemen saat cowok itu bertanya apakah tahu Liberty pindah ke mana. Dia menyudahi pembicaraan dan tak mau menjawab pertanyaan lagi. Neo keluar dari gedung apartemen dengan berbagai pertanyaan memenuhi kepala. Di mana Liberty sekarang? Bagaimana cara menemukannya?

Tak ada jalan lain, terpaksa dia butuh bantuan Estela lagi. Dia harus meminta tolong Estela menanyakan kepada Saka tentang tempat tinggal Liberty sekarang.

Ela, aku butuh bantuanmu lagi. Neo mengirim pesan kepada Estela.

Wow! Bahkan, setelah kamu di Barcelona, kamu masih butuh bantuanku?

Balasan Estela itu masuk hanya berselang satu menit.

Tolong tanyakan ke Saka, apa dia tahu di mana apartemen Libby yang baru? Neo tidak menggubris sindiran Estela.

Hah? Atta pindah apartemen? Kalau kamu saja nggak tahu, kenapa kamu pikir Saka tahu? Estela membalas.

Apa salahnya bertanya. Siapa tahu dia tahu?

Kenapa kamu nggak nanya langsung ke Saka? Estela bertanya.

Aku nggak tahu nomor handphone-*nya.*

Kenapa kamu nggak nanya nomor handphone-*nya saja ke aku? Ini nomornya 34661279. Tanya saja langsung ke dia tentang Atta.* Estela membalas lagi.

Bergegas Neo menyimpan nomor itu ke kontak ponselnya.

Kupikir kamu senang chat *dengan Saka.* Neo menanggapi.

Tentu saja aku senang. Tapi, aku cuma berminat ngobrolin urusanku dan Saka, bukan urusan orang lain.

Jeda lima menit. Barulah Neo mengirim pesan lagi ke Estela.

Baiklah. Aku akan tanya langsung kepadanya. Thanks for the number.

Good luck. *Pesanku, jangan sampai kamu kehilangan Atta.*

Neo menghela napas membaca pesan Estela itu. Bergegas dia mengirim pesan WhatsApp ke Saka.

Hai, Saka. Aku Neo. Aku dapat nomormu dari Ela. To the point *saja. Apa kamu tahu Libby pindah ke mana?*

Pesan Neo itu tak berbalas hingga dua jam kemudian.

Surprised! *Kamu mengirim pesan ke aku. Cowok sok dingin macam kamu. Siapa menduga?* Akhirnya balasan Saka muncul, penuh sindiran.

Aku cuma mau tahu di mana Libby tinggal sekarang. Neo membalas.

Kamu nggak tahu Atta sedang di Madrid? Aku dengar dia mau pindah ke sana.

Neo tersekat membaca balasan pesan dari Saka. Liberty sedang di Madrid? Ah, kenapa gadis itu semakin jauh jaraknya? Rasanya benar-benar tak masuk akal. Liberty berubah seratus delapan puluh derajat hanya dalam waktu beberapa hari.

Dia sudah setahun kuliah di sini. Kenapa harus pindah ke Madrid? Apa orang tuanya yang memaksanya? Neo bertanya beruntun.

Kenapa kamu nggak tanya langsung ke Atta? Saka menanggapi.

Kalau bisa chat *dengan Libby, buat apa aku bertanya tentang dia ke kamu?* Neo tak mau kalah.

Ooo, kamu sudah dicampakkan Atta? Kukira Atta sudah terpaku kepadamu.

Aku nggak dicampakkan. Neo membantah.

Dia nggak mau kontak-kontakan lagi denganmu. Artinya dia nggak perlu kamu lagi. Atau, kamu benar-benar sudah membuatnya patah hati. Saka membalas.

Neo menghela napas. Dia mulai merasa tak nyaman dengan ocehan Saka.

Thanks *infonya*. Akhirnya Neo menjawab singkat saja.

Akan tetapi, ucapan Saka tentang Liberty akan pindah ke Madrid membuatnya cemas. Bagaimana jika memang itu yang terjadi? Entah mengapa tiba-tiba dia merasa kehilangan. Dia mulai merindukan sosok Liberty yang biasa mengganggunya. Tak ada lagi Liberty yang sering merecoki hidupnya, membuatnya merasa ada yang kurang. Tak sampai seminggu lagi perkuliahan akan dimulai. Dia berharap masih bisa bertemu Liberty.

Apa aku harus menyusulmu ke Madrid? Neo membatin.

Pikiran nekat itu mendadak melintas dalam kepalanya.



Part 32

Kukejar Kau ke Madrid

Hari ini Neo memutuskan berada di kampus seharian, walau kuliah semester baru belum dimulai. Dia hanya duduk di rerumputan halaman kampus, mengamati sekeliling. Menunggu sosok Liberty muncul. Namun, gadis itu seolah benar-benar lenyap. Tak ada tanda-tanda dia akan datang.

Neo mengecek lagi WhatsApp Liberty. Bahkan, tak ada tanda *online* di sana. Rasa penasarannya semakin memuncak. Neo tak paham, setelah setahun lebih nyaris mengikutinya ke mana pun, mendadak Liberty pergi tanpa berpamitan kepadanya. Beberapa kali dia mencoba tidak memikirkan Liberty dan menikmati kesunyian tanpa gangguan gadis itu. Namun, bayangan Liberty terus muncul dalam benaknya.

"Ah, Lib! Bahkan, saat kamu nggak ada, kamu tetap mengganggguku. Tepatnya, mengganggu pikiranku," gumam Neo.

Hingga sore menjelang, Liberty tetap tidak muncul di kampus. Neo pun kembali ke apartemen. Sesampai di sana, rasa sepi menyergap lagi. Aneh sekali. Dulu, dia menyukai suasana sepi. Kenapa kini dia berharap ada yang mengirimi pesan atau meneleponnya? Mengapa tiba-tiba dia merasa kesepian?

Sepanjang malam, sebelum terlelap, Neo memikirkan segala yang sudah terjadi. Akhirnya, dia tiba pada satu kesimpulan. Besok pagi dia harus menyusul Liberty ke Madrid.



Hanya butuh waktu satu jam lewat dua puluh lima menit dari Barcelona ke Madrid dengan pesawat. Neo berangkat pukul 9.00 pagi. Dari bandara, dia langsung menuju Wisma Duta Indonesia, rumah dinas Duta Besar Indonesia untuk Spanyol. Seumur hidup, Neo belum pernah melakukan hal senekat ini hanya demi seorang gadis. Liberty telah sukses membuatnya penasaran. Sikap diam gadis itu membuatnya gemas. Dia ingin mendengar penjelasan langsung dari Liberty atas semua sikapnya.

Sesampai di depan Wisma Duta Indonesia, Neo menyampaikan maksudnya untuk bertemu Ibu Duta Besar. Neo merasa ibu Liberty akan lebih bersedia menerimanya dibanding ayah Liberty. Dia menunjukkan kartu identitas, kartu mahasiswa, dan paspor kepada petugas yang berjaga di pintu masuk.

"Ada perlu apa?" tanya petugas yang juga orang Indonesia itu.

"Saya teman kuliah Liberty, anak Bapak dan Ibu Dubes. Saya mau ketemu Ibu Dubes, bisa?" jawab Neo.

Petugas itu memandangi Neo dengan tatapan penuh selidik.

"Maaf, Mas. Kalau mau ketemu Bapak dan Ibu, harus sudah bikin janji dulu atau memang diundang datang," kata petugas itu.

Neo terdiam, memandangi laki-laki muda tersebut. Dia sudah membuka mulut hendak menyahut, tapi urung saat mendengar namanya dipanggil. "Neo Andromeda."

Seketika semua menoleh ke sumber suara. Petugas keamanan langsung berdiri tegap. Neo masih terbelalak melihat sosok yang memanggil nama lengkapnya. Perlahan menyelusup rasa senang dalam hatinya. Solusi untuk masalahnya mendadak muncul.

"Selamat pagi, Bu. Mau berangkat ke KBRI sekarang?" tanya petugas keamanan dengan sikap hormat.

Bu Netiana, ibunda Liberty, melangkah anggun mendekati Neo. Dia berhenti sebentar di hadapan petugas keamanan.

"Nanti dulu, saya mau bicara dengan anak muda ini sebentar. Kalian tahu dia siapa?" tanya Bu Dubes kepada dua pegawainya.

"Neo Andromeda," jawab kedua petugas itu kompak.

"Maksud saya bukan namanya. Dia pemuda Indonesia berkualitas. Penerima beasiswa di salah satu universitas ternama di Barcelona. Dia tamu saya. Biarkan dia masuk," kata Bu Dubes. Petugas itu mengembalikan paspor, kartu identitas, dan kartu mahasiswa Neo, lalu membiarkannya mendekati Bu Dubes. Neo mengangguk sopan dan tersenyum. Dia merasa keberuntungan sedang berpihak kepadanya.

"Terima kasih, Bu Netiana, sudah mengizinkan saya masuk. Saya cuma pengin bicara sebentar dengan Liberty. Empat hari lagi kuliah dimulai, dia belum muncul ke kampus. Semua mahasiswa

harus mendaftar ulang," kata Neo sambil berjalan beriringan dengan Bu Dubes menuju teras wisma.

"Maaf, apa saya boleh bertemu Libby? Maksud saya, Liberty?" lanjut Neo.

Bu Netiana tersenyum mendengar panggilan Neo untuk Liberty. Pemuda itu memanggil putrinya dengan sebutan yang berbeda. *Libby?* Di telinganya, sebutan itu terdengar hangat dan akrab.

"Atta nggak ada di sini," sahut Bu Netiana, wajahnya berubah sendu.

Neo mengernyit heran. "Dia di mana, Bu? Saya ke apartemennya dan dia sudah nggak tinggal di sana."

Bu Netiana menghela napas panjang, seolah sedang melegakan dadanya yang terasa sesak. "Dia sedang menenangkan diri. Dia ...." Bu Netiana menghentikan ucapannya, menatap ragu kepada Neo. Namun, kemudian dia memutuskan jujur kepada lelaki muda yang disukai putrinya ini. "Atta sedang marah kepada ayah dan ibunya."

Keheranan Neo bertambah. "Marah kenapa?"

"Kamu bisa menolong Ibu?" Bu Netiana malah balas bertanya.

"Menolong apa, Bu?"

"Tolong bawa Atta kembali ke sini. Dia bilang mau berhenti kuliah dan berkelana ke New York."

Kedua alis Neo terangkat. "Libby mau berhenti kuliah? Kenapa?"

"Temui dia. Biar dia yang bercerita kepadamu alasannya. Saya akan menyiapkan akomodasi untukmu ke sana."

"Dia ada di mana?"

"Di Cadaqués, Catalunya."

"Oh, tempat Salvador Dali pernah tinggal."

"Kamu tahu kota itu?"

"Kota itu lebih dekat dari Barcelona, tapi saya belum pernah ke sana. Saya dengar itu kota yang disukai banyak seniman."

"Tentu kami nggak membiarkan Liberty berada di sana tanpa pengawasan. Hans dan Rafael juga ada di sana mengawasinya diam-diam. Saya akan bilang kepada mereka supaya menjemputmu setelah kamu sampai di sana. Mereka akan menyiapkan tempat tinggalmu selama di sana."

"Saya harap saya bisa membujuknya kembali secepatnya. Empat hari lagi kami harus masuk kuliah."

"Ya, saya juga berharap begitu. Kamu bisa langsung berangkat sekarang?"

"Bisa. Lebih cepat saya ke sana, lebih baik."

Bu Netiana tersenyum lega. Wajahnya tidak sendu lagi. Mulai tampak ada secercah harapan Neo bisa membawa putrinya kembali. Neo pun bersiap berangkat. Seorang pegawai kedutaan menyiapkan keberangkatannya ke kota kecil itu. Neo tak menyangka untuk mengejar Liberty, tak cukup hanya ke Madrid. Dia masih harus menempuh perjalanan penuh liku menuju kota kecil yang konon merupakan kota paling romantis di Spanyol.



Part 33

Kunyatakan di Sini, di Kota Paling Romantis di Spanyol

Bangunan-bangunan berwarna putih menyambut kedatangan Neo di Cadaqués. Begitulah ciri khas kota ini, hampir semua rumah dicat putih. Kota pelabuhan yang langsung menghadap pantai ini memang memiliki suasana berbeda dengan Madrid atau Barcelona. Kota kecil ini lebih tenang dan terkesan lebih akrab.

Hans bertugas menjemput Neo sementara Rafael mengawasi Liberty. Neo tinggal di penginapan yang sama dengan Hans dan Rafael. Pemandangan dari jendela kamarnya terlihat indah. Bangunan-bangunan putih bagai ditumpuk rapi di sepanjang garis pantai.

Hans mengatakan, Liberty menginap tak jauh dari mereka. Walau mereka tak pernah terang-terangan mengikuti Liberty, Hans yakin gadis itu sadar selalu diikuti anak buah ayahnya.

"Apa dia terlihat sedang marah?" tanya Neo.

“Saat pertama pergi dari rumah, wajahnya memang terlihat marah. Tapi, setelah sampai di sini, dia terlihat santai. Sepertinya dia senang berada di sini,” jawab Hans.

Neo mengangguk-angguk. Dia membayangkan Liberty mungkin akan terkejut bila melihatnya nanti, dan mungkin akan marah. Pulang meninggalkannya tanpa pamit sudah jelas menunjukkan bahwa Liberty marah kepadanya. Namun, dia tak punya waktu lagi. Dia harus menemui Liberty sekarang juga. Dia harus bisa membuat gadis itu berhenti marah.

Setelah beristirahat sejenak, dia langsung meminta Hans mengantarnya menemui Liberty.

Gadis itu sedang bersantai di pinggir pantai. Merebahkan tubuh di atas kursi yang dinaungi payung lebar. Dia mengenakan kaus tanpa lengan dan membalut bagian bawah tubuhnya dengan kain pantai berwarna cerah. Neo mendekat hingga akhirnya tepat berada di samping Liberty.

“Aku nggak sangka benar-benar merasa kehilangan saat kamu nggak ada. Sampai-sampai aku mengejarmu ke Madrid, lalu ke sini,” kata Neo dengan suara yang sengaja dikeraskan agar Liberty mendengarnya. Usahanya berhasil. Liberty menoleh dan mendongak. Matanya sempat membesar selama sekian detik saat menyadari siapa yang berdiri di sampingnya.

“Untuk apa kamu jauh-jauh menyusulku? Bukannya kamu selalu menghindariku?” sahutnya tampak tak terkesan.

“Aku baru sadar, hidupku terasa ada yang kurang saat nggak ada kamu di dekatku.”

Liberty mengubah posisinya menjadi duduk.

"Ibuku yang menyuruhmu menyusul ke sini, kan? Kamu nggak bakal menyusul ke sini kalau nggak disuruh ibuku," tuduhnya.

"Apa kamu sengaja ganti nomor? Semua pesan yang aku kirim nggak ada yang masuk. Kamu bikin aku cemas saat nggak datang ke bandara. Tapi, aku nggak bisa menghubungi kamu. Andai kamu tahu betapa kerasnya usahaku untuk bisa tahu di mana kamu berada."

"Sudah terlambat. Sekarang aku sudah nggak berminat lagi denganmu."

"Aku minta maaf, aku nggak balas pesanmu karena aku memang mematikan *handphone*. Aku sedang menenangkan diri."

"Aku juga butuh menenangkan diri. Karena itu, jangan ganggu aku. Kamu pulang saja."

"Aku nggak akan pulang sebelum bisa membawamu pulang juga."

Liberty menoleh lagi dan tersenyum sinis. "Oh, ya? Bagaimana kalau selamanya aku mau tinggal di sini? Memangnya kamu mau meninggalkan kuliahmu? Kamu kan, nggak pernah bolos."

"Kamu juga nggak akan berhenti kuliah, kan? Empat hari lagi kuliah dimulai, Lib."

"Aku nggak mau kuliah lagi. Aku mau *traveling*. Aku akan cari uang dengan main piano di kafe-kafe."

"Libby, kenapa kamu jadi begini? Kamu yang dulu selalu optimistis."

"Aku sudah nggak sama lagi, Neo. Aku bukan seseorang yang selama ini aku kira. Ayah dan ibuku nggak mau jujur tentang aku. Aku sudah nggak peduli lagi dengan kuliah dan sebagainya."

"Apa maksudmu?"

Liberty tak menyahut. Dia berdiri, lalu berjalan menjauh. Neo mengikutinya.

"Lib ...."

"Sudahlah, Neo. Nggak usah peduliin aku. Selama ini juga kamu nggak peduli sama aku."

"Itu nggak benar. Aku peduli sama kamu. Kalau aku nggak peduli, nggak mungkin sekarang aku ada di sini. Aku ke apartemenmu dan ternyata penghuninya sudah ganti. Aku menyusulmu ke Madrid, dan aku cemas ketika ibumu bilang kamu nggak ada di sana. Ibumu bilang kamu di sini. Dan, aku langsung menyusulmu ke sini. Semua itu aku lakukan karena aku peduli sama kamu, Lib."

"Sudah terlambat, Neo. Aku sudah nggak mau apa-apa lagi."

"Libby, dulu kamu selalu peduli sama aku. Kamu nggak pernah menyerah peduli sama aku. Sekarang, aku juga nggak akan menyerah."

Liberty berhenti melangkah.

"Hidupku sudah nggak ada artinya lagi, Neo," ucapnya lirih. Segala sikap ketusnya luruh oleh rasa pilu yang mendadak menyengat hatinya.

"Aku nggak tahu kamu sedang menghadapi masalah apa. Tapi, nggak ada orang yang hidupnya nggak berarti. Hidupmu pasti berarti. Ada banyak hal yang bisa kamu lakukan. Itu

sebabnya kamu memilih menenangkan diri ke kota ini. Kita sama-sama menyukai seni, dan kota ini tempat favorit para seniman menenangkan diri."

Liberty terdiam agak lama. "Apa yang lebih menyakitkan dibanding kamu tahu orang tua yang selama ini mengasuhmu ternyata bukan orang tua kandungmu?" ucapnya.

Neo tercengang mendengar kata-kata Liberty. "Maksudmu?"

"Dan, yang lebih menyebalkan, ibuku tetap nggak mau jujur."

"Libby, aku nggak ngerti. Apa yang terjadi?"

Liberty menghela napas. Sebenarnya dia hanya butuh seseorang untuk mencurahkan perasaan. Dan, entah mengapa, kepada Neo dia ingin menumpahkan segala rasa yang menyesakkan dada. Tanpa sadar meluncur dari mulutnya cerita awal dia bertemu Tante Sonya, yang mengabarkan hal tak terduga.

"Libby, mana yang lebih kamu percaya, ibu yang sudah bertahun-tahun kamu kenal atau orang asing yang baru kamu temui? Kalau ibumu bilang ucapan tante itu nggak benar, berarti memang itulah kenyataannya."

"Tapi ibuku nggak bisa ngasih lihat foto ketika dia hamil. Katanya, ibuku nggak suka difoto saat hamil. Itu, kan, bohong."

"Mungkin itu memang benar."

"Seorang ibu biasanya bangga saat hamil dan memamerkan fotonya."

"Itu kan, zaman sekarang, zaman segala sesuatu selalu diabadikan dengan kamera *handphone*. Tapi, ketika kamu lahir, kebiasaan itu belum dimulai."

Kernyitan di kening Liberty perlahan menghilang. Ucapan Neo tampak ada benarnya. Namun, Liberty tak ingin terlihat langsung luluh. Dia menaikkan dagu, lalu berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Neo. Cowok itu tercengang.

"Hei, Libby. Kamu mau ke mana?" Neo hendak mengejar Liberty, tapi Hans mendadak muncul dan memegang lengannya.

"Biarkan dulu, jangan dikejar. Nanti dia malah makin marah, kabur diam-diam, bisa repot. Nanti dekati lagi dia pelan-pelan," kata Hans.

Neo menoleh dan mengangguk. Dia tersenyum. Masih ada satu cara lagi untuk meluluhkan kemarahan Liberty.

Pukul 7.00 malam, Neo mengetuk pintu kamar Liberty. Perlu waktu dua menit menunggu pintu terbuka dan wajah heran Liberty menyambutnya. Neo tersenyum lebar.

"*Buenas noches, Señorita*.[14] Apa kamu tahu Cadaqués adalah kota paling romantis di Spanyol? Sayang sekali kalau sisa hari ini hanya dihabiskan di dalam kamar."

Liberty memelotot mendengar ucapan Neo yang sok puitis itu.

"Kamu ngapain, sih? Lagi ngegombal atau gimana? Nggak biasanya kamu kayak gini."

Neo masih tersenyum. "Aku kan, sudah bilang, ini kota paling romantis di Spanyol. Kota ini punya aura yang bisa bikin tiap orang menjadi nggak seperti biasanya."

"Maksudmu, kamu mendadak jadi romantis gara-gara ke kota ini?"

[14] *Spanyol*, 'Selamat malam, Nona.'

Neo tak menyahut, dan malah mengulurkan tangan. "Ayo, kita makan malam di luar. Aku traktir. Rasakan romantisisme kota ini di waktu malam."

Mata Liberty menyipit. "Kamu benar-benar jadi aneh."

"Kamu belum makan malam, kan?"

"Ya, memang."

"Nah, ayo kita makan malam."

Liberty terdiam sesaat, hanya menatap Neo. "Oke, tunggu sebentar." Tanpa menunggu Neo menyahut, Liberty masuk lagi dan menutup pintu. Neo tertegun. Namun, tak sampai lima menit, Liberty muncul lagi dalam penampilan berbeda. Gaun kasual sepanjang lutut berwarna krem membalut tubuhnya, ditambah kardigan hijau toska. Liberty mengunci pintu, lalu tanpa basa-basi berjalan mendahului Neo. Cowok itu hanya tersenyum dan mengikutinya.

Neo memilih restoran terbuka di pinggir pantai. Di musim panas seperti sekarang, langit masih terang di jam ini. Namun, mereka tetap menyebut ini makan malam.

Ada musisi yang memainkan lagu-lagu Spanyol, menghibur para pengunjung restoran.

"Benar kan, makan di luar lebih asyik suasananya."

"Aku juga biasanya makan di luar."

"Tapi, kali ini beda, aku menemani kamu."

Liberty tak tahan lagi, dia tertawa geli. "Kamu benar-benar aneh kalau ngegombal gini. Kayak berubah kepribadian."

Neo tersenyum dan menatap Liberty penuh arti. "Cinta bisa bikin orang berubah."

Liberty terbatuk-batuk, dia tersedak saking kagetnya mendengar ucapan Neo. Buru-buru Neo menyodorkan gelas minuman. Gadis itu segera meminum dua teguk.

"Cinta? Nggak salah seorang Neo ngomongin cinta? Cinta sama siapa, nih? Trinity?" sindir Liberty setelah bisa bernapas normal.

"Nggak ada hubungannya dengan Trinity. Dia cuma kisah masa lalu. Nggak perlu ngomongin dia."

Kedua alis Liberty terangkat. "Kalau bukan dia, lalu siapa? Kemarin-kemarin kamu masih ngarep dia."

"Setop. Aku sudah bilang, nggak perlu ngomongin dia lagi. Jangan sia-siakan malam di kota paling romantis di Spanyol. Kita ngomongin tentang kita saja."

"Tentang kita? Memangnya ada apa dengan kita?"

"Estela bilang, nggak perlu jadi genius buat tahu kalau sebenarnya kita saling suka. Dan, aku baru sadar, dia benar."

Liberty terpaku. Mendadak dia lupa tentang kegalauan mengenai asal-usul dirinya. Seorang Neo akhirnya mengakui perasaannya?

"Ngomong yang jelas dong, *to the point* aja. Jadi, maksud kamu apa?" Liberty ingin Neo memastikan pengakuannya.

"Aku suka kamu, Lib. Aku sayang kamu. Aku nggak bisa tenang melihat kamu sedih begini. Apa pun masalah yang saat ini kamu alami, aku akan temani kamu menghadapinya. Aku pengin kamu kembali ke Barcelona dan bikin hari-hariku jadi penuh tantangan lagi seperti dulu."



Liberty terpaku mendengar ucapan Neo. Matanya bergerak-gerak menelusuri wajah Neo. Raut tampan itu terlihat bersungguh-sungguh.

"Kamu serius?" Hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut Liberty.

"Kalau nggak serius, aku nggak mungkin ada di hadapanmu sekarang."

"Lalu?"

"Hm?"

"Apalagi selanjutnya?" pancing Liberty.

Neo memajukan tubuhnya, menatap serius. “Liberty Manhattan, maukah kamu jadi kekasihku?” ucapnya dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Sudut-sudut bibir Liberty bergetar, perlahan terangkat membentuk senyum.

“Baiklah, aku akan pulang ke Madrid,” sahutnya melenceng dari pertanyaan Neo.

Neo mengernyit. “Jadi, apa jawabanmu?”

“Aku jawab nanti. Sekarang aku mau ke Madrid dulu, ketemu ayah dan ibuku.”

Neo menghela napas. Apakah keadaan sekarang berbalik, dia sangat mengharapkan Liberty tapi gadis itu sudah tak menginginkannya lagi?



Part 34
Kisah yang Sebenarnya

"Atta! Akhirnya kamu pulang." Bu Netiana menoleh ke Neo. "Terima kasih, Neo. Sudah bawa Atta pulang," katanya.

"Libby pulang atas kemauan sendiri, Bu. Saya hanya menemani."

"Kamu bikin cemas Ayah dan Ibu, Atta." Pak Adipta, yang berdiri di samping Bu Netiana, ikut berbicara.

"Ayah nggak perlu cemas. Ayah kan, sudah mengirim Hans dan Rafael untuk menguntit aku selama di sana," sahut Liberty sambil menatap ayahnya.

"Atta, Ayah dan Ibu akan ceritakan apa yang terjadi sebenarnya."

Mata Liberty membesar mendengar ucapan ibunya.

"Maaf, Pak, Bu. Saya permisi sekarang. Saya ikut senang Libby sudah pulang," ucap Neo. Lalu, dia menoleh ke Liberty. "Lib, aku tunggu di kampus."

“Tunggu, Neo. Aku mau ngomong sama ayah-ibuku dulu. Setelah itu, aku mau ngomong sama kamu. Kamu duduk dulu di ruang tamu, ya,” sahut Liberty.

“Hm .... Oke,” sahut Neo.

“Bu, tolong ceritakan semuanya. Jangan lagi ada yang disembunyikan.” Liberty membiarkan ayah dan ibunya berjalan lebih dulu ke kamar sementara dia mengikuti.

“Ini rahasia yang cuma diketahui Ayah dan Ibu. Bahkan, nenek dan kakekmu nggak tahu,” kata ibunya setelah mereka berada di kamar.

“Jadi, benar aku anak angkat?”

“Sabar, Atta. Dengarkan dulu ibumu bercerita,” tegur ayahnya.

Liberty menghela napas.

“Ibu menikah saat usia 23 tahun dan ayahmu 24 tahun. Tapi, kamu baru lahir tujuh tahun kemudian. Berkali-kali ibu keguguran, mungkin sekitar lima kali. Rahim ibu lemah dan bermasalah, tidak kuat untuk mengandung. Ayah dan Ibu sempat putus asa mengira nggak bakal bisa punya anak. Saat itu, ayahmu bertugas di New York, Ibu ikut mendampingi. Di sana, ada satu cara bagi kami untuk bisa punya anak.”

Liberty menunggu ibunya melanjutkan cerita dengan tak sabar. “Lalu?”

“Di sana, jasa ibu pengganti diperbolehkan. Ayah dan Ibu merasa itu solusi satu-satunya bagi kami.”

Kening Liberty mengernyit. “Jasa ibu pengganti? *Surrogate mother*?” Matanya membelalak setelah menyadari maksud ibunya.

"Maksud Ibu, bukan Ibu yang mengandung aku. Ibu menyewa jasa ibu pengganti, dengan kata lain Ibu menyewa rahim perempuan lain untuk mengandung aku?" kata Liberty lagi seraya memandangi ayah dan ibunya bergantian.

Ayah dan ibunya menganggguk perlahan. Liberty menggeleng-geleng.

"Nggak bisa dipercaya. Selama ini aku cuma lihat *surrogate mother* di film-film Hollywood. Ternyata aku sendiri hasil dari *surrogate mother*?"

"Kamu tetap anak Ayah dan Ibu, Atta. Kalau DNA kamu diperiksa, 100 persen mewarisi gen kami, sama sekali nggak ada gen perempuan yang mengandung kamu di rahimnya."

"Kalau memang ini bukan sesuatu yang salah, kenapa Ayah dan Ibu menyembunyikannya? Bahkan, nggak ngasih tahu kakek dan nenek?"

"Karena di negara kita jasa ibu pengganti dilarang. Peraturannya, seorang anak menjadi hak perempuan yang melahirkannya, nggak peduli itu hanya ibu yang dipinjam rahimnya, bukan ibu biologis anak itu. Status kamu bisa nggak jelas, bahkan mungkin kamu nggak bisa jadi warga Indonesia karena dilahirkan seorang perempuan Amerika."

"Kami terpaksa merahasiakan ini dari semua orang, termasuk kakek dan nenekmu. Untunglah, ketika itu ibumu bekerja sebagai konsultan web lepas. Ibumu bisa bekerja di rumah. Nggak ada yang perlu tahu ibumu hamil atau nggak." Kali ini ayahnya berbicara.

"Dan, Tante Sonya yang kamu ceritakan itu datang ke New York tanpa ngasih kabar dulu. Ketika itu, Ibu sedang nunggu kiriman barang. Ibu keluar membuka pintu, mendadak muncul Tante Sonya dari samping kurir. Dia bilang ingin ngasih kejutan, dan itu benar-benar fatal. Dia melihat Ibu nggak sedang hamil. Selama bertahun-tahun, nggak terjadi apa-apa. Ibu pernah ketemu Tante Sonya ketika di Indonesia, tapi dia nggak menyinggung tentang apa yang dilihatnya saat menemui Ibu di New York. Ibu kira dia nggak curiga. Karena itu, Ibu kaget saat tiba-tiba kamu pulang dan cerita tentang ucapan Tante Sonya."

Liberty kembali menggeleng-geleng. "Selama ini aku pikir hidupku datar saja. Aku nggak mengira ternyata nasibku seperti kisah film drama."

"Untuk orang Indonesia memang terasa aneh, karena dianggap melanggar banyak hal. Hukum negara dan agama. Tapi, di Amerika, cukup banyak anak yang dilahirkan ibu pengganti. Ibu nggak akan bilang apa yang ayah dan ibumu lakukan ini benar, kami sadar sudah melanggar peraturan. Tapi, kami nggak punya pilihan lain. Kalau nggak melakukannya, kami nggak bisa memiliki kamu seperti sekarang."

"Ayah dan Ibu bisa membohongi negara dengan merahasiakan semua ini. Tapi, Ayah dan Ibu nggak bisa membohongi Tuhan. Tadi Ibu bilang ini melanggar agama?"

Ibunya terdiam sementara ayahnya menghela napas.

"Bukan keputusan mudah untuk melakukan ini, Atta. Banyak sekali yang kami pertimbangkan. Belum lagi biayanya nggak sedikit. Tapi, kami sudah mencoba segalanya dan ini satu-

satunya jalan. Ketika itu kami cuma berserah. Jika masih gagal juga, berarti memang Tuhan menakdirkan Ayah dan Ibu nggak bisa memiliki anak. Tapi, ternyata jalan ini dilancarkan. Kamu lahir dengan selamat. Kami sangat bersyukur, dan bagi kami, kamu adalah anugerah Tuhan," kata ayahnya lagi.

Liberty kembali memandangi ayah dan ibunya bergantian. Lalu, tatapannya berhenti lama di wajah ayahnya. Dia bisa melihat hati yang penuh cinta dari tatapan mata ayahnya. Dia tersenyum. "Aku baru paham sekarang kenapa Ayah protektif banget sama aku."

Ayahnya balas tersenyum dan mengangguk.

"Karena sudah terlalu banyak pengorbanan yang Ayah dan Ibu lakukan untuk mendapatkan aku," lanjut Liberty.

"Itu benar sekali, Sayang," ucap ayahnya. Bahu Liberty berguncang. Kumpulan air di pelupuk matanya jatuh. Sudah lama sekali dia tak mendengar ayahnya menyebutnya "sayang".

Ayahnya memeluknya erat, ibunya pun demikian.

"Jadi, sekarang kamu tahu kan, kenapa Ibu nggak hamil, tapi punya anak kandung kamu?" ucap ibunya sambil mengelus lembut rambut putrinya.

Liberty hanya mengangguk dan tersenyum, walau air matanya tetap menetes.

"Sekarang, temui Neo. Kasihan dia kelamaan nunggu. Dia sudah jauh-jauh ngejar kamu sampai Cadaqués. Sejak kali pertama melihatnya, Ibu sudah punya firasat dia pemuda yang baik."

Liberty menyeka air mata dengan tangannya. "Dia memang baik, Bu. Aku tahu itu."

"Cuci muka dulu, rapikan wajahmu, hapus air matamu, baru temui Neo."

Liberty mengangguk. Dia keluar dari kamar orang tuanya, lalu merapikan wajahnya di kamar mandi. Setelah yakin penampilannya lebih baik, dia ke ruang tamu menemui Neo. Cowok itu duduk dengan gelisah.

"Hai, Neo. Maaf, ya, lama nunggu."

Neo menoleh dan menegakkan duduknya. "Bagaimana? Semua sudah beres?"

"Apa yang beres?" sahut Liberty, dia duduk di samping Neo.

"Masalahmu dengan ayah dan ibumu."

Liberty tersenyum. "Nggak ada masalah. Cuma salah paham. Aku jelas-jelas anak kandung ayah dan ibuku."

"Syukurlah. Jadi, karena sudah nggak ada masalah, kamu akan kembali kuliah di Barcelona, kan? Kamu membatalkan niatmu berkelana ke New York?"

Liberty kembali tersenyum. "Tunggu saja. Kalau nanti aku muncul di kampus, berarti aku membatalkan niat itu dan kembali ke rencanaku semula menjadi arsitek."

"Apa kamu nggak bisa ngasih tahu aku sekarang?"

Liberty menggeleng.

"Kamu tega bikin aku nggak tidur berhari-hari?" ucap Neo.

"Biar saja, sekali-kali kamu perlu ngerasain itu. Kamu kira aku bisa tidur nyenyak saat kamu cuekin berhari-hari?"

"Aku kan, sudah minta maaf."

"Rasakan saja nggak enaknya, supaya lain kali kamu nggak nyuekin orang lagi."

Neo mengembuskan napas. "Ya, sudah. Aku pulang sekarang. Aku tunggu kamu di kampus dan aku tunggu jawabanmu."

Neo bangkit berdiri, dan berjalan ke luar diikuti Liberty.

"*Bye*, Lib. *See you soon*," ucap Neo. Dia berbalik dan mulai melangkah. Namun, dia tersentak saat tiba-tiba Liberty meraih lengannya, kemudian berbisik ke telinganya.

"Aku juga sayang kamu, Neo. Dari dulu. Nggak perlu jadi genius buat tahu itu."

Mulai dari telinga hingga seluruh wajah, Neo merasa bagai tersengat. Dia menoleh dan tersenyum. "*Muchas gracias, Libby*. Aku bisa tidur nyenyak nanti malam. Sampai ketemu di kampus," sahut Neo. Dia pun melanjutkan langkahnya sementara Liberty tersenyum menatap punggung Neo yang semakin menjauh.



Epilog

Madrid, malam tahun baru

"Ayo, kita siap-siap *countdown.*" Liberty memberikan serenteng anggur kepada Neo.

"Siap-siap makan satu per satu anggurnya saat hitung mundur menuju tengah malam," lanjut Liberty dengan suara keras supaya bisa didengar Neo. Maklum, di sekitar mereka ramai sekali suara orang bersahut-sahutan.

Neo menerima anggur itu sambil tersenyum. Ini tradisi perayaan tahun baru di Spanyol. Orang-orang memakan 12 buah anggur seiring denting jam menuju pukul 00.00 dan tahun berganti baru.

Akhirnya, tibalah saat hitung mundur. Warga yang berkumpul di alun-alun itu berteriak menghitung sambil memakan anggur satu per satu.

Tepat pukul 00.00, kembang api berpencar menerangi langit dengan bentuknya yang indah. Neo mengggandeng Liberty keluar dari kerumunan orang.

"Mau ke mana?" tanya Liberty.

"Kamu harus pulang sekarang. Aku sudah janji kepada ayahmu langsung memastikan kamu pulang tepat tanggal 1 dini hari," jawab Neo.

"Tapi, nggak harus sekarang juga, kan? Kita di sini dulu setengah jam. Lihat kembang api dan ikut merasa senang seperti semua orang di sini," tolak Liberty.

"Non Atta harus pulang sekarang," kata Hans, yang sejak tadi berada di belakang Liberty dan Neo.

"Nah, kan? Pengawalmu sudah memintamu pulang," kata Neo.

"Harusnya, kamu menginap di wisma saja," kata Liberty.

"Itu nggak pantas, Lib."

"Ada kamar tamu yang bisa kamu tempati."

"Aku sudah menyewa kamar hotel."

Liberty beralih ke Hans. "Hans, kita bisa nganter Neo dulu ke hotel?"

"No problem," jawab Hans.

"Nggak usah. Nanti aku bisa pulang sendiri," tolak Neo.

Mata Liberty menyipit. "Kamu pasti masih mau di sini. Neo, kalau aku pulang, kamu juga harus pulang. Jangan bersenang-senang sendirian, dong," katanya.

"Aku nggak mau merepotkan Hans."

"Nggak repot. Hotel tempatmu menginap nggak jauh dari wisma," sanggah Liberty.

Neo menghela napas. "Okelah," sahutnya.

Dia masuk ke mobil dan duduk di bagian tengah, berdua dengan Liberty.

Setelah mobil meluncur, Liberty berbisik pada Neo. *"Feliz año nuevo.*[15]*"*

Neo menoleh dan tersenyum. *"Happy new year, My Libby,"* balasnya.

"*Oh, my God*. Perutku seperti digelitik tiap kali kamu manggil aku My Libby. Hei, aku belum jadi milikmu. Kita belum menikah," sahut Liberty. Dia menutup mulutnya, menyadari ucapan tadi didengar Hans yang sedang menyetir di depan.

"Nggak masalah. Lima tahun lagi kamu bakal jadi milikku," balas Neo. Dia mengucapkan itu dengan suara pelan sambil menatap wajah Liberty dan tersenyum.

Pipi Liberty menghangat. Setelah terbiasa dengan sikap dingin Neo, dia merasa aneh tiap kali cowok itu bersikap manis kepadanya.

Akan tetapi, Neo tak pernah berbuat lebih dari itu. Dia tetap tak berubah dengan prinsipnya mengenai batas-batas yang harus mereka jaga walau sudah terang-terangan mengaku saling cinta. Dan, itu yang membuat Liberty semakin menyayangi Neo.

"Apakah itu artinya lima tahun lagi kita akan menikah?" bisik Liberty, dekat di telinga Neo.

Neo tak menyahut, dia hanya mengedipkan sebelah mata dan tersenyum penuh arti.

---

[15] *Spanyol*, 'Selamat tahun baru.'

Mobil terus meluncur. Neo menggenggam tangan Liberty. Keduanya menyandarkan kepala ke sandaran kursi mobil dan memejamkan mata.

Lima tahun lagi tak akan terasa lama jika mereka menunggunya dengan selalu bersama seperti ini.



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, diberi kesempatan menerbitkan lagi satu karya di Bentang Belia.

Terima kasih untuk editorku Dila, atas segala dukungannya. Terima kasih juga untuk temanku yang jago bahasa Spanyol, Amira Nur Amalina, yang telah menjadi penasihat untuk sedikit sisipan bahasa Spanyol.

Dan, yang tak kalah penting, terima kasih kepada pembaca *Listen to My Heartbeat* yang membuat aku akhirnya tergerak menulis kisah lanjutannya ini. Semoga cerita ini bisa memuaskan pembaca yang ingin tahu kelanjutan nasib Neo di Barcelona.

Selamat membaca, selamat bernostalgia.

Salam hangat,

Arumi E.



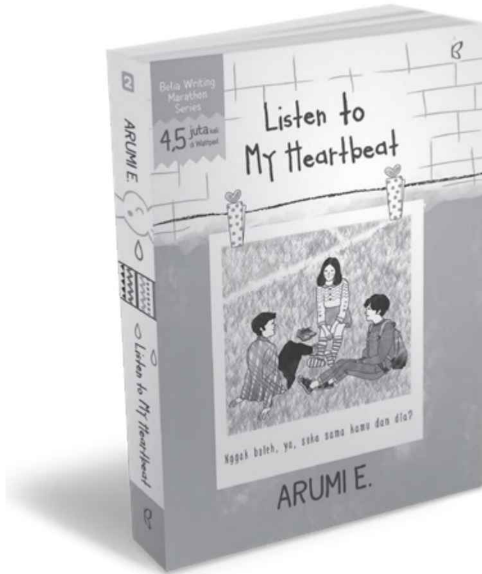
Tentang Penulis

Arumi E. penulis berzodiak Taurus yang senang menulis cerita berbagai genre. Sejauh ini sudah menghasilkan cerita anak, *romance*, *teenlit*, *romance* religi, dan horor. *We Could Be in Love* adalah novel karyanya ke-30 yang diterbitkan. Merupakan kelanjutan dari novel *Listen to My Heartbeat*.

Buat yang mau mengintip cerita-ceritanya dan ingin tahu apa saja novel-novelnya yang sudah terbit, langsung deh, meluncur ke Wattpad @Arumi_e . Ada tips dan berbagi pengalaman menulis juga lho, di Wattpad-nya. Yang mau menyapa setelah membaca novel ini, follow IG-nya @arumi_e dan kirim DM.

Lulusan Arsitektur ini juga hobi *traveling* ala *backpacker* ke berbagai kota di luar negeri. Bukan untuk sekadar gaya-gayaan, melainkan karena baginya *traveling* bisa menambah wawasan dan menjadi sumber ide yang tak ada habisnya. Dia berencana, harus ada satu cerita yang diterbitkan menjadi novel dari setiap kota yang dia singgahi.

Karya Arumi E. Lainnya



Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp87.000,00

SERI
BELIA WRITING MARATHON



Just be Mine

Pit Sansi

Rp77.000,00



Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00



Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp87.000,00



Still into You

Yenny Marissa

Rp69.000,00



After You've Gone

Ardelia Karisa

Rp44.000,00



The Salad Days

Dy Lunaly

Rp64.000,00



Recalling the Memory

Sheva

Rp54.000,00



Dear Heart, Why Him?

Haula S.

Rp54.000,00



Too Far to Hold

Fifi Alfiana

Rp64.000,00



Honestly Hurt

Elsa Puspita

Rp49.000,00